

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Srikarongron

3

Moelyono Sastronaryatmo



ktorat
yaan

dan Kebudayaan

SRI KARONGRON

3

TANGGAL	No. F. 1167
28 AUG 1984	1167

SRIKARONGRON

3

Alih Aksara

MOELYONO SASTRONARYATMO



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

**Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah**

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergalikan dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

RINGKASAN SRIKARONGRON

JILID III

1. Pada tanggal 10 Muharam, tahun Alip, angkanya masih sama dengan yang tersebut di muka Sri Susuhunan hendak berburu rusa di hutan tutupan, Krapyak, Kartasura. Para putri yang turut ialah Kanjeng Ratu Pakubuana sendiri, Raden Ayu Adipati Sedahmirah, Raden Ayu Retnapurnama, Raden Sumarnarukmi, Raden Purnamarukmi, Raden Trangganarukmi, Raden Candrarukmi, Raden Pradaparukmi, dan Raden Sudararukmi. Semuanya berkendaraan mobil, yang masing-masing diberi nama Kyai Maraseba, Kyai Puspakawilis, Kyai Sampati, dan mobil kendaraan Sri Susuhunan Kyai Wimanasara. Pengiring lainnya antaranya ialah Bandara Raden Ayu Arya Yudanagara dan suami, Kanjeng Pangeran Arya Natapura, Bandara Pangeran Arya Mataram, Raden Ngabehi Bujapura, Raden Ngabehi Mangkudipura pëmayung Sri Susuhunan, Raden Mas Ngabehi Jayadarsana, Raden Mas Ngabehi Padmadipura, Ngabehi Kartapraja, Ngabehi Prajamartana, Ngabehi Atmake-sawa, Ngabehi Sastraukara, Ngabehi Mangunsukadga, dan Ngabehi Atmasiswara. Senjata yang dibawa hanya lima buah, yakni Kyai Ageng Guhawijaya, Kyai Endrasta, Kyai Pasopati, yang biasa dipakai oleh Kanjeng Ratu, Kyai Wijayandanu, dan Setern Sul Sentral. Selain senjata untuk berburu dibawa pula senjata-senjata upacara beberapa buah.

2. Senjata upacara atau pusaka yang dibawa antara lain Kanjeng Kyai Tejadaru berujud gada, Kanjeng Kyai Harjasara berujud tombak, Kanjeng Kyai Jabardas berujud pemukul. Diceritakan bahwa Sri Susuhunan adalah seorang penembak ulung karena memiliki aji Sirwinda, Danurwinda serta Ardapurusa. Selain senjata dan pusaka dibawa pula peralatan musik dan gamelan. Jadi ada yang berburu, ada juga yang bermain musik dan menabuh gamelan. Maka terdengarlah Gending Pinggirkali, dengan Bawa Megatruh bertalulah Gending Kembangkacang, dan di saat lain terdengarlah Lagu Keroncong Bintang Suraba-

ya, setambulan dan sebagainya. Perburuan itu diakhiri pada pukul dua. Rombongan kembali ke istana, dan sesudah Sri Susuhunan masuk ke Prabayasa, para pengiring kembali ke rumahnya masing-masing.

3. Pada tanggal 17, hari Senin Sri Susuhunan bertakhta di Sasanasewaka seperti biasanya setiap Senin dan Kamis. Sesudah pasewakan selesai datanglah laporan bahwa rumah sakit yang didirikan di wilayah Kasunanan telah selesai penggarapannya. Selanjutnya dokter yang akan memimpin rumah sakit itu mohon perkenan sri baginda untuk mulai membuka rumah sakit itu pada hari Rabu Kliwon, 22 Muharam, tahun Alip, atau pada tanggal 1 Januari 1913. Permohonan tersebut dikabulkan.

4. Pada tanggal 24 bulan itu juga Sri Susuhunan beserta Kanjeng Ratu pergi ke Pasanggrihan Pracimarja. Rombongan menggunakan enam buah mobil, ialah Kyai Rara Kumenyar, Kyai Maraseba, Kyai Puspakawilis, Sidamulya, Senenpareng, dan Kyai Marasanja. Sri Susuhunan baru kembali ke istana pada hari Sabtu, 2 Syafar pukul delapan pagi.

5. Pada hari Jumat 8 Syafar adik sri baginda, Kanjeng Pangeran Arya Prabuwijaya yang sudah lama menderita sakit, dalam usia 39 tahun kembali ke rahmatullah, meninggalkan 9 orang putra, ialah Raden Ajeng Siswati, Raden Mas Ngabehi Surawijaya, Raden Mas Panji Wanengwijaya, Raden Ajeng Siswarin, Raden Ajeng Sunarti, Raden Mas Sumanta, Raden Ajeng Sumardinah, Raden Mas Siswadi, dan Raden Ajeng Sutiayah. Dengan mendapat penghormatan besar jenazah diberangkatkan ke Astana Imagri, dengan kereta api dari Stasiun Balapan. Setibanya di Stasiun Tugu Yogyakarta, jenazah dibawa ke Kuta Gede, lalu diinapkan semalam di situ. Pagi harinya lalu dimakamkan.

6. Pada tanggal 24 Syafar Sri Susuhunan beserta permaisuri pergi ke Pasanggrihan Ngeksipurna, berangkat pada pukul setengah sebelas siang. Keperluannya ialah hendak melihat-li-

hat tanaman bunga persembahkan Tuan Mrshal. Di dekat Pasangrahan Ngeksipurna terdapat empat buah mata air bernama Umbul Dahar, Umbul Pengantin, Umbul Pangabehan, dan Umbul Sungsang. Keempat-empatnya dibangun menjadi kolam renang dilengkapi dengan kamar-kamar ganti pakaian.

7. Sri Susuhunan menerima berita dari karesidenan bahwa akan datang ke Srakarta beberapa orang tamu agung dari Bayern, Jerman, yang mengajukan permohonan untuk dapat bertemu dengan sri baginda, serta melihat-lihat keadaan dalam istana. Mereka ialah Pangeran Sores, Pangeran Konraad, dengan ajudan Tuan Vreihir dan Von Raossen, serta seorang jurubahasa dari Batavia. Para tamu akan menghadap pada tanggal, 7 Februari 1913.

8. Untuk menerima tamu agung itu pihak istana mengadakan persiapan sebagaimana layaknya. Bangsal Sasanasewaka, Andrawina, Parasdya, Paningrat semuanya diatur. Demikian pula pelataran di sekitar istana. Persiapan dilakukan dengan cermat termasuk para prajurit yang akan memberikan penghormatan. Tamu akan diterima di Sasanasewaka. Para tamu tersebut di atas datang ke istana diantar oleh Residen Van Wijck, Asisten Residen A.M.T.H. Haartepel, Sekretaris Residen W.M. Eglip, dan jurubahasa Tuan A.W. Kleeyan.

9. Para tamu kemudian duduk. Residen di sebelah kiri, sedangkan kedua tamu di sebelah kanan Sri Susuhunan, disusul para tuan-tuan dan para pangeran. Musik dan gamelan pun berhenti. Tak lama kemudian dihidangkan minuman berbagai jenis. Para tamu minum sambil menikmati tarian bedaya. Selesai tarian Kanjeng Pangeran Arya Prabuwijaya maju memberi tahu sri baginda bahwa penataan santap malam telah siap.

10. Setelah menikmati hidangan minuman di Sasanasewaka, para tamu agung diajak oleh Sri Susuhunan ke ruang makan.

gending, para tamu dibawa ke paningrat timur Sasanaandrawina untuk difoto. Sesudah berfoto barulah Sri Susuhunan menemui mereka.

17. Sri Susuhunan menanyakan keselamatan dan kesejahteraan Keluarga Besar Istana Yogyakarta serta Residen Yogyakarta. Ditanyakan pula hal apa yang sedang menjadi perhatian atau kegemaran Sri Sultan Yogyakarta. Hari itu juga rombongan Patih Danureja kembali ke Yogyakarta.

18. Meskipun bukan hari Senin atau Kamis, namun pada tanggal 12 Rabiulawal, yang jatuh pada hari Rabu, Sri Susuhunan bertahta di Sasanasewaka, karena hari itu merupakan puncak acara peringatan Maulid Nabi, Garebeg Maulud atau Sekatehan. Seperti biasa diceritakan secara terperinci yang menghadap, dan suasana kota Surakarta di hari raya itu, terutama suasana di Masjid Agung.

19. Pada hari Jumat pagi tanggal 14 Rabiulawal diterima telegram dari Yogyakarta yang mengabarkan bahwa putra mahkota Kasultanan Yogyakarta meninggal dunia setelah menderita sakit disentri beberapa waktu lamanya, jenazah akan dikuburkan pukul sebelas siang. Pada tanggal 22 Residen Surakarta membawa tamu ke istana menghadap Sri Susuhunan. Tamu itu adalah Wakil Kerajaan Nederland di Peking beserta nyonya. Seperti biasa tamu mendapat penghormatan yang mengesankan. Kemudian baru pada tanggal 30 Rabiulawal secara resmi Sri Susuhunan mengirimkan utusan ke Yogyakarta untuk menyatakan turut serta berbelas sungkawa.

20. Hari Selasa, 2 Rabiulakhir Sri Susuhunan menerima tamu dari negeri Cina berpangkat menteri, bernama O.W.I. Pada bulan itu juga Bandara Raden Ayu Nataningrat yang telah lama ditinggalkan suami dikawinkan dengan Bupati Imagiri Raden Mas Arya Candranagara. Dan pada hari Minggu tanggal 6 Sri Susuhunan pergi ke Loji Genengsari untuk melihat Gunung Merapi yang sedang meletus memuntahkan lahar.

21. Pada hari Rabu sekitar pukul sepuluh pagi Sri Susuhunan dan permaisuri mengunjungi Pura Mangkunagaran sekaligus meninjau sekolah yang baru saja didirikan oleh Mangkunagaran di lingkungan pura, yakni sekolah Purwasana. Pada bulan itu Sri Susuhunan menerima persembahan harimau dari Bupati Blitar. Raja hutan itu ditempatkan di Sriwedari. Pada hari Minggu tanggal 27 Sri Susuhunan mengadakan perjalanan ke Demak.

22. Menceritakan keberangkatan putra sri baginda Kanjeng Pangeran Ngabehi yang akan mengadakan perjalanan ke Eropah, khususnya ke Negeri Belanda. Pada kesempatan itu Sri Susuhunan melepas keberangkatan putranya sampai ke Stasiun Prambanan.

23. Hari Rabu Pon, 11 Sura, tahun Ehe 1843 dokter Raden Ngabehi Wedyadipura mengkhitan Bandara Raden Mas Nawawi, dibantu mantri kesehatan Ngabehi Martausada. Selesai khitanan Sri Susuhunan dan permaisuri berangkat ke Pasanggrahan Ngeksipurna Pengging, dan kembali pada tanggal 14.

24. Atas permohonan Residen Surakarta Van Wijk, pada hari Rabu Wage, 2 Syafar 1844, atau 31 Desember 1913 Sri Susuhunan pergi Jurug untuk menyaksikan peresmian pemakaian jembatan Jurug.

25. Jembatan itu dibangun atas pertimbangan untuk memperlancar roda perekonomian di daerah Surakarta, dan untuk membantu kelancaran lalu-lintas, yang sebelumnya harus menyeberang dengan perahu. Sri Susuhunan didampingi residen dan para pembesar serta bangsawan melakukan peninjauan.

26. Tanggal 28 Maulud 1844 Sri Susuhunan pergi ke Pasanggrahan Madusita di Bayalali. Akan tetapi ditempuh dengan perjalanan melingkar, lebih dulu singgah ke Pakualaman Yogyakarta, lalu lewat Magelang, Ambarawa, Salatiga dan Bayalali. Jadi mengelilingi Gunung Merapi dan Merbabu.

27. Rombongan mengaso di Magelang. Di sebuah hotel.

secara resmi surat tersebut.

39. Para utusan dari Yogyakarta merasa sangat senang akan penerimaan Sri Susuhunan. Mereka juga menerima hadiah berupa kain panjang, bahan baju maupun celana serta uang. Setelah mereka menerima surat balasan dari Sri Susuhunan, para utusan itu lalu mohon diri kembali ke Yogyakarta.

40. Pada hari Selasa tanggal 14 Besar (Zulhijah) pukul tiga petang rombongan Sri Susuhunan berangkat ke Semarang dengan kereta api. Tujuannya ialah hendak menonton Pasar Malam. Upacara pelepasan baginda di Stasiun Balapan berlangsung seperti yang sudah-sudah. Lalu digambarkan suasana di Pasar Malam serta secara khusus Stand Kasunanan. Rombongan kembali ke Surakarta pada tanggal 18 Besar.

41. Pada hari Jumat Pahing tanggal 20 Syafar 1345 atau 8 Januari 1915 selesailah bangunan jembatan Bacem, dengan biaya sebesar Rp. 80.000,00. Upacara peresmian pembukaannya antara lain dihadiri oleh Sri Susuhunan, Tuan Residen, dan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara, para pembesar dan bangsawan.

42. Dari Yogyakarta pun datang tamu-tamu terhormat, antara lain Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Prabu Suryadilaga, Gusti Pangeran Arya Mangkukusuma, Gusti Pangeran Arya Tejakusuma, Bandara Pangeran Arya Adinagara, dan Gusti Raden Mas Suatmaji. Keempat bangsawan yang terakhir itu ialah putra Sri Sultan Yogyakarta.

43. Diantara residen, para bangsawan dan para tamu kehormatan dari Yogyakarta, Sri Susuhunan melakukan peninjauan ke jembatan. Selesai acara peninjauan di jembatan Bacem, Sri Susuhunan langsung meninjau tempat penyeberangan Nguter, yang saat itu sedang dipersiapkan pula pembuatan jembatannya. Selanjutnya jembatan Bacem tadi ditetapkan sebagai jembatan tol.

44. Tuan Rademacher, Kepala Perkebunan Wilayah Kasunanan minta izin hendak menengok ibunya yang tinggal di Ambon. Cutinya Rademacher ke Ambon dimanfaatkan oleh Sri Susuhunan untuk mengirim utusan ke Ambon, yakni untuk berziarah ke Makam Sri Susuhunan Pakubuwana VI, yang terkenal dengan sebutan Sinuhun Banguntapa. Yang diutus ialah Mayor Raden Mas Arya Yudawinata, Kliwon Raden Mas Ngabehi Yasapura (Yasadipura), dan Panewu Urdenas Ngabehi Atmasiswara.

45. 46, 47, 48, 49. 50, 51, 52, 53, 54, dan 55. Utusan dan seluruh anggota rombongan berangkat pada tanggal 28 Rabiulakhir 1845 dengan kereta api ke Surabaya. Di Surabaya menginap di Hotel Des Indes, lalu meneruskan perjalanan dengan kapal api Erwijk, singgah di Bali, Makasar, dan beberapa pulau kecil. Tiba di Ambon pada tanggal 9 Jumadilawal, menginap di Hotel Esplanade. Beberapa kali berziarah ke Makam Sinuhun Banguntapa, dijelaskan pula siapa-siapa yang turut dimakamkan di makam itu. Pada kesempatan itu masyarakat Ambon turut pula berziarah dengan tujuan mohon turunnya hujan karena sudah tujuh bulan lamanya kekeringan. Dan hujan pun turun dengan lebatnya. Setelah tujuh kali berziarah, rombongan kembali ke Surakarta, berangkat pada tanggal 19 Jumadilawal 1845. Dalam perjalanan pulang, ketika singgah lagi di Makasar para utusan menemui keturunan Pangeran Diponegoro. Tiba di Surabaya pada tanggal 29 Jumadilawal, dan esok harinya tanggal 30 Jumadilawal 1845 utusan telah tiba kembali di Surakarta. Dengan demikian perjalanan tersebut memakan waktu sebulan.

56. Di Surabaya sedang diusahakan pencaharian dana untuk maksud-maksud sosial dengan jalan menjual lotre. Sri Susuhunan membeli juga lotre itu beberapa lembar. Lotre diundi pada hari Kamis 29 Jumadilawal 1845. Dan ternyata Sri Susuhunan mendapat kemenangan sebesar 100.000 rupiah. Komentar rakyat Surakarta, keberhasilan itu berkat dilakukannya ziarah ke Ambon.

57. Sudah 27 tahun perkawinan Sri Susuhunan dengan per-

maisuri baginda, namun belum juga dikaruniai putra. Hal itu menjadi pemikiran seluruh pembesar dan bangsawan di Surakarta. Semua pihak sepakat agar Sri Susuhunan mengambil permaisuri muda. Pilihan jatuh kepada putri Sri Sultan Yogyakarta dari Kanjeng Ratu Kancana bernama Gusti Mursudarinah. Hal itu diberitahukan pula kepada Gubernur Jenderal di Batavia.

58. Awal pembicaraan mengenai ketentuan hari pernikahan.

59. Kamis 26 Syafar 1845 atau 14 Januari 1915 dikirim duta khusus ke Yogyakarta untuk membicarakan hal tersebut. Mereka adalah Kanjeng Pangeran Arya Kusumadiningrat, Kanjeng Pangeran Arya Cakradiningrat disertai para abdi, Raden Ngabehi Purbadipura yang membawa buku pawukon, dan abdi pembawa upacara.

60. Dalam pembicaraan di Kasultanan Yogyakarta antara utusan dari Surakarta dan Sri Sultan serta beberapa orang bangsawan tinggi, diperoleh kesepakatan sementara, hari yang baik ialah Rabu Wage 17 Besar, namun masih akan disesuaikan dengan pawukon Yogyakarta.

61. Pada kesempatan itu Sri Susuhunan mengirimkan gambar Argapura untuk dipersembahkan kepada Sri Sultan. Setelah gambar dipersembahkan, Sri Sultan minta agar para duta dari Surakarta menginap di Yogyakarta.

62. Dari Istana Kasultanan, rombongan dari Surakarta diterima oleh Kanjeng Pangeran Adipati Arya Danureja, dan seluruh rombongan menginap di Kepatihan.

63. Melukiskan suasana dan peristiwa-peristiwa selama Patih Danureja menerima tamu dari Surakarta, sampai pada pagi harinya ketika tuan rumah mempersilakan tamu-tamunya makan pagi karena hendak segera kembali ke Surakarta dengan kereta api. Setibanya di Surakarta para duta langsung menghadap Sri Susuhunan melaporkan hasil perjalanannya. Akan tetapi ternyata

Sri Susuhunan memutuskan supaya para duta beristirahat dulu, dan baru keesokan harinya mereka akan diterima.

64. Pagi harinya Kanjeng Pangeran Arya Kusumadiningrat dan Kanjeng Pangeran Arya Cakraningrat menghadap Sri Susuhunan. Sedangkan Raden Ngabehi Purbadipura duduk bersama para mantri yang kebetulan bertugas di bawah pohon sawo di halaman istana. Kanjeng Pangeran Arya Kusumadiningrat memaparkan segenap peristiwa yang dialaminya selama menjadi utusan, dan yang terpenting ialah tentang akan datangnya utusan dari Yogyakarta untuk menyampaikan ketetapan hari pernikahan. Kepada Pangeran Arya Cakraningrat Sri Susuhunan menanyakan tanggapan Sri Sultan mengenai gambar Argapura.

I. Asmaradana

1. Asmaradana nyambeti,
kang wus kasebut ing ngarsa,
nenggih Serat Srikarongron,
sesambunganing carita,
tinata reringkesan,
mung murih dadya pangemut,—
emut angemot pengetan.
2. Maksih jroning taun Alip,
tri dadi madya utama,
Sura sawelas tanggale,
enjang wanci jam sadasa,
Kangjeng Srinaranata,
lawan sang dayita prabu,
Jeng Ratu Pakubuwana.
3. Priyantundalem winarni,
Dyan Ayu Dipati Sedhah—,
mirah lan malih kang dherek,
Dyan Ayu Retnapurnama,
tuwin Raden Sumarna—,
rukmi rahaden sinebut,
Purnamarukmi punika.
4. Rahaden Trangganarukmi,
Raden Candrarukmi miwah,
Raden Pradaparukmine,
Dyan Sudamarukmi nunggal,
sami anitih kreta,
karetanya motor catur,
nama Kyai Maraseba.
5. Lan Kyai Pusvakawilis,
Kyai Sampeati wuntat,
kang den titihi sang katong,

Kiyai Wimanasara,
ingkang nunggil sang nata,
Kangjeng Ratu malhipun,
Dyan Ayu Retnapurnama.

6. Lan Raden Sumarnarukmi,
ngampil-ampil sakaliyan,
dus kancana saberine,
sabet Jeng Kyai Jabardas,
lenggah munggweng bak ngarsa,
kang ngampil songsong neng ngayun,
nunggal sopir Tuwan Hisman.
7. Pangagemandalem aji,
cara Walandi mardika,
memet mat-matane mepet,
alus tan mirut warata,
rasukan jas calana,
komplit taliko kulawu,
ngagem slop kaos sampeyan.
8. Ing jaja kering kaeksi,
ngagem bintang ing Nederlan,—
se Leo lawan Pran Yosep,
tinangsulan pita reta,
kering nganggar wangkingan,
pusakadalem sang prabu,
Jeng Kyai Geng Boji nama.
9. Wus tedhak kangjeng sang aji,
saking jroning dhatulaya,
miyos kori talangpaten,
bidhal marang pagrogolan,
Karapyak Kartasura,
karsadalem sang aprabu,
arsa anyanjata sangsam.
10. Para putra santanabdi,

parekan mung sawatara,
ing kang dhinawuhan dherek,
Bandara Dyan Ayu Arya,
Yudanagara saha,
sagarwanira tut pungkur,
lan malih Kangjeng Pangeran.

11. Arya Natapura tuwin,
sira Bandara Pangeran,
Arya Mataram andherek,
kaliwonira Rahadyan,
Ngabehi Bujapura,
lan Raden Ngabehi Mangku—,
dipura nongsong sang nata.
12. Akalung samir tumali,
Raden Mas Ngabehi Jaya—,
darsana Kaliwon-gandhek,
Raden Mas Ngabehi Padma—,
dipura Pamajekan,
malih kang dherek panewu,
pun Ngabehi Kartapraja.
13. Prajamartana Ngabehi,
Atmakesawa kalawan,
Sastrahukara carike,
Ngabehi Mangunsukatga,
lawan Ngabehi Atma—,
siswara panganggonipun,
sami klanthungan sadaya.
14. Kulambi atela wilis,
kain rumput kancing lima,
modhel Itali gulone,
malih ing kang atut wuntat,
metengan kalawija,
bekta siter gitar piul,

suling mandholin tarebang.

15. Iku sami ngrumiyini,
anjug ngarep kantor bank,
jam pitu esuk nunggang trem,
ninggil lan Ngabehi Wirya—,
sarasa sesarengan,
ngampil dhahardalem prabu,
dhaharan minum-minuman.
16. Keras aris es tan kari,
miwah pirantine pepak,
ingkang badhe ngladosake,
ampilandalem sanjata,
namung sudhiya gangsal,
ingkang satunggal kasebut,
Kyai Geng Guwawijaya.
17. Yeku agemira nguni,
Swargi Kangjeng Panembahan,
Senapati Ngalagane,
Rat Jawa Pureng Mataram,
nalika jumenengnya,
Sampeyandalem Sinuhun,
Pakubuwana ping sanga.
18. Selagni sinantun dhobis,
sadurungira ginarap,
mawi sung dhahar memule,
ampuh sanjata punika,
kang kena pasthi lena,
wus tantu tatune biru,
marma yen kena ing kewan.
19. Kewan kang bakal binukti,
kang biru kudu binuwang,
yen kasuwen mremen bosok,
mangkono labetanira,

Kyai Guwawijaya,
malih sanjata pinanggul,
anama Kyai Endrasta.

20. Lawan Kyai Pasopati,
tuwin Raden Retnaningdyah,
ing nguni iku ageme,
Jeng Ratu Pakubuwana,
ibudalem sang nata,
sang nata samengko iku,
awignya marang sanjata.
21. Lebda serepan patitis,
angungkuli para priya,
yen muni pasthi kenane,
saking remene nyanjata,
condhong mring Retnaningdyah,
kongsi tinrapan puniku,
sangsanganira sesotya.
22. Malih sanjata kiyai,
ran Wijayadanu Sentral,
Seterem Sul kang agawe,
talatah ing tanah Dhitslan,
pirantining sanjata,
lantak korok datan kantong,
sami winot ing karega.
23. Sudhiyan karsaning aji,
ganep nora nana kurang,
wus padha nunggang tram kabeh,
tan winarna lampahira,
praptaning pagrogolan,
patananira wus rampung,
munggweng jroning pasanggrahan.
24. Babut kalasa myang lampit,
kursi-kursi bangku kenap,

- badhe palenggahan katong,
miwah sasaneng-sumewa,
neng panti wawangunan,
ayem kayoman pinayung,
tetarub lurub balarak.
25. Mujur lelajuran siji,
siningget pinetak-petak,
sagolonganira katon,
balumbang tambak-segaran,
banyune lirab-lirab,
wus den sudhiyani prau,
telu mranti satang welah.
26. Pambelah rolas cumawis,
tindhah Ngabehi Prawira—,
giyota tan doh enggone,
kalawan wau kang palwa,
therek sami cinancang,
mepet neng tepining ranu,
ranuning tambak-segaran.
27. Didalem panewu mantri,
Karapyak kang wisma celak,
lawan pagrogolan kono,
dhinawuhan sami seba,
sudhiya barang karya,
dhestrik saandhahanipun,
jaga korining karapyak.
28. Nulak wong kang nedya manjing,
nonton jroning pagrogolan,
kenane neng jaban bethek,
miturut kang pinaryoga,
wong nonton wadon-priya,
gedhe-cilik anom-pikun,
nuntun putu ngemban anak.

29. Ana ngadeg ana linggih,
linggih sangisoring wreksa,
padha angeyub ngarompol,
marmane sami tinulak,
rineksa bok manawa,
dadi kaplesatan iku,
wijiling mimis sanjata.

II. Mijil

1. Yata wau kangjeng narapati,
ing kang nitih motor,
sampun rawuh myang para pandherek,
ginarubyug ampilan neng wuri,
nenggih Kangjeng Kyai,
Tejadaru limpung.
2. Lawan malih nama Kangjeng Kyai,
Harjasara towok,
sabet Kyai Jabardas asmane,
tameng wengku mas ceplok plag Belgi,
ing kang ngampil-ampil,
kalung samiripun.
3. Sampun mandhap wau para putri,
saking jroning motor,
marang wingkingdalem samya dherek,
srinarendra wus mandhap tumuli,
alengguh ing kursi,
lan dayitaprabu.
4. Munggweng jroning pasanggrahan asri,
kang sampun mirantos,
kakung-putri wus sumewa andher,
aneng panti pawangunan linggih,
tata silastuti,
sapangkat tan worsuh.
5. Wusnya lenggah wau sawatawis,
kangjeng sang akatong,
nuli mundhut sanjata wus isen,
gya angambat den inceng patitis,
munya dhel ngenani,
manjangane ambruk.
6. Ger sinurak sami alok keni,

tan ngalih saking gon,
dhasar gedhe baranggah sungune,
gumarubyug bebahu marani,
gya angusung maring,
ngarsadalem prabu.

7. Suka kabeh kang sami ningali,
kena ingkang berok,
sawatawa adhawahi maneh,
uga kena lir kang wus winuni,
samana wus oleh,
lima sami jalu.
8. Ing tyas sanget ngungun kang ningali,
de kangjeng sang katong,
yen ryanjata wus pasthi kenane,
nora nana ingkang ngaping kalih,
ambruk tan bisosik,
kena elengipun.
9. Dyan Mas Behi Padmadipura ngling,
mulane mangkono,
awit kangjeng sang nata duk anem,
puruhita den wastani aji,
Sirwinda pan saking,
Raden Mas sinebut.
10. Arya Suryawinata suwargi,
wayahdalem katong,
kaping tiga dumadi putrane,
Kangjeng Gusti Pangran Mangkubumi,
kang sumare mungging,
Lawiyen linuhung.
11. Kalih aji Danurwinda saking,
pepundhen kadhaton,
Kangjeng Ratu Pambayun asmane,
putradalem ping sapta sang aji,

ingkang kaping katri,
kagungan puniku.

12. Aji Ardapurusa linuwih,
wasiyat sayektos,
saking ingkang rama suwargane,
Sampeyandalem Sinuhun kaping,
sanga widagda mring,
kawruh agal-alus.
13. Marma lamun nyanjata sang aji,
jedhot nora mindho,
pasthi kena arang malesede,
manthuk-manthuk ingkang den kandhani,
e lah layak bangkit,
kangjeng sang aprabu.
14. Dados tari wantah kewala mawi,
aji kang kinaot,
Dyan Mas Behi alon wangsulane,
wus mangkono para luhur Jawi,
kabeh den rangkepi,
lair-batinipun.
15. Nengna ingkang sami angrasani,
mring kangjeng sang katong,
dennya lelangen amrih sukane,
srinarendra nyanjata karendhi,
myang ana ing warih,
asarana jungkung.
16. Wus dumugi wangsul lenggah malih,
leladen lumados,
dhedhaharan sapanginumane,
Kangjeng Ratu miwah para putri,
sampun den ladosi,
mundhut kang kinayun.
17. Sumawana putra santanabdi,

kang dherek neng kono,
kawaratan kabeh mangan ngombe,
tanana kang kaliwatan siji,
sesamben miyarsi,
pangrarasing piyul.

18. Gitar suling tarebang mandholin,
panabuhe alon,
pra metengan lan kalawijane,
wiwit gendhing Kembangkacang muni,
nganggo den bawani,
ing tembang megatruh.
19. Suwuk nuli gendhing Pinggirkali,
banjur muni kroncong,
gedhing Bintang Surabaya leren,
sawara nuli munya malih,
setambul awiwit,
siji loro telu.
20. Inggang nabuh ngiras anyindheni,
dadi maju loro,
tangan cangkem milu nyambut gawe,
suprandene katon seneng ati,
lamun nuju ngelik,
ngenden swara seru.
21. Lambe menga mingkem rai abrit,
gedheg-gedheg modot,
otot gulu iring metu kabeh,
mripat dhipet ambarebes mili,
saking gone ngelik,
anututi piyul.
22. Lamun nuju raras gedhe kongsi,
angelokor gondhok,
yen sedhengan abareng embyuke,
kabeh enak kapyarsa kang uni,

thang-theng ngak-ngek ngelik,
brang-breng trebangipun.

23. Swara rempek-rampak empuk apik,
gedhe-cilik amor,
moring raras aris krasa ngese,
wus sinuwuk meneng kang menyanyi,
samana wus wanci,
jam loro tri menit.
24. Paring sasmita kangjeng sang aji,
ngajengaken motor,
gya jumeneng sakaliyan kanthen,
lawan wau kangjeng prameswari,
wus sami anitih,
pra putri tan kantun.
25. Myang ampilandalem atut wuri,
sadaya neng motor,
pamanggone kadya duk wiyose,
laju kondur sampun ngenyapuri,
bibaran pra dasih,
Karapyak megatruh.

III. Megatruh

1. Tanggal kaping pitulas ri Senen esuk
nenggih sajeroning puri,
siniwaka jeng sang prabu,
lir adat ingkang sumiwi,
abdidalem jaba-jero.
2. Miwah putra santana pepak sadarum,
samana sareng wus wanci,
pukul kalihwelas bedhug,
srinata jengkar tinangkil,
kondur parasowan bodhol.
3. Amung kari ingkang kawajiban tungguk,
iku ingkang nora mulih,
mapan mring panggonanipun,
kang caos neng srimanganti,
wadana sulih kaliwon.
4. Dyan Ngabehi Prawiradipura tungguk,
nampeni cundaka saking,
kangjeng sang warangka prabu,
wose ngunjuki udani,
iyasandalem sang katong.
5. Griya klinik ingkang tumancep ing kampung,
Panularan pinggir margi,
pan badhe panggenanipun,
angupakara wong sakit,
panggarapipun wus dados.
6. Bilih wonten lilahdalem jeng sang prabu,
dennya wiwit nyambut kardi,
wonten griyenggal puniku,
abdidalem dhokter sami,
benjing ri Rebo Kaliwon.

7. Wulan Sura tanggal kaping kalihlikur,
ing warsa Alip puniki,
rangkep titimangsanipun,
ping sapisan Januwari,
angkaning warsa winaos.
8. Sewusangangatus tigawelas nyuwun,
timbalandalem sang aji
wadananira kang tungguk,
sawuse terang nampani,
canthel atur Nyai Regol.
9. Amelingna kang tampi Nyai Tumenggung,
medala mring srimanganti,
wus prapta kang pinrih metu,
kapanggih prasami linggih,
umatur wadana caos.
10. Kadya kang wus kasebut ing dhuwur mau,
paturan wus den tampani,
nyai Tumenggung gya wangsul,
marang sajeroning puri,
mring ngarsadalem wotsinom.
11. Nuli munjuk marang Kangjeng Sang Aprabu,
sadaya wus piniyarsi,
sanalika paring dhawuh,
sampeyandalem nglilani,
kang umatur mundur alon.
12. Nyi Tumenggung sampun maringaken dhawuh,
mring paseban srimanganti,
cundaka tumuli wangsul,
mundhi dhawuhing narpati,
sekare pocung gumantos.

IV. Pocung

1. Kang winuwus tanggal kaping kawanlikur,
nunggil wulan warsa,
wauta Kangjeng Sang Aji,
sakaliyan Jeng Ratu Pakubuwana.
2. Ri puniku miyos Kangjeng Sang Aprabu,
marang Pracimarja,
kadya adat ingkang uwis,
nitih motor Kiyai Rara Kumenyar.
3. Malhipun motor ingkang atut pungkur,
Kyai Maraseba,
lan Kyai Puspakawilis,
Sidamulya Senengpareng Marasanja.
4. Dadya petung nenem motor kang lumaku,
kang kasebut ngarsa,
kajawi titihan aji,
pangirine lelima ingkang anumpak.
5. Prapriyantundalem anem miwah sepuh,
amung sawatara,
ingkang andherek sang aji,
Nyai Lurah parekan Kenya Puspita.
6. Atut pungkur parestri batur-binatur,
pra pangeran putra
santana mung sawatawis,
sumawana wadana kliwon pethilan.
7. Myang panewu mantri bekel jajaripun,
lan ordenas lurah,
amung ingkang nyangga kardi,
abdidalem prajurit mayor kapitan.
8. Upsiripun maskapene patangpuluh,
abdidalem gladhag,

papajegan Bayalali,
sawadana kaliwonira tut wuntat.

9. Wus ngalumpuk sabaune neng marga gung,
ingkang kalangkungan,
titihandalem Sang Aji,
lan titihanira kang dherek sadaya.
10. Bok kasandhung mogok neng marga kang lungur,
nyangka nyengkrek mungguh,
dhusun Pule lan Maliwis,
mila sami den jagani bau gladhag.
11. Enggalipun Kangjeng Sang Prabu wus rawuh,
ngarseng pasanggrahan,
mandhap saking motor tuwin,
pra priyantundalem wus nyelak sang nata.
12. Kang pararum andherek ing Kangjeng Ratu,
Anem miwah Wreda,
malebet ing dalem sami,
sriarendra laju lenggah ing pandhapa.
13. Kang tut pungkur miwah kang sampun rumuhun,
gya tata sumewa,
munggweng empering pandhapi,
sira Raden Ngabehi Bujadipura.
14. Ngampil lawung talempak ingkang linuhung,
Jeng Kyaigeng Kala—,
nadhah wus binekta manjing,
maring dalem kang nampeni nyai lurah.
15. Winkingipun sabet tameng towok limbung,
songsong myang sanjata,
wus sami den palangkani,
neng pandhapa prenah pananggap duksina.
16. Motoripun mapan mring gedhonge kidul,

lumampah lon-alonan,
nora bisa rikat saking,
palataran ngisor akeh wong kang prapta.

17. Samyandulu pating dangongok anginguk,
nadyan kerep tedhak,
prandene tan amboseni,
maksih maksa kudu bae tumingala.
18. Mring kang rawuh Sampeyandalem Sang Prabu,
mangagem rasukan,
atela rus lenen putih,
komplit lawan agemdalem topi seta.
19. Nyamping jumbuh sawitan lan dhestharipun,
sami seseratan,
laten cemeng udanriris,
apaningset gedhog abrit epek rikma.
20. Amalengkung sangsangan marjan kadulu,
lir mirah dalima,
bintang Pran Yose Osterrik
sriarendra ngagem wangkingan pusaka.
21. Jeng Kyaigung Pulanggeni asmanipun,
malih kang sumangsang,
widhangandalem mangering,
asma Kangjeng Kiyai Ageng Baruwang.
22. Sareng sampun wanci jam kalih sang prabu,
laju lenggah dhahar,
wonten ing pandhapi wingking,
kadi adat kang sami adherek dhahar.
23. Tan winuwus sawise dhahar sang prabu,
munggweng pasanggrahan,
Pracimarja wus miranti,
sarwa-sarwi asampe sampet samekta.

24. Papan dhuwur awiyar kaberan ranu,
warata bawera,
sumeblak marang pangeksi,
sapangetan dhusun tegal pasawahan.
25. Angelangut adoh katon Gunung Lawu,
angrenggunuk kadya,
sumiweng Ardi Merapi,
ingkang lagya kagem cangkрана sang nata.
26. Aneng dhukuh Paras karane ing dangu,
yeku Pracimarja,
sanggyaning para priyayi,
ageng-alit jalu-estri nora beda.
27. Tanpa giyuh sadaya kang atut pungkur,
pikir krasa krasan,
kaprabawan hawa atis,—
atis seger-sumyah sareh rah sumrambah.
28. Badan tungtum arang mriyang uyang sumuk,
kang condhong kepenak,
tan wus winarna ing tulis,
sareng prapta tanggal ping kalih lek Sapar.
29. Dinten Saptu jam sadasa bidhal kondur,
marang ing nagara,
kang dherek tanana kari,
wus kapungkur pasanggrahan Pracimarja.

V. Pangkur

1. Winursita ri Jumungah,
kaping wolu maksih Sapar kang sasi,
rayidalem sang aprabu,
nama Kangjeng Pangeran,
Arya Prabuwijaya gerah wus dangu,
ri puniku seda yuswa,
tigangdasa sanga warsi.
2. Kang tinilar langkung susah,
para putra selir wandawa abdi,
bebasan sami adus luh,
atilar putra sanga,
nama Raden Ajeng Siswati kang sepuh,
Raden Mas Ngabehi Sura—,
wijaya lenggahe mantri.
3. Ingang nomer tiga nama,
Dyari Mas Panji Wanengwijaya upsir,
prawira-nom lenggahipun,
nuli malih wanita,
nama Raden Ajeng Siswarin puniku,
kang rayi uga wanita,
nama Dyan Ajeng Sunarti.
4. Malih Raden Mas Sumanta,
Raden Ajeng Sumardinah kang rayi,
Raden Mas Siswadi jalu,
Raden Ajeng Sutiyah,
jangkep sanga putrane kang seda wau,
udrasa anambut karya,
parintah atur udani.
5. Mring wadananing pangeran,
miwah para sadherek sampun prapti,
anem-sepuh sabiyantu,
rukun rumengkuh ing tyas,

wadananing pangeran sigra angutus,
lapur ngunjuki uninga,
ing Kangjeng Srinarapati.

6. Laju miyosaken dhawah,
mring pepatihdalem konon mranteni,
lir adating narpasunu,
warata sanagara,
dhinawuhan kabeh kang agantung laku,
miwah kang mung sowan nglayat,
tanana kliwatan siji.
7. Ing dalem Prabuwijayan,
lan pandhapi sadaya sampun resik,
yata dintenipun Saptu,
pangupakaranira,
layon miwah saupakartine rampung,
pepak ingkang tinanggenah,
umiring marang Magiri.
8. Neng dalem Prabuwijayan,
palenggahan tinata ing pandhapi,
kang sami nglayat wus rawuh,
para pangeran putra,
myang santana riya panji wayah buyut,
Kangjeng Radyan Adipatya,
sapangandhap sampun prapti.
9. Saha kolonel kumendan,
litnan-kolonel mayor kapitan upsir,
jaba-jro maskapenipun,
wus tata barisira,
ingkang urmat miwah ingkang badhe laju,
panewu mantri myang jajar,
jawi-lebet wus miranti.
10. Dyan Pangulu myang rehira,
pra methakan modin ulama ketib,

yata malih ingkang rawuh,
Jeng Pangran Adipatya,
Arya Mangkunagara busananipun,
saputra-santananira,
sadaya cara Walandi.

11. Dereng wonten ingkang lenggah,
Kangjeng Tuwan Residen G.N. Pan Wig,
asisten-residen rawuh,
kantrolir jurubasa,
lan Presiden Landrad para tuwan agung,
Militer Kumendan Tuwan,
Bewes ngiring kaptin upsir.
12. Tan dangu antaranira,
nuli rawuhdalem Kangjeng Narpati,
musikan salomporet tambur,
munya barengan urmat,
myang sadaya ingkang wus sami neng ngriku,
magita-gita mangandhap,
ngapurancang angurmati.
13. Sumawana para tuwan,
samyang nisih sadaya aningali,
pangagemandalem prabu,
nyamping babaran mubyar,
seseratan ceplok sudama dhesthar byur,
apaningset pangsih kresna,
sabarannya kinomplit.
14. Epek baludru sinulam,
arasukan Langerarjan respati,
saking triko cemeng mulus,
kamejan rumpi pethak,
ngagem bintang Nederlans Leo Kumandhur,
srempang Grutkreis Kamboja,
wangkingan nama Jeng Kyai.

15. Tajumalela warangka,
gayaman kang wreksa timahapeni,
madhet rentet seratipun,
kandelan kemalon bang,
nitih kreta Kyai Puspakakresr.. wus,
tinarik kuda sakawan,
wedalan saking Ostrali.
16. Ulesnya cemeng sadaya,
prabot kenek kusir mentering langking,
ingkang andherek Sang Prabu,
lenggah munggweng bak ngarsa,
Jeng Pangeran Arya Prabuningrat iku,
ajidandalem sang nata,
wus rawuh ngajeng pandhapi.
17. Ririh mandhap saking kreta,
Kangjeng Tuwan Residen anyelaki,
marang Kangjeng Sang Aprabu,
tumuli atabean,
sawusira kanthen asta runtung-runtung,
alon denira lumampah,
laju alenggah ing kursi.
18. Ing kilen majeng mangetan,
sampun mapan kang dherek aneng nginggil,
kang sami lenggah ing babut,
atap tata sumewa,
ing sapangkat-pangkate nora kaleru;
undha-usuking palenggah,
tan miyagah silastuti.
19. Sasampunira satata,
gya lumadi wedang teh presan kopi,
undure tinungka srutu,
sigaret aneng wadhah,
kawaratan sadayanira wus ngunjuk,

ing nginggil miwah ing ngandhap,
sami ses sarutu lincip.

20. Sajrone lenggah Sang Nata,
nora ana swara kang kapiyarsi,
sidhem premanem tumungkul,
singkel rasa dhuhkita,
ngunguning tyas dera durung wancinipun,
jeng pangeran ingkang seda,
sida sumare Magira.
21. Sareng wus wanci jam sanga,
aseret kaworan giyuh,
Kangjeng Srinarendra ngandika aris,
marang sang mantrimuka,
heh ta Sasradiningrat apa wus rampung,
ing pangupakaranira,
layone adhimas iki.
22. Kang liningan mangastawa,
kula nuwun sampun sami miranti,
malih ngandika sang prabu,
lah mara angkatena,
munjuk nuwun sandika anuli dhawuh,
Kangjeng Radyan Adipatya,
marang bekeling bupati.
23. Sigra andhawuhken marang,
pangedhene ing laku senapati,
Raden Mas Arya sinebut,
Yudanagara lawan,
Kliwon Dyan Ngabehi Bujadipureku,
gya slompret apel sapisan,
obah kang badhe umiring.
24. Kang nunggang jaran wus nunggang,
pra prajurit tata dipun abani,
jajaran jejer lumaju,

apel ping kalih mapan,
mring panggonanira kang sampun tinamtu,
tundha-tundhaning alampah,
nuli apel kang kaping tri.

25. Pantisawane ingangkat,
alon-alon saking dalem umijil,
jumeneng kangjeng sang prabu,
miwah kang sami lenggah,
paring urmat angkating layon puniku,
tambur salompret musikan,
munya angeres mring ati.
26. Wus laju lampahing krendha,
gumaredeg ngarsa-wuri kang ngiring,
kongsi angebaki lurung, —
lurung ingkang kamargan,
tanpa sela kang dharat atepung bau,
miwah kang numpak turangga,
kareta manggon ing wingking.
27. Yel-uyelan gosok rodha,
Jagawesthi kang nata mrih basuki,
mengko dhisik aja mlaku,
wau kangjeng sang nata,
sapengkering layon nitih kreta kondur,
marang sajeroning pura,
andherek kang ampil-ampil.
28. Sadaya kang sami nglayat,
ugi sampun kondur tanapi mulih,
ing Prabuwijayan suwung,
mung kari pra santana,
myang wanita kang kantun agiyeng wuyung,
puyeng ngayeng ngayang-ayang,
kaya-kaya milu mati.
29. Lampahing karendha prapta,

Setatsiun Balapan wus miranti,
kareta wagon linurup,
linapis mori pethak,
myang kareta nomer siji loro telu,
sampun tinata lajuran,
ginandheng lan lokomotip.

30. Ing emper ler kebak janma,
swara rame gumeder bareng muni,
panti-sawanira sampun,
inginggahaken nulya,
pra pandherek rebutdhucung sami mlebu,
marang sajroning kreta,
rampung gya sepur lumaris.
31. Sumbut rikat lir kilat,
tan winarna kaananireng margi,
wus neng Setatsiun Tugu,
layon nulya ingangkat,
lampah dharat prapta Kitha Ageng sampun,
sipeng sadalu enjingnya,
umangkat lumaris malih.
32. Anglangkungi Lepen Opak,
gumarudug tan owah kang angiring,
ing Imagiri wus rawuh,
layon laju pinetak,
laku-laku tan beda lan adatipun,
sawuse rampung sadaya,
mudhun kang nyenapateni.
33. Saandhahanira samya,
marang kabupaten ing Imagiri,
angaso sipeng sadalu,
enjing pamitan budhal,
sami wangsul marang Setatsiun Tugu,
sareng wus wancine numpak,

sepur kang marang Nagari.

34. Ing Surakarta wus prapta,
senapati lapur mring srimanganti,
wus katampen Nyi Tumenggung,
miwah rangkepanira,
palapuran marang kapatihan katur,
panewu ingkang ambekta,
anganthi kancane mantri.

VI. Kinanthi

1. Ahad tanggal ping patlikur,
maksih wulan Sapar wanci,
pukul satengah sawelas,
Sampeyandalem Sang Aji,
tedhak marang Ngeksipurna,
lawan Kangjeng Prameswari.
2. Kang andherek ri puniku,
priyantundalem pra-putri,
Gusti Raden Ayu Purwa—,
diningrat sepuh umiring,
abdidalem nyai lurah,
parekan mung sawatawis.
3. Pangeran srinarpasunu,
myang santana kang umiring,
Jeng Pangran Arya Kusuma—,
yuda sagarwa sarimbit,
miwah Jeng Pangeran Arya,
Natapura lawan malih.
4. Pangran Purbanagareku,
kumendhanireng prajurit,
Pangeran Arya Mataram,
samangsa mangke wus prapti,
pasanggrahan sawatara,
kinen wangsul mring Nagari.
5. Wadananira winuwus,
ingkang andherek piniji,
anama Raden Mas Arya,
Puspadiningrat Bupati,
Pepatihing Kadipatyan,
Kaliwon Raden Ngabehi.
6. Bujadipura winuwus,

tuwin Raden Mas Ngabehi,
Purwadipura kalawan,
Kaliwon Raden Ngabehi,
Mangkudipura urdhenas,
malih Raden Mas Ngabehi.

7. Jayadarsana puniku,
lan sira Raden Ngabehi,
Wignyadipura pinatah,
mangkat dhingini mring Pengging,
Raden Mas Ngabehi Padma—,
dipura sareng sang aji.
8. Pra-mantri tuwin panewu,
bekel jajar sawatawis,
Mayor Dyan Mas Arya Harja—,
winata kapitan upsir,
sor-sorane kadya adat,
maskapenireng prajurit.
9. Jaga sekilwah pinandum,
manggon aneng kori-kori,
yen dalu pulisi rondha,
lan pethilan Jagawesthi,
rumeksa ing pasanggrahan,
kang lagya dipun tedhaki.
10. Wigatinira sang prabu,
karsadalem nguningani,
pananemireng pethetan,
sekaran ladosan saking,
Tuan Marsal ing Bakulan,
tinata ing epot beling.
11. Saha lelangen ing umbul,
karan Umbul Dhahar tuwin,
Umbul Panganten lerira,
ing wetan tan pati tebih,

- karan Umbul Pangabehan,
winangun dipun dandosi.
12. Wus pinager bata tepung,
sinungan panti kekalih,
ing kidul miwah ing wetan,
cekli ngresepake ati,
minangka kamar busana,
yen mentas lelangen warih.
 13. Tuwin malih wonten umbul,
aneng sangareping masjid,
ingaranan Umbul Sungsang,
sadaya toyane wening,
maweh arsayaning driya,
ingkang andherek sang aji.
 14. Esuk-sore sami adus,
salulup ngambang ngelangi,
ajebumblung jebamblangan,
blang-blung ciblon anjebimblik,
ulate biru rog-rogan,
saking kasuwen neng warih.
 15. Datan pinanjang ing catur,
kang neng Ngeksipurna Pengging,
sareng prapta ri Salasa,
tanggal ping nemlikur enjing,
dhawuh kondur marang praja,
srinata wus ngenyapuri.

VII. Sinom

1. Nahan malih kang winarna,
Sampeyandalem Sang Aji,
wus den aturi uninga,
saking residenan bilih,
wonten tamu gung saking,
Beiyeren nagara gung,
Eropah Tanah Ditslan,
lelana jajah nagari,
prapteng Surakartarsa panggih sang nata.
2. Lan nyuwun priksa jro pura,
Jeng Tuwan Residen ngirid,
tamu tri kang sepuh nama,
Pangeran Sores lan malih,
Pangran Konrad taruni,
katiga ajidanipun,
Tuwan Preihin nama,
Pon Raosen mawi kanthi,
tolek saking Batawi anjurubasa.
3. Dene lebete mring pura,
ri Jumungah tanggal kaping,
sangalikul maksih Sapar,
titimangsaning Walandi,
ing pitu Pebruwari,
menggih sewu sangangatus,
telulas nggih punika,
sawuse den uningani,
palapuran kang saking karesidhenan.
4. Tumuli paring wangsulan,
dhawuhdalem Jeng Sang Aji,
lebete tamu mring pura,
katampen lan reneng galih,
suka kang den dhawuhi,

yata ri kang wus kasebut,
wanci sore jro pura,
panatane rampung-rampung,
wus binukat singebing saka pandhapa.

5. Pandhapa Sanasewaka,
tuwin parasdyā gumrining,
palataran ngilak-ilak,
tanana kaleang siji,
resik lir gisik tasik,
wit sawo ayom ngrembuyung,
riyu-riyu tumruna,
rineh pang gathuk ngeyubi,
pra-sumewa tan kapraban dewangkara.
6. Sajrone Sanasewaka,
sor pananggap den tatani,
palenggahandalem nata,
kursi geng seta lis abrit,
kinasur dhamas putih,
ginatra patra sekar rum,
mrambat medem amegar,
argulo bang rone wilis,
kawan kursi majeng mangetan sadaya.
7. Pangiringe kering-kanan,
ngencos kursi seta alit,
ing jarambah ginelaran,
babud sutra dhasar abrit,
mrangangah lir suryenjing,
arsa madhangi sawegung,
kagungandalem gangsa,
Manisrengga Kadukmanis,
Carabalen Sepetmadu Pinasthika.
8. Gong Kiyai Alundresa,
Kiyai Kombang nisihi,

tinata aneng paningrat,
sakiduling sewakaji,
kalih pangkon pinalih,
sarancak kilen genipun,
ing kang sarancak wetan,
godhage kinarya margi,
mring pandhapa ing Sasanaandrawina.

9. Sampun tinatanan meja,
miwah palenggahan kursi,
tata dhahar kawandasa,
mujur ngidul taplak putih,
sarebet corak sari,
aciri P.B. X. Kerun,
piring basi kobokan,
gelas sendhok lading cukit,
tengah sinung palaton ageng salaka.
10. Lan setrik orkes tinata,
safirantine cumawis,
neng paningrat sakilennya,
Sanaandrawina sami,
didalem setap musik,
denira seba ngalumpuk,
neng bangsal palataran,
kaprenah ing ler pribadi,
sami ngrasuk manganggo cara Walanda.
11. Kalawan malih sudhiya,
tigang kothak wengku barlin,
tiga pisan isi wayang,—
Carma pagarepe apik,
parada linud sungging,
binodri-bodri ginempur,
baya tanana mimba,
lir kagungandalem ringgit,
pusakendra wus inguni sinung asma.

12. Kangjeng Kyai Jimat purwa,
gedhonge asma Jeng Kyai,
Dewa Katong katupiksa,
kabeh ngresepake ati,
sakothak purwa malih,
asma Kangjeng Kyai Kadung,
mungguh kang dhemen wayang,
pasthi tan bisa nyawadi,
bagus-bagus manggon wewanguning wanda.
13. Den cepakaken sadaya,
neng Langenkatong pandhapi,
punakawan Lembusana,
dhalang kasepuhan tuwin,
kadipaten nenggani,
ngalahp kutug menyan madu,
kukuse ambyar ngambar,
wimbuh gandane malathi,
sekar sajèn oncen-ocnen sumping dhalang.
14. Jroning Dalem Prabayasa,
den tatani bangku inggil,
sinelehan upacara,
kaprabondalem Sang Aji,
lamun miyos siniwi,
ing dinten ageng winuwus,
kabeh mas ingemasan,
pinatik nila widuri,
myang pakaja jumerut miwah sesotya.
15. Wus tinata ngandhar-andhar,
mawarni angrajapeni,
yayasan enggal lan kuna,
saking para nata nguni,
samangke apan maksih,
sakeh tinata puniku,
kang darbe kawajiban,
nyai lurah anenggani,
wiwit siang memangun amrih sarkara.

VIII. Dhandhanggendhis

1. Sampun lirip parabaning rawi,
rawa kali bengawan talaga,—
anakan sagara gedhe,
alas myang gunung-gunung,
gegenengan gumuk waradin,
lan tegal pasawahan,
dhusun ing nyadhusun,
remeng-remeng karimongan,
ing pepeteng putung pranawa ngendrani,
mandrawa andakara.
2. Karatan rat kawenganing wengi,
antariksa taranggana mubyar,
abyor gumebyar sorote,
kadya sedyang mangayu—,
bagya sanggya yogyaning aji,
sesaji minisudha,
sudhiyaning tamu,
kapurba adining pura,
wus sumunar enuring dilah eliktrik,
sumeblak lir rahina.
3. Ing pandhapa Sanasewakaji,
Andrawina Parasdya Paningrat,
miwah jroning dalem gedhe,
gedhong-gedhong ing ngayun,
kanan-kering nataring puri,
myang bangsal pasowanan,
wiwara ler-kidul,
Srimanganti Maderata,
Kamandhungan padhang padha den suledi,
murub panjuta buhman.
4. Tanpa sangsaya kinarya margi,
malbeng pura parabdi sumewa,

musikan lan setrik orkes,
siyaga tledhek badhut,
wiraswara pasindhen estri,
wus nyelaki pradanga,
punikarsa nabuh,
lan sakehing para garap,
analiti sugata dalu puniki,
wedang srutu minuman.

5. Kang dhinahar tuwin wangi-wangi,
wus tinata aneng pangrantunan,
lan kang badhe ngladosake,
pepak nyepak ngalumpuk,
punakawan sewaka tuwin,
abdidalem urdhenas,
Walandi sadunung,
panewu mantri pethilan,
menteringan abang calanane putih,
nesel biru mangiwa.
6. Onder mayor ingkang mandhegani,
iku Raden Mas Tumenggung Wirya—,
diningrat lan kaliwone,
sampun sami lumebu,
neng Drawina Raden Ngabehi,
Mangkudipura miwah,
pramantri panewu,
golongan urdhenas lurah,
sapangisor kawajibane tiniti,
tan ana kekurangan.
7. Lawan malih Rahaden Ngabehi,
Wignyadipura sakancanira,
kadipaten jro wus andher,
miwah wadananipun,
gedhong-kanan lan gedhong-kering,
sarehe seba byukan,

tanana kang kantun,
samyata nata dhahar meja,
neng pandhapa andrawina wus miranti,
kursi bangku kecohan.

8. Abdidalem kliwon kang pinethil,
badhe ngladosi kangjeng sang nata,
wus sami sumewa aneng,
Andrawina kang kidul,
tuwanggane Raden Ngabehi,
Bujadipura Dyan Mas,
Ngabehi puniku,
Purwadipura Rahadyan,
Behi Martadipura Raden Ngabehi,
Purbadipura nama.
9. Dyan Behi Tandhadipura tuwin,
Dyan Mas Ngabehi Jayadarsana,
Dyan Mas Ngabehi namane,
Sujanapura iku,
lawan malih Dyan Mas Ngabehi,
Rajadipura Dyan Mas,
Ngabehi sinebut,
Padmadipura Rahadyan,
Angabehi Wiryadipura anunggil,
linggih marep nguntara.
10. Wanci jam satengah pitu muni,
para pangeranputra sadaya,
Pangran Arya Matarama,
sampun sumewa laju,
jujug lenggah empering panti,
untarasana ngarsa,
pangagemanipun,
kanigaran arasukan,
sikepan cemeng geng lugas mejan putih,
paningset mawi bara.

11. Cindhe ijo abang biru kuning,
nyamping latar cemeng latar seta,
ceceploran sakarsane,
amung wangkinganipun,
rangka ladrang lugas myang sungging,
dene pra-riya ngandhap,
panji wayah buyut,
sumewa neng palataran,
panganggo lir seba dina Senen Kemis,
badhe ngladosken wedang.
12. Warangkendra Kangjeng Raden Adi—,
pati Sasradiningrat wus sowan,
ing Srimanganti jujuge,
wadana ingkang tungguk,
lan kaliwon panewu mantri,
ngadhép sang mantrimuka,
pangagemanipun,
basahan ngagem rasukan,
myang wadana kaliwon kulamben sami,
nenggih dalu punika.
13. Srimanganti wetan kang sumiwi,
Kolonel Kumendhan Pangran Arya,
Purbanagara kanthine,
litnan kolonelipun,
mayor caos lan mayor musik,
mayor itendhan setap,
myang mayor kang klanthung,
kapitan upsir kang jaga,
lan klanthung rongpuluh kulamben ugi,
wau kang wus winarna.
14. Maderata kareta cumawis,
Kyai Siswanda catur turangga,
Ostrali kresna ulese,
rinenggeng bulu-bulu,

- prabot wungu kusir Walandi,
kenek kalih tan beda,
sawusira rampung,
gya methuk mring residenan,
lumaksana katon lenterane karbit,
semu ijo urubnya.
15. Kawuwusa malih jroning puri,
sareng sampun wanci pukul sapta,
pra-sumewa pepak kabeh,
yata kangjeng sang prabu,
paripurna busaneng aji,
miyos ing kamar lenggah,
ing sangajengipun,
kori ageng prabayasa,
ing kang sami neng dalem ageng pra-putri,
noraga mangastawa.
16. Gya jumeneng Kangjeng Narapati,
miyos marang Sasanasewaka,
kang sumewa obah kabeh,
urmat wiyosing prabu,
gangsa gendhing Srikaton ngrangin,
setrik orkes musikan,
samy a munya barung,
gendhing Wihelmis sadaya,
amung katon rarase ageng lan alit,
lagu enute padha.
17. Ampilandalem ing kang umiring,
towok Kyai Maesanugraha,
sabet degen mas rangkane,
rotane Kyai Pamuk,
tameng rukmi mawi pibalik,
ing sotya nawaretna,
kecohan miwah dus,
neng wingkingdalem Sang Nata,

sampun lenggah ing kursi angrajapeni,
yata para pangeran.

18. Nuli majeng ing ngabyantaraji,
sumewa neng ngisoring pananggap,
kang wetan majeng mangilen,
para pangeran sepuh,
samy dherek lenggah ing kursi,
sawusira satata,
pakurmatan suwuk,
ngalela kangkeng sang nata,
nyamping parangkusuma paningset wilis,
palangi sekar reta.
19. Epek wungu bludru binaludir,
untu walang katimang barlean,
lumayan jagung satherek
akaos sutra biru,
pan pus kresna potlet tumitih,
sesotya embanan mas,
rasukan winangun,
Langenarjan dhasar kresna,
kinamejan kenjen krah dhudhuk beresih,
putih menthur agilap.
20. Rumpi seta sutra coraksari,
jaja kering-kanan ngagem bintang,
nelu sisih pamasange,
therek mangisor urut,
wijang jejeg ajeg sumaji,
godhag tan anggelodhag,
rentet-runtut patut,
ing kering bintang Nederlan—,
se Leo lan Orde Pran Yosep Ostenrik,
bintang Mingkael ngandhap.
21. Kanan bintang de Leo Bronsuwik,
Orde Oranye Nasao tengah,

Rode Adelar ngisore,
sipat kenceng tumurun,
asangsangan kumandhur saking,
Nederlans Leo saha,
ngagem Grut Krisipun,
Kunengkleke ing Kamboja,
pita putih ngombak toya seret kuning,
munggweng jroning rasukan.

22. Amung katon pucuke sathithik,
tibeng cethik kering angathepyah,
kekejer gumandhul Krise,
din Kreis mas tinangsul,
pita siji citrane katri,
biru putih lan jenar,
sanginggile sinung,
lir dhasi pita lit reta,
sumalempit ingitik aran pulitik,
tweden grad dubelen drag.
23. Ukel-keling pinati peniti,
tata tumumpang pusareng rikma,
sinangga ing susuk kondhe,
kendho sedhengnya kedhung,
nyidhang kukuh saking sinuji,
nunjem panetep sotya,
kadya sekar tanjung,
panunggul kanigara mas,
dhasar kastur kresna linus tan nyaledrik,
gilap lir laring dhandhang.
24. Kalpika rong rakit silihasih,
barlean geng lan mirah dalima,
rukmi cinawi kolonge,
munggweng jenthik panuduh,
karset ngaweng kawangwang kalih,
tumumpang rumpi ngandhap,

adhepe malengkung,
anikung longkang sacengkang,
erloji mas dhebel-kas cinacah gori,
nanging tan kasatmata.

25. Wangkingan Kangjeng Kyaigeng Boji,
wrangka gayaman wreksa candhana,
kandelan suwasa aden,
slorok topengan selut,
retna sami sinarawedi,
tinata geng-alitnya,
manut ukeling lung,
ron sekar rebut rumambat,
panunggule satunggal nunggal ing nginggil,
gengnya padha widara.
26. Tan pantara dangu kapiyarsi,
tambur suling urmat lebetira,
Jeng Tuwan Residen pan Wek,
angirid sang martamu,
namanira sinerat malih,
Pangeran Sores lawan,
Pangran Konrad tumut,
Tuwan Preihir ajidan,
tuwin tuwan asisten residen nami,
Hartepel, A.M.T.H.
27. Sekretaris Tuwan W.M. Eglip,
jurubasa Tuwan A.W. Kliyan,
sadaya laju lampaha,
prapteng natar kadhatun,
gangsana musik orkes ngurmati,
munya gendhing Winerlan—,
seblut ngenyut-enyut,
gangsana gendhing Srikuncara,
Kadukmanis Manisrengga munya gendhing,
ladrangan Sriwidada.

28. Inkgang sami sowan srimanganti,
wetan-kilen dherek manjing pura,
sadaya laju lampahe,
alon nora kasusu,
yata wau kangjeng Sang Aji,
jumeneng nuli tedhak,
mring satepinipun,
pandhapa iring utara,
sampun tundhuk tuwan residen nanggapi,
tebe gya kanthen asta.

IX. Kinanthi

1. Laju lampahdalem rawuh,
ngajeng palenggahan kursi,
sakaliyan dereng lenggah,
majeng mangetan ngentosi,
pra-tuwan kang aneng wuntat,
alon majeng tamu katri.
2. Atur tabe mring sang prabu,
bagya-binagya basuki,
saha para tuwan-tuwan,
sadayanira waradin,
miwah marang narpatmaja,
majeng tabe genti-genti.
3. Mundur sawusira rampung,
gya lenggah kangjeng sang aji,
jeng tuwan residen lenggah,
sakeringdalem tan tebih,
tamu kekalih ing kanan,
sadaya wus lenggah kursi.
4. Dene wau kang tut pungkur,
kangjeng sang anindyamantri,
lawan kolonel kumendhan,
litnan kolonel bupati,
mayor sowan neng pandhapa,
nunggil para narpasiwi.
5. Kliwon kaptin upsiripun,
denira sami sumiwi,
aneng paningrat kang wetan,
urut nom-tuwane kardi,
sawusnya tata sumewa,
gya meneng orkes myang musik.
6. Miwah pradanggane suwuk,

sang tamu ing semu keksi,
dahat sukareneng driya,
marang kangjeng srinarpati,
kadya kacaryan umiyat,
panguparengganing puri.

7. Yata pasugatan maju,
saking kridhawaya mijil,
pangunjukandalem wedang,
riya kekalih kang ngampil,
siji kang ngampil panampa,
datansah dipun songsongi.
8. Wedang pangiring neng pungkur,
ing kang ngampil para panji,
lan punakawan santana,
wus sami prapteng pandhapi,
angunjuk Kangjeng Sang Nata,
jeng tuwan lan tamu katri.
9. Miwah kang sowan sadarum,
wus sami dipun ladosi,
warata tan kaliwatan,
alon den undurken sami,
marang gedhong kridhawaya,
wangsul sowan kang ngladosi.
10. Kapiyarsa swara suluk,
pathet manyura ngrerengin,
gender suling gambang rebab,
rempeg panabuhe apik,
ngalenyar eca pinyarsa,
rarase krasa mring ati.
11. Yata tan pantara dangu,
kalangenandalem mijil,
saking Dalem Prabayasa,
badhaya lumampah rindhik,

urut lumajur tan benjar,
kinembar busaneng dhiri.

12. Wastra myang mas inten jumbuh,
Dyan Riya Suwanda ngirid,
wus prapta ngabyantarendra,
sila majeng ngilen sami,
pathetan meneng ginantya,
munya gendhing Doradasih.
13. Muyeg pradangga tinabuh,
binarung dipun sindheni,
badhaya wiwit mataya,
nglayang adheku mastuti,
gya ngadeg tata wiraga,
luruh nglaras rarasati.
14. Menthang bau beber sampur,
tan wus winarna ing tulis,
pambegsanireng badhaya,
rena kangjeng narapati,
tinungka majeng sugata,
ses sarutu papak-lancip.
15. Sigaret rek datan kantun,
wadhah salaka sinangling,
kang lenggah wus ses sadaya,
mundur kang sami ngladeni,
tan-dangu wangsul mangarsa,
bekta inuman lumadi.
16. Pangunjukandalem prabu,
jeng tuwan lan tamu kalih,
nunggil saberi kancana,
beri salaka pangiring,
kang lenggah kursi myang ngandhap,
wus sami dipun ladosi.

17. Pamundhut tan ngantu-antu,
inuman enggal lumadi,
cekat-cekat kawaratan,
saking kulina ngladeni,
panewu mantri pethilan,
kanthi urdhenas Walandi.
18. Punakawan sewaka nut,
ing ngandhap kang den ladeni,
minuman mawarna-warna,
sasampunira waradin,
beri gelas srengkot eskan,
leluwihan kang lumadi.
19. Sadaya binakta mundur,
kalangenandalem aji,
badhaya denira begsa,
samana sampun dumugi,
sami mendhak silastawa,
suwuk pradangga tan muni.
20. Malih pepathetan suluk,
paring sasmita Sang Aji,
marang sira Raden Riya,
angirid badhaya manjing,
wangsul malbeng prabayasa,
badhaya wus tan kaeksi.
21. Kang samya lenggah puniku,
katon pirenaning galih,
wauta Kangjeng Pangeran,
Arya Prabuningrat nuli,
majeng ngunjuki uninga,
ing Kangjeng Srinarapati.
22. Kalamun panatanipun
dhahardalem wus rumanti,

midhanget manggut Sang Nata,
mundur kang atur upaksi,
sinantuan sekarira,
gurisa ingkang nyambeti.

X. Gurisa

1. Yata wau srinarendra,
ngancarani kangjeng tuwan,
tuwin mring tamu pangeran,
asasmita lenggah dhahar,
alon jumeneng Sang Nata,
lan jeng tuwan kanthen asta,
tedhak marang andrawina,
kang lenggah andherek samya.
2. Sumawana ingkang sowan,
aneng pananggap kang wetan,
mandhap saking pasewakan,
pradangga orkes musikan,
munya urmat sasarengan,
Wihelmis Undurkajongan,
nadyan panabuhe tamban,
meksa umyung tanpa rungyan.
3. Rawuh sangajenging meja,
laju lenggah srinarendra,
kadya duk aneng pandhapa,
kangjeng tuwan munggweng kiwa,
tamu kekalih neng kanan,
sinambungan pra pangeran,
selang-seling lan pra tuwan,
tuwan asisten neng wetan.
4. Papatihdalem lenggahnya,
ugi neng wetan kapara,
mangidul ngabyantarendra,
wus kupeng lenggah ing meja,
nuli paladen mangarsa,
ingkang rumiyin priyangga,
sop mawi bregedel kenthang,
alit-alit sawidara.

5. Sarta aspersi campuran,
kang kaping kalih mangarsa,
pastil isi daging ayam,
suwisrig nunggil sawadhah,
majeng ingkang kaping tiga,
lapis saking ulam toya,
grameh mawi saos urang,
winoran tirem sagara.
6. Kadhahar lan wortel jenar,
umajeng kaping sakawan,
bestik alit-alit sarta,
saos pinangsiyer nunggal,
kapri pethak tuwin kenthang,
ginoreng garing kumrapyak,
kaping lima kiyik dara,
ingisen bregedel kenthang.
7. Mawi trepel winoworan,
wowohan kompot kang nama,
ping nem pinsala presenya,
majeng ingkang kaping sapta,
aspig lan pathedhe pogra,
kadhahar kalayan sladhah,
saos mayones anunggal,
majeng ingkang kaping astha.
8. Gatomak-maon tinungka,
ping sanga podheng dheplomat,
kaping sadasa wowohan,
sekar gendhis roses saha,
amandhel geng-ageng samya,
sumela srutu mangarsa,
pungkasan kaping sawelas,
nenggih pangunjukan wedang.
9. Kopi paresan lan soklat,
duk wau nalika dhahar,

pangunjukan warna-warna,
anggur-putih anggur reta,
anggur asem lan sapanya,
sajrone dhahar punika,
mawi kondisi ping tiga,
ngunjuk kondhisi sapisan.

10. Wilujengdalem Sang Nata,
jeng tuwan ingkang ngandika,
kondhisi kaping kalihnya,
wilujengira Jeng Tuwan,
Residen pan Weg punika,
ingkang ngandika Sang Nata,
tetela cetha prasaja,
kondhisi kang kaping tiga.
11. Wilujengira Pangeran,
Sores lan Pangeran Konrad,
ingkang ngandika jeng tuwan,
saben-saben angandika,
kondhisi ngunjuk sapanya,
saha mawi pinahargya,
orkes musikan pradangga,
munya urmat bebarungan.
12. Umyung kapyarseng karna,
rame sung giranging driya,
nutug denira bujana,
sarwa-sarwi amirasa,
sugata dalu punika,
tanana ingkang kuciwa,
tatraping pambejakrama,
empan-papane prayoga.
13. Nilih mangering sasmita,
jumeneng kangjeng Sang Nata,
lan jeng tuwan kanthen asta,

tut wuntat kang mentas dhahar,
miwah pra pangeran werda,
kang anem angapurancang,
tuwin risang mantrimuka,
sapangandhap sami urmat.

14. Laju lampahing narendra,
miyos ing Sanasewaka,
terus malbeng prabayasa,
tamu miwah para tuwan,
sami andherek sadaya,
mariksani upacara,
kaprabondalem sang prabu,
wau kang sampun tinata.
15. Sawusnya laju mariksa,
kalatengen Argapura,
kederan sadayanira,
loji pucak jroning guwa,
sanadyan dalu wancinya,
nanging tansayeng marga,
saka prabaning panjuta,
eliktris padhang trawangan,
16. Wus dumugi gya tumedhak,
wangsul marang ing pandhapa,
maksih sami mlampah-mlampah,
rawuh paningrat utara,
dhawuh ngajengaken kothak,
ingkang isi ringgit purwa,
myang gedhog kang wus sudhiya,
neng langenkatonng samangkya.
17. Binakta mring ngarsa nata,
sawusira pinariksa,
tamu lan Kangjeng Sang Nata,
mangidul mariksa gangsa,

Kadukmanis Manisrengga,
miwah Carabalenira,
Kyai Sepetmadu lawan,
Kyai Madupinasthika.

18. Sampun kapriksa sadaya,
laju lenggah ing pandhapa,
kadya duk nalika prapta,
sesampunira satata,
kang lenggah nginggil myang ngandhap,
sang nidyamantri sumewa,
anunggil pangeran-putra,
kang miyat sami kasmaran.

XI. Asmaradana

1. Enggone gangsa kapyarsi,
keprak nundhung ada-ada,
seru rarase nem pelog,
greget saut karya girang,
gya munya salepegan,
kempul ngumpul ngungkung kang-kung,
binarunging swara surak.
2. Kagyat kang durung mangerti,
noleh ngidul katingalan,
kalangenandalem wireng,
medal sakilen drawina,
warni Bugis tandhingan,
lawan Raden Macanwulung,
prapta tritising pandhapa.
3. Kekalih tumungkul linggih,
dhalang weh sasmita keprak,
wireng kalih adengengek,
sareng gong sami mastawa,
gya jengkeng suku mengkang,
tangan tumumpang ing dhengkul,
nembah malih pancak jangga.
4. Gya ngadeg sarengan kalih,
seblak sampur tanjak kanan,
tetayungan nuli kenjer,
jejer maju nut irama,
amubeng amrih papan,
prapta ngarsadalem prabu,
gya mandheg jegreg gong tanjak.
5. Abegagah ngadeg miring,
suwuk salepeganira,
keprak thinuthuk tan anggop,
dhalang suluk ada-ada,

wirenge capeng asta,
angathuwel nekuk bau,
abuwang sondher sumeblak.

6. Karo pisan malangkerik,
pandeng-pinandeng prayitna,
nudingi nabda bugise,
heh prajurit sira sapa,
aranmu paksa rosa,
kumawani anerambul,
ngrusakake pabarisan.
7. Sisihe alon mangsuli,
yen sira tumbuh maringwang,
sun iki putrane katong,
ing Jenggalamanik Praja,
prawira mandraguna,
akekasih Macanwulung,
balik sira saparanta.
8. Bugis seru amangsuli,
lawan tangan surawean,
satriya yen kowe takon,
jenengku Dhaeng Mabelah,
lamun kena taeman,
mundura sira wog bagus,
aja tandhing lawan ingwang.
9. Yen maksa pasthi bilahi,
Macanwulung alon nabda,
heh apa abamu Dhaeng,
tutugna sakarepira,
ingsun mangsa mundura,
Dhaeng Mabelah sumaur,
babo den kapareng ngarsa.
10. Nanging prayogane nganti,
unine gendhing Udanmas,

karo padha ngentarake,
ing solah wirageng raga,
rinengga angwibaksa,
mesem Raden Macanwulung,
sarwi alon sabdanira.

11. Sakarepmu sun tadhahi,
yata pradangga wus munya,
gendhing Udanmas rarase,
runtut iyeg panabuhnya,
wireng kalih gya begsa,
kasar-alus nanging jumbuh,
dhasar rimenggeng busana,
12. Ceples lir ringgit neng kelir,
aganggas ringas trangginas,
sigegan pancak gulume,
pinardi obahing angga,
manut irameng gangsa,
throthok keprake lir tuduh,
salin şumalining solah.
13. Wus bali enggone nguni,
suwuk unining pradangga,
nulya ada-ada maneh,
wireng ngepeng capeng numpang,
dariji ngering-nganan,
pungkasane seblak sampur,
murda dhangak mawas mengsah.
14. Tumuli sumbaran malih,
Bugis sru denya wacana,
heh Macanwulung samengko,
payo padha ngadu dibya,
wuleding kulit raga,
lawan atosing bebalung,
yen dhasar nyata ajurit.

15. Aja ngucireng ajurit,
Macanwulung alon nabda,
iya sakarepmu bae,
sedya sunkembari sira,
yen jenenging satriya,
mungsuah kang kaya dhapurmu,
mangsa ingsun ngoncatana.
16. Nuli keprak nyasmitani,
gangsa slepegan Kumuda,
wireng anyerang perange,
tarung ruket ngering-nganan,
anapuk nepang ngruwak,
peputeran nguntir bau,
uwale nempiling sirah.
17. Kulintingan tibeng siti,
jenggelek anarik pedhang,
tangan kiwa nyepeng tameng,
cinoba pedhang sinolah,
bat-bet anyabet hawa,
awas Risang Macanwulung,
mungsuhe mundhi gegaman.
18. Ngawe lawunge lumadi,
kumitir ingembat-embat,
sami amandeng mungsuhe,
sapolah-tingkahing lawan,
winawas ginraita,
ngeri-ngan nan maju-mundur,
mandar mindhik-mindhik nyedhak.
19. Mancolot ngelut menthalit,
malilit mulat marjaya,
jayaning mungsuah katamplek,
templeg pedhange mancelat,
gugup rikat cinandhak,

pamedhange wongsal-wangsul,
tinangkis sopaling tumbak.

20. Suwe-wusu saya keksi,
Bugis tansah karepotan,
angangsur-angsur napase,
lena panangkise tuna,
tinumbak jajanira,
kang kiwa butul mring pungkur,
anglayang niba tan sambat.
21. Macanwulung anyelaki,
tetela mungsuhe pejah,
gya bali sarwi ajoged,
prapteng gon alon anembah,
sinuwuk gangsanira,
Bugis wus linggih tumungkul,
sigra munya salepegan.
22. Kadya duk nalika wiwit,
dhalang weh sasmita keprak,
mundur tetayungan kenjer,
sinurak ambal-ambalan,
wireng-wus tan katingal,
pradangga uga wus suwuk,
suka ingkang sami lenggah,
23. Tinungka dipun ladosi,
miminuman warna-warna,
anis likirke wahpao,
ing kursi miwah ing ngandhap,
sami ngunjuk sadaya,
nyambi ses pating karebul,
mijil kukuse angambar.

XII. Mijil

1. Tan-pantara dangu kang kaeksi,
abdidalem kliwon,
majeng marang ngarsadalem kehe,
sanga kalung samir sami ngampil,
pethi kalih alit,
alus pinalitur.
2. Sawingkinge ngampil beri kalih,
salaka baligon,
sinasaban ing keasting warnane,
abrit sepuh rinangkepan kuning,
ing tepi tinepi,
mubeng kembang suruh.
3. Nuli malih kalih ngampil-ampil,
sinonggasta karo,
albmira rinengga samake,
saking baludru wungu kemrunggi,
ing pinggir dipun lis,
salaka winangun.
4. Lir lung-lungan rumambat sumemi,
neng pojok ngarompol,
patra ginatra-gatra patrape,
angetrep anjepit kapalipit,
mepet tengah mawi,
P.B. lan X Kerun.
5. Kinurung ing wit kapas lan pari,
gonggang tan-patyadoh,
ngisor gathuk sathithik pungkase,
den taleni wangsul kadya dhasi,
liningling sinangling,
wit sekar ronipun.
6. Malih ngampil beri alit kalih,

bobode tan abot,
lir kang ageng sinami sasabe,
sawingkinge ngampil tungkat kalih,
mawi den ulesi,
kesting wungu alus.

7. Wus prapta ngarsadalem sang aji,
wau pra kaliwon,
dinangu kang sira ladekake,
apa uwis genap kabeh iki,
munjuk awotsari,
kula nuwun sampun.
8. Srinarendra anoleh manging,
angandika alon,
mrin, kang bapa Jeng Tuwan Residen,
apratela arsa amaringi,
tandha katresnan sih,
mr̄ng risang tatamu.
9. Kangieng tuwan umatur prayogi,
sakalangkung condhong,
nuli pethi binukak isine,
wangkingan yasandalem Sang Aji,
dhapuripun nani,
Mangkurat sinelud.
10. Samendhake sesotya sineling,
lan mirah ginosok,
tunggaksemi jejeran manceret,
rangka ladrang lan gayaman sungging,
kandelane sami,
kemalo lir gincu.
11. Beri ageng kalih den ungkapi,
isi gambar calon,
gambardalem srinata samangke,
ing kang kaping sadasa lan malih,

kangjeng prameswari,
nyarakit tinumpuk.

12. Nuli albim kalih sami isi,
gambaring Kadhaton,
Surakarta Adiningrat kabeh,
jawi-lebet pepak warni-warni,
tinupiksa peni,
panatane urut.
13. Tigang warna dhuwung gambar albim,
paringdalem katong,
marang tamu kang sepuh asmane,
Sang Pangeran Sores wus nampeni,
kang saprangkat malih,
uga warna telu.
14. Kadya kang wus kasebut ing nginggil,
mring tamu kang anom,
yeku Pangeran Konrad tan-pae,
lan kang marang Pangran Sores sami,
sumeh aningali,
paringdalem prabu.
15. Inggang winot beri slaka alit,
wau kang sajodho,
isi gambar rong rakit kabinet,
ugi gambardalem jeng narpati,
lan dayita aji,
wus kinon umaju.
16. Tuwin kang ngampil tungkat sarakit,
ulese linolos,
mulus alus awit panggarape,
kenceng lempeng wreksa semu kuning,
gilig ngandhap alit,
tunjung lir woh tanjung.

17. Sopal miwah sapenthole rukmi,
cinawi wewengkon,
sinung sastra latin X.P.B. -ne
pinatik ing retina alit-alit,
patrape ngetrepi,
aksara kang tinut.
18. Iku pinaringaken pangiring,
maring tuwan loro,
tolek saking Batawi lan maneh,
marang Tuwan Ajidan Preihir,
pon Raosen nami,
sang tampi pisungsung.
19. Sami jumeneng ngarseng narpati,
jejeg nora dhoyong,
tungkak gathuk apapak tapake,
tansah adat sopan angurmati,
arsa maluyeng sih,
prasaja ing semu.
20. Pangran Sores alon matur raris,
mring kangjeng sang katong,
tembung Ditslan rum manis sabdane,
aturira wus rampung tumuli,
sang tolek nyantuni,
ing tembung Malayu.
21. Mangke gantya dadya tembung Jawi,
mung wosing suraos,
kang tampi sih mangkana ature,
paringdalem wus ulun tampani,
ingkang warni katri,
gambar albim dhuwung.
22. Kula sakalangkung trima kasih,
sihira Sang Katong,
barang wau badhe kula angge,

angsal-angsal mring kangjeng ramaji,
ing Beyeren Nagri,
mangka tandhanipun.

23. Lamun ulun wus saged kapanggih,
lan paduka katong,
wonten jro Pura Surakartane,
nadyan kula wus prapteng Nagari,
ing Beyeren benjing,
tamtu boten limut.
24. Marang sih tresnanireng narpati,
tan liyan pepujwengong,
lulusa rahayu sadayane,
sawusira ature dumugi,
gya tabe ngormati,
sang prabu umanggut.
25. Para tamu kang tampi tandha sih,
majeng gentos-gentos,
jumeneng neng ngarsa nora pae,
aturira lir kang wus winuni,
tatabean sami,
sawusira mundur.
26. Wangsul lenggah marang kursi malih,
wau pra kaliwon,
kang den ampil kinon ngundurake,
kanthi dhawuh samangsa pra tami,
medal saking puri,
den aturna iku.
27. Samya munjuk sandika wotsari,
mundur laku-dhodhok,
gya lumadi meminumman maneh,
mring kang sami lenggah ngandhap-nginggil,
mung kantong ngejogi,
wau kang den unjuk.

28. Mangke mawi laden wangi-wangi,
odhir myang palonyo,
para lenggah ngunus sapastane,
saking kanthongan ing asta kering,
ngathung dipun curi,
ing toya ganda rum.
29. Sumyah kang ngingsep sapasta wangi,
nalika anyerot,
miwah myarsa pradangga unine,
gendhing ladrang Srikuncara ngrangin,
panabuhe ririh,
sareh amiwal kung.
30. Sinendhonan ing sindhen adhandhing,
gandhang ngendong condhong,
sesandhungan tibeng dhong ngalewer,
muwer awor swarane ngereni,
raras gedhe-cilik,
ngeli bantas arum.
31. Rum-arume rumangsuk mring kuping,
kupeng ngepung batos,
tatas kentas tistising tyas tetes,
putus naratas netes mantesi,
swareng Kadukmanis,
nenes dudu manus.
32. Saya suwe panabuhe sami,
uyek muyek gobyog,
gebyagane tan sora swarane,
rempek rampak kabeh mung jinawil,
sajanturing ringgit,
karasa ngesipun.
33. Srikuncara seseg sawatawis,
nuli alon kendho,
angradhelong gong suwuk gendhinge,

pepathetanira wus dumugi,
meneng nora muni,
leren dera nabuh.

34. Semana wus jam satunggal muni,
yata tamu karo,
sung sasmita mring Jeng Tuwan Residen,
wusing sami pepanggutan liring,
gya jumeneng saking,
palenggahanipun.
35. Srinarendra lan kang aneng kursi,
andherek sang katong,
lawan Kangjéng Tuwan Residen kanthen,
muni urmat pradangga lan musik,
setrik orkes gendhing,
sru Winerlanse blut.
36. Barung umyung munyeng swara kadi,
muji karahayon,
marang tamu kang migatekake,
pepanggihan lan Kangjéng Sang Aji,
munggweng purayadi,
di-adi kadulu.
37. Papatihdalem myang narpasiwi,
sapangisor bodhol,
angurmati Sang Prabu jengkare,
sampun rawuh tritising pandhapi,
kendel tan lumaris,
tetabean urut.
38. Matur sami nyuwun pamit mijil,
saking jro kadhaton,
anglilani manggut semu sumeh,
srinarendra jumeneng ngentosi,
telase kang pamit,
genti-genti maju.

39. Saha bagya-binagya basuki,
den kongsi prapteng don,
sampun telas kang majeng sung tabe,
Srinarpati malbeng dalem puri,
orkes musik salin,
Wihelmis binarung.
40. Lan gendhing Undurkajongan muni,
ning-ning nung-neng nong gong,
pra sumewa wus bubaran kabeh,
tan winarna kang sami resesik,
wus rampung gya mulih,
santun sekar pangkur.

XIII. Pangkur

1. Kuneng gantya winursita,
Rebo tanggal ping lima Mulud Alip,
sami angkanireng taun,
lan ingkang wus winarna,
wanci sing abdidalem anggong sagung,
pepak aneng sitibentar,
saking balebang ngusungi.
2. Kagungandalem pradangga,
Sakaten geng miwah Sakaten alit,
binakta mring Masjid Agung,
tinateng bangsal ngarsa,
kanan-kering kadya adat wulan Mulud,
bakda Asar nuli munya,
Gendhing Rambu amiwiti.
3. Ing alun-alun utara,
pan wus kebak bango-bango rinakit,
jejer pinggir urut tepung,
rangkep isi dagangan,
dedolanan pepak bangsa cangkem karut,
edi remeh ider dhasar,
gurubakal gurudadi.
4. Mawarna-warna gumelar,
wong kang tuwa-anom myang gedhe-cilik,
lanang-wadon abarubul,
mangango sarwa anyar,
teka-lunga ngetan-ngulon ngalor-ngidul,
sanggon-enggon tanpa sela,
kebak kebekan ing janmi.
5. Mangkono ing Surakarta,
lamun sasi Mulud Sakaten muni,
wong jro nagara lan dhusun,

akeh kang padha miyat,
ngenthu-enthu ithu abethu lir munthu,
nadyan wong kang adoh prapta,
pasisir mancanagari.

6. Anunggang sepur miwah tram,
tanpa kendhat anglur samargi-margi,
kang jinujuk Masjid Agung,
banjur bae anyedhak,
ing gamelan Sakaten lagi tinabuh,
yen wus tutuk metu marang,
alun-alun den ubengi.
7. Lamun putra-santanendra,
para tuwan myang nyonyah kang ningali,
arang kang sami lumaku,
kang akeh nitih kreta,
tendha melor kabriyolet lan dhowerkus,
wis-awis bog bendi siyas,
otomobil gedhe-cilik.
8. Ana kang nunggang turangga,
rina-wengi wong nonton tanpa sepi,
saya akeh lamun dalu,
lir dhawet aneng wadhah,
wanci pukul sanga kangjeng sang aprabu,
miyos marang sakatenan,
nitih motor angubengi.
9. Kabeh marga linangkungan,
sakaliyan lan Kangjeng Prameswari,
priyantundalem tan kantun,
giliran kang tut wuntat,
ugi sami anitih motor neng pungkur,
abdidalem nyai lurah,
lan Kenyapuspita ngiring.
10. Dene abdidalem priya,

myang dragunder sami numpak turanggi,
ing ngarsa miwah ing pungkur,
ana kang dherek dharat,
ngrompol ngumpul sakanca neng alun-alun,
ngawasaken srinarendra,
yen motor wus tan lumaris.

11. Abdidalem ingkang dharat,
sami majeng anyelak kanan-kering,
sadhiya lamun den utus,
mring toko atetumbas,
mundhut barang sakarsadalem sang prabu,
miwah jeng narpadayita,
anuding panewu mantri.
12. Kanthi kaliwon pethilan,
kang kinarsan andherek aningali,
mangkoṅo ing saben dalu,
sajrone sakatenan,
lamun sampun pukul kalihwelas kondur,
marang sajeroning pura,
para priya kang umiring.
13. Sawuse pasrah ampilan,
samy bali mring sakatenan malih,
sapengkerdalem sang prabu,
wong nonton rada suda,
nanging bango toko nora padha tutup,
padhange maksih sumeblak,
saka diyane eliktris.
14. Kang bali mring sakatenan,
urut marga samben rerasan ririh,
Ngabehi Kartaprajeku,
mangkana sabdanira,
ing sajrone mau andherek anggrubyug,
sangrungu pawarta cetha,

yen sang nata animbali.

15. Papatihdalem Ngayogya,
Jeng Pangeran Ariya Adipati,
Danureja kanthinipun,
para bupati ingkang,
samy dherek duk rawuhdalem Sang Prabu,
Sampeyandalem Jeng Sultan,
neng Surakarta Nagari.
16. Mangsuli Wangsasarsana,
Mantrimuka Ngayogya den timbali,
mring Surakarta punika,
punapa wigatinya,
amangsuli alon rowangira muwus,
menggahipun pamireng kula,
milane dipun timbali.
17. Nalika dherek sang nata,
ing Ngayogyakarta rawuh ing riki,
Papatihdalem Sang Prabu,
Ngayogya Surakarta,
lan bupati ingkang andherek myang kang methuk,
sadaya sami ginambar,
munggweng sajeroning puri.
18. Ananging panggambarira,
duk samanten kawarti datan dadi,
katingalan sami bubur,
tan cetha tinupiksa,
dadya galihdalem jeng sang prabu wau,
mila sami tinimbalan,
mangkyarsa ginambar malih.
19. Ngabehi Wangsasarsana,
inggih leres karsadalem sang aji,
awit ing sadayanipun;
gambar sorot punika,

dadya tandha kaananira satuhu,
mangka kang sampun kacetha,
leres lamun piningkalih.

20. Nengna kang sami rerasan,
kawuwusari Ahad tanggal kaping,
sanga maksih wulan Mulud,
nenggih sajroning pura,
bangsal-bangsal wus resik lir sabenipun,
palataran ngilak-ilak,
Sanandrawina gumrining.
21. Paningrat Sanasewaka,
ing parasdya sampun gelari,
babud biru sekar wungu,
jarambah kabeh kambah,
tengah leres radi mangilen pan sinung,
plenggahandalem sajuga,
kursi paradan ingukir.
22. Kinasuran dhamas seta,
myang sendhenanira empuk cinuki,
ngandhap kursi bangku suku,
kanan-kering plenggahan,
sinung kenap marmer ijo bunder alus,
kapering kering kecohon,
barlin sinangling lir rukmi.
23. Paningrat wetan sewaka,
den tatani kecohon kalih larik,
lumujur mujur mangidul,
tengah leres ginodhag,
kanan-kering sab kalih ngarsa pungkur,
satherek kecohon panca,
dadya nyadasa sesisih.
24. Ironing Sasanadrawina,
kang iring ler sampun dipun tatani,

pradangga Kiyai Kaduk—,
manis lan Manisrengga,
gong Kiyai Paradhah sasishipun,
nama Kiyai Alundresa,
kekah gayore cet abrit.

25. Tinitih dwi nagaraja,
sira manglung mangap jihwana keksi,
rangah udata myang siyung,
andik netra waspada,
sisik seseg mangkorog pinarada byur,
adu pethit mulet cakra,
lir sara Hywang Wisnumurti.
26. Sareng wus wanci jam sanga,
pra niyaga kasepuhan sumiwi,
wiraswara lawan badhut,
taledhek sampun pepak,
papan nyelak gangsa kang tinata wau,
anyekel tabuh gya munya,
gendhing gedhe solan-salin.
27. Jam sadasa kang sumewa,
sampun wiwit malebet marang puri,
Onder Mayor Dyan Mas Menggung,
Wiryadiningrat sarta,
kaliwone panewu mantri rehipun,
urdenas lurah mangandhap,
tuwin Rahaden Ngabehi.
28. Wignyadipura sakanca,
kadipaten jero pandayan panji—,
ranan lan gindes tan kantun,
panewu mantri lurah,
bekel jajar ing kadipaten supenuh,
panewu mantri pethilan,
manganggo lir Senen-Kemis.

29. Mung kaot kuluke kresna,
ing sagolong-golongan nunggal linggih,
prajurit jero kang tungguk,
kabeh tanana kurang,
gegiliran ingkang sekilwah puniku,
aneng tritising paningrat,
satengah jam den genteni.
30. Jibeg kebak ing plataran,
ageng-alit sadaya wus sumiwi,
pra pangeran narpasunu,
pan pangeran santana,
riya nginggil anunggil pisowanipun,
neng emper untarasana,
pangagemanira sami.
31. Dhestharan rasukanira,
Langenarjan cemeng anyamping bathik,
paningset epek pinatut,
wangkingan rangka ladrang,
kandelan mas suwasa lugas myang selut,
jejeran ginebeg gilap,
kabeh ngresepake ati.
32. Ing srimanganti winarna,
pan kajawi kang caos wewah malih,
nenggih Raden Mas puniku,
Arya Purwadiningrat,
Den Mas Arya Yudanegaran tuk dhawuh,
sakarone kinen sowan,
aduduk neng srimanganti.

XIV. Megatruh

1. Kuneng ingkang wus sami aneng kadhatun,
mangsuli ing wanci enjing,
sayakti sareng ing laku,
carita kinarya genti,
ing Ngayogya winiraos.
2. Kapatihan Sang Nindyanantri sareng wus,
tampi dhawuhdalem aji,
Sampeyandalem Sinuhun,
Kangjeng Sultan anglilani,
galihdalem sanget condhong.
3. Dera arsa sowan mring Surakarteku,
srinarendra kang nimbali,
yata ing ari puniku,
Jeng Pangran Arya Dipati,
Danureja sampun dandos.
4. Nulya lenggah ing pandhapi sang nindyanung,
majeng kang arsa umiring,
nengih Rahaden Tumenggung,
Brangtakusuma bupati,
kaparak tengen reh jero.
5. Dyan Tumenggung Danuadiningrat tumut,
bupati bumija jawi,
tengen lurah lenggahipun,
lan malih lurah prajurit,
bupati kumendan mayor.
6. Dyan Tumenggung Purbanegara sinebut,
pangagemanira sami,
kadya duk dherek Sang Prabu,
Jeng Sultan martuwi maring,
Surakarta srikarongron.

7. Tan adangu nuli kareta umaju,
cumawis kilen pandhapi,
lan ampilanira sampun,
pepak kang badhe umiring,
sasmita gya tedhak alon.
8. Mitih kreta lawan wau pra tumenggung,
miwah ingkang ngampil-ampil,
neng kusiran songsongipun,
kreta agem myang pangiring,
lumaris pamedan ngulon.
9. Nekuk ngalor sapraptanireng marga gung,
kareta lumaris aris,
ing semu nora kasusu,
panarik turangga teji,
sarakit ajojrog alon.
10. Menggok ngulon prapta Setatsiun Tugu,
mandhap saking kreta nuli,
malebeng wahkamer sagung,
lelenggahan sawatawis,
myarsa tengararsa bodhol.
11. Nulya sami minggah mring kareta sepur,
jroning wagon nomer siji,
dene ta pangiringipun,
sami numpak nomer kalih,
sumawana sakehing wong.
12. Ingkang arsa nunggang sepur nomer telu,
suk-esukan rebut dhisik,
ing wuri pating garbyug,
kasusu watir yen keru,
ingkang nyunggi bopong gendhong.
13. Wus lumebu kabeh kang lawang tinutup,
kondhekture nyasmitani,

yen panatanira rampung,
masinis tanggap nampeni,
ploit munya sru sumendhot.

14. Nuli mangkat kang sepur jam pitu esuk,
luwih seket siji menit,
lir adat ing lampahipun,
saben halte den endhegi,
myang setatsiun akeh wong.
15. Mudhun nunggang tanpa leren pra kondhektur,
denira aniti karcis,
nomer siji loro telu,
angguntingi anampeni,
saka wong tuwa myang anom.



XV. Sinom

1. Nengna kang wus winursita,
carita kinarya ganti,
ing Setatsiun Balapan,
wanci pukul sanga enjing,
Jeng Raden Adipati,
Sasradiningrat wus rawuh,
lenggah munggweng wahkamar,
ampilanira tut wuri,
pakecohan kang alit myang lopak-lopak.
2. Tlempak sajuga jejeran,
timaha sinulam rukmi,
sabet degen balongsongan,
songsong sajuga tan kari,
kang ngampil kalung samir,
pareanom gombyog catur,
ing kang caket alengguh,
kumendhanireng prajurit,
Pangran Kolnel Ariya Purbanagara.
3. Lan wadana-bekel jaba,
bupati-sewu kang nami,
Raden Mas Ariya Surya—,
nagara kalawan malih,
bupati gedhong-kering,
anama Raden Tumenggung,
Jaganagara sarta,
wadananira-pulisi,
sira Raden Tumenggung Kartanagara.
4. Kalawan kaliwonira,
puniku Raden Ngabehi,
Kartawadana tut wuntat,
kliwon mantri anom nunggil,
nama Raden Ngabehi,

Nitipura perak lungguh,
wau kang wus winarna,
pangagemanira sami,
lir duk methuk Sampeyandalem Jeng Sultan.

5. Musthikeng Ngajogyakarta,
nalika rawuh martuwi,
mring Kadhaton Surakarta,
marmane punika sami,
ngagem rasukan putih,
atela kinanji alus,
yata uyeging janma,
jalwestri kinen sumingkir,
aywa cedhak lan ril kang kinarya marga.
6. Tenggara sampun kapyarsa,
ploite munya sumenthit,
tan adangu katingalan,
sepur wus lumaku rindhik,
gya mandheg neng taritis,
taritis ler setatsiun,
kang nitih sami mandhap,
Jeng Pangran Arya Dipati,
Danureja lan pra bupati Ngayogya.
7. Sasampunira ngalempak,
wau ingkang lagya prapti,
tempuhing paningal sigra,
Jeng Pangran Arya Dipati,
Danureja wus panggih,
lawan risang mantringayun,
Jeng Radyan Adipatya,
Sasradiningrat nanggapi,
nyelak nuli tangkeban asta salaman.
8. Bagya-binagya raharja,
lawan pangandika manis,

sawusnya Sang Mantrimuka,
kolonel kumendan tuwin,
sagung para bupati,
kang sami wonten ing ngriku,
Ngayogya-Surakarta,
sampun sesalaman sami,
nuli lenggah munggweng wahkamer sakedhap.

9. Sesamben tanya-tinanya,
Kangjeng Raden Adipati,
alon ngandika kakangmas,
Suryanagara punapi,
kareta wus cumawis,
kang dinangu matur sampun,
nuli malih ngandika,
mring tamu den ancarani,
bidhal saking setatsiun nitih kreta.
10. Datan winarna ing marga,
ing resdhenan sampun prapti,
sadaya angabyantara,
kangjeng tuwan anganthuki,
majeng agenti-genti,
tatabean urut sepuh,
rampung gya ingancaran,
sadayanira neng kursi,
wus sakeca dennyha sami tata lenggah.
11. Nenggih sampun sawatara,
Pangran Arya Adipati,
Danureja matur marang,
Jeng Tuwan Residhen Pan Wig,
ngaturken tabe saking,
Sampeyandalem Sang Prabu,
Sinuhun Kangjeng Sultan,
miwah kangjeng prameswari,
saha putra sadaya mugi katura.

12. Lan ingkang tabe Jeng Tuwan,
Residhen Ngayogya Nagri,
kaatura ing paduka,
mangsuli tarima kasih,
lan manggut semu manis,
jeng tuwan residen dangu,
punapa Kangjeng Sultan,
sagarwa-putra basuki,
aturira sadaya sami raharja.
13. Sawusira sinugata,
Kangjeng Raden Adipati,
Sasradiningrat pamitan,
lamun jeng tuwan nglilani,
tamu punika sami,
kairid manjing kadhatun,
sumewa srinarendra,
wangsulanira prayogi,
gya jumeneng majeng sami tetabean.
14. Papatihdalem Ngayogya,
duk nyelak dipun dhawuhi,
ing paduka kangjeng tuwan,
yen wangsul prapteng Nagari,
Ngayogyakarta mugi,
angaturna tabenipun,
kaatur Kangjeng Sultan,
lan sagarwa-putra tuwin,
mring Jeng Tuwan Beipet Resden Ngayogya.
15. Sandika kang dhinawuhan,
mundur ing wuri nyambeti,
waradin denny tabean,
manggut sadaya ngormati,
wus mandhap saking galdri,
nitih kareta lir wau,
mangkat adheku urmat,

- mring kangjeng tuwan kang kari,
amangsuli kumalawe ingkang asta.
16. Laju lampahing kareta,
urut angebaki margi,
cinekak caritanira,
wus dumugi srimanganti,
kangjeng sang nindyamantri,
sakaliyan lenggahipun,
jejer apapak rampak,
dene kang para bupati,
Surakarta-Yogyakarta seselingan.
17. Pangeran Kolonel Arya,
Purbanatara sumiwi,
aneng srimanganti wetan,
kaadhep para prajurit,
mayor kapitan upsir,
sersan koprал saradhadhu,
kang caos ri punika,
jangkep tanana kang pamit,
sawusira satata denira sowan.
18. Kangjeng Raden Adipatya,
dhawuh mring bekel bupati,
kinen sigra amelingna,
wadana estri kang tampi,
sandika kang tinuding,
melingaken nyi tumenggung,
wus medal lenggah nyelak,
ing ngarsa sang nindyamantri,
dhinawuhan saosa unjuk Sang Nata.
19. Yen adhimas Adipatya,
Danureja wus sumiwi,
lan pra bupati Ngayogya,
ingkang padha den timbali,
kabeh neng srimanganti,

sandika nyai tumenggung,
laju malebeng pura,
sapungkure kang wineling,
tedhandalem wedang teh kopi peresan.

20. Cangkir bineri salaka,
urut lajuran lumaris,
saking gedhong Kridhawaya,
medal marang srimanganti,
iku ingkang ngladeni,
lurah punakawanipun,
lawan Pangeran Arya,
Purbanagara sinami,
wurinira punakawan Renggapura.
21. Ngladeni para bupatiya,
puniku ingkang sumiwi,
ngunjuk paringdalem wedang,
sadaya sampun waradin,
kang sowan jroning puri,
pra pangeran riya dhuwur,
uga wus pinaringan,
wedang ingkang angladeni,
punakawan sawaka sakanthinira.

XVI. Kinanthi

1. Yata wau Nyi Tumenggung,
ingkang sampun anampeni,
atur palapuranira,
Kangjeng Raden Adipati,
laju kewala lampahnya,
mangilen ingkang tut wuri.
2. Nyai Lurah ngiring pungkur,
samana Kangjeng Sang Aji,
lenggah kamar padandoson,
ing Madusuka gumrining,
nyai tumenggung wus prapta,
wotsari aturira ris.
3. Ngunjuken laporanipun,
wrongkendra atur upaksi,
Pepatihdalem Ngayogya,
samangke sampun sumiwi,
lawan panunggilanira,
sami wonten srimanganti.
4. Dhawuhdalem Sang Prabu,
kabeh warahen umanjing,
mring pura banjur ginambar,
kadi duk ramaji prapti,
nembah mundur alon medal,
dhawuhken timbalan aji.
5. Wauta sang tampi dhawuh,
linggar saking srimanganti,
laju malbeng ironing pura,
Kangjeng Raden Adipati,
Sasradiningrat neng ngarsa,
lumaris dadya pangirid.
6. Prapta nataring kadhatun,

gangsya Kyai Kadukmanis,
munya gendhing Rarasmaya,
ginerong dipun sindheni,
getas renyah muluh remak,
anunggal larasing gendhing.

7. Kapiyarsa nganyut-anyut,
nyut-kenyut memenyet ati,
atilas arising raras,
ruruh bares swara ririh,
sasorah sareh angarah,
murih ing reh angarih-arih.
8. Mring kang malebeng kadhatun,
tetep tatrape ngetrepi,
tata susila nuraga,
parikramane ngurmati,
pura sasananing nata,
batuwah ing nguni-uni.
9. Nenggih wau lampahipun,
Kangjeng Sang Anindyamantri,
tuwin kolonel kumendhan,
sumawana pra bupati,
laju sowan neng paningrat,
paningrat wetan pandhapi.
10. Sasanaandrawineku,
tumulih sira Ngabehi,
Prajadirja sakancanya,
alon sami angusungi,
pirantining panggambaran,
sadaya sampun cumawis.
11. Yata Rahaden Tumenggung,
Jayanagara prayogi,
renggang-rengkeding palenggah,
miturut kang den aturi,

majeng mangetan sadaya,
den emat sampun pakolih.

12. Rampung ing panggambaripun,
Kangjeng Raden Adipati,
kalawan wau sadaya,
kang sampun ginambar sami,
mingser denira alenggah,
majeng mangilen mastuti.
13. Nenggih tan pantara dangu,
wiyosdalem Jeng Sang Aji,
saking jroning prabayasa,
pradangga munya ngurmati,
gendhing Srikaton araras,
sampyeng panabuhe ririh.
14. Wus lenggah kangjeng sang prabu,
ing kursi ingkang den ukir,
munggweng Sasanaparasdya,
ampilandalem umiring,
dhus lan kecohan kancana,
tinaretas sesotyadi.
15. Tameng myang sabet tan kantun,
ingkang ngampil kalung samir,
suwuk pradangga kang urmat,
wimbuh pepathetan ririh,
ngalela kangjeng sang nata,
saking mandrawa kaeksi.
16. Pangagemandalem prabu,
dhestharan nyamping sinawit,
seseratan ceplok karna,
singset paningset mur wilis,
numpang kapara mangandhap,
epek baludru ketangi.

17. Binaludir tiga tepung,
untuwalang binalenggi,
gim kelem barintik gilap,
lur berji wijang sumaji,
katimang dhapur gandhosan,
barlean sinilih asih.
18. Mirah kalawan jumerut,
karsat myang erloji rukmi,
arasukan Langenharjan,
taliko cemeng sinetik,
ing janggan miwah ing jaja,
rinangkep baludru langking.
19. Kamejan seta krah dhudhuk,
sumangsang kumandhur rukmi,
met de ster in dhe orde pan,
Hendrik de Leo Bronsuwig,
pita reta seret jenar,
ing jaja kering kaeksi.
20. Angagem plaging Kumandur,
Nederlanse Leo peni,
celak taliban rasukan,
ing nginggil mawi politik,
piteng bintang Dubelen drak,
tumali lir dhasi alit.
21. Canela baludru biru,
sedhengan tan pati jinjing,
sinulam benang sayebang,
lan ijo estha ron sari,
sarupa mubet rumambat,
kabotan anggubed ing wit.
22. Wangkingandalem puniku,
kang kagem nama Jeng Kyai,
Sih tankater rangka ladrang,

timang aran Macankaping,
selut byur retina barlean,
kandelan kemalon abrit.

23. Salorok paset inten byur,
lenggahdalem sawatawis,
angawe asta sasmita,
nimbali wadana estri,
nyai tumenggung mangarsa,
wotsari kadanang ing sih.

XVII. Asmaradana

1. Anuli dipun dhawuhi,
nimbali sang mantrimuka,
majeng mring ngarsa sang katong,
dene Kolonel Kumendan,
Arya Purbanagara,
lan wau para tumenggung,
kang sami mentas ginambar.
2. Dyan laju sumiwi mungging,
paningrat wetan Sasana,
sewaka pandhapa gedhe,
nyai tumenggung wotsekar,
alon ing undurira,
marang paningrat wus pangguh,
lawan risang mantrimuka.
3. Kangjeng Raden Adipati,
Sasradiningrat sawusnya,
tampi dhawuhdalem katong,
andheku matur sandika,
wus sami lumaksana,
sakaliyan Sang Nindyanung,
laju ngabyantara nata.
4. Lampah bocong mangastuti,
wus ingawe nuli nyelak,
sakaliyan lenggah jejer,
neng kering Pangeran Arya,
Dipati Danureja,
pepatihdalem sang prabu,
ing Surakarta neng kanan.
5. Tata trapsila sumiwi,
wusnya ngaso sawatara,
andangu Kangjeng Sang Katong,

Sasradiningrat arinta,
Dipati Danureja,
teka ana setatsiun,
Balapan mau jam pira.

6. Kang dinangu awotsari,
sareh aturira cetha,
kawula nuwun Sang Katong,
abdidalem dhimas Arya,
Dipati Danureja,
dhateng wonten setatsiun,
ngajengaken jam sadasa.
7. Srinata ngandika malih,
Danureja lakunira,
sakancamu slamet kabeh,
Pepatihdalem Ngayogya,
sigra denira nembah,
umatur kawula nuwun,
pangestudalem Sang Nata.
8. Sadaya sami basuki,
sang nata malih ngandika,
rama prabu ing samengko,
apa padha kasugengan,
ibu narpadayita,
rama-rama myang pra sunu,
apata iya raharja.
9. Sang Nindyamantri wotsari,
kula nuwun sapunika,
ramadalem Jeng Sang Katong,
Jeng Prameswari lan putra,
sami sugeng sadaya,
malih ngandika Sang Prabu,
mring Jeng Radyan Adipatya.
10. Mangkana sabdane aji,

sira lawan arinira,
myang bocah wadana kabeh,
mau kang padha ginambar,
ana paningrat wetan,
kapriye mungguh kiramumu,
apa dadi kabeneran.

11. Nora bubur kaya kang wis,
Jeng Radyan Dipati Sasra—,
diningrat matur wotsinom,
kula nuwun kinten amba,
manawi kaleresan,
boten kados ingkang sampun,
mesem Kangjeng Srinarendra.
12. Sarwi angandika aris,
sapa mau ingkang gambar,
kang dinangu matur alon,
Kangjeng Raden Adipatya,
Sasradiningrat nembah,
kula nuwun pun Tumenggung,
Jayanagara kang gambar.
13. Malih sampun sawatawis,
denira sami ngandikan,
wauta kengjeng Sang Katong,
dhawuh sakaliyanira,
kinon sami medala,
mundur saking ngarsa prabu,
matur sandika wotsekar.
14. Sang nindyamantri wus mijil,
wangsul marang srimangantya,
kang neng paningrat andherek,
gangsang Kyai Manisrengga,
munya Gleyong gendhingnya,
tata sumewa lir wau,

nulya sami pinaringan.

15. Meminumman keras aris,
gasiyus lan banyu Landa,
anggur-anggur sesamine,
toya aes parongkolan,
waradin linadosan,
punapa dene ses srutu,
papak myang lincip warata.
16. Sumawana jroning puri,
sanggyaning para pangeran,
riya nginggil ngunjuk kabeh,
nenggih sampun sawatara,
srinata nulya jengkar,
kondur malebeng kadhatun,
pradangga urmat lir adat.
17. Bibaran para sumiwi,
miwah kang neng srimangantya,
sampun mundur sadayane,
laju marang kapatihan,
alengguh neng pandhapa,
malih sinugata ngunjuk,
meminumman warna-warna.
18. Sajrone lenggah pandhapi,
mawi lelangen pradangga,
gegentenan setrik orkes,
wus wanci jam kalih siang,
laju sami bujana,
neng panti wibawa nutug,
wus dumugi denny dhahar.
19. Wangsul lenggah ing pandhapi,
nenggih namung sawatara,
Hyang Surya lumarap sore,
yata Jeng Pangeran Arya,

Dipati Danureja,
nyuwun pamit arsa kundur,
marang Nagari Ngayogya.

20. Apan sampun den lilani,
nulya tundhuk sesalaman,
sami majeng gentos-gentos,
bage-binage raharja,
rampung gya nitih kreta,
mangkat marang setatsiun,
para bupati tut wuntat.
21. Kangjeng Raden Adipati,
Sasradiningrat denira,
anguntapaken tamune,
amung neng ngemper pandhapa,
deno para wadana,
ing Surakarta tumuntur,
mring Setatsiun Balapan.
22. Rawuh lenggah sawatawis,
wus cumepak ponang kreta,
kareta sepur laste tren,
tengara sampun kapyarsa,
lonceng tinabuh tiga,
yata risang arsa kundur,
piningkalih sesalaman.
23. Lan sagung para bupati,
wau kang sami tut wuntat,
anguntapaken kondure,
jeng mantrimuka Ngayogya,
miwah sapangiringnya,
wus sami anitih sepur,
enggaling carita mangkat.
24. Dumugi Ngayogya Nagri,
samy kondur sowang-sowang,

baya karaos sayahe,
sadina neng Surakarta,
kuneng ganti winarna,
wauta ingkang winuwus,
lir peksi angguladrawa.

XVIII. Dhandhanggendhis

1. Kawuwusa tanggalira kaping,
kalihwelas lek Rabinguawal,
nunggal warsa Rebo Wage,
yeku Garebeg Mulud,
srinarendra miyos tinangkil,
lenggah dhampar kancana,
munggweng sitiluhur,
ginarbeg ing upacara,
myang kaprabondalem sadaya umijil,
lir adat miyos Bakda.
2. Kangjeng Tuwan Residhen G. Pan Wig,
para tuwan militer amtenar,
lan hir mradika sedene,
kapala Arab tumut,
mayor litnan Tyonghowa tuwin,
Jeng Pangran Dipatyarya,
Mangkunagara wus,
sowan sasentanira,
narpaputra santanabdi ageng-alit,
jaba-jro miwah desa.
3. Ing Sanasumewa kang sumiwi,
pepatihdalem sarta wadana,
sapangisor pepak kabeh,
alun-alun lor penuh,
kang sumewa lan kang ningali,
gangsa sapantha-pantha,
bandera lelayu,
umbul-umbul lelajuran,
bango-bango toko sakatenan maksih,
gumelar durung bubar.
4. Wiyosdalem pakurmatan sami,
lan nalika Grebeg wulan Besar,

miwah sapangagemane,
kaote wulan Mulud,
srinarendra ingkang winangking,
jeng kyageng panjenengan,
pusaka kang sepuh,
ampilan waos blandaran,
Jeng Kyai Geng Baru talempak Jeng Kyai,
Karawelang towoknya.

5. Jeng Kiyai Maesakumali,
gonging monggang nama Kyai Surak,
mangke kalamun muni drel,
den gongi mriyem agung,
iku ingkang nama Kiyai,
Suhbrastha lan Sagara--,
wana suwara sru,
lir baledheg sasra munya,
nganti ngontragake bumi lir ginonjing,
jumeplug marang dhadha.
6. Panyumede amung salah siji,
mriyem gedhe endi ingkang tampa,
mangkono ing salawase,
lan malih kaotipun,
lamun malen Bakda ing srambi,
Masjid Gedhe sawusnya,
Isa Dyan Pangulu,
seba lan katib ulama,
modin jurusuranata jurukunci,
pradikan pra-mutihan.
7. Jro nagara lan desa sumiwi,
kaji pasisir mancanagara,
sanya teka marlokake,
bekti maca Maulud,
tilawatil Kuran myang ratib,
tahlil dikir andonga,

ing Gusti Hyang Agung,
wewaha rahmading Tuhan,
lan salamet ing atasing Kangjeng Nabi,
Mukamad Rasululah.

8. Salalahu ngalehi salami,
para kaji atusan kang seba,
neng surambi Masjid Gedhe,
duk wau siang sampun,
den paringi salawat dhuwit,
saking Kangjeng Sang Nata,
waradin dipun dum,
siji kaji rong rupiah,
saben sasi Mulud paringdalem masthi,
rongewu rupiahan.
9. Kang maringaken slawat mring kaji,
iku wadananing gedhong kiwa,
lawan gedhong tengen genten,
samulud edhang maju,
lan kancane mung sawatawis,
pandume binantonan,
kanca niti melu,
para pulisi rumeksa,
neng surambi pambagene mawa karcis,
mrih cetha kang wus tanpa.
10. Wengine gya seba ing surambi,
tanpa sela papan kaebekan,
linggih jejer therek-therek,
mangsuli siangipun,
ing sitinggil duk wau enjing,
gangsaka sakaten minggah,
marang sitiluhur,
tinata neng sewayana,
kang iring lor sawurine pra sumiwi,
mranti niyaga pepak.

11. Sami sumping oncenan melathi,
pucuk capaka ing kering-kanan,
pantes salobog dodode,
wuse gunungan metu,
saenteke dipun sambungi,
kagungandalem gangsa,
sakaten pinikul,
saurute marga munya,
Gendhing Rambu wangsul maring masjid malih,
tut wuri ing gunungan.
12. Lenggahdalem kangjeng narapati,
siniwaka munggweng sitibentar,
sawuse adhawuhake,
wilujengdalem prabu,
sapiturutira kondhisi,
sanggyaning pakurmatan,
sadaya wus rampung,
nenggih enggaling carita,
sriarendra gya kondur angenyapuri,
bibaran pra sumewa.
13. Palenggahan sampun den usungi,
dene bango toko sesadean,
kang aneng alun-alun eler,
pan durung ana kukut,
kongsi prapta ri Ahad enjing,
tanggal kaping nembelas,
maksih wulan Mulud,
iku lagi padha bubar,
alun-alun resik wus tan ana kari,
bango-bango rinucat.
14. Kyehning jalma jalu lawan estri,
gedhe-cilik pan padha kewala,
lamun wus bubar sakaten,
lam-lamen jroning kalbu,

saka mentas pijer palesir,
kulintong ngenggar-enggar,
aneng alun-alun,
para taruna kang bregas,
dhasar nyandhang anyar nganggo sugih dhuwit,
banjur angambar karsa.

15. Arsa nyandhak mring wosing wong urip,
rong prakara yeku kalamdakar,
kalamdikir kapindhone,
kalamdakar lripun,
anutugi rasane ati,
mrih rarasing asmara—,
turida rinasuk,
sesak ingesuk tan rusak,
pra wanita pating talenok ningali,
marang ing sakatenan.
16. Paranbaya denira nyabili,
yen pra mudha miyat kang mangkana,
dhasar den dhehemi noieh,
adhuh sayekti wimbuh,
giranging tyas cangkalak bali,
nututi atut wurat,
mring risang maweh kung,
wiraga malimping basa,
sarwi sisi den tadhahi kaku putih,
wangi ambune ngambar.
17. Kapindhone aran kalamdikir,
yeku ilating manungsa tansah,
amung kudu ngrasakake,
kang enak mangan-nginum,
kang tan enak pasthi den mohi,
mangkono ing agesang,
adat watekipun,
mangkata ing sakatenan,

meh saengga tanpa cuwa kang kinapti,
gumelar rajah-tamah.

18. Warna-warna kang arsa binukti,
cara Jawa Landa Cina Arab,
pepak nyepak inumane,
resik wadhaha patut,
nganggo manggon panggonan becik,
priye denira ora,
anutugi kayun,
mung janji agembol arta,
ing kang sobek nempuh byat nglimang sukoni,
ngrerepa utang selang.

19. Tan rinasa nadyan anikeli,
panyaure utang miwah sewan,
mung janji klakon sedyane,
nonton mring alun-alun,
lamun nuju sakaten muni,
sabdane mupung gesang,
mrih sukaning kalbu,
mangkono iku wus lumrah,
para mudha kurang duga kaduk wani,
durung bisa kumambang.

XIX. Maskumambang

1. Ri Jumah enjing nuju tanggal kaping,
kawanwelas wulan,
Rabinguawal marengi,
Alip nunggil ingkang warsa.
2. Kaliwon kang saos wonten srimanganti,
ing dinten punika,
nampeni telepun saking,
pangreh praja Kapatihan.
3. Canthel unjuk konjuk kangjeng sribupati,
yen sang mantrimuka,
tampi serat tilgram saking,
warangka Nata Ngajogya.
4. Ngaturi uninga kala wau ratri,
ing wanci jam sanga,
jeng gusti pangran dipati,
ing Ngayogyakarta seda.
5. Ingkang dados jalaran gerah dhesentri,
wus antawis wulan,
gerahe jeng narpasiwi,
saya nglayung temah seda.
6. Dene angkatipun layon mangke wanci,
jam sawelas siang,
salajengipun supadi,
konjuk kauningan nata.
7. Borongaken Nyai Tumenggung kang tampi,
suraosing tilgram,
wus kunjuk jeng sribupati,
sanget kageting wardaya.
8. Nulya dhawuhaken dhateng srimanganti,

medal Nyai Seca—,
dipura dhawuhing aji,
dhumateng ing kapatihan.

9. Dhawuhdalem dikakaken amangsuli,
dhumateng Ngayogya,
sarehne kangjeng sang aji,
ing panggali tan kacekap.
10. Dados dereng saged utusan sang aji,
nglayat mring Ngayogya,
wus den dhawuhken tumuli,
medal tilpun amrih rancak.
11. Sanalika kangjeng raden adipati,
amangsuli tilgram,
dhateng Ngayogya Nagari,
suraos lir dhawuh nata.
12. Yata tanggal kaping kalihlikur maksih,
nunggal wulan ngarsa,
Jeng Tuwan Residen pan Wig,
malebet mring dhatulaya.
13. Angirid tuwan minister ekselensi,
ing Praja Nederlan,
kang wonten Nagari Peking,
tuwan wau sakaliyan.
14. Lawan nyonyahipun sowan Jeng Sang Aji,
wonten ing parasdya,
putra-putridalem sami,
sowan manggihi sadaya.
15. Para kangjeng pangran lan riya-pandhapi,
samyak kanigaran,
wasana kaliwon tuwin,
riya mayor kaptin litnan.

16. Panewu mantri pethilan angladosi,
punakawan rengga,—
pura ugi angladosi,
kagungandalem pradangga.
17. Setrik orkes musik sowan angurmati,
lelangen jro pura,
badhayan wirengan sami,
beksa namung sarambahan,
18. Sajroning lelangen sugata mangarsi,
pangunjukan wedang,
cangkir pruslin tutup rukmi,
komplit saberine pisan.
19. Sawusira gya srutu manjung mangarsi,
tinungka inuman,
sakarsane sang sedyapti,
pangunjukan warna-warna.
20. Sampeyandalem sang nata ama ringi,
tungkat penthol emas,
lan gambar salon sarakit,
mring tuwan tamu pinika.
21. Sabibaring badhayan jeng sribupati,
tedhak marang Arga—,
pura lan tamu mriksani,
kahananing Argapura.
22. Risang tamu nulya teken mratandhani,
yen sampun uninga,
ing Argapura jro puri,
lajeng wangsul mring parasdya.
23. Wus antara dangu denira martami,
sang tamu pamitan,
srinarendra anglilani,
jro pura lajeng bibaran.

24. Dinten Akad tanggal tigangdasa maksih,
nunggil wulan warsa,
Sampeyandalem Sang Aji,
utusan nglayad mring Yogya.
25. Jeng Pangeran Arya Prabuningrat tuwin,
Kangjeng Pangran Purba—,
diningrat lawan kang rayi,
Jeng Pangran Sumadilaga.
26. Jeng Pangeran Mangkudiningrat lan malih,
Jeng Pangeran Arya,
Prabuwinata nyambeti,
Dara Pangran Sindusena.
27. Lan Bandara Pangran Panji Singasari,
Dyan Mas Arya Brata—,
diningrat riya-pandhapi,
Dyan Mas Arya Sumaningrat.
28. Samya nitih sepur tan adangu prapti,
ing Ngayogyakarta,
sadaya manjing jro puri,
sowan marang Kangjeng Sultan.
29. Munjuk den utus ngaturken salam taklim,
kang putra srinata,
sanget pangunguning galih,
tanlyan mung bela sungkawa.
30. Ing wasana sanget denira memuji,
mring sang nembe seda,
manggiha sawarga luwih,
dene kang sami tinilar.
31. Amanggiha gegenti sukaning galih,
suka kawarasan,
Kangjeng Sultan amangsuli,
ingkang mangkono kabula.

32. Lajeng sadaya sami dipun ladosi,
wedang lan inuman,
sigaret srutu waradin,
wus sami ngunjuk sadaya.
33. Kangjeng Pangran Arya Prabuningrat pamit,
marang Kangjeng Sultan,
linilan gya sami mijil,
wangsul dhateng Surakarta.
34. Lajeng munjuk ing kangjeng srinarapati,
sarehing dinuta,
dhawuhdalem Jeng Sang Aji,
kalilan ngasos sadaya.
35. Nengna para kangjeng pangeran kang sami,
sayah mentas nglayat,
kuneng wau kang winarni,
winoting sekar srinata.

XX. Sinom

1. Ing dinten salasa tanggal,
ping kalih Rabingulakir,
maksih Alip ingkang warsa,
Sampeyandalem Sang Aji,
nampeni tamu saking,
Nagri Cina sinambat rum,
Cina O.W.I. pangkat,
minister sowan sang aji,
ingkang ngirid tuwan jurubasa Kliyan.
2. Kalih Tuan Hape nama,
pasugatane menuhi,
kadya adat katamuan,
lelangendalem sarimpi,
lan wireng namung sami,
sarambahan begsanipun,
sang tamu ingancaran,
mring Argapura mriksani,
wus dumugi nuli wangsul mring parasdya.
3. Sawusira sinugata,
resep sang tamu gya pamit,
wangsul marang pamondhokan,
srinarendra anglilani,
wus mundur para tami,
srinata malbeng purarum,
ginarbyeg upacara,
kang sowan bubarani mulih,
amung kari kang para saos kewala.
4. Yata malih kawuwusa,
karsadalem Jeng Sang Aji,
rayidalem Bandara Dyan,
Ayu Nataningrat nami,

rehne wus tanpa swami,
sampun seda garwanipun,
den trimakaken marang,
sira Bupati Magiri,
nama Radyan Mas Arya Candranagara.

5. Sawusira rembag dadya,
yata enjing dinten Kemis,
ing tanggal kaping sakawan,
wulan warsa maksih nunggil,
Kangjeng Srinarapati,
lenggah ing pandhapa agung,
madyeng Sanasewaka,
pepak kang sami sumiwi,
ngabyantara pra pangran putra santana.
6. Lan abdidalem sadaya,
kangjeng sang anindyamantri,
sapangandhap sampun sowan,
malebete anyarengi,
Jeng Tuwan Riden pan Wig,
wus satata lenggahipun,
munggweng Sanasewaka,
myang Raden Pangulu tuwin,
katib modin ulama miwah pradikan.
7. Wus sami seba jro pura,
nenggih sareng sampun wanci,
sangat waktuning paningkah,
panganten sampun mangarsi,
nulya den usikumi,
dening Rahaden Pangulu,
neng ngarsadalem nata,
pragading paningkah nuli,
sang panganten wus mundur mring pamondhokan.
8. Jeng tuwan resden pamitan,

kondur sampun den lilani,
tan pantara dangunira,
srinata angenyapuri,
bibaran pra sumiwi,
deneta pangantenipun,
kalilan sakaliyan,
kondur marang Imagiri,
aprasasat wus tan mawi pakurmatan.

9. Amung ringkesan kewala,
kajaba kang darbe wajib,
rehning panggih dhudha-randha,
marma nora den urmati,
lir adat narpatiwi,
pan amung ambujeng perlu,
nenggih enggaling crita,
pangantenira wus prapti,
ing Magiri nengena tan winursita.
10. Ri Ahad Jumadiawal,
tanggal ping nem nunggal warsi,
Kangjeng Srinarendra tedhak,
marang Loji Genengsari,
busana amantesi,
ngagem cara Jawi lugu,
wangkingane kang asma,
Jeng Kyai Geng Pulanggeni,
nganggar Kangjeng Kyai Geng Bojimangiwa.
11. Ampilan ingkang tut wuntat,
camethi Kangjeng Kiyai,
Tanjir Suleman towoknya,
Jeng Kyai Mesakumali,
nenggih ingkang umiring,
priyantundalem Dyan Ayu,
Dipati Sedhahmirah,
lan priyantundalem malih,

ingkang asma Dyan Ayu Retnapurnama.

12. Priyantundalem nem nama,
Rahaden Asmararukmi,
tuwin Rahaden Sumarna—,
rukmi punika tan kari,
nitih motor mriksani,
ardi Merapi kang murub,
awit wekdal punika,
beda lan kang uwis-uwis,
ngalad-alad ageng ngedalaken lahar.
13. Angidul ngulon ilinya,
katon angebat-ebati,
kadya grojogan pawaka,
wus rawuh Kangjeng Sang Aji,
ing loji Genengsari,
miwah sapherekipun,
nenggih ingkang tut wuntat,
rayidalem kang wewangi,
yeku Kangjeng Pangran Arya Cakraningrat.
14. Tuwin Bandara Pangeran,
Purbanagara lan malih,
Pangeran Arya Mataram,
mantudalem Jeng Sang Aji,
sadherekdalem putri,
Gusti Bandara Dyan Ayu,
Purwadiningrat saha,
kang rayi anama Gusti,
Raden Ayu Yudanagara lan garwa.
15. Kaliwon kang dherek nama,
iku Raden Mas Ngabehi,
Purwadipura kalawan,
sira Rahaden Ngabehi,
Mangkudipura kanthi,

Sastrahukara panewu,
kang mangkat wau enjing,
numpak sepur ngrumiyini,
iku Raden Ngabehi Bujadipura.

16. Raden Mas Ngabehi Jaya-,
darsana Dyan Mas Ngabehi,
Padmadipura sarengnya,
pethilan panewu mantri,
pitu tuwin prajurit,
inpantri wong limangpuluh,
titindhihe Raden Mas,
Sumaharyana Kapitin,
twedhe litnan sajuga kang atut wuntat.
17. Kabeh topine Panama,
pelples lan mantol tan kari,
slop kaos sikep kalewang,
marsose neng cethik kering,
ambekta sinyal kalih,
tambur kalih mawi tabuh,
wauta Srinarendra,
dennya munggweng Genengsari,
sipeng kalih dalu tanpa sambekala.
18. Yen dalu wusnya busana,
sumawana para putri,
sapandherek nitih kreta,
kreta motor anyekapi,
gya linggar saking loji,
sawatawis tebihipun,
kendel dhusun Nanasan,
mandhap saking kreta sami,
mapan munggweng pepunthuk ananging lempar.
19. Majeng mangetan lenggahnya,
mariksani Ardi Merapi,

ing puncak murub mengangah,
muncrat nyalorod manginggil,
lumintu tanpa uwis,
mawa swara gumaludhug,
dhang-dheng lir gelap sasra,
angereng agegirisu,
lahar rupa geni umilir mangandhap.

20. Kebak saambane jurang,
mili kabanjiran geni,
ngidul ngulon paranira,
ngungun kang sami ningali,
jrone lenggah Sang Aji,
lawan sanggyaning pararum,
miwah kang atut wuntat,
semben langen main api,
ting Jaredhot swaraning mrecon brondongan.
21. Suka sakehning wong desa,
kang sami nyelak ningali,
ana kang ngirid dodolan,
ing kono lir pasar bengi,
saking kehing wong prapti,
kapiluyu myat Sang Prabu,
ing wanci jam sawelas,
gya kondur marang ing loji,
wusnya dhahar laju lerem munggweng kamar.
22. Jeng Pangeran Cakraningrat,
Bandara Dyan Ayu Gusti,
Yudanagara sagarwa,
Pangran Purbanagareki,
sami mondhok neng loji,
ing Prambonan wismanipun,
Tuwon Pinghesen nama,
mantune Desence Andri,
lamun siang Sang Nata tedhak Prambanan.

23. Jeng Gusti Suryadilaga,
lan kang garwa rina-wengi,
rawuh sumewa ramendra,
sajrone neng Genengsari,
lamun wus bibar bukti,
andherek dhahar Sang Prabu,
kondur marang Ngayogya,
nitih motor wira-wiri,
saking genge tresna sungkeme mring naja. .
24. Ingkang methuk duk sapisan,
mring Pakualaman prapti,
yeku ingkang darbe wisma,
mengkonni ing Genengsari,
anama Tuwan Santi,
sukeng tyas kalangkung-langkung,
dene Kangjeng Sang Nata,
karsa sipeng Genengsari,
kalih dalu enjange kondur Sang Nata.
25. Tan kari sadayanira,
ugi nitih motor malih,
Kiyai Rarakumenyar,
datan kacrita ing margi,
rawuh ing Klaten nuli,
karsa angampiri iku,
marang ing wismanira,
sadherek sang nindyamantri,
Raden Ayu Dipati Mangunkusuma.
26. Sawusira pepanggihan,
lawan sagung para putri,
miwah Kangjeng Srinarendra,
andangu raharjeng dhiri,
matur langkung kapundhi,
wilujeng sadayanipun,
sakadar anyugata,

yata sawusira pamit,
srinarendra laju kondur maring nagara.

27. Anitih motor sadaya,
urut-urutan lumaris,
baledug angampak-ampak,
muleg anempyok kang wuri,
sami ing ngarsa-wuri,
rikat kadya paksi mabur,
nenggih enggaling crita,
samana wus rawuh puri,
kuneng gantya tembange Asmaradana.

XXI. Asmaradana

1. Rebo kaping sanga sasi,
anunggal warsa lan ngarsa,
Sampeyandalem Sang Katong,
lan Jeng Ratu Pakubuwana,
tedhak Mangkunegaran,
cara Walandi sang prabu,
jendral mayor lene seta.
2. Tedhak jam sadasa enjing,
wiyosdalem saking pura,
srinarendra nitih motor,
ingkang andherek asmanya,
Jeng Pangran Prabuningrat,
lan Kangjeng Pangeran iku,
Purbadiningrat sagarwa.
3. Malih risang narpasiwi,
Jeng Pangran Kusumayuda,
lan garwa Jeng Ratu Angger,
Jeng Pangeran Natapura,
mangagem cara Landa,
jas calana kain rumput,
neng kering sabet larakan.
4. Klonel kumendhan tan kari,
Pangeran Purbanagara,
kaliwon ingkang andherek,
Raden Mas Ngabehi Purwa—,
dipura ngampil pedhang,
lan Dyan Mas Ngabehi Mangku—,
dipura nongsong sang nata.
5. Malih Raden Mas Ngabehi,
Yasadipura kalawan,
Dyan Mas Ngabehi namane,

Jayadarsana Raden Mas,
Ngabehi Padmapura,
mantri pethilan mung pitu,
pra ordhenas numpak kapal.

6. Wus rawuh Kangjeng Sang Aji,
Jeng Gusti Mangkunagara,
gupuh-gupuh methukake,
laju ingancaran lenggah,
lumados kang sugata,
sawatawis lenggahipun,
gya tedhak mring sekolahan.
7. Maksih sajroning capuri,
capuri Mangkunagaran,
ing wingking dalem prenahe,
den arani Purwasana,
ngulon ujuring wisma,
iku sakolahanipun,
santana Mangkunagaran.
8. Kang maksih grad para putri,
sang nata wusnya uninga,
rare kang sakolah kabeh,
ingancaran laju lenggah,
tengah ngarsa krobongan,
sakaliyan majeng ngidul,
Jeng Gusti kapering kanan.
9. Sadayane lenggah kursi,
wingking miwah kering-kanan,
para cethi aneng ngisor,
Srinata alon ngandika,
kakangmas sun karenan,
miyat sakolahan iku,
muga tulusa raharja.
10. Jeng Gusti matur kapundhi,

angsala barkah Narendra,
lestantuna salamine,
yata sugata mangarsa,
roti myang meminumman,
waradin sadayanipun,
ingkang sami atut wuntat.

11. Sasampunira dumugi,
Srinaranata pamitan,
Jeng Gusti alon ature,
sanget panuwun kawula,
dene wus kalampahan,
karsa nguningani rawuh,
mring pamulangan wanita.
12. Manggut jumeneng Sang Aji,
sakaliyan nitih kreta,
kadi duk wau rawuhe,
bidhal kang dherek sang nata,
kondur mring dhatulaya,
wus rawuh sakeh rahayu,
kang andherek gya bibaran.
13. Inkgang kawarnaa malih,
Senen tanggal ping patbelas,
uga nunggal lek taune,
utusandalem Sang Nata,
saka ing Kutha Blitar,
namane ingkang den utus,
Dyan Mas Behi Padmapura.
14. Ing dinten puniku prapti,
bekta pundhutan narendra,
warni kewan sima gembong,
abdidalem gandhek samya,
tindhah kliwon satunggal,
ingandikakaken methuk,

ambekta piranti pisan.

15. Sabaune aywa kari,
sadya wus sami mangkat,
marang Setatsiun Jebres,
rampung dennya ngupakara,
binakta mring jro pura,
prapta katur ing sang prabu,
dhawuh kinen amapana.
16. Aneng krangkeng Sriwedari,
linebetaken kang sima,
dening abdidalem gandhek,
lir keneng pangaribawa,
miturut tan suwala,
nengih ing sarampungipun,
bubaran kang nambut karya.
17. Dina Ahad tanggal kaping,
pitulikur nunggil wulan,
Sampeyandalem Sang Katong,
apanta sampun busana,
nyamping sawitan dhesthar,
pantes seseratanipun,
udanliris latar kresna.
18. Paningset cindhe bang sari,
epek meles naman rikma,
timbang inten dhapur sinom,
arasukan Langenarjan,
dhedhasar sutra seta,
sarta angagem Kumandhur,
Pran Yosep pitane reta.
19. Ing jaja kering kaeksi,
kang nginggil bintang Nederlan,
tengah bintang plag Pran Yosep,
bintang plag Mikael ngandhap,

politik bintang Cina,
wangkingandalem sang prabu,
Jeng Kyai Ageng Balabar.

20. Sampeyan kinaos abrit,
apan pusprakentin gilap,
praweswaridalem dherek,
Jeng Ratu Pakubuwana,
malih kang atut wuntat,
priyantundalem Dyan Ayu,
Adipati Sedhahmirah.
21. Tuwin kang sinambating sih,
Dyan Ayu Retnapurnama,
Asmararukmi Rahaden,
Sumarnarukmi Rahadyan,
Purnamarukmi lawan,
Raden Candrarukmi iku,
Dyan Pradaparukmi nama,
22. Malih Dyan Kiranarukmi,
Jeng Ratu Alit lan garwa,
Pangran Arya Matarama,
Gusti Raden Ayu Yuda—,
nagara sarimbitan,
nenggih wau garwanipun,
Ariya Yudanagara.
23. Sadherekdalem Sang Aji,
Jeng Pangran Purbadiningrat,
lan ingkang rayi asmane,
Jeng Pangeran Cakraningrat,
Jeng Pangran Sumayuda,
kolonel kumendhan tumut,
sirarya Purbanagara.
24. Pra wanita sawatawis,
amung kang parlu kewala,

Tuwan pan Sendhen andherek,
karsadalem tedhak Demak,
miyos saking jro pura,
jam nem seketlima menit,
nitih kreta mring Balapan.

25. Kajawi kang wus winarni,
kang dherek iku Raden Mas,
Ngabehi Purwapurane,
Dyan Behi Mangkudipura,
Dyan Mas Ngabehi Jaya—,
darsana sakawanipun,
Dyan Behi Wignyadipura.
26. Panewu dhokter Ngabehi,
Wiryahusada winarna,
sadayeku panganggone,
bebed satriyawibawa,
klambi atela seta,
sabuk cindhe ijo selut,
kerise rangka gayaman.
27. Mawi topi pecis putih,
malih ingkang katut wuntat,
Ngabehi Kartaprajane,
Ngabehi Sastrahukara,
lawan Ngabehi Atma—,
kesawa pan ora kantun,
Ngabehi Atmasukadga.
28. Sami menteringan langking,
duk wau aneng Balapan,
ingkang dherek nguntapake,
pepatihdalem kalawan,
Raden Mas Arya Suraya—,
nagara lan garwanipun,
tuwin Raden Mas Ariya.

29. Purwadiningrat sarimbit,
Raden Mas Ariya Surya—,
diningrat lawan garwane,
kajaba kang wus winarna,
malih ingkang sumewa,
bupati sakliwonipun,
pulisi jroning nagara.
30. Kaliwon jawi sawiji,
kaliwon lebet satunggal,
lan kaliwon mantrianom,
samyang manganggo kulukan,
klambi atela pethak,
wedhungira ora kantun,
jangkep busaneng sarira.
31. Panewu mantri undhagi,
apasang undhak-undhakan,
kaagem minggah mring wagon,
sang nata lan sridayita,
miwah putri sadaya,
anitih kareta sepur,
datan rekaos inggahnya.
32. Datan winarna ing margi,
rawuh Halte Tanggung mandhap,
Bupati Demak neng kono,
methuk Kangjeng Srinarendra,
manganggo prajuritan,
kulambi sikepan landhung,
bintang den anggo sadaya.
33. Dhuwunge dipun sangkelit,
ingkang sawiji den anggar,
ngaweng nganggo kalung rante,
iket-iketan jebahan,
calana laken kresna,

padane mawi sepatu,
baregas nyamping jigrangan.

34. Tudhung paculgowang langking,
cinangking ngadeg kewala,
sang nata alon angawe,
sigra anyelak sinabda,
sira padha raharja,
mendhak matur sembah nuwun
kapundhi sabda narendra.
35. Tan lenggah kangjeng sang aji,
neng halte laju kewala,
mring jawi anitih motor,
lan ingkang dherek sadaya,
wus mapan nitih kreta,
laju lampahdalem prabu,
tedhak mampir kawadanan.
36. Kawadanan Prapen nami,
lenggah sinugata wedang,
lawan sarutu sareke,
wadananira ginanjar,
warni sinjang sawitan,
iket epek tuwin sabuk,
kang estri ginanjar sinjang.
37. Kalawan samekan bathik,
sampun tinampen sadaya,
munjuk sanget panuwune,
tan dangu Srinata jengkar,
saking ing kawadanan,
laju tedhak Kadilangu,
mring wismane Natabrangta.
38. Lenggah lan jeng prameswari,
priyantundalem sadaya,
kinon mring pasareane,

Jeng Sinuhun Kalijaga,
amung Raden Purnama—,
rukmi ingkang datan tumut,
dherek aneng Natabrangtan.

39. Sawusnya jiarah sami,
gya wangsul ngabyantarendra,
nuli malih nitih motor,
tedhak marang kitha Demak,
mampir mring asistenan,
katampen lan reneng kalbu,
tabe ingancaran lenggah.
40. Bage-binage basuki,
jenak kang sami lenggahan,
prapriyantundalem kinon,
rumiyin mring Masjid Demak,
ngentosi srinarendra,
nenggih tan pantara dangu,
bidhal saking asistenan.
41. Samana wus rawuh masjid,
Jeng Ratu Pakubuwana,
lan priyantundalem kabeh,
kinon manjing pasarean,
jiarah kutuk nyekar,
sami anyuwun pangestu,
mugyantuka karaharjan.
42. Wuwusen Kangjeng Sang Aji,
malebet mring Masjid Demak,
wus mundhut tovastutine,
jumeneng salering mimbar,
nuli sembahyang sunat,
takyatal masjid iku,
kalih rekangat asalam.
43. Gya lenggah kangjeng sang aji,

madhep ing keblat iktikab,
aꦏꦺꦤꦢꦺꦭꦗꦮꦶꦭꦺꦧꦺꦠꦺ,
lesning ngeningaken cipta,
sung urmat sang minulya,
para Wali tilasipun,
ngalempak neng Masjid Demak.

44. Abokmanawi berkahi,
marang Kangjeng Srinarendra,
tulus dera madeg katong,
turun-tumurun tan pegat,
mengkonni Surakarta,
lawan pitulunganipun,
Kangjeng Gupermen Walanda.
45. Wusnya sembahyang Sang Aji,
dhawuh mring Jeng Cakraningrat,
lan Jeng Kusumayudane,
tri Arya Purbanagara,
kinon sami minggaha,
aningali tilasipun,
saka ingkang saking tatal.
46. Sapraptanira ing nginggil,
amendhet tatal tetiga,
mandhap gya ingunjukake,
tinampen Kangjeng Sang Nata,
yata jeng dayitendra,
myang priyantundalem sampun,
medal saking pasarean.
47. Umarek kangjeng Sang Aji,
linggar saking Masjid Demak,
lajeng tedhak kabupaten,
kaurmatan gangsa Munggang,
manggon ing palataran,
gangsa wontenemperipun,

pandhapi ering duksina

48. Lajeng lenggah Jeng Sang Aji,
munggyeng madyaning pandhapa,
bupati Demak nulyage,
Jeng Pangeran Adiningrat,
umajeng ngaraspada,
sakaliyan garwanipun,
gya Bupati Kudus nama.
49. Kangjeng Raden Adipati,
Ariya Cakranagara,
sagarwane majeng alon,
sami ngaraspada nata,
malih bupatinira,
nami Raden Mas Tumenggung,
Ariya Sasrabusana.
50. Sagarwane nora kari,
ngabekti Kangjeng Sang Nata,
rampung lenggah dherek kursen,
misah ingkang atut wuntat,
pra pangran miwah arya,
sumawana raden ayu,
lenggah ing kursi sadaya.
51. Srinata ngandika aris,
marang bupati ing Demak,
Arya Adiningrat kowe,
ingsun maringi wasiyat,
keris dhapur Mangkurat,
sumurupa keris iku,
iyasaningsun priyangga.
52. Dhuwung sampun den tampani,
den tingali sadayanya,
sarungan ladrang wangune,
dhedhasar wreksa candhana,

kandelan mas kinatah,
bunton ingkang nginggil sinung,
sastra P.B.X.cetha.

53. Jejeran sinelut peni,
samendhake byur barlean,
rinangkepan warangkane,
mawi gayaman pinulas,
kandelan kemalobang,
bupati Demak wotsantun,
kalangkung kalinggamurda.
54. Peparingdalem Sang Aji,
dhuwung punika dadosa,
jejimat ing salamine,
nembah mundur wangsul lenggah,
cinotae dhuwungira,
pasugatan wus umaju,
wedang ses srutu minuman.
55. Gya tedhak dhahar Sang Aji,
marang pandhapi ing wuntat,
eca denira bujana,
dumugi gya bibaran,
lerem sakedhap Sang Prabu,
munggweng salebeting kamar.
56. Samana sareng wus wanci,
badhe angkating kareta,
kreta sepur extra tren,
srinata santun rasukan,
jas saket moher pethak,
miyos nuli bidhal kondur,
anitih motor sadaya.
57. Bupati ing Demak tuwin,
Ngawi Kudus sagarwanya,
andherekaken kondure,

rawuh halte gya ginambar,
rampung anuli bidhal,
nitih sepur sampun rawuh,
ing Setatsiun Balapan.

58. Kreta wus tan lumaris,
wanci suruping raditya,
jam nem seket menut sore,
ing kang methukaken kathah
nalikanira tedhak,
mandhapedalem saking sepur,
laju anitih kreta.
59. Sapandherek nora kari,
wus rawuh ing dalem pura,
sadayane karahayon,
bibar kang sowan tuguran,
miwali kang dherek samya,
sowang-sowang sami mundur,
kelantur asmaradana.
60. Kuneng kang kasebut ngarsi,
gantya ing kang kawuwusa,
anuju ing dina Senen,
lan Rejeb taggal kaping pat,
maksih anunggil warsa,
karsadalem Sang Aprabu,
nenggih ing dinten punika.
61. Ningkahaken putra-putri,
kang wus randha Gusti Purwa—,
nagara dhinaupake,
Wadana Gadhing Mataram,
nama Raden Mas Arya,
Prawiradiningrat iku,
ijabe neng jroning pura.
62. Tata-tatane meh sami,

kadi duk Candranegaran,
panganten panggih sorene,
neng dalem Kusumayudan,
mawi tamu Ngayogya,
Bandara Pangeran iku,
Ariya Adinagara.

63. Lan Dara Pangeran nami,
Ariya Suryawijaya,
amung kalih pangerane,
Kangjeng Ratu Maduretna,
sarimbitan lan garwa,
anama Raden Tumenggung,
Kertanagara Ngayogya.
64. Bandara Dyan Ayu nami,
Mangkuyuda lawan garwa,
Bandara Radyan Ayune,
Purbanagara sagarwa,
Dyan Ayu Candrapraja,
ugi lawan garwanipun,
pangkat bupati sadaya.
65. Tata lenggah neng pandhapi,
pangeran nunggil pangeran,
bupati nunggil lenggahe,
lan Bupati Surakarta,
tamu prayagung pepak,
samana wus klakon dhaup,
ing dalem pra putri lenggah.
66. Tansah sugata mangarsi,
kasukan wireng gambyongan,
tamu seneng myat panganten,
neng dalem Kusumayudan,
laminira nem dina,
sapasare bidhal kondur,

marang daleme priyangga.

67. Angkating panganten mawi,
mampir marang residenan,
pepanggihan angsung tabe,
lajeng sowan mring jro pura,
ngabekti srinarendra,
wus rampung kalilan mundur,
sadaya kanthiraharja.

XXII. Kinanthi

1. Kuneng wau kang winuwus,
ri Jumuah tanggal kaping,
wolu nunggil wulan warsa,
jam satengah sanga enjing,
putradalem srinarendra,
Kangjeng Pangeran Ngabehi.
2. Wus kalilan pamitipun,
tedhak mring Nagri Walandi,
para priyagung sadaya,
kaptin upsir riya panji,
panewu mantri lan lurah,
sowan nguntapaken sami.
3. Dumugi ing setatsiun,
setatsiun den tatani,
Carabalen kapatihan,
neng emper kidul miranti,
musik kadipaten mapan,
aneng emper lor ngurmati.
4. Sampeyandalem Sang Prabu,
nyamping ceplok latar langking,
sawitan kalawan dhesthar,
apaningset cindhe wilis,
epek bludru wungu noja,
binalodir turut pinggir.
5. Rasukandalem krah dhudhuk,
kamejan kinenji resik,
ing jawi lus sutra Cina,
geret-geret semu kuning,
bebedhahan Langenharjan,
Kumendur mingkael peni.
6. Plag Nederlans Leo mungguh,

wangkingan Kangjeng Kyai,
Ageng Baruwang asmanya,
sinalorog seling abrit,
mirah kalawan barlean,
kandelan emas sinangling.

7. Umiyos Kangjeng Sang Prabu,
lawan kangjeng prameswari,
priyantundalem tut wuntat,
miwah putri sawatawis,
saha para nyai lurah,
kalung samir ngampil-ampil.
8. Wus tedhak saking kadhatun,
nitih sepur Purwasari,
nguntapken prapteng Prambanan,
ingkang andherek Sang Aji,
Dyan Mas Arya Jayaningrat,
lawan kang garwa sarimbit.
9. Kliwon kang dherek puniku,
sira Raden Mas Ngabehi,
Purwadipura kalawan,
Mangkudipura Dyan Behi,
Raden Mas Ngabehi Jaya—,
darsana Dyan Mas Ngabehi.
10. Padmadipura tan kantun,
mangsuli Jeng Pangran Behi,
saking dalemira tedhak,
sadaya wau umiring,
sampun rawuh ing Balapan,
munya Carabalen musik.
11. Urmat swaranira umyung,
ingkang nguntapaken sami,
ngaturken raharjeng lampah,
mangsuli terima kasih,

laju minggah mring kareta,
sepur manggon nomer siji.

12. Kang nguntapaken mring Tugu,
pangoran-putra kekalih,
pangeran-santana myang riya,
ngandhap-nginggil sami ngalih,
dene Raden Mas Ariya,
Purwadiningrat sarimbit.
13. Lawan Gusti Raden Ayu,
laju dumugi Betawi,
ngentosi mancaling kapal,
wauta kang sami nitih,
sepur prapteng Parambanan,
tume dhak Kangjeng Sang Aji.
14. Lan kangjeng dayitaprabu,
tuwin sagung para putri,
sadaya kang dherek mandhap,
Kangjeng Pangeran Ngabehi,
ingawe nyeluk ramendra,
ngabyantara mangastuti.
15. Den asta widhanganipun,
murda tumungkul tumuli,
sinebul sundhulanira,
rampung mundur sawatawis,
srinata alon ngandika,
ingsun nyangoni basuki.
16. Lawan iki pusakengsun,
sandhang walikat Kiyai,
Lar Ngatap iku kang yasa,
Bathara Guru ing nguni,
anggonen ywa nganti pisah,
Jeng Pangran Behi nampeni.
17. Sandika ing aturipun,

berkahdalem ulun pundhi,
Kangjeng Kiyai Lar Ngatap,
alon sampun sinangelit,
maksih jumeneng kewala,
srinata lan para putri.

18. Enggaling carita sampun,
sadaya punika sami,
wangsul anitih kareta,
sepur kang marang Betawi,
datan winursiteng marga,
kang marang Nagri Walandi.
19. Mangsuli Kangjeng Sang Prabu,
lawan kangjeng prameswari,
miwah kang dherek sang nata,
karsadalem badhe mampir,
tedhak hotel Parambanan,
duk wingi wus den dhawuhi.
20. Gya dhahar Kangjeng Sang Prabu,
miwah risang dayitaji,
sadayane kawaratan,
kakung-putri sami bukti,
mawi angunjuk inuman,
saking Ngayogya Nagari.
21. Pisegahdalem puniku,
sampeyandalem Sang Aji,
Jeng Sultan Mangkubuwana,
ingkang den utus ngladosi,
Dyan Tumenggung Purbaningrat,
Raden Tumenggung wewangi.
22. Candranagara saruntung,
malih Bupati Pulisi,
Kalasan Dyan Menggung Purba—,
kusuma rumekseng aji,

sawusira sami dhahar,
lan ngunjuk inuman sami.

23. Dhawuh kondur sang aprabu,
tedhak marang halte malih,
saha pandherek sadaya,
wus rawuh tumuli nitih,
kreta sepur kang mangetan,
datan winursiteng margi.
24. Ing dhatulaya wus rawuh,
kang andherek kakung-putri,
laju kalilan bibaran,
adate wong arsa mulih,
lumaksana rebut ngarsa,
nuliya prapta ing panti
25. Riningkes nalikanipun,
kaping telungpuluh siji,
Agustus angkaing warsa,
sewu sangangatus tuwin,
telulas rangkepanira,
titimangsa Ahad Paing.
26. Tanggal kaping wolulikul,
sasi Pasa taun Alip,
sewu wolungatus kawan
dasa tiga kang lumaris,
tingalanya Sri Bagendha,
Kangjeng Maharaja Putri.
27. Ing Nederlan ri puniku,
ing residhenan tan mawi,
pasamuan Taun Raja,
dipun suwak awit saking,
ing galdri dalem resdhenan,
waktu iku den dandani.

28. Marmering jarambah ngayun,
sabaya dipun santuni,
geng-ageng warata gilap,
marmane Kangjeng Sang Aji,
tan miyos mring residhenan,
para tuwan kabeh prei.

XXIII. Mijil

1. Kuneng gantya santun sekar mijil,
inggang kacariyos,
sampun wulan Sura taun Ehe,
angkaning kang warsa sewu tuwin,
wolungatus luwih,
kawandasa-catur.
2. Sinangkalan Dadine Pakarti,
Pangesthining Katong,
nuju dina Rebo Pon tanggale,
kaping sawelas wulan puniki,
karsadalem aji,
nyupitaken sunu.
3. Ran Bandara Raden Mas Nawawi,
ringkesan kemawon,
pangirise ana ing panepen,
kang nyupiti kliwon dhokter nami,
Rahaden Ngabehi,
Wedyadipureku.
4. Kanthi mantri dhokteran Ngabehi,
Martahusada wor—,
nunggal karya minangka saksine,
kaliwon dhokter inggang nyupiti,
ngati-ati titi,
ngupakara tatu.
5. Duk puniku Kangjeng Narapati,
mung lenggah kemawon,
dene inggang mariksani rese,
pra pangeran rakadalem aji,
saha narpasiwi,
amung inggang sepuh.
6. Wusnya rampung dennyng ngupakardi,

sami karahayon,
kang mriksani nuli lenggah jejer,
para pangeran sepuh-taruni,
sami den ladosi,
wedang presan srutu.

7. Pangran sepuh ngaturi udani,
wus rampung sayektos,
antuk dhawuh kinon mundur kabeh,
srinarendra malbeng kenypauri,
tan adangu mijil,
lawan kangjeng ratu.
8. Tuwin priyantundalem miranti,
sampun sami dandos,
ngampil-ampil kang badhe andherek,
titiyan kareta otomobil,
cumawis neng kori,
Talangpaten penuh.
9. Inggang dherek amung sawatawis,
lir adat kemawon,
wanci pukul sawelas wiyose,
tedhak marang Ngeksipurna Pengging,
lestari lumaris,
samana wus rawuh.
10. Tan dinawa caritane tulis,
jinugag samono,
malem Sabtu patbelas tanggale,
srinarendra kondur mring Nagari,
abdi jalu-estri,
sadaya tan kantun.
11. Nuju purnamaning sitaresmi,
mancorong sumorod,
maratani sabuwana kabeh,
maweh seneng kang sami lumaris,
nadyan wanci latri,
tan giris ing kayun.

XXIV. Gurisa

1. Kuneng kang wus winursita,
gantya ingkang kawuwusa,
dinten Rebo Wage tanggal,
kaping kalih wulan Sapar,
taun Ehe angka sasra,
wolungatus kawandasa,—
sakawan candra-sangkala,
We Dadi Esthining Janma.
2. Utawi tridasa juga,
Desember taun Walanda,
sewu sangangatus tiga,—
welas warsa sinangkalan,
Gunaning Wong Trus Raharja,
nenggih ing dinten punika,
saking aturnya Jeng Tuwan,
G. pan Wig residenira.
3. Ing Nagari Surakarta,
Sampeyandalem Sang Nata,
mangkya den aturi tedhak,
marang ing Jurug mariksa,
pambikaking kreteg enggal,
panggarapira wus dadya,
lepen Jurug kaleksanan,
dipun kareteg santosa.
4. Yata ing ari punika,
srinarendra wus busana,
mangagem cara Walanda,
klen teni jas clana seta,
nitih motor saking pura,
tedhak marang residenan,
angampiri ingkang bapa,
Jeng Tuwan Residen sigra.

5. Methukaken risang prapta,
tumedhak saking kareta,
tetabean reneng driya,
laju ingancaran lenggah,
ampilandalem tut wuntat,
Raden Mas Ngabehi Purwa—,
dipura ampilanira,
dus mas wadhah pagantenan.
6. Rahaden Ngabehi Purba—,
dipura ngampil kecohon,
Dyan Behi Mangkudipura,
anongsong Kangjeng Sang Nata,
Raden Mas Ngabehi Jaya—,
darsana angampil tungkat,
Raden Mas Ngabehi Padma—,
dipura ngampil beri mas.
7. Sarai mangangge klanthungan,
rasukan atela pethak,
lan satopinira seta,
abdidalem pra ordhenas,
lurah anumpak turangga,
saha ngampil upacara,
pegon Kyai Dodok nama,
limpung Kiyai Panatas.
8. Sabet Jeng Kyai Rukmuka,
tameng ceplik Belgi bintang,
nenem kang ngodhe tut wuntat,
dene Bandara Pangeran,
Kolonel Ariya Purba—,
nagara ing kanthinira,
Litnan Kolonel Raden Mas,
Ariya Priyawanata.
9. Mayor jro-jawi nyatunggal,

sami mangangge klanthungan,
rasukan atela seta,
panewu mantri pethilan,
mangangge mentering kresna,
badhe ngladosi sang nata,
kinon ngrumiyini lampah,
marang ing Jurug narmada.

10. Sawusira srinarendra,
lelenggahan sawatara,
aneng dalem residhenan,
tan pantara dangu tedhak,
sakaliyan kangjeng tuwan,
sami anitih kareta,—
otomobil lumaksana,
rikat tan kawarneng marga.
11. Wus rawuh ing Jurug mandhap,
saking titihan kareta,
kaurmatan musik gangsa,
Carabalen sareng munya,
para tuwan ngadeg urmat,
ingkang jawi ngapurancang,
srinarendra kanthen asta,
lan kang bapa kangjeng tuwan
12. Malbeng tarub wewangunan,
dumunung sapinggir marga,
sakilenireng narmada,
majeng mangaler rinengga,
ing ron wilis sekar buntal,
amulet sakehing saka,
tritising wisma wangunan,
palisir wastra triwarna.
13. Winingkis saben rong asta,
nancut minggah pinusara,

godhag malengkung mangandhap,
angayu-apu tap-tapan,
ing nginggil linangse seta,
alus pamasange rata,
sanggitane tan katara,
pepet rapet lir sajuga.

14. Cinapuri pager megar,
ngombaktoya janur jenar,
jejeneng wengku den usar,
ingapu seta sumunar,
tan mantra wangunan anyar,
kadya wus lami gumelar,
panatane kanthi nalar,
tur papane nora wiyar.
15. Sajrone tarub wangunan,
ing jarambah gineleran,
babud tinulis sekaran,
kanan-kering palenggahan,
kursi sasisih sap papat,
pepet salajure lima,
majeng ngilen lan mangetan,
amung kursi sakembaran.
16. Majeng mangaler kalihnya,
yeku pasudhiyanira,
srinaranata wus lenggah,
Jeng Tuwan Residen kiwa,
miwah sagung para tuwan,
Kangjeng Gusti Dipatyarya,
Mangkunagara kalawan
sasentananira sowan.
17. Pra pangeran narpaputra,
kang mangagem cara Landa,
utawi wekdal punika,
mantudalem srinarendra,

sira Jeng Gusti Pangeran,
Adipati Prabu Surya—,
dilaga Pakualaman,
anuju mring Surakarta.

18. Mangagem cara Walanda,
nunggil lenggah narpatmaja
pepatihdalem sumewa,
munggweng ngabyantara nata,
iku pangagemanira,
nyampingan sawitan dhesthar,
jangkep tunggaling busana,
nyangkelit pasikon kiwa.
- 19 Kapering puri mangetan,
Ariya Purbanagara,
nyameti para bupatiya,
myang saanon-anonira,
panganggone nora beda,
klanthungan kulambi seta,
andher kang sami sumewa,
tan ngungkuraken narendra.

XXV. Pangkur

1. Wus tata denira lenggah,
gya sugata minuman kang mangarsi,
sampanye neng gelas munthuk,
mundhut Kangjeng Srinata,
kangjeng tuwan tuwin kang lenggah puniku,
wus ngasta gelas sadaya,
Tuwan Residen kondhisi.
2. Pangandikanira panjang,
ngandharaken mula-bukane kardi,
iku kareteg ing Jurug,
katingal para janma,
kasangsaya denira sami lumaku,
rekasa kongsi anyabrang,
saya yen gedhe kang warih.
3. Sanadyan numpak baita,
tyas tan jenjem kuwatir lamun kintir,
suk-sukan neng jroning prahu,
kapeksa weh tambangan,
rina-wengi mangkono kang padha mlaku,
ribed kagubed ing susah,
mangsah ngesah melasasih.
4. Kahanan ingkang mangkana,
sayektine iku kudu pinikir,
mamrih kapenaking laku,
kang padha among dagang,
marma kangjeng gupermen lan sang aprabu,
myang Pangeran Dipatyarya,
Mangkunagara neloni.
5. Wus rujuk rembage dadya,
kaleksanan ing Jurug den yasani,
kareteg santosa bagus,

prayoga pinujiwa,
kreteg iku kanggoa salaminipun,
kaambah ing janma kathah,
lestari dadi basuki.

6. Wus telas kang pangandika,
kangjeng tuwan residen nyasmitani,
nuli sesarengan ngunjuk,
urmat gangsa musikan,
Carabalen sora swaranira umyung,
kaworan suraking janma,
ingkang mentas nambut kardi.
7. Sakeh samya pinisuka,
batu glidhig mandhor pandhe undhagi,
lan bas saupsiteripun,
sadaya sami nglempak,
pinggir kali sedhekah rebutan ibut,
pating kathikir mrih angsal,
cakekal tiba ing siti.
8. Ger sinurak kang tumingal,
jejel-uyel ewon neng pinggir kali,
kaya-kayaa tyasipun,
ngliwati kreteg anyar,
nanging durung kena andhingini laku,
wetan-kulon pinalangan,
jinaga dening kang wajib.
9. Yata Kangjeng Srinarendra,
den aturi tedhak anguningani,
lumampah ing kreteg Jurug,
jumeneng kanthen asta,
lawan Kangjeng Tuwan Residen tan kantun,
kang lenggah dherek sadaya,
gumarubyug atut wuri.
10. Ngarsa mawi jinajaran,

dening abdidalem panewu mantri,
lurah bekel jajar siwul,
golongan kanca kalang,
sakliwone bupati titindhihipun,
lumaju jejer lajuran,
sesiyungan kanan-kering.

11. Carabalen musik gangsa,
munya malih ngurmati sang lumaris,
mangetan nora kasusu,
ing lampah rawuh tengah,
gya ginambar sorod sadaya kadulu,
sanadyan kang aneng wuntat,
lamat tamat meksa keksi.
12. Sarampungireng panggambar,
nuli laju lampahdalem narpati,
mriksa kanan-keringipun,
rawuh ing tembing wetan,
tan pantara dangu wangsul sang aprabu,
sumawana kang tuḡ wuntat,
aris denira lumaris.
13. Samana wus wangsul lenggah,
munggyeng panti wangunan kadya nguni,
malih sugata umaju,
minuman warna-warna,
miwah roti tarcis sigaret sarutu,
ngladeni mantri pethilan,
ing wingking den biyantoni.
14. Reksawibawa tut wuntat,
kawatatan kang sami den ladosi,
ngunjuk sinambi ses srutu,
sigaret tanpa kendhat,
kukus muleg gumolong kumebul mumbul,
angken dupaning sogata,

duk meneng manengkung ngesthi.

15. Muji mring kang nembe dadya,
kreteg Jurug maweh sukaning janmi,
muga tulusa rahayu,
haywana sambekala,
kalangkungan dening kang para lelaku,
anglakoni ngupaboga,
bageyanireng aurip.
16. Wus jam kalihwelas siang,
srinarendra kondur angenyapuri,
bibarar sadayanipun,
kondur asowang-sowang,
tan winarna kang sami kantong neng Jurug,
bebau kang pinisuka,
ludhanging karyantuk manis.

XXVI. Dhandhanggendhis

- 1, Nahan gantya caritaning tulis,
ri Salasa kaping dwidasastha,
wulan Mulud maksih Ehe,
Catur Dadyesthi Tuhu,
kawuwusa srinarapati,
sampun ngrasuk busana,
ing dinten puniku,
tedhak marang Madusita,
inggih dhusun Ampel bawah Bayalali,
ler kilen saking praja.
2. Wanci jam satengah pitu enjing,
nitih motor kang anunggil lenggah,
Bandara Raden Ayune,
Yudanagara iku,
lan priyantundalem kekalih,
Rahaden Ayu Retna—,
purnama tan kantun,
ngampil sabet Jeng Jabardas,
Dyan Sumarnarukmi ngampil tungkat nami,
Jeng Kyai Sapujagad.
3. Ing kusiran Rahaden Ngabehi,
Purbadipura ampilanira,
agemdalem songsong jene,
prada sinekar suruh,
mawi kenek juga kang nyopir,
Walandi Tuwan Hisman,
samana wus laju,
motorira lumaksana,
maksih alon miyos sakilen sitinggii,
ing wingking sinambetan.
4. Motor malih ingkang anitihi,
Dyan Ayu Dipati Sedhahmirah,

Dyan Asmararukmi maneh,
nenggih katiganipun,
sira Raden Trangganarukmi,
tuwin Raden Sudama—,
rukmi dadya catur,
Raden Mas Ngabehi Purwa—,
dipura ngampil sabet dene kang nyopir,
Pangran Arya Mataram.

5. Nuli motor malih kang numpaki,
Nyai Harjawinangun kalawan,
Kenyapuspita namane,
Raden Sriyati tumut,
ing bak ngarsa sira Ngabehi,
Sastrahukara nunggal,
palinggihanipun,
Ngabehi Atmakesawa,
lan Ngabehi Atmasukatga kang nyopir,
motor malih kang numpak.
6. Pangran Arya Kolonel prajurit,
Purbanagara lawan Raden Mas,
Arya Yudanegarane,
malih anunggal lungguh,
Kliwon Gandhek Radyan Ngabehi,
Jayadarsana lawan,
Raden Mas puniku,
Ngabehi Padmadipura,
motor malih tanpa kanthi Dyan Ngabehi,
Mangkudipura wuntat.
7. Minangka riserep bokmanawi,
keneng sambekala aneng marga,
kareta anjeblos bane,
marma ijen puniku,
pakewuhe den prayitnani,
wus laju lampahira,

Salompretan terus,
mangulon prapteng Lawiyan,
kaonderan ing Pajang maksih lumaris,
rawuh ing Kartasura.

8. Nuli menggok mangidul tan aris,
saya banget lakune kareta,
rikat lir sinawatake
nempuh angin tanpa wus,
sumaribit ing kanan-kering,
ngenani kang anunggang,
nora rasa sumuk,
malah seger mring sarira.
angler saking waradinira radin,
kadya tan ngambah lemah.
9. Lampahing kareta wus anglangkungi,
pasanggrahandalem Tegalganda,
mangidul ngilen lampahe,
kareta ngayun-pungkur,
gegodhage tan pati tebih,
katon saking mandrawa,
urut runtung-runtung,
motor ingkang lumaksana,
wewah malih sajuga nyambungi wuri,
nenggih tumpakanira.
10. Nama Tuwan pan Sendhen puniki,
administratur ing Tegalganda,
wus antuk dhawuh andherek,
marma gya atut pungkur,
lampahdalem Kangjeng Sang Aji,
rawuh ing Klaten kutha,
Rahaden Tumenggung,
Mangunnagara kasesa,
pandhereke sigra denira nututi,
numpak motor rikatan.

11. Yeku pangkat bupati pulisi,
atut wuntat titihan narendra,
rawuh ing Srowot lampaha,
nyimpang saking margagung,
nekak-nekuk wradinan alit,
onderneming ingaran,
nenggih Candisewu,
lepen Opak Parambanan,
anglangkungi kareteg tambelan awit,
kreteg geng saweg risak.
12. Den dandani mangkya durung dadi,
marma nora kena liniwatan,
nenunggang dharat tan pae,
lampahing motor laju,
sampun ngambah margi geng malih,
talatah ing Ngayogya,
lumastari terus,
sakuloning Ambarukma,
menggok ngidul sawatara rada rindhik,
nglangkungi Lempuyangan.
13. Enggaling carita jeng sang aji,
karsa mampir mring Pakualaman,
sampun mandhap sadayane,
saking titihanipun,
Kangjeng Gusti Pangran Dipati,
Prabu Suryadilaga,
sagarwane methuk,
rawuhdalem srinarendra,
gya malebet ing dalem miwah pra putri,—
kakung kang neng pandhapa.
14. Sinugata minuman mawarni,
miwah dhaharan enjing-enjingan,
wrata kongsi mring pandherek,
udud sigaret srutu,

kang alengguh sami miyarsi,
swaraning motor prapta,
katingal kang nusul,
wadananing Kartipraja,
Tuwan Radhemaker uga den dhawuhi,
andherek jeng sang nata.

15. Wonten malih motor ingkang prapti,
tinitihan dening Jeng Pangeran,
Arya Cakraningrat jejer,
lawan sang narpasunu,
jeng pangeran sinambating sih,
Arya Kusumayuda,
sakaliyanipun,
wus mandhap saking kareta,
sareng lawan Tuwan Radhemaker sami,
minggah marang pandhapa.
16. Reraosan mila sami keru,
dhawuh tedhakdalem pukul sapta,
satengah pitu wiyose,
yata Kangjeng Sang Prabu,
wusnya panggih mantu lan siwi,
alon andikanira,
kulup Arya Prabu,
Suryadilaga wruhanta,
dina iki ingsun karsa tedhak maring,
ing Ampel Madusita.
17. Metu ing Kedhu Munthilan tuwin,
Magelang Bahrawa Salatiga,
prapta Madusita Ampel,
nembah kang antuk dhawuh,
ingkang putri Dyan Ayu Gusti,
Prabu Suryadilaga,
gumujeng wotsantun,
matur marang ingkang garwa,

dadi mubeng lampahdalem jeng ramaji,
gunung loro kederan.

18. Ing Marbabu lawan ing Marapi,
gek pirang pal saka Surakarta,
datan mangsuli garwane,
ngandika Sang Prabu,
ngiras ngenggar-enggar ing ati,
wuwuh weruh jajahan,
ngampiri omahmu,
wis kulup sun arsa mangkat,
kangjeng gusti sasmita marang kang rayi,
pethuk paguting tingal.
19. Alon munjuk saha mangastuti,
milih parenging karsa narendra,
ulun lan dhi ajeng dherek,
ananging boten laju,
ing alampah amung dumugi,
inggih kitha Magelang,
ulun nyuwun wangsul,
rena Kangjeng Srinarendra,
dhawuh iya dandana mara den aglis,
nembah matur sandika.
20. Wus lumengser tan adangu prapti,
ngarsadalem wus sami busana,
miranti satitihane,
miyos kangjeng sang prabu,
saking dalem tumuli nitih,
motor ingkang cumepak,
neng taritisipun,
pandhapa sapangiringnya,
kadya wau duk rawuh kang sami nitih,
wus rampung nuli bidhal.
21. Jam satengah sadasa lumaris,
ing margi ageng Pakualaman,

kareteg Code mangilen,
prapteng Galadhag nekuk,
menggok ngalor sangajeng loji,
Residenan Pacinan,
terus rawuh Tugu,
menggok mangilen sadaya,
sawatara nuli menggok ngaler malih,
lakune saya rikat.

22. Amangsuli duk Kangjeng Sang Aji,
tedhak saking ing Pakualaman,
bupati polisi Klathen,
dipun dhawuhi wangsui,
marang Klathen anambut kardi,
marma mangke kareta,
motor kang tut pungkur,
ing Kangjeng Srinaranata,
kathahipun sangang kreta otomobil,
kalebet srinarendra.
23. Urut-urutan denny lumaris,
ngarsa-wuri letira tan tebah,
katingal kadya ginandheng,
swara tengara gakuk,
myang tot tit tot kang sami myarsi,
sujanma padhusunan,
ambarubul metu,
tarap sapinggiring marga,
samy miyat angungun sajroning ati,
dene kalangkung kathah.
24. Kang wus samya karungu pawarti,
lamun iku titihan narendra,
padha andhodhok andhengek,
nyembah sirah tumungkul,
theklak-thekluk sire ngurmati,
marang sang lumaksana,

seneng kang tut pungkur,
miyat solahe wong desa,
kau kidhung terkadhang kandhongan sisip,
sasabing tatakrama.

25. Saya rikat ingkang otomobil,
lamun nuju ngambah lemah dhahas,
sumawur muwer lebune,
keneng rodha gumulung,
mubal mumbul kasempyok angin,
baledug ngampak-ampak,
nampeg marang pungkur,
kang numpak ngunus sap seta,
kang kinarya nutupi grana myang lathi,
uthi ngusapi netra.
26. Lebu suda bareng rada rindhik,
rawuh ing pos kabupaten Salam
sopir kinon ngendhegake,
wus kendel sang aprabu,
aningali manengen keksi,
urmat neng pinggir marga,
nenggih Sang Nindyanung,
Jeng Pangran Arya Dipatya,
Danureja ingawe laju mangarsi,
celak ngiringan kreta.
27. Angandika Kangjeng Narapati,
Adipati Danureja sira,
apa wus suwe neng kene,
ingkang dinangu munjuk,
semu sumeh sarwi wotsari,
kula nuwun praptamba,
inggih dereng dangu,
lan rawuhdalem narendra,
sri ngandika priye Ngayogya Nagari,
apa padha raharja.

28. Alon matur kangjeng nindyamantri,
pangestudalem Srinaranata,
karaharjan sadayane,
malih ngandika prabu,
ingsun banget tarima kasih,
enggonira sung urmat,
methukake ingsun,
neng kene sakancanira,
pra pulisi uwis kariya basuki,
sunlaju lumaksana.
29. Matur nuwun kalangkung kapundhi
nuli mangkat titihan narendra,
motor lumampah mangaler,
ing wuri nora kantong,
sumebut lir sepur senel trin,
ngarsa-wuri tan beda,
anggereng gumrubug,
saya adoh swara suda,
suwe-suwe wus tan katon kapiyarsi,
kantha kanthining kreta.

XXVII. Kinanthi

1. Enggaling carita rawuh,
ing Kitha Magelang wanci,
siang satengah satunggal,
wauta Kangjeng Sang Aji,
wus tumedhak saking kreta,
lerem neng hotel miranti.
2. Sapandherek datan kantun,
sadaya sami umiring,
ana ingkang tata-tata,
ngrukti pasudhiyan gusti,
rampung ngunjuki uninga,
gya dhahar Kangjeng Sang Aji.
3. Kang andherek estri-jalu,
uga kaparingan bukti,
myang ngunjuk sasengira,
tanana kacuwan siji,
wus dumugi denny dhahar,
mlampah-mlampah jroning galdri.
4. Nenggih tan pantara dangu,
lenggah ing kursi Sang Aji,
wonten cundakaning jendral,
ing Magelang tur upaksi,
lamun kapareng karsendra,
tuwan jendral nyuwun panggih.
5. Dhawuhdalem Sang Aprabu,
kalilan den anti-anti,
nenggih ing wanci punika,
enggaling crita wus prapti,
tuwan jendral mayor nama,
Pan der Maten kumendaning.
6. Prajurit Magelang sagung,

mengkoni twede apdeling,
sawusira tetabean,
ingancaran lenggah kursi,
bage-binage raharja,
katon pirenaning galih.

7. Tuwan jendral alon matur,
mring srinata asung warti,
wus kalilan denirarsa,
perlop mring Nargi Walandi,
tan awit saking punapa,
namung sarehning wus lami.
8. Neng Nuswa Jawi dedunung,
samangke arsa nuweni,
ing nagri kamulanira,
angleremaken panggali,
sampun lami nambut karya,
dadya militer pinilih.
9. Ngandikadalem Sang Prabu,
tan liyan mung angsun basuki,
enjing bidhaling alampah,
myang sasana kang kinapti,
mugi manggiha raharja,
antuka senenging galih.
10. Atur wewangsulanipun,
inggih kamantyan kapundhi,
nuwun kang mugi kabula,
makaten malih Sang Aji,
sagarwa-putra-santana,
sami kantuna basuki.
11. Srinata mangsuli atur,
sakalangkung trima kasih,
yata denny pepanggihan,
samana sampun dumugi,

nuwun pamit tuwan jendral,
srinarendra anglilani.

12. Wusnya tabean gya mundur,
nengna wauta Sang Aji,
dhawuh ngajengken kareta,
motor sadaya cumawis,
Jeng Gusti Pangran Dipatya,
Suryadilaga lan sami.
13. Pamit nyuwun wangsul kondur,
Tuwun pan Sendhen pan ugi,
wangsul marang Tegalanda,
sami sinabda basuki,
nuli bidal srinarendra,
sapantherek nora kari.
14. Wus sami numpak ngalumpak,
panunggilanira nguni,
lepas lampahing kareta,
nora pati rikat awit,
minggah-mandhap ingkang marga,
bengkuk nekak-nekuk sikik.
15. Ngati-ati sopiripun,
anglangkungi dhusun pingit,
Sumpyuh anjuleg marginya,
ngambah ing Bahrawa tuwin,
Getas Ngasinan gya Tuntang,
nglintangi kareteg alit.
16. Salatiga maksih terus,
Tengaran mangidul ngancik,
bawah Ngampel Pasar Gladhag,
menggok mangetan mring loji,
Pasrangahan Madusita,
wus mandhap Kangjeng Sang Aji.

17. Saking kareta pinethuk,
Walandi kang tengga nami,
Tuwan Sul Dhesence lawan,
nyonyalnya nyelak sang aji,
lenggah ing galdri ngajengan,
Tuwan Sul ngabyantarapi.
18. Kang sami andherek kumpul,
kapering kilen sumiwi,
caket ing ngarsa narendra,
dene sagung para putri,
malebeng dalem alenggah,
ngaso sami ngaring-aring.
19. Dhawuhdalem Sang aprabu,
neng Ngampel puniku wanci,
jam tiga saing Hyang Surya,
sadangunira lumaris,
sadina dheg tan katingal,
kalingan mendhung garimis.
20. Lenggahdalem nora dangu,
nuli jumeneng Sang aji,
saha paring dhawuh marang,
Tuwan Radhemaker tuwin,
Dyan Behi Purbadipura,
klilan mulih mring nagari.
21. Sandika kang tampi dhawuh,
mangkat numpak oto mobil,
kang mulih nora winarna,
mangsuli kangjeng Sang Aji,
kang lerem neng pasanggrahan,
ing Madusita miranti.
22. Tan kacuwan kang kinayun,
pepak sadaya cumawis,
padatanireng narendra,

lenggahdalem rina-wengi,
tan pae aneng jro pura,
para dasih kang sumiwi.

23. Samana Kangjeng Sang Prabu,
sampun sipeng kalih ratri,
wuwusen ing enjangira,
maksih Mulud Kemis Legi,
tanggal kaping tigangdasa,
anunggal warsa ing nginggil.
24. Ing wanci jam sanga esuk,
wus pepak ingkang sumiwi,
tuwin titihan kareta,
piranti kenek lan sopir,
jibeg aneng palataran,
agemdalem myang pangiring.
25. Tuwan sul sanyonyahipun,
wus seba ana ing galdri,
yata wau srinarendra,
sampun busana respati,
miyos saking pasanggrahan,
para putri nora kari,
26. Laju kewala Sang Prabu,
nitih kreta otomobil,
tedhak marangdhusun Kembang,
ampilandalem umiring,
andherek sadherek putra,
kadya kang sampun winarni.
27. Lampahing kareta laju,
ngilen nurut margi alit,
anyengkrek minggah sumengka,
ing kanan-kering abanging,
saka ing Ngampel tigang pal,
kumpuling petung lumaris.

28. Telungpuluh menut rawuh,
ing Kembang sampun miranti,
gangsana saniyaganira,
Carabalen lawan musik,
wismaning pabrik rinengga,
palisir wastra triwarni.
29. Angubengi tepi tepung,
wates wewengkoning pabrik,
pinalengkung ombak toya,
sesuwiran janur kuning,
jejeneng deling tugelan,
akukuh den usar putih.
30. Tinanceban ing lelayu,
wastra triwarna sineling,
Bandera Gulakalapa,
sumawana pinggir margi,
kiwa-tengen nora beda,
prapteng sangajenging pabrik.
31. Anjenggarang gapura krun,
kaestha makutha aji,
rinobyong patra mandera,
andong girang pandhan wangi,
ginantungan kupat luar,
lan kerisan janur kuning.
32. Duk rawuh Kangjeng Sang Prabu,
gangsana myang musik ngormati,
munya rame sesarengan,
swaraning jalma ningali,
jalu-estri rebut ngarsa,
mrih papan dipun alangi.
33. Sesak-sesak maksa ngesuk,
dene punggawaning pabrik,
sami urmat ngapurancang,

upsihter ngadeg posisi,
gya lenggah kangjeng sang nata,
munggweng samadyaning panti.

34. Inggang wus tinata bagus,
kursi baludru ketangi,
kanan-kering kenap kembar,
kapering kursi pangiring,
sangandhape gineleran,
babud wilis tulis kuning.
35. Lenggahdalem Sang Aprabu,
sumiwi pangageng pabrik,
yeku Tuwan Sul minangka,
adminisetratur dadi,
pangagengireng pakaryan,
puniku kang mandhegani.
36. Srinarendra paring dhawuh,
heh Sul Desence saiki,
pabrik teh inggang binabar,
samengko ingsun paringi,
jenenga ing Tarumulya,
lawan dhawuhana wiwit.
37. Nambut karya mumpung esuk,
kang ngati-ati den becik,
muga tulusa raharja,
kabeh kang anambut kardi,
sandika kang tampi dhawah,
gya mundur saking ngarsaji.
38. Tuwan Sul anulya dhawuh,
mring opsihter kinen wiwit,
bebaunira tumandang,
myang setum-setum piranti,
wus sami obah sadaya,
rame suwaraning pabrik.

39. Pating jegleg pating jeglug,
glag-glug-gleg theg-theg thing-thing,
dhang-dhong dhung-dhung galondhangan,
dhug-dhug bag-beg kumarincing,
karenges griyet kumencrang,
ngeses kadya andamoni.
40. Kajaba swaraning setum,
ramening wong nambut kardi,
kamituwane parentah,
pating jareleh prayogi,
enggal pikantuking lampah,
aywa kasuwen neng margi.
41. Jalu-estri usung-usung,
godhong teh kang saka tegil,
den elum supaya lesah,
binobod banjur giniling,
dipun dhem amrih ayema,
nuli pinanggang ing geni.
42. Sawuse garing jengkerut,
sinaring metu pribadi,
pilah dadya nomer tiga,
nomer loro nomer siji,
pilahan den usung janma,
pinasrahaken parestri.
43. Perangan cilik binungkus,
barukut ing kertas putih,
ana ingkang winadhahan,
bumbung marakas pinatri,
weneh den wadhahi kothak,
ing jro linapis seng putih.
44. Tinata pamanggonipun,
kang mriksa opsihter kalih,
Tuan L. T. Dhulong nama,

kang satunggalira malih,
Tuwan K.M. Pan Gen samya,
marang pakarya satiti.

45. Bebau jalu patlikur,
telungpuluh bau estri,
kajaba kuli kang bekta,
godhong teh saka ing uwit,
tegal kang wus tinanduran,
nematus bau pinilis.
46. Ananging pabrik puniku,
kekuwataning panggiling,
sewu bau takeranya,
dadya ing samengko iki,
bebāsane luwih wadhah,
anje godhag kurang isi,
47. Nadyan mung rematus bau,
suprandene angemohi,
pepayone wus lumayan,
wekdal pangedole laris,
juragan kang sami kilak,
kasmaran ameling malih.

XXVIII. Asmaradana

1. Kabeh bebaune pabrik,
lanang-wadon nora beda,
denira tumandang gawe,
nastiti talaten tata,
wekel mungkul tan dhangkal,
ngajab kawajibanipun,
enggal tan ninggal tugelan.
2. Yata wau Jeng Sang Aji
jumeneng saking plenggahan,
sadyanira andherek,
kakung-putri tanseng wuntat,
mubeng-mubeng mariksa,
sajroning pabrik kinemput,
tanana kang kaliwatan.
3. Tuwan Sul tansah tut wuri,
dinangu denira ngrantam,
prentah wiwit lan bubare,
tinamtokake jam pira,
iku kang nambut karya,
alon umatur Tuwan sul,
wiwutipun pukul sapta.
4. Bilih mangke sampun wanci,
pukul kalihwelas siang,
kendel sadaya angaso,
wiwit malih jam satunggal,
sonten wanci jam gangsal,
bebau bibaran mantuk,
makaten salajengira.
5. Ingang sami nambut kardi,
manawi ing dinten Akad,
sadya kaliburake,

amung kantun ingkang jaga,
duk myarsa srinarendra,
mring aturira Tuwan Sul,
sakalangkung reneng driya,

6. Sampun wangsul lenggah malih,
dhawuh ngajengaken kreta,
wus nyelak titihan motor,
alon nitih nuli bidhal,
kondur mring pasanggrahan,
para pandherek tan kantun,
sampun rawuh Madusita.
7. Dalune nora winarni,
enjange dina Jumungah,
tanggal sapisan wulane,
Rabingulakir mangsastha,
maksih anunggil warsa,
srinarendra dhawuh kondur,
saking Ngampel Madusita.
8. Nanging karsadalem mampir,
marang ing Pracimaharja,
lerem tri ratri lamine,
malem Saptu malem Ahad,
malem Senen enjangnya,
kang andherek wus ngalumpuk,
ing wanci pukul sadasa.
9. Sampun busana Sang Aji,
para putri marak pepák,
miyos nuli nitih motor,
miwah kang dherek sadaya,
wus kamot mungyeng kreta,
bidhal Kangjeng Sang Aprabu,
saking Paras Pracimarja.

10. Kondur marang ing nagari,
datan kawarna ing marga,
sampun rawuh ing kadhaton,
ingkang andherek bibaran,
gya mantuk sowang-sowang,
ing lampah semu kasusu,
wismane katon sarkara.

XXIX. Dhandhanggendhis

1. Kuneng gantya wau kang winarni,
kawuwusa malih jroning pura,
nuju dina Kemis Wage,
tanggal ping wolulukur,
wulan Kantha Rabinguakir,
maksih anunggil warsa,
nenggih ri puniku,
wanci jam sawelas siang,
sriarendra miyos alengguh pandhapi,
ing Sasanasewaka.
2. Andher sagung kang para sumiwi,
putra-santana myang kawulendra,
ing jawi-lebet tan pae,
sampun pepak supenuh,
kadya saben pradangga tuwin,
setrik orkes musikan,
lan nyai tumenggung,
nyai lurah sapangandhap,
bekel miji jajar kasinoman estri,
ngalempak sami marak.
3. Ing paningrat wetan den tatani,
tenong kuringan ginebeg gilap,
tan benjar lumajur jejer,
kathahe wolungpuluh,
jrone isi awarni-warni,
sekul ulam dhaharan,
lah-olahanipun,
ulam toya myang iberan,
kang rumangkang kang gumermet aneng bumi,
tanapi palawija.
4. Wowohan kang kapendhem mepeki,
pala gumantung pala kasimpar,

karowotan sesamine,
pinet sapantesipun,
kang kinukus myang mateng ing wit,
dawegan ijo papat,
den parasi alus,
lan sajeng badheg waragang,
neng hergelek sagelase nora kari,
sekar konyoh lan dupa.

5. Iku wus adat ing nguni-uni,
para nata Jawi wilujengan,
ing nagara saisine,
aran Mahesalawung,
wiyosing kang ajad amilih,
dina Respati Soma,
salah siji iku,
ingkang ambeneri tiba,
pepungkasaning wulan Rabingulakir,
yeku wetune ajad.
6. Marma ing dinten Kemis puniki,
ngandhar-andhar gumelare kadya,
kang wus den caritakake,
yata Nyai Tumenggung,
sawusira munjuk Sang Aji,
ngaturken palapuran,
kadya adatipun,
lamun miyos siniwaka,
Nyi Tumenggung nyelak nuli den dhawuhi,
amiyosaken ajad.
7. Munjuk sandika mijil angirid,
sakancane umangkat angkat,
den karoni satenonge,
lumaku jejer urut,
sapraptane ing srimanganti,
sineleh aneng tengah,

sawusira rampung,
wau kang sami ambekta,
bekel miji jajar kasinoman estri,
sumingkir sami mandhap.

8. Nyai Tumenggung sampun alinggih,
nunggil para bupati kang sowan,
nuli alon dhawuhake,
marang wanada tungguk,
pan mangkana denira angling,
Raden Mas Arya Yuda-
nagara sireku,
tampa timbalan narendra,
pakenira dhawuhna mring Raden Adi-
pati Sasradiningrat.
9. Kapatedhan ajaddalem nami.
Mahesalawung wilujengannya,
kratondalem lan maneh,
agri aisinipun,
kalamun wus dipun dongani,
wilujengdalem nata,
kratondalem myang nagara,
saisine nulya den bagea maring,
abdidalem kang wrata.
10. Matur sandika kang den dhawuhi,
Nyi Tumenggung wangsul malbeng pura,
ngabyantara ngaturake,
sampun denny kautus,
wusnya myarsa Kangjeng Sang Aji,
tan dangu nuli jengkar,
siniwakeng wadu,
malebet mring prabayasa,
upacaradalem sadaya umiring,
pra sowan ngapurancang.

11. Orkes musik pradangga ngurmati,
srinarendra sampun tan katingal,
kang sowan jro pura kabeh,
bibaran mantuk kondur,
srimanganti winarna malih,
ajad binakta medal,
marang sitiluhur,
dening pra jajar kaparak,
tinata neng Bangsal Sewayana mungging,
iring lor jejer mapat.
12. Sakidule sampun den tatani,
meja andhap ambeng kawandasa,
malang mawi pang mangaler,
sakiwa-tengenipun,
jadi godhag kapara tebih,
malih sinungan meja,
ngaler ujuripun,
kang iring wetan tinatan,
cacah ambeng puniku sawidak kalih,
godhage sap linggihan.
13. Inggang iring kilen ugi sami,
sinung meja ambenge tinata,
suwidaknem mujur ngaler,
ing Bangsal Angunangun,
den tatani kameja malih,
salarik nanging panjang,
ujure mangidul,
isi ambeng pitungdasa,
langkung kalih sadaya dipun sasabi,
ing taplak dhamas seta.
14. Sampe sampet pirantining bukti,
sendhok lading cukit srebet tangan,
pakobokan gelas gedhe,
kacek kang tengah sinung,

gelas anggur myang platon jinggring,
ajug-ajug salaka,
anyonthong ing dhuwur,
minangka sasananira,
buket sekar biru wungu dadu kuning,
seta bang saronira.

15. Panatane meja ing sitinggil,
lamun nuju dina wilujengan,
Mahesalawung gunggunge,
sadaya kalihatus,
kawandasa ambeng sumaji,
wus rampung panatanya,
myang pangusungipun,
pra wadana sapangandhap,
prapting mantri kang neng srimanganti mijil,
marang ing sitibentar.
16. Malbeng Sewayana gya sumiwi,
sisih wetan sangarepe Bangsal,-
Manguntur nekuk mangaler,
sapangkat undha-usuk,
manut anom-tuwaning kardi,
panewu mantri mapan,
dennya sami lungguh,
aneng taritising Bangsal,-
Sewayana kebake lumeber maring,
sor wreksa palataran.
17. Wadana bekel jero lon angling,
mring Panewu Kabayan Nagara,
Ngabehi Haknyaprajane,
apa ta uwis rampung,
panataning ajad puniki,
matur ingkang tinanya,
nuwun sampun rampung,
malih bekel jero nabda,

mara nuli angaturana udani,
marang kiyai lurah.

18. Matur sandikā ingkang tinuding,
sapraptane ing Bangsal Sumewa,
anjujug linggih wingkinge,
Kangjeng Sang Anindyanung,
alon nembah umatur aris,
kawula nuwun amba,
mangke dipun utus,
kyai lurah Dyan Mas Arya,
Jayaningrat nenggih ngaturi udani,
panatanipun dhahar.
19. Sampun rampung wonten ing sitinggil,
piniyarsa ature kebayan,
sang mantrimuka anoleh,
anganan-ngereng manggut,
sung sasmita angancarani,
bupati ingkang sowan,
reh jawi sadarum,
wus ngagem pasikonira,
Kangjeng Nindyamantri minggah ing sitinggil,
tut wuri pra wadana.
20. Tuwin kaliwon panewu mantri,
golongan jabā kang padha seba,
sadyanira andherek,
nenggih sarawhipun,
nuli lenggah Sang Nindyamantri,
aneng sakidul meja,
ngajènging manguntur,
majeng mangaler ing tengah,
kiwa para bupati kang atut wuri,
lawan panekarira.
21. Tengen bupati jero nimbang,
kadya kang wus winursiteng ngarsa,

akepung kupeng linggihe,
wetan-kulon supenuh,
pra panewu lan para mantri,
ngalela sang anindya-
mantri tunggulipun,
lan wadana kaliwonnya,
ingkang pareg sadunung denira linggih,
lumajur urut wreda.

22. Yata wonten utusaning Gusti,
Kangjeng Ratu Pambayun minulya,
paring kintunan wedang teh,
mring Kanjeng Sang Nindyanung,
myang wariaada kliwon kang sami,
sumewa kaparingan,
iku kang den utus,
panewu recaci lawan,
sakancane ngladeni sawusnya wradin,
mundur mring palataran.
23. Tan adangu malih kang sumiwi,
medal kilening Bangsal Witana,
saking ing kidul mangaler,
gumredeg wurinipun,
anuraga denny lumaris,
kaliwon suranata,
sakancane juru,
laku dhodhok ngabyantara,
iring kilen jroning Sewayana linggih,
andheku mangastawa.
24. Saya regeng kobak ing sitinggil,
kang sumewa sawusira tata,
sadayarsa myarsakake,
ngungun kang durung weruh,
sapa ingkang dadi dutadi,
yata Raden Mas Arya,

Yudanagara wus,
maju watara saasta,
ngajengaken ing kangjeng raden dipati,
alon ing aturira.

25. Kadya gandhek asmane winuni,
pakenira kapatedhan ajad,
Mahesalawung wiyose,
nenggih salajengipun,
lir dhawuhe wadana estri,
duk aneng srimangantya,
tan siwah ing wuwus,
sawusira piniyarsa,
wosing dhawuh Kangjeng Raden Adipati,
manggut sumeh ing netya.
26. Kang dhawuh wus mundur wangsul linggih,
tan adangu gya madal pasilan,
wangsul mring pacaosane,
ing srimanganti sampun,
melingaken wadana estri,
kapanggih tata lenggah,
wadanane lapur,
dennya dinuta katampan,
Nyi Tumenggung wangsul malebeng jro puri,
munjuk kangjeng sang nata.
27. Amangsuli kang aneng sitinggil,
sira Kangjeng Sang Mantriwasesa,
alon amengo mangilen,
dhawuh mring kliwon juru,
suranata sabdanira ris,
Raden Ngabehi Puja-
dipura mabukuh,
pakenira donganana,
ajaddalem Mahesalawung puniki,
wilujengan nagara.

28. Saisine ingkang den dhawuhi,
santak ature nuwun sandika,
dhehem ririh andengengek,
maca tangawud laju,
bismillahi rohman nirahim,
nenggih salajengira,
pandongane galur,
amba dawa warna-warna,
donga kraton lan donga tulak bilahi,
slamet donga kabula.
29. Donga tepak lan Mangkuratsari,
donga akik donga ciptarasa,
donga jejeg lan dongane,
lungguh myang tulak tanggul,
tawil ngumur rubung lan bumi,
rajug donga Nurbuat,
Suleman lan rosul,
tan kaliru sabda cetha,
saben ayat myang sagatra den amini,
gumrenggeng sesarengan.
30. Yen pinetung baya sewu amin,
siji-sijine priyayi seba,
pangathunge tangan suwe,
kongsi ana kang ngantuk,
kapenaken dera miyarsi,
saka dawaning donga,
samana wus tutug,
wawacan subekan Allah,
iwalkamdulillahhi robbil alamin,
asta ngraup wadana.
31. Kendel kang andonga myang kang amin,
yata wau juru suranata,
sakancane mundur kabeh,
ingkang majibi maju,

panewu kabayan nagari,
prentah mring kanca jajar,
ajad kinen ngusung,
warata den edum marang,
para sowan sanadyan amung sathithik,
nom-tuwa kapanduman.

XXX. Sinom

1. Wuse rampung pambagenya,
yata Jeng Radyan Dipati,
Sasradiningrat mangarsa,
denira lenggah nyelaki,
ambeng kang wus rinukti,
kanan-kering pra tumenggung,
maju prasami mapan,
kaliwon denira linggih,
aneng meja epang kang mujur nguntara.
2. Jero mapan aneng wetan,
bang kulon kaliwon jawi,
pra panewu mantrinira,
jero denira alinggih,
neng meja wetan tuwin,
jroning Bangsal Angun-angun,
dene prikanca jaba,
panewu tanapi mantri,
linggih aneng meja kang kulon wus tata.
3. Pra kaliwon lan wadana,
nunggil jeng raden dipati,
neng meja nomer satunggal,
kanca wibawa ngladeni,
sop sirah pedhet gajih,
kapindho lumadi sekul,
lan ulam warna-warna,
tri lidhah saos ragut swir,
serikpin aseperges lan tigan wajar.
4. Nuli lumadi kaping pat,
ragu-ragu jago biri,
setup pine dhaper tena,
Kenthang mawur den saosi,
cuwer martega sapi,

kaping lima kang umaju,
sladhah galantin mawa,
wor agar-agar salatin,
kang kaping nem tarsirap la suple enak.

5. Pitu podheng abrikusnya,
tuwin mawi beter kokis,
kaping wolu kang mangarsa,
buah kunpote mawarni,
sanga mandhel lan kismis,
gula-gula pitas campur,
pungkasan ping sadasa,
wowoh-wowohan mateng wit,
pelem manggis jeruk keprok gedhang raja.
6. Kang kaunjuk banyu Landa,
myang wedang teh den aesi,
mawi anggur abang pronsak,
dene pra panewu mantri,
paladen kawan warni,
dinok neng ngarepe lungguh,
soplan sega percita,
panganan roti sairis,
lan woh-wohan kabeh dadi matang wadhah.
7. Pangombene aneng gelas,
gelas gedhe den iseni,
wedang teh aes prongkolan,
nutug ingkang sami bukti,
baya tan mindho kardi,
kang akeh karasa tuwuk,
wuwuh tuwuhing cipta,
ya iki barkahing gusti,
matabare amber luber ambalabar.
8. Tandhane sajrone meja,
nomer siji den dokoki,

paringdalem beberkatan,
celak lan ambeng tan tebih,
rupa panganan roti,
reremikan legi arum,
wadhahe rinarengga,
ing daluwang mancawarni,
mawi garan malengkung sabongkot sada.

9. Wus dumugi denny dhahar,
Kangjeng Raden Adipati,
myang wadana sapangandhap,
wangsul tata kadya nguni,
kendel angaring-aring,
ana mucang ana udut,
sina nbi reraosan,
Kangjeng Nindyamantri noli,
tanggap maju utusan ing pambayunan.
10. Den dhawuhi angundurna,
wedang paringdalem gusti,
matur aruwun sakanca,
sembahku aturna gusti,
sandika gya ingambil,
pangunjukanira sampun,
binakta mundur samya,
Kangjeng Raden Adipati,
asasmita bibar saking pasowanan.
11. Wadana myang kaliwonnya,
lan para panewu mantri,
kabeh andherek bibaran,
sesowangan sami mulih,
watawis pukul kalih,
undure kang seba iku,
parabdi ararasan,
kula enget duk rumiyin,
ngepung ajad Mahesalawung punika.

12. Abdidalem ingkang sowan,
wiwit Jeng Radyan Dipati,
sapangandhap sangu ancak,
isi sekul ulam tuwin,
dhaharan warni-warni,
miwah pangunjukanipun,
binakta ing kapedhak,
reyong-reyong mring sitinggil,
yen wus rampung denira dongani ajad.
13. Tumuli sakehing ancak,
ginotong den usung maring,
ngarsane bandaranira,
tutupe dipun uningkabi,
gya mundur kang ngusungi,
kang badhe ngladosi kantun,
tumuli sami lekas,
dhahar sangune pribadi,
kalamun wus dumugi dhahar dhaharan.
14. Apan sami kaparingan,
roti koning krun nyairis,
saking Sang Nayakawaktra,
makaten kang sampun nguni,
langkung rebyeging kardi,
yen ngepung Mahesalawung,
rekasa mawi wragad,
amila kathah kang pamit,
prawadana kliwon sekedhik kang sowan.
15. Boten kados sapunika,
jumenengdalem Sang Aji,
kaping sadasa tinata,
wedaling ajad ginalih,
wragade anyekapi,
Mahesalawung puniku,
marmane pinaringan,

meja den tatani bukti,
neng sitinggil kang dhahar sapirang-pirang.

16. Priyantun kang sami sowan,
rumaos mayar sayekti,
boten songa-sangu ancak,
sowan ngepung lajeng bukti,
pantes semuwa becik,
mangsuli rowange muwus,
turene yen maleman,
selikur trilikur sami,
kalih niki ngepung Mahesalawungan.

17. Mangsuli rowangirojar,
inggih makoten saniki,
mung beda papaning dhahar,
yen maleman enten masjid,
lan wanci bakda magrib,
denira pista puniku,
tata-tataning dhahar,
kewala meh sami ugi,
para sowan lir tan pegat sukeng driya.

XXXI. Megatruh

1. Kuneng gantya wauta ingkang winuwus,
sadaya wus antuk warti,
terang samangke kalamun,
Residen Surakartadi,
Jeng Tuwan Pan Wig kacriyos.
2. Arsa seleh saking pandamelanipun,
awit saking sampun wanci,
dumugi watesanipun,
nenggih denira dumadi,
residen jagi wewengkon.
3. Tan winuwus kang sampun lereh puniku,
ingkang gumantos winarni,
pakabaran kang wus tamtu,
gumanti Residen Nagri,
Surakarta ing samengko.
4. Yeku Tuwan Asisten Residen Nganjuk,
asma Ep. P. Solewein,
Helepke denira rawuh,
ing Surakarta Nagari,
pranatan kasebut ngisor.
5. Bab sapisan Senen kaping pitulikur,
April angkanireng warsi,
sewu sangangatus langkung,
patbelas den sangkalani,
Caturing Wong Trus Gumolong.
6. Rinangkepan tanggal sapisan anuju,
ing wulan Jumadiakir,
warsa Ehe angka sewu,
wolungatus lawan malih,
patangpuluh papat mangko.

7. Sangkalane kawarna dadyesthi tuhu,
ing wanci jam sanga enjing,
langkung seketwolu menit,
kang badhe jumeneng prapti,
saking Nganjuk kacariyos.
8. Wus mangagem ageng mangke rawuhipun,
neng setatsiun miranti,
ing Balapan kang winuwus,
kang arsa methuk ngormati,
sadaya sami kemawon.
9. Amangange ageng neng Balapan ngumpul,
asisten residen tuwin,
para pangeran kang sepuh,
sadherekdalem sang aji,
kalih pangeran ing kraton.
10. Pangeran ing Mangkunagaran kehipun,
pan ugi sami kekalih,
pepatihdalem Sang Prabu,
lan bupati sawatawis,
patih Mangkunagaran wor.
11. Bupati pulisi ing Surakarteku,
myang wadana gunung rehing,
Mangkunagaran tan kantun,
mayor Cinatuwin malih,
kapitan Arab saenggon.
12. Tuwan asisten residen yen wus rawuh,
mangke ingkang den rumati,
andherekaken puniku,
mring dalem resdenan nunggil,
sakareta lenggah awor.
13. Ing bab kalih saking setatsiun sepur,
prapta residenan maksih,

kareta titihanipun,
jeng tuwan kang nembe prapti,
kadherekaken sagolong.

14. Tut wuri satunggal detasemenipun,
leipwahing kapaleri,
cacahing dragunder wolu,
sarta bragedir satunggil,
andherèk tan kena adoh.
15. Yen kareta titihanira wus rawuh,
natar residhenan nuli,
den urmati ungelipun,
mriyem beteng rambah kaping,
tigawelas wus rumantos.
16. Tumuli bab kaping tiga rawhipun,
jeng tuwan residen mungging,
dalem residenan iku,
musik ngungelaken gendhing,
Winerlanseblut kang aion.
17. Sarta kangjeng tuwan residen kang rawuh,
lajeng kaaturan puji,
wilujeng sadayanipun,
dene kang minangka wakil,
residen nalika lowong.
18. Lawan para tuwan amtenar tan kantong,
Jeng Pangeran Adipati,
Arya Mangkunegareku,
kaping nem lan para upsir,
lesiun sami rumojong.
19. Tuwin tuwan militer kumendhan ngumpul,
ritmister kaptin upisir,
gegolonganing garnisun,
lan para pangeran sami,

putra santaneng karaton.

20. Sumawana malih sanes-sanesipun,
kumendhaning seketrei,
kanthi para upsiripun,
tuwin kang majegi siti,
kabudidayan sagolong.
21. Sarta malih sanggya pra tuwan puniku,
ing Surakarta Nagari,
bupati nayaka kumpul,
lawan bupati pulisi,
sadayanira kemawon.
22. Tuwin ingkang wus nama pangageng sagung,
bangsa sabrang kang pepanti,
ing Surakarta ngalumpuk,
sadya mangangge kostim,
kang darbe wajib mangkono.
23. Saliyane iku pra tuwan ngalumpuk,
padha amanganggo roki,
irengan calananipun,
kamejan myang dhasi putih,
bab kaping pat kacariyos.
24. Sawusira jeng tuwan residen rawuh,
jumeneng laju nampeni,
pasrah paprentahaning,
nuli kaurmatan malih,
ungeling mriyem tan anggop.
25. Saking beteng Pastenberih rambahipun,
kaping tigawelas ugi,
wau ing saderengipun,
anampeni pamasrahing,
paprentahaning wewengkon.
26. Tuwan sekretaris Surakarta maju,

mantengah maos kintaki,
nenggih kekancinganipun,
Jeng Tuwan Ep. P. Alewin,
kinarsakaken samengko.

27. Winisudha jumeneng residenipun,
ing Surakarta Nagari,
tembung Walandi wus rampung,
tumuli dipun rangkepi,
tuwan jurubasa maos.
28. Tembung Jawi serat kekancinganipun,
bab kaping gangsal winarni,
manawi wus wanci pukul,
sawelas tridasa menit,
jeng tuwan residen bodhol.
29. Tindak marang kadhaton panggih Sang Prabu,
sadaya andherek sami,
kang kasebut nginggil wau,
parlunipun angaturi,
uninga ing Jeng Sang Katong.
30. Bilih sampun nampeni pasrahanipun,
paprentahaning nagari,
de kreta titihanipun,
jeng tuwan residen tuwin,
militer kumendhan amor.
31. Atut wuri leipwah kapleri wolu,
tuwin brigadhir satunggil,
tindaknya jeng tuwan wau,
mandhap saking kreta prapti,
srimanganti wus mirantos.
32. Ingkang methuk pra pangeran narpasunu,
tuwin santananing aji,
makaten malih yen kondur,

dipun dherekaken malih,
para pangeran karaton.

33. Sawusira lenggah lawan Sang Aprabu,
munggweng sajroning pandhapi,
Sasanasewaka laju,
tan dangu dipun ladosi,
pangunjukan majeng alon.
34. Gya kondhisi wilujengdalem Sang Prabu,
kang mahyakaken puniki,
kangjeng tuwan residen wus,
dumugi asmane aji,
sadaya sinabda alon.
35. Saw usira den unjuk binakta mundur,
majeng ingkang kalih,
angunjuk wilujengipun,
Jeng Tuwan Residen Alewin,
ingkang ngandika sang katong.
36. Ngunjuk ping tri wilujengnya Kangjeng Ratu,
Pakubuwana garwaji,
ingkang ngandika puniku,
jeng tuwan residen malih,
sawusnya rampung mangkono.
37. Kangjeng tuwan residen lan Sang Aprabu,
tedhak mring prabayasadi,
pepanggihan lan Jeng Ratu,
Pakubuwana ngurmati,
kang dherek neng wuri ngrompol.
38. Tuwan militer kumendaning garnisun,
pra asisten residen tuwin,
presidhen landrat tan kantun,
tuwin tuwan sekretaris,
ing Surakarta tan adoh.

39. Lawan malih ingkang andherek puniku,
kontrolir binenlan bestri,
Surakarta atut pungkur,
tuwan juru basa Jawi,
wusnya tetabesan miyos.
40. Wangsul lenggah malih mring pandhapi agung,
tumunten dipun ladosi,
pangunjukan wedang sampun,
waradin asmi ngrahapi,
bab kang kaping nem winaos.
41. Boten dangu jeng tuwan residen kondur,
saking sajeroning puri,
tindak dhateng dalemipun,
Kangjeng Pangeran Dipati,
Mangkunagara wus bodhol.
42. Ngrumiyini marang dalemira kondur,
supados saged nampeni,
jeng tuwan kang badhe rawuh,
sawusnya jeng tuwan saking,
Mangkunagaran kacriyos.
43. Datan owah puniku kang atut pungkur,
kongsi andherekken maring,
residenan wusnya rawuh,
para pangiring gya pamit,
kalilan sadaya bodhol.
44. Ing bab kaping pitu tindak konduripun,
jeng tuwan residen saking,
kadhaton saha kalamun,
kondur saking tindak maring,
Mangkunagaran tan seos.
45. Kaurmatan ungeling mariyemipun,
beteng Pastenberek malih,

angaping triwelas sampun,
titi Surakarta kaping,
sawelas April pancorong.

46. Ingkang taun angka sewu sangangatus,
kawanwelas kang nandhani,
asisten residenipun,
nama tuwan W.W. Songkir,
ageng inggil maksih anom.

XXXII. Sinom

1. Gantya ingkang winursita,
kocapa sajroning puri,
Senen tanggal ping patbelas,
wulan Rejeb nunggil warsi,
taksih Ehe lumaris,
karsadalem Sang Aprabu,
anyupitaken putra,
Raden Mas Rohkyalun tuwin,
Raden Mas Subekti Raden Mas Sujana.
2. Pakurmatan kadya adat,
srinarendra lenggah mungging,
sajroning Sanasewaka,
majeng mangetan siniwi,
pangeran narpasiwi,
santana myang riya dhuwur,
riya ngandhap kaliyan,
panji wayah-buyut sami,
amanganggo lir sowan Senen Kemisan.
3. Raden Mas Tumenggung Wirya-
diningrat sampun sumiwi,
kaliwon urdhenas lurah,
sapangandhap datan kari,
miwah kaliwon carik,
sakalerehane kumpul,
kaliwon kadipatyan,
reh jero tan ana pamit,
Panjigindes Rananwiryan myang Pandayan.
4. Panewu mantri pethilan,
ulami pamijen niti,
pambelah myang kebondharat,
para denmas ageng-alit,
kalawija lan malih,

sakawan Nyai Tumenggung,
sarehe nyai lurah,
anglarag miwah kang tampi,
sinomane anom-tuwa padha marak.

5. Setrik orkes myang musikan,
pradangga sami cumawis,
saniyagane wus pepak,
wiraswara jalu-estri,
taledhek badhut nunggil,
sapanggonan sami lungguh,
celak kalawan gangsa,
para sumewa kaeksi,
apepanthan cetha ing sapantha-pantha.
6. Kadya udyana puspita,
kang sowan neng srimanganti,
sira sang mantriwasesa,
wadana kaliwon nunggil,
jawi-lebet sumiwi,
sapanewu mantrinipun,
ing srimanganti wetan,
kolonel kumendhan tuwin,
litnan klonel mayor kaptin upsir pepak.
7. Tan pantara dangu ingkang,
lumbet marang jro puri,
jeng tuwan residen lawan,
tuwan-tuwan sawatawis,
lir adat den urmati,
tetabean lan Sang Prabu,
nuli satata lenggah,
kang sowan neng srimanganti,
wetan-kilen wus sami malebeng pura.
8. Laku dhodhok ngabyantara,
sumewa mastuteng gusti,

mapan priyanga-priyanga,
aneng benering palinggih,
anom-tuwaning kardi,
pasewakan nora wor-suh,
wauta srinarendra,
pangandikanira aris,
mring sang nindyamantri apa wus samekta.

9. Kang dinangu aturira,
kula nuwun sampun gusti,
kang arsa tetak ajokna,
matur sandika anuding,
kang supit wus mangarsi,
nuli tedhak Sang Aprabu,
marang gyan pasupitan,
ing wanci jam pitu enjing,
narpaputra tri pisan wus sinupitan.
10. Sumawana ingkang bela,
rampung pangirise sami,
binakta marang pandhapa,
ing Langenkatong miranti,
para dhokter nenggani,
ngarem-arem mrih rahayu,
emban myang punakawan,
ngadhep nyelaki kang supit,
ngampil-ampil nyudhiyani pepundhutan.
11. Mangsuli Sanasewaka,
tumuli dipun ladosi,
pangunjukandalem wedang,
têh bubuk peresan sapi,
sawusnya ngunjuk sami,
paladen binakta mundur,
lenggahan sawatara,
jeng tuwan residhen pamit,
tetablean wus medal saking jro pura.

12. Kangjeng srinarendra jengkar,
kondur maring kenycopuri,
enggaling crita bibaran,
wau kang sami sumiwi,
wengine kang winarni,
alelangen gambar idhup,
ing wanci pukul sanga,
putra santana myang abdi,
pepethilan kang sowan nora sadaya.
13. Sampun lenggah srinarendra,
munggweng empering pandhapi,
Sanasewaka kang wetan,
Kangjeng Ratu para putri,
andherek lenggah kursi,
priyantundalem nem-sepuh,
neng wingkingdalem nata,
lenggah ing babud sinari,
sawingkinge malih sanggya pra wanita.
14. Wanita sajroning pura,
santana badhaya srimpi,
ngebaki Sanasewaka,
marak marep ngetan sami,
malih kang lenggah kursi,
sadherekdalem kang sepuh,
mawi nimbali tuwan,
militer kumendhan tuwin,
kaptin-upsir ing beteng sanyonyahira,
15. Pangeran putra kang mudha,
nunggil lan kang mentas supit,
neng keringdalem Sang Nata,
paningrat wetan pra upsir,
kaptin mayor lan malih,
litenan kolonelipun,
Kolonel Pangran Arya,

Purbanagara nindhihi,
ing paningrat sisih kidul kang sumewa.

16. Abdidalem pra wadana,
mantu ipedalem aji,
nunggil kaliwon pethilan,
sabajone den dhawuhi,
marak marang jro puri,
ing bangsal gangsa tinabuh,
sisihan lan musikan,
paningrat wetan pandhapi,
andrawina den tatani pangrantunan.
17. Punakawan drawisana,
iku ingkang amajibi,
akanthi Reksasugata,
rampung denira angrukti,
gambar idhup puniki,
kang darbe ngiras dhirektur,
anama Tuwan Markar,
sabebaune miranti,
tusetele aneng papataran wetan.
18. Marep mangulon prabanya,
tumiba tengahing kelir,
putih kencenge pinenthang,
munggweng malige baresih,
tumuli den wiwiti,
katingal sorot sumunu,
gambarnya Sang Minulya,
Kangjeng Maharaja putri,
Wihelminah Narendra gung ing Nederlan.
19. Garwa saha rajaputra,
katon cetha lir sayekti,
dipun urmati musikan,
Gendhing Wihelmus ngarangin,

kang miyat aneng wuri,
pating dangongok anginguk,
katon lir mawa cahya,
cihnaning narendra luwih,
santya budya beg memayu ayuningrat.

20. Sawusnya kang miyat tamat,
wetune salin-sumalin,
gambar idhup warna-warna,
ing kang gumelar ing kelir,
wong cilik lan priyayi,
praja desa miwah gunung,
tlaga kali samodra,
prau kapal dan sekoci,
sato wana iberan myang buron toya.
21. Sabarang kang katingalan,
neng kelir kadya sayekti,
mung beda tanpa wacana,
solah-tingkah angepleki,
gambar idhup nglamlami,
sakeh suka kang andulu,
srinata myang kang lenggah,
sadaya dipun ladosi,
pangunjukan meminuman warna-warna.
22. Tan kari es parongkolan,
sumela dhaharan tarcis,
para kakung linadosan,
sigaret sarutu lincip,
myang odhir toya wangi,
palonyo wus sami-mundhut,
sinungken ing sap asta,
ngarsadalem kang ngladeni,
abdidalem panewu mantri pethilan.
23. Dene kang lenggah ing ngandhap,

kanca sewaka ngladeni,
tanana kang kaliwatan,
sarutu minuman tarcis,
samana sampun wanci,
pukul kalihwelas dalu,
srinata ngenyapura,
andherek sagung pra putri,
tuwan-nyonyah wusnya tatabean medal.

24. Kang sowan sigra bibaran,
gambar idhup den kukudi,
kenap kursi palenggahan,
babud pakecohan barlin
sampun sumimpen sami,
ing gedhong panggonanipun,
kang sami nambut karya,
sawusnya rampung gya mulih,
prapteng wisma kasmaran mring gambar gesang.

XXXIII. Asmaradana

1. Kuneng gantya kang tinulis,
carita nalika tanggal,
kaping sangalas ri Senen,
Ruwah maksih Ehe warsa,
sangkala kang winarna,
dadine salira kumpul,
nenggih ing dinten punika.
2. Karsadalem Jeng Sang Aji,
ngramakaken putra tiga,
sakawan ingkang sadherek
Jeng Pangran Mlayakusuma,
dhaup lan ingkang asma,
Dyan Ajeng Sukanti iku,
putra tetilaranira.
3. Swargi Jeng Pangran Dipati,
Ariya Mangkunagara,
kang kaping gangsal lajenge,
putridalem ingkang nama,
Raden Ajeng Kusiyah,
tinarimakaken dhaup,
lan sira Raden Mas Ariya.
4. Padmanagara Bupati,
Wadananireng Galadhag,
malih kang dadya panganten,
nama Dyan Ajeng Kusinah,
den trimakaken marang,
Mayor Jayengastru iku,
anama Raden Mas Arya.
5. Adiwinata lan malih,
Raden Ajeng Kustantinah,
dhaup den tarimakake,

mring sira Raden Mas Arya,
Wuryaningrat wadana,-
gedhong tengen lenggahipun,
panganten sakawan pisan.

6. Paningkahe neng jro puri,
lir adat wiyosing nata,
mawi jeng tuwan residen,
tuwan-tuwan sawatara,
para putra santana,
abdidalem estri-jalu,
sumewa mring dhatulaya.
7. Sorene denira panggih
medal marang kapatihan,
anitih joli putrine,
kang kakung nitih turangga,
ginarbyeg upacara,
mampir residenan iku,
tetabean lan jeng tuwan.
8. Wusnya lenggah sawatawis,
gya mangkat mring kapatihan,
tata adating panganten,
mawi wiwaha pahargyan,
kongsi sapasar pisan,
laku-lakune miturut,
dhawuh kasebut pranatan.
9. Putra putridalem aji,
kang saking garwa ampean,
tinamtokaken panggih,
aneng dalem kapatihan,
kangjeng sang mantrimuka,
ing kang ambawahi iku,
mangkono kang wus kalakyan.
10. Sapasare malbeng puri,

ngabekti marang Sang Nata,
lan jeng ratu sesamine,
wau mampir residhenan,
tabean lan jeng tuwan,
lir duk nalikarsa temu,
kaot wancinira siang.

11. Panganggo miwah pangiring,
busananireng pangantyan,
kabeh tanana bedane,
undure saking jro pura,
panganten papat pisan,
sadaya kalilan mundur,
marang dalemie priyangga.
12. Ing wekdal kraman puniki,
mawi tamu saking Praja,
Ngayogyakarta asmane,
Jeng Pangeran Adipatya,
Prabu Suryadilaga,
sarimbit lan garwanipun,
lan Gusti Pangeran Arya.
13. Mangkukusuma utawi,
Bandara Pangeran Arya,
Suryadiningrat malihe,
Bandara Pangeran Arya,
Adi Suryabandara,
Pangran Jayakusumeku,
rawuhe neng Surakarta.
14. Dina Saptu tanggal kaping,
pitulas Kemis kondurnya,
kaping rolikur tanggale,
Rebo ping dwidasa juga,
tiba malem Respatya,
Sampeyandalem Sang Prabu,

tuwi panganten sakawan.

15. Marang kapatihan nenggih,
pahargyan wiyosing nata,
badhayan miwah sarimpen,
ageng pakurmatanira,
ngungkuli duk panggihnya,
bedhug telu lagya kondur,
mijil saking kapatihan.

XXXIV. Mijil

1. Yata wulan Siyam tanggal kaping,
rongpuluh ri Rebo -
uga maksih jroning warsa Ehe,
sore satengah nem ngawiyati,
adoh katon resik,
biru nom ngelangut.
2. Riyep-riyep Hywang Raditya lirip,
lumarap mangulon,
alon kaling-kalingan ubenge,
buwanarsa salin wanci wengi,
Hywang Rawi lir ngancik,
neng puncaking gunung.
3. Sakeh janma jalu lawan estri,
geng-alit tuwa-nom,
girang tyase lamun wayah sore,
ngenggar-enggar mrih renaning ati,
kulintong palesir,
marang alun-alun.
4. Kawuwusa sajroning surambi,
Masjid Gedhe katon,
pandam-pandam sinuledan kabeh,
eliksetrik prabane mratani,
jawi jroning masjid,
tanana kang lindhuk.
5. Ing gapura marganira katri.
panjutane abyor,
anarithik gathik therek-therek,
kang tinurut wewanguning kori,
tengah mancut lincip,
sumundhul mandhuwur.
6. Mustakaning masjid den sinungi,

- buhlan amancorong,
cetha saking mandrawa sunare,
nure kadya lintang Bimasekti,
rehne celak maksih,
luwih padhang iku.
7. Wong lumaku ana ngidul tuwin,
ngetan ngulon ngalor,
ting saliri alun-alun byuke,
sumawana sanggyaning priyayi,
gedhe sarta cilik,
anglur tumaruntun.
8. Busana lir seba Senen-Kemis,
wadana kaliwon,
myang panewu tumeka mantrine,
jaba-jero wus padha sumiwi,
ingkang jero mungging,
srimanganti kumpul.
9. Golongan jawi dennyha sumiwi,
sadaya kemawon,
anjujuk neng srambi Masjid Gedhe,
tan adangu jeng radyan dipati,
sumewa ing masjid,
upacara pungkur.
10. Laju lenggah sang anindyamantri,
surambi iring lor,
majeng ngidul agodhag ngarsane,
kiwa-tengen kapara ing wingking,
sagung pra bupati,
sakaliwonipun.
11. Linggih wuri pra panewu mantri,
miwah anon-anon,
jejer urut nom-tuwane gawe,
sambung-sumambung gelar lampit.

sangune pribadi,
kang kinarya lungguh.

12. Kawuwusa malih srimanganti,
surya saya ngayom,
repet-repet meh ilang rinane,
pra sumewa angebaki panti,
tan adangu mijil,
sira Nyi Tumenggung.
13. Saking jroning pura mawi kanthi,
nyai lurah loro,
prapta nabda kanca kliwon gandhek,
kang den uwuh alon anauri,
nuwun kula nuli,
laku dhodhok maju.
14. Nyi Tumenggung linggih adhawuhi
sabdhanira alon,
wosing dhawuh sira kliwon gandhek,
andhawuhna mring sang nindyamantri,
wilujengan aji,
ing dalem salikur.
15. Sarta dinongakena basuki,
Kangjeng Sang Akatong,
lamun wus den dongani ajade,
nuli den bagea kang waradin,
sandika umijil,
marang Masjid Agung.
16. Kalung samir myang panyupit kalih,
neng wuri tan adoh,
lajur mujur benjar jejer-jejer,
ajad-ajad pinikul ing kuli,
bau gladhag sami,
klambi kathok kethu

17. Radi tebih sawingkinge malih,
wadana kaliwon,
panewu mantri anon-anone,
gumarubyug samya atut wuri,
mijil ing sitinggil,
tumuli tumurun.
18. Ngambah Bangsal Sumewa gya prapti,
ing alun-alun lor,
nratas tengah anekuk mangilen,
kang den ener gapuraning masjid,
tataning lumaris,
gandhek kang neng ngayun.
19. Sampun prapta tengahing surambi,
ngadeg marep ngalor,
uluk-uluk banjur dhawuhake,
kadya adad cundakaning aji,
Jeng Radyan Dipati,
wus mangsuli dhawuh.
20. Gandhek wangsul marang srimanganti,
linggih sapatemon,
lawan Nyai Tumenggung ature,
kula sampun dhawuhaken maring,
risang nindyamantri,
sandika turipun.
21. Sawusira rampung nuli bali,
kliwon gandhek loro.
nusul maring srambi, masjid Gedhe
wadana kliwon panemu lan mantri
sampun sami linggih,
srambi iring kidul.
22. Marep ngalor bupatine ngarsi,
nyambungi kaliwon,
kiwa-tengen anekuk mangaler,

wuri para panewu lan mantri,
ing sabilik-bilik,
solahe kadulu.

23. Ana bregas ana nyingkruk wedi,
weneh amalongo,
ana anteng ana ingkang rongeh,
bingar girang solahe winarni,
warna-warna keksi,
sajaking pilungguh.
24. Dyan Pangulu Tapsirnom tuwin,
katib sapangisor,
sami manganggo basahan kabeh,
sawusira salat waktu Magrib,
nuli sami mijil,
marang srambi lungguh.
25. Marep ngetan denira sumiwi,
sakaguru kulon,
wuri para ulama neng emper,
sarebanan ireng putih kuning,
wusnya sawatawis,
dennya sami lungguh.
26. Yata Kangjeng Raden Adipati,
angandika alon
marang Raden Pangulu wiyose,
ajaddalem kinon andongani,
pamalemiraji,
tanggal ping salikur.
27. Matur sandika kang den dhawuhi,
nuli ngadeg alon,
majeng ngetan amaos dongane,
den amini sagung kang sumiwi,
wus rampung tumuli,
Dyan Pangulu mundur.

28. Wangsul marang sajeroning masjid,
sakancane bodhol,
atut wuri pra ngulama kabeh,
ana ingkang ngambil toyastuti,
nyelak sami llinggih,
pangimamanipun.
29. Gya mukadim caos den dhawuhi,
adan tumalawong,
manjing solat Isa nuli traweh,
sapiturute yen nuju sisi,
Ramelan neng masjid,
bar jamangah kumpul.
30. Kang neng srambi jeng radyan dipati,
gya jumeneng alon,
tedhak dhahar angepung ajade,
paringdalem kangjeng narapati,
panatane bukti,
meja mujur ngidul.
31. Denny lenggah Sang Nindyamantri,
kapala meja lor,
lajeng ngidul gya kanan-keringe,
jawi-lebet sanggyaning bupati,
kaliwon nyambungi,
anunggal sadunung.
32. Dene para panewu lan mantri,
kang golongan jero,
pangepunge neng kidul prenahe,
ana ing lor kang golongan jawi,
mujur ngetan sami,
denny linggih urut.
33. Kabeh iku panatane bukti,
nganggo bangku dhepok,

tengah tembing kulon mujur ngaler,
tata ambeng kawandasa iji,
pasudhiyan bukti,
nira sang nindyanung.

34. Nuli malih ingkang den tatani,
ing srambi iring lor,
kalih lajur ujure mangilen,
isi nyeket dadi satus piring,
ajange pra mantri,
jaba myang panewu.
35. Inkang iring kidul animbangi,
nanging patang kethok,
uga isi nyeket salajure,
dadi rongatus ajang pinilis,
gen panewu mantri,
reh jero ngalumpuk.
36. Gunggung kabeh telungatus luwih,
patangpuluh katon,
den gelari taplak putih kenjen,
ambeng rangkep pakobokan beling,
sendhok lading cukit,
srebet gelas banyu.
37. Sekul ulam dhaharan mawarni,
maju sapisan sop,
inperiyale kaping pindhone,
dhahar sekul ulam cara Jawi,
myang cara Walandi,
ingkang kaping telu.
38. Saos pikan lapis daging krenthi,
setup wortel winor,
kenthang pire kaping pat ajune,
sladhah lan pragedel daging pitik,
ping lima lumadi,

pangunjukanipun.

39. Iman adhem adulima legi,
malih namane pos,
sipolatah ingkang kaping neme,
kaping pitu kunpoten lumadi,
ping wolu mungkasi,
wowohan umaju.
40. Kanca wibawa ingkang ngladeni,
dene kang lumados,
marang para panewu mantrine,
patang warna den adhep neng ngarsi,
jangan sop sapiring,
kang sapiring sekul.
41. Sekul percita telunge piring,
roti nora atos,
papat piring isi woh-wohane,
dadi nora susah den ladeni,
mung kari abukti,
amangsuli wuwus.
42. Meja tengah mawi toya Wlandi,
kembang kinang rokok,
reremikan sekar gendhis bangket,
mandhel kismis buwah es arbei,
tengah meja mawi,
palaton sekar rum.
43. Nutug datan kacuwan kang bukti,
nikmate karaos,
waktu iku kang dhahar gunggunge,
telungatus patangpuluh pyayi,
dennya sami bukti,
linggih adu-dhengkul.
44. Wus luwaran jeng radyan dipati,

kondur saka kono,
nora kari sadaya andherek,
bubar kabeh kang mentas kendhuri,
sowang-sowang mulih,
prapteng wisma cucul.

45. Tanggalira rorikur nujwari,
Jumungah Kaliwon,
miyosake ajaddalem maneh,
wanci miwah kan sami sumiwi,
nora beda kadi,
duk malem salikur.
46. Mung kaote denny adhawuhi,
marang gandhek loro,
iki pamalem ing kadipaten,
dhawuhna mring raden adipati,
sandika umijil,
marang Masjid Agung.
47. Nalika wetuning ajad saking,
sajroning kadhaton,
den jajari kanca kadipaten,
atut wuri cunda kaning aji,
wingking jodhang wilis,
pirang-pirang pikul
48. Ing surambi panataning bukti,
tanana kang kalong,
meja-meja kabeh padha bae,
Dyan Pangulu ingkang andongani,
tamat nuli bukti,
lir malem salikur,
49. Tan pinanjang cariteng surambi,
cinekak samono,
gya bubarang kang sumewa kabeh,
prapteng wisma kang nom banjur salin,

busana tumuli,
ngenggar-enggar kayun.

50. Lunga marang Taman Sriwadari,
kebonraja manggon,
saben maleman den anakake,
pasar toko Cina Jawa Encik,
nyumet main api,
nganggo gambar idhup.
51. Para janma jalu lawan estri,
geng-alit tuwa-nom,
para tuwan-tuwan nyonyah akeh,
ingkang prapta sami amirsani,
para luhur Jawi,
kathah ingkang rawuh.
52. Tan wus lamun winarna ing tulis,
rengganing kalangon,
Sriwadari tuhu nyenengake,
rina-wengi wus meh tanpa sepi,
salin tembang slisir,
gantya kang winuwus,

XXXV. Salisir

1. Rebo tanggal ping sawelas,
wulan Sawal nunggil warsa,
Kangjeng Radyan Adipatya,
Sasradiningrat lan garwa.
2. Nyuwun pamit mring sang nata,
tindak marang Batawiyah,
perlu methuk Jeng Pangeran,
Ngabehi saking Eropa.
3. Dhawuhdalem wus kalilan,
ing dinten punika dibhal,
nitih sepur neng Balapan,
inglang sami atut wuntat.
4. Dyan Mas Arya Wuryaningrat,
sarimbit lan ingkang garwa,
Rahaden Tumenggung Jaksa-
nagara ugi tut wuntat.
5. Kaliwon dhokter Rahadyan,
Ngabehi Wadya dipura,
myang abdi jalu-wanita,
amung kang parlu kewala.
6. Denira pamit punika,
lamine patbelas dina,
ing marga nora winarna,
rawuh Batawi ranarja.
7. Yata ingkang winursita,
mangsuli ing Surakarta,
wus paring dhawuh sang nata,
kawrat ing serat pranatan.
8. Pakurmatan kondurira,

Jeng Pangran Behi punika,
saking Nagari Walanda,
rawuhnya neng palabuhan.

9. Tanjung Priuk duk nalika,
Rebo tanggal ping wolulas,
ing wulan Sawal punika,
anunggil warsa ing ngarsa.
10. Rinangkepan kaping sanga,
September ing warsa angka,
sewu sangangatus lawan,
kawanwelas lumaksana.
11. Inggang kadhawuhan mapag,
mringTanjung Priuk Jeng Pangran,
Ariya Kusumayuda,
sakaliyan inggang garwa.
12. Lan malih Raden Mas Arya,
Pamdanagara sagarwa,
mawi abdi sawatara,
bidhal saking Surakarta.
13. Ing dina Salasa tanggal,
kaping patlikur winarna,
enjing wanci pukul sanga,
patlikur menit langkungnya.
14. Rawuhe Kangjeng Pangeran,
Angabehi pinihargya,
ing Setatsiun Balapan,
gya mampir mring residenan.
15. Kaliyan para bandara,
pangeran-putra kang mapag,
sawusnya saking kang mapag,
laju sowan marang pura.

16. Ugi lan para pangeran,
putra-santana myang riya,-
ngandhap nginggil samudaya,
adherek sumiweng nata.
17. Kang methuk maring Balapan,
bandara pangeran-putra,
sadherekdalem kang wredha,
kang pinatah mung sajuga.
18. Sadherekdalem taruna,
pan ugi amung sajuga,
nanging kadhawuhan matah,
kang golongan kering-kanan.
19. Satunggal ingkang kagungan,
pangagemanira setap,
saha malih kang sajuga,
kang nora cara Walanda,.
20. Dene kang mangagem setap,
amung kaliyan busana,
klen teni cemeng kewala,
tan mawi sekuder kuwas.
21. Kang mangagem cara Jawa,
dhestharan saha rasukan,
sikepan alit kang kresna,
jangkep tuñggaling kawaca.
22. Pangeran santana riya
ngandhap nginggil kering-kanan,
punika sami nyatunggal,
mangagem lir pangran putra.
23. Abdidalem prawadana,
sajrone praja sadaya,
wadana kang darbe garwa,

putradalem sarimbitan.

24. Abdidalem kliwon ingkang,
maksih santana sadaya,
wadanå kaliwon padha,
panganggone nora beda.
25. Ajangkep sami bebedan,
kuluk ireng breji gilap,
kulambi dhedhasar kresna,
sikepan-alit wangunnya,
26. Pangeran Kolonel Arya,
Purbanagara kalawan,
Litnan Kolonel Raden Mas,
Ariya Priyawinata.
27. Mayor jro-jawi sadaya,
lan sakaptin upsir jaba,-
jero wayandalem samya,
klen teni sekuder tanpa.
28. Abdidalem pra urdhenas,
kalih welas numpak kapal,
sami mangangge klanthungan,
kulambi ijem atela.
29. Topi petcis renda seta,
anjajari ingkang papat,
ana ing ngarsa kareta,
ingkang wolu aneng wuntat.
30. Lan den paringi pethukan,
titihandalem kareta,
Kiyai Wimanaretna,
rakitan Ustrali kresna.
31. Kalih rakit prabotira,
kenek kusir wungu noja,

- kang pinatah nampenana,
aneng dalem pangabehan.
32. Dhawuhdalem kang minangka,
sru muni Mester Bandara,
Kangjeng Pangeran Ariya,
Natapura kalihira.
 33. Bandara Kangjeng Pangeran,
Ariya Adiwijaya,
lan Raden Mas Arya Purwa,
diningrat saha kang garwa.
 34. Malih Raden Mas Ariya,
Suryadiningrat sagarwa,
Raden Mas Arya Prawira,
diningrat ugi lan garwa.
 35. Malih Raden Mas Ariya,
Adiwinata myang garwa,
Raden Mas Ngabehi Yasa,
dipura lawan Raden Mas.
 36. Ngabehi Sasradipura,
ing kang sami antuk dhawah,
ajujuk aneng Ngabehan,
pra pangran putra-sentana.
 37. Riya nginggil riya ngandhap,
pangagemane dhestharan,
arasukan Langenarjan,
jangkep panunggilanira.
 38. Abdidalem panji wayah,
tuwin buyut dalem ing kang,
golongan tengen sadaya,
mangango iket-iketan.
 39. Kulambi sikepan cekak.

- sangkalat ireng prasaja,
ganep paraboting angka,
sakeh wusa sami prapta.
40. Abdidalem para tuwan,
sadaya katimbalana,
kalawan Tuwan Taksera,
Dhematos sesaminira,
 41. Adminisetratur sarta,
Tuwan Radhemaker samya,
penunggilane pra tuwan,
kalilan mangange pethak.
 42. Saha malih kadhawuhan,
anyedhahi para tuwan,
sobatnya Kangjeng Pangeran,
Angabehi Praja desa,
 43. Ugi amangange seta,
kadya kang kasebut ngarsa,
ingkang ngulemi Bandara,
Jeng Pangran Adiwijaya.
 44. Ing Ngabehan kasudhiyan,
meja panataning dhahar,
kehnya satu ambeng rampak,
tinata aneng pringgitan.
 45. Ingang badhe kembul dhahar,
para bandara pangeran,
putra-santana lan riya,
wadana litnan klonelnya.
 46. Mayor saha para tuwan,
kaliwon ingkang santana,
kaptin upsir ingkang wayah,
panji ugi ingkang wayah.

47. Kagungandalem Pradangga,
Kiyai Rarasrum sarta,
Rumingraras dipun tata,
emper pandhapi tursina.
48. Pinalih salendro wetan,
peloge aneng pracima,
niyaga ing kadipatyan,
taledhek myang wiraswara.
49. Abdidalem panakawan,
setrik orkes saprantinya,
unen-unen sami tata,
ing griya kopel ngajengan.
40. Abdidalem musik setap,
kasepuhan dipun tata,
neng Setatsiun Balapan,
manggen ing emper utara.
51. Lan kagungandalem gangsa,
Kodhokngorek kapatihan,
sampuna mapan katata,
neng ngemper ering tursina.
52. Sami munya amahargya,
rawuh kalawan bidhalnya,
saking Balapan Jeng Pangran,
Angabehi narpa putra.
53. Rawuhe kangjeng pangeran,
aneng dalem pangabehan,
yen sampun satata lenggah,
segah ses srutu mangarsa.
54. Tinungka minum-minuman,
lamun panataning dhahar,
meja wus rampung sadaya,

Jeng Pangeran Natapura.

55. Majeng ngaturi uninga,
mring kang raka Jeng Pangeran,
Angabehi lajeng dhahar,
lan sagung kang wus winarna.
56. Ladosan sop kang kapisan,
kaping kalih sekul ulam,
ping tiga kenthang racikan,
ping sakawanira selat.
57. Kang kaping gangsal dhaharan,
kaping nem buah keleman,
kang kaping pitu woh-wohan,
bibar dhahar linadosan.
58. Es podhing liyan es buah,
kang ngladosi punakawan,-
sewaka panganggenira,
kang amung toron kewala.
59. Kang minangka lelangennya,
wireng mung kalih rambahan,
saprangkat panjogedira,
sadurunge lenggah dhahar.
60. Saprangkat malih mataya,
sawusira bibar dhahar,
sarta taledhek gambyongan,
tan mungkur kang sami miyat.

XXXVI. Pangkur

1. Yata ingkang winursita,
ing Ngayogya Kangjeng Srinarapati,
amiji gandhek tinuduh,
marang ing Surakarta,
apan mundhi nawala katur Sang Prabu,
lawan angampil pasumbang,
denira mantu Sang Aji.
2. Duk tanggal kaping sangalas,
dina Senen Ruwah Ehe puniki,
kang wus kasebut ing dhuwur,
gandhek sampun siyaga,
sami ngrasuk prajuritan tindhihipun,
Dyan Lurah Jiwadipura,
kiwa ingkang anisihi.
3. Dyan Lurah Dutadipraja,
iku tengen kanthi panewu-mantri,
nenem ingkang atut pangkur,
lan bau ingkang bekta,
gegotongan pasumbang winot ing sepur,
sadyanira wus numpak,
angkate duteng narpati.
4. Ri Senen tanggal sapisan,
Dulkangidah jro Ehe angka nunggil,
aneng Setatsiun Tugu,
denira sami numpak,
tan winarna ing marga enggaling wuwus,
kareta sepur wus prapta,
ing Balapan angendeli.
5. Inkang mandhap tuwin minggah,
kadi saben suk-sukan rebut dhisik,
kanca gandhek alon medhun,

praptane tinanggapan,
abdidaem gladhag Surakarta methuk,
duk wingi wus antuk dhawah,
mring setatsiun nampani.

6. Bebektaning gandhek samya,
wus tanimpan ing bau angusungi,
gotongan kabeh pinikul,
gandheg gya ingancaran,
numpak kreta sakawan cinawis ngayun,
wus sami mapan sadaya,
aneng kareta alinggih.
7. Kreta laju lampahira,
wus wineling kinen lerema dhingin,
aneng pamondhokanipun,
sakilen kapatihan,
gandhek midhun pinarnahaken puniku,
panggonan ingkang prayoga,
wauta sareng wus wanci.
8. Satengah nem sore dandan,
rampung nuli sami mangkat sumiwi,
marang kapatihan jujuk,
ing Bangsal Baleharja,
aneng emper ingancaran sami lungguh,
anganti sawiyosira,
Kangjeng Raden Adipati.
9. Sasradiningrat wus lenggah,
ing pandhapa kaadhep para dasih,
sampun den caesi atur,
alon wahyaning sabda,
mring kaliwon patih kapatihan iku,
Raden Mas Ngabehi Sasra-
dipura ingkang tinuding,
10. Nimbali duta kang sowan,

sapraptane ing Baleharja linggih,
nuli maringaken dhawuh,
sandika kang liningan,
kerid malbeng pandhapa mendhak wotsantun,
tata sumewa neng ngarsa-
nira Jeng Radyan Dipati.

11. Sasradiningrat ngandika,
umajuwa padha denira linggih,
nun inggih mingset umaju,
gandhek ingkang pangarsa,
Raden Lurah Jiwadipura umatur,
kula asuka uninga,
ing Kangjeng Raden Dipati.
12. Lamtah kula saking praja,
ing Ngayogyakarta Diningrat prapti,
Nagari Surakartagung,
Adiningrat punika,
mawi mundhi nawaladalem sang prabu,
ingkang Sinuhun Jeng Sultan,
Amengkubuwana Aji.
13. Kang badhe konjuk srinata,
kang sinuhun Jeng Susuhunan nenggih,
menggah ing salajengipun,
kauningan jeng tuwan,
residen ing Surakarta kula amung,
aborong ing panjenengan-
sampeyan Jeng Nindyamantri.
14. Kalih dene malih ingkang,
tabe Kangjeng Tuwan Residen Nagri,
Ngayogyakarta puniku,
kang mugé dhumatenga,
panjenengan-sampeyan salajengipun,
kangjeng Sang Nayakawaktra,
mangsuli tarima kasih.

15. Gandhek malih aturira,
kula ngaturaken kang salam taklim,
Kangjeng Pangeran Nindyanung,
Ariya Adipatya,
Danureja katur dhumateng jeng ulun,
ing panjenengan-sampeyan,
nedha wangsulanira ris.
16. Matur malih kang dinuta,
ing kang taklim priyayi geng bupati,
nayaka sadayanipun,
Ngayogya kaatura,
panjenengan-sampeyan wangsulanipun,
lirih alaikum salam,
laju angandika aris.
17. Kanca lampah jengandika,
punapi ta inggih wilujeng sami,
enggeh wilujeng turipun,
jeng radyan adipatya,
angandika ratu kula kang Sinuhun,
Jeng Sultan Mangkubuwana,
punapi sugeng basuki.
18. Enggeh sugeng aturira,
kangjeng nindyamantri ngandika malih,
ing mangke Kangjeng Sang Prabu,
punapi kang kinarsan,
gandhek matur samangke Kangjeng Sinuhun,
saweg mriksa kalangenan-
dalem badhaya-sarimpi.
19. Malih ing pandangunira,
Kangjeng Tuwan Residen ing Nagari,
Ngayogyakarta puniku,
punapi kasugengan,
kang sinabdan enggeh sugeng aturipun,
Kangjeng Radyan Adipatya,

malih angandika aris.

20. Adhimas Pangeran Arya,
Adipati Danureja punapi,
sugeng ing sadayanipun,
gandhek lon aturira,
enggeh sugeng tumuli malih andangu,
adhimas pangeran arya,
adipati sapuniki.
21. Saweg kapareng punapa,
abdidalem gandhek umatur aris,
saweg nindakaken dhawuh,
timbangdalem nata,
kendel sawatara tedhakdalem maju,
sugata srutu lan wedang,
teh kopi dipun presani.
22. Sawusnya angumbe wedang,
rinangkep lan udud sarutu lancip,
jeng radyan dipati dhawuh,
mring gandhek ing Ngayogya,
sadayane kinon andhingini laku,
seba marang residhenan
ing lampah mawi den irid.
23. Kliwon patih kapatihan,
tur sandika mundur lumaris prapti,
paseban ringin binatur,
yeku ing residenan,
sami lungguh yata ing saurigkuripun,
priyayi gandhek Ngayogya,
wau kang lenggah pandhapi.
24. Kangjeng Sang Mantriwasesa,
dhawuh mundhut kareta wus mangarsi,
mranti kenek kusiripun,
tumuli tinitihan,

- punakawan kekalih kang atut pungkur,
siji ngampil lopak-lopak,
kang siji kecohan rukmi.
25. Songsong kang aneng kusiran,
dhawuh mangkat kinetap kang turanggi,
tan pati rikat ing laku,
pan amung jojog lambat,
kang tinanggung ingkang ngrumiyini wau,
sageda sareng ing lampah,
ing resdenan sampun prapti.
26. Samandhape saking kreta,
nuli minggah maring tritising galdri,
kang aneng ringin binatur,
den awe gya mangarsa,
kanca gandhek sadaya sami tut pungkur,
ing kangjeng radyan dipatya,
sampun malebet ing galdri.
27. Jeng Tuwan Residen sigra,
medal saking kamar pan sampun panggih,
lawan risang anindyanung,
rumesep tetabean,
ingancaran lenggah palenggahanipun,
kursi wus mapan tinata,
awit sadurunge prapti.
28. Sampun ngaturi uninga,
sawusira tata denira linggih,
gandek sanlak aturipun,
ngintuna ken tabenya,
kang Sinuhun Kangjeng Sultan saha sagung,
wong agung Ngayogyakarta,
miwah Kangjeng Prameswari.
29. Sambunge kadya nalika,
matur marang Kangjeng Anindyanantri,

rentes sapiturutipun,
gandhek laju aturnya,
kula nyaosaken nawalaning prabu,
kang badhe konjuk Srinata,
kang satunggalipun malih.

30. Serat saking Kangjeng Tuwan,
Residen ing Ngayogyakarta Nagri,
punika mugi kaatur,
Paduka Kangjeng Tuwan,
Residen ing Surakarta malhipun,
serat saking Mantrimuka,
Jeng Pangran Arya Dipati.
31. Danureja kaatura,
dhumateng Kangjeng Raden Adipati,
Sasradiningrat nindyanung,
kangjeng tuwan ngandika,
trima kasih ajokna layange iku,
tetiga sampun katampan,
serate ingkang satunggil.
32. Laju den paringken marang,
kangjeng raden dipati anampeni,
kang serat kekalih wau,
kajawi kang nawala,
suraose sadaya ngaturi rawuh,
lampahé gandhek dinuta,
mring Surakarta Nagari.
33. Dene wau kang nawala,
sumimpen neng residenan anganti,
timbangdalem Sang Prabu,
lebeta marang pura,
yèn wus ana dhawuh ingkang tinartamtu,
dina paseban kinarya,
sriarendra anampeni.

34. Wus rampung paturanira,
• kanca gandhek yata jeng nindyamantri,
nyuwun pamit arsa mundur,
lan gandhek ing Ngayogya,
kangjeng tuwan nglilani tabean sampun,
kondur Jeng Radyan Adipatya,
santun sekar ngasmarani.

XXXVII. Asmaradana

1. Kanca gandhek atut wuri,
mundur saking residenan,
laju marang ing pondhoke,
ngaso lungguh ngenggar-enggar,
samben omong-omongan,
kang minangka pamongipun,
kanca gandhek Surakarta.
2. Esuk-sore padha prapti,
pangkat panewu satunggal,
mantri bekel jajar ngloro,
enjing teka jam sadasa,
mulih jam rolas awan,
yen bengi teka jam pitu,
mulihe wayah jam sanga.
3. Amung yen maleming ari,
sumewa marang jro pura,
karopisan Kliwon gandhek,
Raden Mas Ngabehi Jaya—,
darsana iku kiwa,—
tengene raden sinebut,
Ngabehi Purwadarsana.
4. Nyarengi panewu mantri,
sami marang pamondhokan,
ing wanci jam pitu sore,
martuwi gandhek Ngajogya,
bagya-binagya arja,
omong nganti jam sapuluh,
rumakete kadi kadang.
5. Mangkono ingkang nemoni,
saben ana gandhek Yogya,
miranti pamondhokane,

lampit kalasa gumelar,
bangku paidon pandam,
sinuled kalane dalu,
dhudhuk gantung kabeh padhang.

6. Papaning panendran isis,
patedhandalem sugata,
wedang panganan lan rokok,
kinang srutu sekul ulam,
ri ratri tanpa pegat,
jejdhang praptanipun,
saking jroning kapatihan.
7. Kangjeng Sang Anindyamantri,
wus antuk dhawuling nata,
laju winaratakake,
nawala saking Ngayogya,
pinundhut malbeng pura,
Kemis tanggal kaping catur,
maksih wulan Dulkangidah.
8. Wuwusen sajroning puri,
pandhapa Sanasewaka,
ngisoring kili-ingkang ler,
tinatanan palenggahan—,
dalem dhampar kancana,
kinasur baludru wungu,
cukén wengku balodiran.
9. Pungkasing sasap tinepi,
ing gontbyok mas sekar sedhah,
ngathepyah anjereng jejer,
renyep-renyep katon obah,
lumintu ngombak toya,
menges wunguning baludru,
kaprenah tengening dhampar.
10. Sinung bangku alit abrit,

suku sakawan giligan,
pinrada gegel angkupe,
inggile mapak lan dhampar,
malih caket sinungan,
ajug-ajug suku telu,
saking salaka sinekar.

11. Ron megar lunge tumali,
puniku sesangganira,
kecohan alit mas tretes,
kiwa pinasangan kenap,
marmer wilis lus-lusan,
gilap nganti lir jumerut,
mujur ngalor ginelaran.
12. Ing babud sutra ketangi,
ngajeng dhampar tinatanan,
kiwa-tengen kursi jejer,
dwi sisih ajeng-ajengan,
sipat kenceng lan saka,
ngemper-ler kecohan mujur,
mangilen panatanira.
13. Sab kalih ing ngarsi-wuri,
godhag kang tengah sesaka,
malih paningrat ingkang ler,
tinatanan pakecohan,
mujur ngilen sadaya,
ugi sab kalih lumajur,
ing tengah siji manjila.
14. Sudhiyan Sang Nindyamantri,
sadaya ginebeg gilap,
kadya kancana kuninge,
kagungandalem pradangga,
tinata ing paningrat,
sakiduling sewaka-gung,

setrik orkes panatanya.

15. Kilen drawina miranti,
saprangkat malih pradangga,
neng bangsal wetan tatane,
prikanca setap musikan,
saunen-unenira,
seba sakiduling panggung,
eyub tan kasorod surya.
16. Roning sawo kang ngalingi,
saking rumembe ngrembaka,
ketel lir tinata trape,
ngayomi mring para seba,
sablen alinggih jenak,
enaking driya tan kadung,
andungkap pukul sadasa.
17. Abdidalem ageng-alit,
wus pepak sami sumewa,
aneng palataran andher,
Raden Mas Tumenggung Wirya—,
diningrat sapangandhap,
riya panji wayah-buyud,
nunggal sagolonganira.
18. Pra pangeran narpasiwi,
lawan pangeran-santana,
riya-dhuwur sowan aneng,
empering untarasana,
gangsana wus wiwit munya,
gegentenan nganyut-anyut,
rarase karaseng driya.
19. Pasowanan srimanganti,
wus kebak ingkang sumewa,
wadana tuwin kaliwon,
panewu mantri lan jajar,

ing srimanganti wetan,
kolonel kumendanipun,
Litenan Kolonel nunggal.

20. Mayor kapitan upisir,
jawi-lebet panganggonya,
lir seba padatan bae,
yata Sang Nayakawaktra,
lan gandhek ing Ngayogya,
dennya arsa sowan kadhatun,
mawi mampir residhenan.
21. Lan kangjeng tuwan wus panggih,
tabean nyuwun nawala,
kang badhe katur Sang Katong,
nawala sampun katampan,
winot ing beri emas,
gandhek Surakarta methuk,
kaliwon sakancanira.
22. Nawala ingkang angampil,
Dyan Lurah Dutadipraja,
sawusnya pamitan kabeh,
wau kang aneng residenan,
laju sowan mring pura,
datan winarna ing enu,
kangjeng raden adipatya.
23. Wus rawuh ing srimanganti,
kairing ing upacara,
kadya adat pisowane,
kekalih gandhek Ngayogya,
wus sami linggih nunggal,
kalawan kaliwonipun,
gandhek Nagri Surakarta.
24. Dene nawalaning aji,
laju pinasrahken marang,

nyai tumenggung kang aneng,
srimanganti wus tinampan,
binekta manjing pura,
nengena ingkang winuwus,
sayekti sareng ing lampah.

25. Carita kinarya ganti,
kocapa Kangjeng Sang Nata,
ing sesampunipun dandos,
amangagem kanigaran,
samped sanggyeng busana,
sadaya sarwa linuhung,
sumunar angroning kamal

XXXVIII. Sinom

1. Sareng satengah sawelas,
Srinarendra miyos saking,
jroning Dalem Prabayasa,
upacaraning narpati,
gumredeg atut wuri,
para wanita ketanggung,-
manggung palara-lara,
badhaya tuwin sarimpi,
wadanestri Nyai Tumenggung Nyi Lurah.
2. Urmat pradangga musikan,
setrik orkes bareng muni,
lir adat wiyosing nata,
ngapurancang pra sumiwi,
pangeran riya nginggil,
mandhap ngurmati Sang Prabu,
wus lenggah munggyeng dhampar,
inggang urmat wangsul linggih,
pra pangeran riya laju ngabyantara.
3. Jroning Sesanasewaka,
saundha sabilik-bilik,
sipat tataning kecohan,
rakadalem lenggah kursi,
sareng wus sawatawis,
urmating gangsa sinuwuk,
setrik orkes musikan,
meneng sadaya tan muni,
yata wau nyai tumenggung mangarsa.
4. Nembah lapur kadya adat,
pasewakan dina Kemis,
sarampunging palapuran,
mangastuti munjuk malih,
ngaturaken puniki,

nawaladalem Sang Prabu,
Sinuhun Kangieng Sultan,
Mangkubuwana Nagari,
ing Ngayogyakarta konjuk srinarendra.

5. Ingawe laju mangarsa,
Nyai Tumenggung angampil,
beri mas isi nawala,
konjuk binuka liniling,
winaos saking nginggil,
prapteng titimangsani pun,
surasa atur puja,
raharja dera Sang Aji,
amikramakaken sadherek lan putra.
6. Mugi sami linulusna,
malih kajawi puniki,
mawi ngaturi pasumbang,
sapala mangka tandha sih,
yata wau sang aji,
dhawuh mring Nyai Tumenggung,
nimbali Sang Anindya—,
mantri malebuweng puri,
anyebakna gandhek kang saka Ngayogya.
7. Sandika kang tampi dhawah.
sapraptane srimanganti,
linggih ngajenging wadana,
nuli andhawuhken maring,
Kangjeng Raden Dipati,
Sasradiningrat andheku,
matur inggih sandika,
ngliring bekeling bupati,
jawi-lebet sapangandhap anggrahita.
8. Wadana kaliwon lawan,
gandhek Ngajogya kekalih,
sadaya angore rikma,

palintiran tibeng gigir,
Kangjeng Sang Nindyamantri,
ing kang lumaksaneng ngayun,
ing srimanganti wetan,
kumendhanireng prajurit,
upsir minggah gumarubyug atut wuntat.

9. Wus ngancik nataring pura,
pradangga buka kapyarsi,
munya gendhing Puspawarna,
gerong ngelik wiwit muni,
kembang kencur tumuli,
kacaryan anggung cinatur,
asedhet kang salira,
gandes ing wiraga kengis,
kewes lamun ngandika anganyut jiwa.
10. Prapta tengah palataran,
wus kang malebeng puri,
lenggah majeng ngidul nembah,
sumawana kang neng puri,
andhadhap banjur linggih,
alon Risang Anindyanung,
amengo ngering-nganan,
kadya sabda ngancarani,
mring sadaya lan gandhek kang sampun nyelak.
11. Angodod udaya nembah,
jengkeng gya alon lumaris,
noraga andhadhap prapta,
ing undhak-undhakan tritis,
andhodhok nembah malih,
minggah lampah bocong maju,
sumiwi neng paningrat,
gandhek ro linggih ing kering,
caket nuli pangran kolonel kumendan.
12. Nyambeti kapareng wuntat,

kanan-kering pra bupati,
litenan kolonel lawan,
mayor riya angrangkepi,
plataran kang sumiwi,
pra kaliwon jejer lungguh,
jaba tengen jro kiwa,
nyambungi kapitan upsir,
neng eyuban atherek sapangkat-pangkat.

13. Sawusira sami tata,
denira majeng sumiwi,
wau gendhing Puspawarna,
suwuk pepathetan lirih,
yata sang nindyamantri,
sasmita pinurih matur,
gandhek alon anembah,
ing Kangjeng Srinarapati,
munjuk kula nuwun ngaturaken amba.
14. Inggang asalam pandonga,
ramadalem srinapati,
inggang Sinuhun Jeng Sultan,
Amengkubuwana mugi,
konjuk Kangjeng Sang Aji,
makaten salajengipun,
sanggya putrane nata,
inggang saking prameswari,
saha para ratu putri ing Ngayogya.
15. Kaaturaken sadaya,
kang kaprenah sepuh taklim,
inggang kaprenah taruna,
ngaturaken pangabekti,
konjuk Kangjeng Sang Aji,
saha atur tabenipun,
pun bapa Kangjeng Tuwan,
Residen Ngayogya Nagri,

konjuka ing panjenengandalem nata.

16. Yeku pepungkasanira,
aturing gandhek puniki,
Dyan Lurah Jiwadipura,
saature piniyarsi,
dening kangjeng sang aji,
duk wau nalika munjuk,
saben wus saukara,
den selani mangastuti,
sisihane uga milu mangastawa.
17. Wicarane gandhek cetha,
centhenge tatas patitis,
buntas alon ulon lelah,
luluh kang sami miyarsi,
ngalembana ing batin,
kendele den waranani,
marditata tatrap pangucap mardawa.
18. Baya tyasira lenggana,
yen tan parikrameng dasih,
dinuta ngabyantarendra,
pinargya lenggah tinangkil,
Srinata ngandika ris,
ing samengko Rama Prabu,
kalangenane apa,
gandhek kalih awotsari,
kula nuwun ramadalem Srinarendra.
19. Mangke kalangenanira,
badhaya tuwin sarimpi,
sawuse munjuk anembah,
tumuli tumungkul malih,
anteng para sumiwi,
tanana sabawanipun,
amung maruta manda,

sumilir ngirid ganda mrik,
ratu sekar angambar ngebaki pura.

20. Wauta Kangjeng Sang Nata,
pangandikanira aris,
Sasradiningrat metuwa,
umatut saha wotsari,
nuwun sandika nuli,
nolih nganan-ngereng angsung,
sasmita arsa medal,
kaliwon kapitan upsir,
ngrumiyini wingking mayor gya wadana.
21. Gandhek Ngayogya tut wuntat,
ing Kangjeng Raden Dipati,
undure saking jro pura,
pradangga munya ngurmati,
Gendhing Gleyong pinyarsi,
gonge ambima gumuyu,
ngelebi rericikan,
ing kang sami mundur kadi,
duk lebeta trapsilane winangsulan.
22. Sampun laju ing kang medal,
pepatihdalem mungkasi,
lumaris wuri priyanga,
iku wus adating puri,
lebeta ngrumiyini,
lamun wus mundur neng pungkur,
tan benjar lelajuran,
prapta kori srimanganti,
pra militer wangsul mring bangsal kang wetan.
23. Bangsal kilen tata lenggah,
kocapa malih jro puri,
tan adangu Srinarendra,
jengkar denira siniwi,

ngormati orkes musik,
lagu Wihelmis binarung,
pradangga Calapita,
obah kabeh kang sumiwi,
ageng-alit andhodhok angapurancang.

24. Para pangeran rakendra,
jumeneng dera ngormati,
kondure Kangjeng Sang Nata,
ampilandalem umiring,
sami lumaris aris,
nengena Kangjeng Sang Prabu,
kang sampun mrabayasa,
kang sowan neng jroning puri,
pra pangeran sapangandhap wus bibaran.
25. Samya kondur sowang-sowang,
dene kang neng srimanganti,
Kangjeng Raden Adipatya,
wadana kaliwon maksih,
alinggih tharj-k-tharik,
urut sepuh neming lungguh,
sinambi nata keswa,
duk wau manjing jro puri,
ngore rikma samangke wangsul gelungan.
26. Gandhek Ngayogya mangarsa,
ngirid Raden Mas Ngabehi,
Jayadarsana wus prapta,
neng ngarsa sang nindyamantri,
Dyan Jiwadipura ngling,
rih mring rowange maju,
sawuse tinuduhan,
gandhek mingset denny linggih,
ngarepaken mring wadana bekel jaba.
27. Cineluk Raden Mas Arya,

Suryanagara puniki,
ingkang tabe Kangjeng Tuwan,
Residhen Ngayogya Nagri,
dhumatenga sireki,
Raden Mas Arya andheku,
trima kasih sabdanya,
gandhek laju denira nging,
ingkang salam taklim Jeng Pangeran Arya.

28. Adipati Danureja,
inggi dhumatenga ugi,
ing panjenengan sampeyan,
nedha wangsulanira ris,
gandhek laju dera nging,
kalihdene taklimipun,
priyayi geng sadaya,
bupati nayaka jawi,—
lebet ing Ngayogyakarta Adiningrat.
29. Katura ing panjenengan,
sampeyan nuli mangsuli,
lirih alaikumsalam,
gandhek alon mingset linggih,
lawan nujuweng pangeksi,
marang raden mas puniku,
Ariya Jayaningrat,
gandhek nabda lir duk maring,
sira Dyan Mas Ariya Suryanagara.
30. Sapiturute mangkana,
gandhek nabda genti-genti,
marang bupati nayaka,
miwah wangsulane sami,
kadya kang wus winuni,
nenggih ing sarampungipun,
gandhek ingkang mangarsa,
mundur kalawan kang ngirid,

ambaleni marang palinggihanira.

31. Yata tedhandalem wedang,
teh kopi paresan gendhis,
wadhahe beri salaka,
saprangkate ngenem cangkir,
cangkire putih purslin,
pinggir wengku seret wungu,
wadhah gula lan presan,
kabeh salaka sinangling,
kang ngladeni pra punakawan santana.
32. Amung Sang Mantriwasesa,
kang ngladeni Dyan Mas Panji,
sawusnya ngunjuk sadaya,
wradin kang sami sumiwi,
seger raosing dhiri,
paladen binekta mundur,
nuli sami rasukan,
mundur Jeng Sang Nindyamantri,
sadayane sami andherek bibaran.
33. Gandhek ngaso mring pondhokan,
carita dipun wangsuli,
wau lebete pasumbang,
binakta manjing jro puri,
pasumbang den catheti,
cinocokaken ing petung,
uwos wolung gotongan,
sareme ginotong kalih,
brambang bawang rong wadhah kalih gotongan.
34. Krambil tuwa wolung janjang,
cacah wolung banon trasi,
wolu maesane lanang,
arta kalihatusinggit,
dumadi pitung warni

wus jangkep sadayanipun,
pinasrahaken marang,
ingkang wajib anampani,
wus pinocung dumunung prenah gonira.

XXXIX. Pocung

1. Kang winuwus kanca gandhek sajronipun,
aneng pamondhokan,
kabeh samya sukeng ati,
saking gunge tedhandalem bujakrama.
2. Dina Saptu nampeni utusanipun,
sang mantriwasasa,
terang dhawuhing narpati,
maringaken patedhandalem ganjaran.
3. Kang rumuhun mring gandhek Yogya pangayun,
iku Raden Lurah,
Jiwadipura utawi,
sisihane Dyan Lurah Dutadipraja.
4. Warni kampuh satangkep seratanipun,
unther latar pethak,
mawi ukup renda kuning,
kalih elo laken cemeng alus gilap.
5. Malihipun tri elo rangkepanipun,
keesting dhasar jenar,
tigatengah kacu mori,
patang elo keesting putih bakal clana.
6. Kalih kacu mori moslim malihipun,
kalih elo renda,
pethak wiyar satengah dim,
nyamat rukmi sajuga sinangling gilap.
7. Katon runtut benik dhadha mas sadarum,
kehnya kalihwelas,
kalihwelas ingkang alit,
uga emas bakal tumrap ing kamejan.
8. Mring panewu ganjaran satangkep kampuh,
bathik latar kresna,

ukup padha renda kuning,
lawan maneh rong elo sangkelat kresna.

9. Kestingipun jene dwi elo puniku,
lawan mori pethak,
tigatengah kacu tuwin,
bakal clana kawan elo keesting seta.
10. Kalih kacu mori moslin kandel alus,
kalih elo renda,
putih amba satengah dim,
ingkang marang pangkat mantri ganjarannya.
11. Rupa kampuh satangkep seratanipun,
latar ireng cetha,
ukupe moga Magiri,
laken ireng rong elo bakal sikepan.
12. Telung kacu satengah morine alus,
rong elo keestingnya,
dhedhasar wungu kemrunggi,
karotengah elo maneh laken kresna.
13. Paringipun marang pangkat bekel iku,
satangkep dodotnya,
padha bathik latar langking,
ukup moga lan rong elo laken kresna.
14. Patang kacu mori lawan keesting wungu,
rong elo rangkepan,
ingkang marang jajar warni,
patang tangkep padha bathik latar kresna.
15. Malhipun sembagi Kurasi wutuh,
saemblog tan kurang,
siji emblog mori putih,
pasangone ringgit telungpuluh lima.
16. Yen pinetung dadi wolungpuluh telu,

satengah rupiyah,
sadya wus den tampani,
paringdalem ganjaran mring gandhek Yogya.

17. Sami munjuk sakalangkung sembah nuwun,
dene srat wangsulan,
nawaladalem Sang Aji,
benjang ari Senen tanggal kaping astha.
18. Yata wau prapteng ari Saptu dalu,
dadya malem Ahad,
tanggal kaping pitu maksih,
jroning wulan Dulkangidah nunggil warsa.
19. Karsanipun sang nindyanung wengi iku,
gandhek ing Ngayogya,
dipun timbali risepsi,
lelengahan neng pandhapa kapatihan.
20. Sareng sampun kendel wanci pukul wolu,
panjutane padhang,
tengah palenggahan kursi,
gong sawetan setrik orkes bale astha.
21. Wus rinantun wedang minuman sarutu,
miwah dhedhalaran,
kabeh kang bakal lumadi,
pasugatan myang lelangen wus sudhiya.
22. Wanci pukul satengah sariga ngalumpuk,
aneng antisana,
sanggya kaliwon bupati,
upsir mayor litnan kolonel kapitan.
23. Antuk dhawuh angrasuk rasukanipun,
atela sadaya,
lena putih kuluk berji,
saliyane busana sakarsanira.

24. Kang tinamu gandhek Ngayogya puniku,
panganggone padha,
bedane amung kulambi,
laken ijo bedhahan sikepan cekak.
25. Sarehipun sadaya tanana kantun,
gandhek ing Ngayogya,
mangangge kulukan sami,
ajujung neng emper Bangsal Balarja.
26. Wus kadulu medal Kangjeng Sang Nindyanung,
ngagem kanigara,
rasukan atela putih,
neng pandhapa maksih jumeneng kewala.
27. Gangsanipun tinabuh anganyut-anyut,
rarase kapenak,
banjur rusak den barengi,
setrik orkes munya ngormati kang mahya.
28. Nuli dhawuh animbali kinen maju,
kang neng antisana,
wus sami prapteng pandhapi,
pra panewu mantri gandhek ing Ngayogya,
29. Denny lungguh pinapanaken ngalumpuk,
aneng baletundha,
linggih lampit den temoni,
mantri ngajeng lawan gandhek Surakarta.
30. Tan adangu para pangeran kang rawuh,
putra myang santana,
kumendhanireng prajurit,
pra pangeran wau amung sawatara.
31. Sang Nindyanung alon ngancarani tamu,
den aturi mapan,
lenggah ing kursi setaksi,

sampun tata therek ing sapangkat-pangkat.

32. Datan wor-suh anut nom-tuwane lungguh,
nuli maju wedang,
teh kopi paresan gendhis,
kaweratan kang lenggah ngunjuk sadaya.
33. Gya ingunduraken sawatawisipun,
malih ingancaran,
kasukan mrih reneng galih,
laju umber ana kang amung lenggahan.
34. Sembah dulu lelangen wireng kang metu,
laju gegentenan,
anjoged dipun gameli,
kasar-alus wireng estri lan gambyongan.
35. Para tamu sajrone lenggah puniku,
mawi sinugata,
meminuman warni-warni,
ses sarutu sigaret dhahar ideran.
36. Pungkasipun laden es puteran duduh,
erbei lan presan,
sadayanira waradin,
sumawana gandhek ingkang linggih ngandhap.
37. Suguhipun meh padha kalawan dhuwur,
enggaling carita,
wus wanci satengah siji,
gya bibaran ingkang sami lelelgahan.
38. Tan winuwus tamu sowang-sowang kondur,
yata prapta tanggal,
ping sanga Salasa Legi,
kanca gandhek sampun nampani nawala.
39. Angsul-angsul kang badhe katur Sang Prabu,
Sinuhun Jeng Sultan,

saha sampun nyuwun pamit,
ri punika wangsul mring Ngayogyakarta.

40. Numpak sepur lir nalika pangkatipun,
ing sapraptanira,
laju lapur mring kang wajib,
kadi adad laku-lakuning cundaka.
41. Sampun konjuk nawala wangsulan wau,
ing kangjeng srinata,
musthikeng Ngayogya Nàgri,
sinuksmaya suraseng tulis sarkara.

XL. Dhandhanggendhis

1. Kuneng gantya kang win arna malih,
Nagri Surakarta Adiningrat,
wus wulan Besar samangke,
tanggal kaping sapuluh,
Srinarendra miyos tinangkil,
lir adad Garebegan,
munggweng sitiluhur,
datan pinanjang ing crita,
kang winuwus Selasane tanggal kaping,
patbelas winursita.
2. Jeng Narpati arsa mariksani,
tontoseteleng Nagri Semarang,
wiyose jam'telu sore,
Srinata nitih sepur,
lawan Kangjeng Sang Prameswari,
priyanthundalem saha,
sapandherekipun,
jalu-wanita tan kathah,
amung sacukupe ngladeni Sang Aji,
ingkang perlu kewala.
3. Wiyosdalem saking jroning puri,
nitih kareta panarik kuda,
mangkono maneh kang dherek,
ampilan atut pungkur,
anggarubyug numpak turanggi,
ing setatsiun prapta,
gya lenggah sang prabu,
wahkamer kang wus tinata,
kadi saben yen Sang Nata arsa nitih,
sepur aneng Balapan.
4. Sepuh-anem pangran narpasiwi,
lan santana riya arasukan,

sikepan cemeng dhasare,
sampet busananipun,
ingkang setap cara Walandi,
pethak lan mawi pedhang,
malih kang neng ngriku,
pepatihdalem sumewa,
myang wadana jawi-lebet anyawiji,
kalawan kaliwonnya.

5. Kaliwon anon-anon sawiji,
bupati-kliwon pulisi kutha,
lan kaliwon mantri anem,
sami mangange kuluk,
akulambi atela putih,
dene sang mantrimuka,
kanigaran kastur,
nguntapaken srinarendra,
sampun nitih jroning kareta dhireksi,
gandheng nomer satunggal.
6. Loro telu wagon lokomotip,
wus lumampah kareta mangetan
that-thit sumenthit ploite,
titihandalem prabu,
rinarengga ing buntal sari,
Bandera Gulaklapa
angapit P.B. krun,
palisir wastra triwarna,
sampun nekuk mangaler terus lumaris,
mawa swara goraya.
7. Kawuwusa kang sami umiring,
Kangjeng Pangran Arya Cakraningrat,
Jeng Pangran Sumayudane,
pangran kolonel tumut,
Arya Purbanagara tuwin,
Raden Mas Arya Yuda—,

nagara tan kantun,
lan garwanira tut wuntat,
Dyan Mas Behi Purwadipura Dyan Behi,
Mangkudipura lawan.

8. Kliwon gandhek Raden Mas Ngabehi,
Jayadarsana tuwin Raden Mas,
Ngabehi Padmapurane,
dhokter pangkat panewu,
kang andherek nama Ngabehi,
Wiryahusada padha,
panganggone jumbuh,
kulambi atela seta,
topi putih nyangkelit keris sinungging,
warangkane gayaman.
9. Tuwan pan Sendhen administratir,
Tegalanda uga atut wuntat,
mung mangango putih bae,
parestri kang tumuntur,
nyai lurah nenem umiring,
panewu mantri lurah,
bekel jajar gunggung,
patbelas iku pethilan,
parabote jas calana iket langking,
gulon lengen bis renda.
10. Pangagemandalem Jeng Narpati,
cara Wlandi topi jas calana,
komplit sarwi ijo kabeh,
bintang-bintang rinasuk,
kang pinatik ing sesotyadi,
Grut Kreis pita reta,
lan ngagem kumandur,
saking Nagari Nederlan,
tan katingal nyangkèlit Kangjeng Kyai,
Ageng Mahesanular.

11. Kangjeng Pangran Cakraningrat tuwin,
Kangjeng Pangeran Kusumayuda,
uga mangagem militer,
jas clana kain rumput,
mawi sabet kang topi langking,
kapitan jendral setap,
mangsuli duk wau,
nitih sepur neng Balapan,
animbali kang raka sinambating sih,
Jeng Pangran Prabuningrat.
12. Tuwan Radhemaker Dyan Ngabehi,
Purbadipura katelu pisan,
kadhawuhan samya dherek,
wus manjing kreta sepur,
nunggal linggih neng nomer siji,
rena omong-omongan,
asambung-sinambung,
ana kang manglung candhela,
iki mau lakune wus tekan ngendi,
klebat halte katingal.
13. Padhas nuli prapteng Kedhungjati,
mandheg leren nem menit pethukan,
sarampunge mangkat maneh,
rikat lakune-terus,
tengarane ploit sumenthit,
karasa nora rikat,
den erim wus rawuh,
ing setatsiun Semarang,
pukul lima patangpuluh lima menit,
sadya sampun mandhap.
14. Mantudalem Sang Aji kekalih,
Raden Tumenggung Jayanagara,
sarimbit lawan garwane,
Raden Mas Arya tumut,

Wuryaningrat uga sarimbit,
kalawan ingkang garwa,
sakaliyan methuk,
rawuhdalem Srinarendra,
wau siang denny samu ngrumiyini,
anumpak motorira.

15. Srinarendra lan Jeng Prameswari,
para putri miwah para priya,
sadaya kang samya dherek,
sapantha-pantha kumpul,
sami nitih ing otomobil,
wus laju lampahira,
iku wanci surup,
padhang panjutaning marga,
sampun rawuh panggonan tontoseteling,
titihandalem nata.
16. Myang titihanira para putri,
laju manjing sajroning wangunan,
dene abdidalem kabeh,
nenggih denira medhun,
saking motor wonten ing jawi,
ngajenging paregolan,
udhune kesusu,
nuliya nyelak Sang Nata,
nanging kandheg kedah mawi tumbas karcis,
suk-sukan rebut ngarsa.
17. Saking kathahe janma ningali,
karcis siji satengah rupiyah,
yen wong lumrah sapuluh sen,
rampung panumbasipun,
kang andherek Kangjeng Sang Aji,
sampun samu ambekta,
karcise dipun dum,
nuli malebet sadaya,

rerikatan nututi titihan aji,
wus nyelak aneng wuntat.

18. Kahanane ing tontoseteling,
cinapuri mubeng tepung gelang,
rapet pepet sakempute,
pager santosa kukuh,
nora bisa janma umanjing,
yen tan metyeng gapura,
kengkeng pinalengkung,
ageng agenggeng jenggarang,
abyor padhang saking panjutaning kori,
sinungsun tanpa sela.
19. Tharik-tharik kanan-kering nginggil,
sakeh saka lajering gapura,
tembing myang tebeng tetebeng,
kebak panjuta sewu,
kori ingkang kinarya manjing,
ambane mung sabadan,
iku pimatelu ing tengah myang kering-kanan,
sinung¹janma jaga anampani karcis,
saben kori mangkana.
20. Koloniyalen tontoseteling,
manggon aneng sakiduling kutha,
kalangkung wiyar papane,
ereng-erenging gunung,
pasawahan rinata resik,
den degi wisma tata,
mawarna miturut,
modhel Landa Jepang Cina,
Encik Koja Plembang Padhang Dheli Acih,
Burneo Moteanak.
21. Ambon Selebes Bawean Bali,
Madura lan Jawa Wetan Tengah,

Kulon den anani kabeh,
isi wewetonipun,
saking dunungira pribadi,
pakaryan upajiwa,
sapirantinipun,
dedagangan mas sesotya,
bangsa sembet gurubakal gurudadi,
pabrik kabudidayan.

22. Tetanggapan lelangening janmi,
wayang klithik lulang gedhog purwa,
beber golek topeng wireng,
wayang wong tledhek badhud,
wayang Cina badhaya srimpi,
anggar reyog jathilan,
kemong bendhe angklung,
gembreg bedhug trebang kendhang,
myang pradangga salendro-pelog ngrerangin,
musikan orkes dhangsah.
23. Amepeki sabarang piranti,
pagaweyan wong ing alam donya,
kabeh neng kono contone,
kang agal lan kang alus,
gumelare tinata apik,
natare ngilak-ilak,
saweneh rinumput,
pepet pot isi puspita,
pelem girang andong myang cemara brintik,
ron wilis angrembaka.
24. Ngapit marga sajroning capuri,
ting sareweh kabeh resik mrata,
sisihan lawan kreta trem,
lumaku mubeng terus,
wagon gandheng lan lokomotip,
andhege neng setop plat,

kang nunggang kumrubut,
saking kapengin derarsa,
andelajah mubeng yen amung lumaris,
wus tamtu banget sayah.

25. Ing saenggon-enggon restorasi,
sega iwak pepanganan enak,
pepak inuman neng bipet,
palinggihane patut,
rinengga sri nyenengken ati,
bening banyune kathah,
mili pompa umbul,
kalamun wong Surakarta,
kang umiyat tamtu ajujug ing panti,—
Andhil Kridhamartana.
26. Yeku pakumpulaning wong bumi,
Surakarta dadi sapanggonan,
ana ing kono dununge,
agelar darbekipun,
dedagangan awarni-warni,
kagunan panggaotan,
ing saananipun,
lan kagungandalem nata,
barang kuna upacaraaning narpati,
pinaringaken samya.
27. Dimen dadi wuwuhing pangeksi,
tumbak bedhil kekapa turangga,
dus kecohan mas tinretes,
sotya mirah jumerut,
kebut laring manyura kalih,
akathah yen winarna,
panunggilanipun,
panjurungdalem Sang Nata,
kang ginelar ana ing tontoseteling,
sayekti karya eram.

28. Tan pinanjang caritaning tulis,
dene sajroning Kridhamartana,
ing kang nguwasani mangreh,
bangbang pangalum-alum,
analiti migati kardi,
nguningani sabarang,
ing wekdal puniku,
yeku Jeng Pangeran Arya,
Kusumadiningrat ing kang mandhegani,
wewengkon Surakarta.
29. Rina-wengi tansah kang ningali,
wong Semarang myang ing mancapraja,
ewon aleksan praptane,
lumintu anglur-selur,
suprandene ana kang angling,
saiba saupama,
tan barengi iku,
perang gedhe ing Eropah,
baya wuwuh akeh pra tuwan kang prapti,
marang kutha Semarang.
30. Angguyupi karamean iki,
kadya Srinarendra Surakarta,
ing samengko marlokake,
rawuh lan Kangjeng Ratu,
mariksani tontoseteling,
ngubengi nitih kreta,
manawa wus rawuh,
korining wisma kang endah,
nuli mandhap saking kareta lumaris,
malebet anupiksa.
31. Wus kawratan sakeh panti-panti,
kauningan ing Kangjeng Sang Nata,
yata wau ing lampahe,
Kridhamartana rawuh,

nuli lenggah ing kursi mungging,
pandhapi wewangunan,
lan Gusti Jeng Ratu,
Pakubuwana ing kanan,
Kangjeng Pangran Kusumadiningrat ugi,
sumewa rayi nata.

32. Para putri kinen mariksani,
wisma wismaning Kridhamartana,
sampun kawaratan kabeh,
sareng jam sanga langkung,
tigangdasa menit Sang Aji,
ngendika mring kang raka,
lamun arsa kondur,
marang Hotel Salatiga,
sampun nitih sadaya neng otomobil,
bidhal Kangjeng Sang Nata.
33. Sumawana kang sami umiring,
kadya duk wau nalika tedhak,
wong nonton ngesuk kancane,
gumrudug atut pungkur,
tangeh lamun bisa nututi,
motor lumaku rikat,
lir kilat sumemprung,
wuwusen Jeng Pangran Arya,
Prabuningrat wus antuk dhawuh Sang Aji,
kinon wangsul mring praja.
34. Lawan Tuwan Radhemaker kanthi,
Raden Ngabehi Purbadipura,
nunggil samotor katrine,
yata wau Sang Prabu,
enggaling kang carita prapti,
ing Kutha Salatiga,
wanci bedhug dalu,
lerem Hotel Kalitaman,

lamine wus kawan dinten kawan ratri,
Saptu tanggal wolulas.

35. Bidhal kondur marang ing nagari,
sami nitih motor sadayanya.
datan winarna lampahe,
ing kadhaton wus rawuh,
karahayon sadaya sami,
mantuk kang atut wuntat,
para gusti kundur,
sapraptanira carita,
kahanane sajroning tontoseteling,
tan pegat dennyu kandha.

XLI. Megatruh

1. Nengna kang wus tinutur ganti cinatur,
nenggih Jimawal kang warsi,
angka jilupatma tuwin,
kang wulan Sapar meh panglong.
2. Ri Jumuah Paing tanggal ping rongpuluh,
sinangkalan Wisayaning,
Toya Kaesthi ing Ratu,
lawan Januwari kaping,
wolu warsane samengko.
3. Siji sanga limalas ingkang lumaku,
malih dipun sangkalani,
Marganing Wong Trus Rahayu,
sabrangan Bacem banawi,
dipun kareteg wus dados.
4. Inggang nindakaken ing panggarapipun,
abdidalem wadananing,
Kartipraja namanipun,
Tuwan Radhemaker bangkit,
mangreh yayasaning kraton.
5. Kacarita ragade kareteg iku,
patukoning wedhi gamping,
bata semen wesi kayu,
bayaraning bas myang kuli,
sadyanireng pirantos.
6. Wolungdasaewu rupiah ginunggung,
kareteg geng panjang jinjing,
anjing-anjingane kukuh,
kابه nora nguciwani,
kambah momotan kang abot.
7. Para janma geng-alit suka kalangkung,

miyat karetege becik,
samengko lamun lumaku,
nora susah nyabrang kali,
myang nunggang perau gembong.

8. Kawuwusa nengguh ing dinten puniku,
denira badhe miwiti,
kabikak kinarya langkung,
mawi dipun uningani,
Sampeyandalem Sang Katong.
9. Sakaliyan jeng tuwan residen rawuh,
Jeng Gusti Pangrandipati,
Arya Mangkunegareku,
para agung ajenengi,
pranatané kacariyos.
10. Kirang sadinten saking pambikakipun,
pandameling panti-panti,
tarup palengkung herenbuht,
ombak warih janur kuning,
sinuwir-suwir tan pedhot.
11. Umbul-umbul bandera rontek lelayu,
tinata pinggiring margi,
Jumungah enjang wus rampung,
ngandhar-andharing piranti,
sagolong-golong ngarompol.
12. Gangsa Kodhokngorek ing panatanipun,
loring kareteg kang dadi,
manggon pungkasaning dhusun,
gangsa Carabalen mungging,
kidul kareteg nora adoh.
13. Mawi tarup pamapane pinggir lurung,
abdidalem setap musik,
myang saunen-unenipun,

- sadaya sampun cumawis,
miranti manganggo toro.
14. Manggon aneng sangajeng panti-winangun,
badhe palenggahan aji,
asri ginelaran babud,
tengah palenggahan kursi,
sakembaran majeng ngulon.
 15. Kursi alit majeng ngaler majeng ngidul,
tetimbangan kanan-kering,
therek lumajur sap telu,
sinung kenap alit-alit,
seselingan lan paidon.
 16. Tengah godhag uga ginelaran babud,
wungu sekarane abrit,
kapara tengen ing ngayun,
tarub eyub den tatani,
pradangga salendro-pelog.
 17. Niyagane wus sami neng kono lungguh,
ngarep gender den linggihi,
taledheke ayu-ayu,
sakidule animbangi,
tarub alit majeng ngalor.
 18. Pangrantunan minuman tarcis sarutu,
kang badhe ngladosi mantri,
panewu pethilan wolu,
manganggo mantering langking,
wus sudhiya aneng kono.
 19. Abdidalem kanca-wibawa sadunung,
uga menganggo mantering,
ireng saikete wulung,
samire podhang supsari,
yen wibawa pareanom.

XLII. Sinom

1. Ing wanci jam wolu enjang,
abdidalem pra bupati,
tuwin kaliwon sadaya,
jawi-lebet nora kari,
anon-anone sami,
kajaba kang lagi tungguk,
kinon ngrumiyinana,
marang ing Bacem wus prapti,
wadana kaliwon pulisi nagara,
2. Lan Kaliwon Sukoharja,
salerehane pulisi,
kang melu mung sawatara,
didalem panewu mantri,
reh gedhong tengen nunggil,
lan abdidalem panewu,
mantri Gadhing Mataram,
pepak sadaya wus prapti,
aneng dhusun ing Bacem pinggir bengawan.
3. Pra kaliwon myang wadana,
panganggone iku sami,
bebedan iket-iketan,
kulambi atela putih,
mawi anganggar keris,
tanpa cincingan puniku,
jangkep busananira,
deneta panewu mantri,
panganggone sami kulukan bebedan.
4. Kulambi atela seta,
nyangkelit wedhung neng kering,
ganep paraboting angga,
neng epek samir sumlempit,
sagolong-golong tunggil,

ing sapangkat undha-usuk,
sareng satengah sanga,
pepatihdalem kang prapti,
abusana tan pae lawan wadana.

5. Tan adangu ingkang prapta,
Jeng Gusti Pangeran Adi—,
patyarya Mangkunagara,
sasentananira ngiring,
mangagem cara Wlandi,
meh sareng denira rawuh,
lan Militer Kumendhan,
Owreste pan Kakem nami,
sarta kaptin upsir beteng atut wuntat.
6. Para amtenar Jeng Tuwan,
Asisten Residen tuwin,
sekretaris jurubasa,
mardika mung sawatawis
sadaya ingkang prapti,
nitih kareta lumintu,
durung ana kang lenggah,
jumeneng nataring panti,
angentosi rawuhdalem srinarendra.
7. Kawuwusa jroning pura,
sayekti anunggal wanci,
lan ingkang sampun winarna,
wauta Kangjeng Sang Aji,
umiyos lenggah mungging,
malige sangajengipun,
ing pandhapa sewaka,
kang wus den tatani kursi,
sakembaran sami umajeng mangentani.
8. Kanan-kering palenggahan,
pangarak kursi lit-alit,

sawusnya srinata lenggah,
pra narpatmaja mangarsi,
lawan sira Jeng Gusti,
Adipati Arya Prabu,
Suryadilaga sarta,
tamu Ngayogya wewangi,
Gusti Pangeran Arya Mangkukusuma.

9. Tuwin Gusti Pangran Arya,
Tejakusuma lan malih,
Bandara Pangeran Arya,
Adinagara lan Gusti,
Raden Mas Suatmadi,
sakawan pisan puniku,
narpaputra Ngayogya,
myang abdidalem kang sami,
ngampil-ampil sadaya wus seba pepak.
10. Tan dangu antaranira,
lan lengghadalem Sang Aji,
nuli lebetnya Jeng Tuwan,
Residen Surakartadi,
srinata ananggapi,
jumeneng tabean sampun,
waradin ingancaran,
lenggah amung sawatawis,
sareng munya gathita satengah sanga.
11. Laju bidhal saking pura,
pra pangeran kang sumiwi,
myang ampilan atut wuntat,
gumarubyug katon asri,
lampahdalem Sang Aji,
miyos srimanganti kidul,
urmat prajurit jaga,
presentir myang tambur suling,
laju nitih motor kalawan jeng Tuwan.

12. Sumawana pra pangeran,
sadayu wus sami nitih,
karetanira priyangga,
myang kaliwon ingkang ngampil,
sabet Kiyai Panji,
beri topi kecohan dus,
malih kanca ordhenas,
klanthungan kulambi wilis,
kalihwelas sami anumpak turangga.
13. Anggrebyeg wingking kareta,
ngampil waos pegon nami,
Kangjeng Kyai Tandhukasa,
limbung Kyai Liyep peri,
tuwin talempak Kyai,
Kartaharja malhipun,
sabet Kyai Rukmuka,
towok Mahesapanepi,
tameng ceplok plag Belgi wengku kancana.
14. Ngajeng-wingkinging kareta,
titihandalem Sang Aji,
kadya adat jinajaran,
dening dragunder Walandi,
wolu numpak turanggi,
kekalih kang aneng ngayun,
sami angliga pedhang,
ajojrog samargi-margi,
sup randene nora katingal rekasa.
15. Dene kangjeng srinarendra,
mangagem cara Walandi,
jendral mayor lene seta,
saha agemdalem topi,
sepatu carma langking,
bujaka mawi Lansekun,
sabet rangka salaka,

kaangkup rukmi cinawi,
dhekon kresna tumali krang kuwas renda.

16. Karsset erloji kancana,
kancing nem palendhon rukmi,
anggem bintang rentengan,
jinejer neng jaja kering,
kinarung pita alit,
tanpa let dinalit runtut,
ing ngisor plat Negerlan—,
se Leo ngandhape malih
sinung bintang Rejemen plag ing Kamboja.
17. Ironing rasukandalem jas,
ngagem wangkingan tan keksi,
sinar gkelit ing udaya,
Jeng Kyai Geng Pulanggeni,
wrangka gayaman peni,
mulus wreksa candhana rum,
jejeran ngakik yahman,
kandelan suwasa murni,
mendhak rukmi alugas tanpa sesotya.
18. Wau para jeng pangeran,
pangagemanira sami,
kang setap cara Walanda,
ejas myang calana putih,
mayor kapitan upsir,
manur ing pilenggahipun,
ngagem pedhang sadaya,
sajuga kang cara Jawi,
Jeng Pangeran Arya Kusumadilaga.
19. Titihandalem Srinata,
sapandherek anglangkungi,
kori gapit Brajanala,
alun-alun kidul Gadhing,

- Harjadipuran nuli,
kretég lepen Jenes terus,
Nglebak gya Madeganda,
ing Grogol kareteg alit,
wus katingal ing Bacem saking kareta.
20. Umbul-umbul lan Bandera,
Gulakalapa Triwarni,
kumalebet kumarutan,
kekejer pijer kumitir,
lir asta.angsong wangsit,
ngawe-awe sru kayungyun,
angayun-ayun marang,
wau kang lagya lumaris,
aris rawuh ngajeng panti wewangunan.
21. Urmat Kodhokngorek nganggang,
Carabalen gangsa musik
sesarengan sami munya,
wimbuh suwaraning janmi,
kang sami aningali,
jalu-estri suk-ingesuk,
mrih papan rebut ngarsa,
pating carengék rarya lit,
gulet pipit mepet rapet kapepetan.
22. Wus mandhap saking kareta,
Sampeyandalem Sang Aji,
lawan Paduka Jeng Tuwan,
Residen ingkang anganthi,
lumampah laju manjing,
sakaliyanira rawuh,
jroning panti wangunan,
alon alenggah ing kursi,
majeng ngilen Jeng Tuwan Resden ing kiwa.
23. Kang ngagem cara Walanda,
andherek lenggah ing kursi,

urut ing sapangkat-pangkat,
lelajuran kanan-kering,
kang lenggah silastuti,
pepatihdalem neng babud,
caket ngabyantarendra,
wingkinge kapering kering,
iku Pangeran Arya Purbanagara.

24. Nyambungi para wadana,
kaliwon sami sumiwi,
litenan kolonel lawan,
mayor kapitan upisir,
sap-sapan dennya linggih,
pepangkatan undha-usuk,
dene pra narpatmaja,
Ngayogya kang cara Jawi,
lan Jeng Pangran Arya Kusumadilaga.
25. Anunggil denira lenggah,
neng wingkingdalem Sang Aji,
caket lawan palenggahan,
tan tebih kang ngampil-ampil,
upacaraning aji,
beri rukmi kecohhan dus,
sawusnya tata lenggah,
gangsang musik kang ngormati,
sesarengan suwuk tanana kang munya.
26. Tan dangu ingkang mangarsa,
sampanye neng gelas jinggring,
pangujukandalem nata,
lawan kangjeng tuwan nunggil,
beri mas tutup rukmi,
sinongsongan ajengipun,
pangiring pirang-pirang,
winot ing beri barelin,
wus waradin sadaya angasta gelas.

27. Yata Paduka Jeng Tuwan,
Residen E.P. Solewin,
Helepke ingkang ngandika,
abuntas tatas patitis,
cetha tan ambaleni,
ngandika cara Malayu,
bebasan panjang-lebar,
datan kaliwatan siji,
saking purwa madya wusananing dadya.
28. Sadaya tanpa sabawa,
reneng tyas kang sami miyarsi,
terang surasane sabda,
sepitse kadya kondhisi,
angandhar duk ing nguni,
nambangan Bacem puniku,
datansah karya susah,
angresah para lumaris,
saking dera anyabrang kali-bengawan.
29. Yen toya gung numpak palwa,
ngandhut kuwatir bok kintir,
tan anter kang lumaksana,
marmane kedah ginalih,
nulungi kawula lit,
iku panggawe kang parlu,
mesthi tan kena ora,
samengko kalakon dadi,
den kretegi kena kinarya lumampah.
30. Yen miyat kahananira,
kareteg kang anyar iki,
kaya tan ana kuciwa,
panggarape sarwa becik,
kabeh santosa asri,
anyenengaken pandulu,
sanadyan wus mangkana,

prayoga padha pinuji,
muga-muga kreteg iku lestariya.

31. Dadi panambaking susah,
salamet salami-lami,
kaambah ing janma kathah,
awet kinarya lumaris,
wus telas denira ngling,
mengo nengen urmat manggut,
miwah kang aneng ngarsa,
wus sami den sasmitani,
para lenggah geng-alit tanggaping driya.
32. Sarengan ngunjuk sadaya,
musikari munya ngurmati,
Carabalen plak-plak dhung-blang,
Kodhokngoreke nong ning-ning,
pradangga munya gendhing,
Sriwidada dudu-dudu,
rarase molah lelah,
luluh wilahan nibani,
saselane uyeg muyeging yakmaka.
33. Giniring ing geherongan,
anggereng gurung tan garing,
garong-garong garang girang,
gumereng sindhening ringgit,
pun Wara Basundari,
sandering suwara ruruh,
murih rum muluh remak,
remek galihe kang myarsi,
saking lulut wilete amor ing raras.
34. Jroning pakurmatan munya,
wau kang sami ngladeni,
ngunduraken pangunjukan,
prapta pangrantunan nuli,

tan dangu wangsul malih,
angajengaken ses srutu,
sigaret korek brama,
sampun lumadi waradin,
ana kang ses ana ingkang nora arsa.

35. Sakendeling pakurmatan,
ladosan lumadi malih,
meminuman warna-warna,
anggur abang anggur putih,
por tuwin asem seri,
toya Walandi Gasiyus,
ijo bang kuning seta,
janewer konyak lan weski,
beter sitrun arum ratiga es prongkolan.
36. Gelas dhépok warni tiga,
tinata ana ing beri,
saprangkate mapat-mapat,
pangarepe gelas kalih,
beri mas tutup rukmi,
kang ngampil samir kumalung,
lakune sinongsongan,
yeku ageme narpati,
sakaliyan Jeng Tuwan Residen nunggal.
37. Wus sami mundhut inuman,
sakaparenging panggalih,
Kangjeng Srinarendra lawan,
Jeng Tuwan Residen sami,
ngunjuk alimun aris,
mawi es pecahan telu,
kang ngunjuk wus warata,
wauta Srinarapati,
lon jumeneng kanthen asta lan jeng tuwan.

XLIII. Kinanthi

1. Laju tedhak Sang Aprabu,
saking sajeroning panti,—
wewangunan tindak dharat,
datansah dipun songsongi,
wau kang lenggah sadaya,
andherek sami lumaris.
2. Urmat pradangga munya sru,
barengan kalawan musik,
rame suwaraning janma,
jalu-estri gedhe-cilik,
lumayu arebut papan,
nyelaki risang lumaris.
3. Samana pan sampun rawuh,
ing kreteg den uningani,
kiwa-tengen ngajeng-ngarsa,
ing ngandhap miwah ing nginggil,
laju lampahing narendra,
miwah kang sami tut wuri.
4. Kendel lampahdalem prabu,
miwah wau kang umiring,
tumuli sami ginambar,
rampung gya lumaris malih,
rawuh pungkasing watindya,
tembing kidul den kendeli.
5. Wusnya mariksani wangsul,
lumampah mangaler malih,
tansah ingkang atut wuntat,
miwah ingkang anjajari,
panewu mantri golongan,
gedhong tengen tuwin malih,
6. Myang panewu mantrinipun,

kang nglarag sarta pulisi,
anjajari urut kacang,
tetimbangan kanan-kering,
sawusira kalangkungan,
kareteg kang anyar dadi.

7. Wangsul lenggah Sang Aprabu,
neng panti wangunan malih,
sakaliyan kangjeng tuwan,
tuwin para kang umiring,
sawusira lenggah tata,
kadya duk wau sakawit.
8. Pangrantunan katon ibut,
kang ngladeni majeng malih,
abekta srutu inuman,
wus waradin den ladeni,
yata timbalan narendra,
titihan kinon mangarsi.
9. Motor sapandherekipun,
laju anitih Sang Aji,
sakaliyan kangjeng tuwan,
kareta sampun lumaris,
nglintangi kareteg enggal,
sapandherek nora keru.
10. Terus lampahe mangidul,
motor rikate kepati,
enggaling carita prapta,
nambangan Nguter miranti,
palenggahan pangunjukan,
miwah ingkang angladeni.
11. Sadaya cumawis sampun,
palenggahan kursi mungging,
panti alit kang rinengga,
ing sekar buntal ron wilis,

janur kuning ombaktoya,
myang daludag mancawarni.

12. Palenggahandalem prabu,
munggweng sapinggiring kali,
nambangan Nguter punika,
marmane dipun tedhaki,
badhe kinareteg uga,
samangke dipun wiwiti.
13. Andhudhuk pandhemenipun,
miwah sanggyaning piranti,
wus pepak nyepak ngalempak,
tinumpuk neng pinggir margi,
sadayane kari pasang,
kura :ga amung sathithik.
14. Wusnya mriksani Sang Prabu,
sakaliyanira nuli,
lenggah neng panti rinengga,
Jeng Tuwan Residen kering,
kanan militer kumendan,
kontrolir ing Wanagiri.
15. Miwah kangjeng sang nindyanung,
sumewa ngabyantaraji,
yata sami linadosan,
pangunjukan warni-warni,
tarcis neng wadhah karestal,
kang karsa wus sami ngambil.
16. Nuli paladen ses srutu,
sigaret rek kang mangarsi,
sampun lumadi warata,
yeku samana wus wanci,
pukul kalihwelas siang,
tumuli dhawuh Sang Aji.

17. Ngajengaken motoripun,
sawusnya sami cumawis,
caket lawan palenggahan,
tumuli nitih Sang Aji,
sakaliyan kangjeng tuwan,
bidhal kondur mring nagari.
18. Sapandherek nora kantun,
datan winarna ing margi,
wus rawuh sajroning pura,
lenggah lir duk wau enjing,
sawusira sawatara,
kangjeng tuwan nyuwun pamit.
19. Kaliyan tabean sampun,
mijil kondur marang loji,
srinata angenyapura,
bibaran pra narpasiwi,
miwah kang mentas tut wuntat,
sadaya prasami mulih.
20. Ing Bacem malih winuwus,
sapengkerdalem sang aji,
sadaya wus sami bibar,
kajaba kang nambut kardi,
bebau ing Kartipraja,
maksih ibut wira-wiri.
21. Ngalor-ngidul usung-usung,
barang kang mentas kinardi,
rerengganing pasamuhan,
angrucat miwah masangi,
pathok wreksa sinung papan,
tinulis sastrane muni.
22. Rampung myang pambikakipun,
kreteg Bacem ri puniki,
nenggih ing salajengira,

dhawuhe Sang Nindyamantri,
Kangjeng Radyan Adipatya,
Sasradiningrat puniki.

23. Titimangsa sangalukur,
Maret lumarising warsi,
sewu sangangatus lawan,
limalas nomering tulis,
pan pitungatus-sewelas,
aksara A bendhel kalih.
24. Anamtokake puniku,
prabeyaning wong lumaris,
ing kreteg Bacem samangkya
wong lumaku mikul nyunggi,
legel sases bayaranya,
wong anggawa myang nunggang pit.
25. Kalihsen bayaranipun,
yen pit motor kang lumaris,
salawe sen dennyaya bayar,
dene kreta otomobil,
dalasan iku kang nunggang,
seket sen tan kurang luwih.
26. Lamun wedhus kang lumaku,
siji sen bayare mesthi,
dene kebo sapi jaran,
legah sarta den momodi,
patangsen bayaranira,
yen grobag ditarik sapi.
27. Jaran sarta kebo iku,
siji utawa sarakit,
rongpuluh sen prabeyanya,
bendi utawa kreta pir,
rakitan utawa ora,
salawe sen nora luwih.

28. Denira mangkono iku,
sakehing wong kang ngliwati,
kareteg Bacem bayaran,
lawase mung wolung warsi,
yen wus wolung taun pundhat,
wong lumaris tan bayari.
29. Sajrone bayaran iku,
nganggo opsehter Walandi,
lan mandhor loro wong Jawa,
tukang angedoli karcis,
karcise wong-wong lumampah,
lor-kidul den sudhiyani.
30. Sadurunge padha mlaku,
angambah kareteg iki,
lerene pinggir bengawan,
masthi kudu tuku karcis,
yen wus antuk lumaksana,
saka kidul lor nampani.
31. Saka lor katampan kidul,
mangkono lakune karcis,
sabene dina tanpa kendhat,
oleh-olehaning dhuwit,
lamun rendheng kawandasa,
sok munggah suwidak rispis.
32. Yen mangsa katiga amung,
tripuluh luwih sathithik,
antara limang rupiah,
iku bisa kurang-luwih,
saka akeh sathithiknya,
danane wong kang lumaris.

XLIV. Asmaradana

1. Nengna wau kang winarni,
gantya ingkang kacarita,
maksih Jimawal warsane,
sira Sang Mantriwasesa,
angunjuki uninga,
Sampeyandalem Sang Prabu,
yen Wadana Kartipraja.
2. Tuwan Radhemaker nami,
bilih kapareng karsendra,
nyuwun pamit dhateng Ambon,
laminipun tigang wulan,
menggah wigatinira,
badhe tuwi biyungipun,
dhawuhdalem wus kalilan.
3. Malih dhawuhing narpati,
yen kurang sapuluh dina,
saka dina ing angkate,
angunjukana uninga,
awit ana karsendra,
ing sarehne wiwit surud—,
dalem Kangjeng Srinarendra.
4. Inggang Sinuhun pinundhi,
Susunan Pakubuwana,
kaping nem sumare Ambon,
suwargi ingkang minulya,
srinata kaping sanga,
ngantos dumugi puniku,
jumenengdalem Sang Nata.
5. Sang Nata samengko iki,
pan dereng nate utusan,
sapisan-pisana bae,

marang ing Ambon astana,
jilyarah sareyan,
ira Kangjeng Sang Aprabu,
kaping nem Abanguntapa.

6. Amila ing mangke saking,
panggalihdalem Sang Nata,
prayoga pinarlokake,
badhe utusan jiarah,
mring Ambon lan mariksa,
apa ing kahananipun,
menggah lampahing cundhaka.
7. Kadhawuhan anyarengi,
Tuwan Radhemaker dennya,
arsa tuwi wong tuwane,
karsadalem srinarendra,
ingkang badhe pinatah,
abdidalem mayoripun,—
prajurit golongan jaba.
8. Jayatanantaka nami,
Raden Mas Ariya Yuda—,
winata lawan kaliwon,—
pangrembe nama Raden Mas,
Ngabehi Yasapura,
urdenas pangkat Panewu,
Ngabehi Atmasiswara.
9. Aneng Ambon den watesi,
mung kalilan wolung dina,
tumuli mulihe kabeh,
tan susah ngenteni Tuwan,
Radhemaker tininggal,
menggah karsadalem prabu,
ingkang makaten punika.
10. Bilih Sang Anindyamantri,

sampun anggaliḥ manawa,
nora ana pakewuhe,
nuli dhinawuhna marang,
ingkang kasebut ngarsa,
sandika ing aturipun,
sampun sami dhinawuhan.

11. Enggaling crita wus prapti,
ing ari Anggara Kresna,
ping wolulikur tanggale,
Rabingulakir kang wulan,
Jimawal ingkang warsa,
angkanira jilupatma.
12. Titimangsaning Walandi,
Maret tanggal ping nembelas,
taun lumaku petunge,
apan nuju angka sasra,
sangangatus limalas,
nenggih ing dinten puniku,
estune karsa narendra.
13. Nglampahaken duta katri,
namane kang wus winarna,
dina maleme angkate,
sawengi tan antuk nendra,
datansah kalisikan,
satengah limesuk wungu,
uthi angrasuk busana.
14. Ing wanci suryarsa mijil,
purwa prabane prabeda,
sumilak padhang sorote,
kadya ngancarani marang,
kang arsa cinundaka,
ing kene prenahing purug,
lor wetane Nuswa Jawa.

15. Raditya katon sapalih,
lir angungak kinon enggal,
kang busanarsa mring Ambon,
nglakoni ayahan nata,
pradapa kamarutan,
obah angken sung pudyayu,
memayu angayubagya.
16. Ing karsadalem Sang Aji,
dene karsa amarlokna,
mulyakaken leluhure,
sanadyan tebih tan ketang,
kathah waragadira,
anenggih nyelani wuwus,
tan was-was atur prateja.
17. Dhawuhdalem Jeng Sang Aji,
mring pun carik mardibasa,
sarehne tan weruh dhewe,
lelakone cundakendra,
ingkang kinon jiyarah,
mring Ambon astananipun,
Jeng Sinuhun Banguntapa.
18. Supaya bisa patitis,
tetes pantesing carita,
prayoga mundhuta bae,
pengetane pra utusan,
laku lelakonira,
kalakon atepung rembung,
marang pangagenging duta.
19. Kadya dhawuhing narpati,
andheku sang tampi dhawah,
noraga alon ature,
ing semu pakewuhing tyas,
wusana tur prasaja,

sadaya punika wau,
lampahe para utusan.

20. Apan sampun den pengeti,
dening Raden Mas Ariya,
Yudawinata serate,
wus den sekaraken samya,
anane duk dinuta,
sadaya winot ing kidung,
dene kang nyerat punika.
21. Prasadat mung nedhak sungging,
ing serat pengetanira,
nanging tan tinurun kabeh,
cara-caraning carita,
iku ora tinedhak,
amung amet ingkang perlu,
lir kang winahyweng sarkara.

XLV. Dhandhanggendhis

1. Purwakaning pustaka mrih manis,
met mardawa rarasing ukara,
nging kang ngripta sayektine,
tan wrin lukiting tembung,
myang kridhaning basa kekawin,
kapeksa karpeng tyas,
manulad mangapus,
lir kang para kawireja,
kang misuwur asmane prapta ing mangkin,
yeku denira arsa.
2. Amengeti lampahira nguni,
wandawendra dutadalem nata,
Sampeyandalem Pamase,
Kangjeng Inggang Sinuhun,
Pakubwana Senapatining,
Alaga Abdulrahman,
Sayidin satuhu,
Panata Agama inggang,
ping sadasa Komanduring Orde saking,
Nederlanse Leonya.
3. Salajenge asmadalem aji,
bintang-bintang samudayanira,
winoding tembang tembunge,
nanging panurunipun,
den langkahi awit wus muni,
aneng jilid sajuga,
Srikarongron sampun,
marna agemdalem bintang,
dennya karsadalem kangjeng sribupati,
utusan pra santana.
4. Kacarita kang para dutaji,
kang sajuga yeku Dyan Mas Arya,

Yudawinata Mayore,
Jayataka wiranung,
kalhipun Dyan Mas Ngabehi,
Yasadipura parab,
yeku kliwonipun,—
preme dhusun lan nagara,
tri Rahadyan Atmasiswara Ngabehi,
Panewuning Urdenas.

5. Jiyarah mring Ambon pulo alit,
ler wetane saking Tanah Jawa,
puniku pasarehane,
kaping nem Sang Aprabu,
kang sinebut Srinarapati,
Sinuhun Banguntapa,
sumare neng ngriku,
lawan Kangjeng Sridayita,
yeku Kangjeng Ratu Anem kang wewangi,
de wau jeng srinata.
6. Inggang rama lan Jeng Sribupati,
Pakubuwana Inggang Kaping IX,
sing Jeng Ratu Mas wiyose,
kang dadya Jeng Ratyagung,
Jeng Ratya Nem putrane kalih,
seda timur wanita,
lan Jeng Ratu Timur,
dene Kangjeng Srinarendra,
kaping sanga peputra Jeng Sribupati,
inggang kaping sadasa.
7. Dadya wau Kangjeng Sribupati,
ping sadasa kang jumeneng mangkya,
punika leres wayahe,
lawan jeng sang aprabu,
kang sumare ing Ambon Nagri,
yeku aluranira,

turuting piwuwus,
añanging sanadyan wayah,
lawan ingkang Abanguntapa Sang Aji,
mring eyang krami rama.

8. Nenggih sampun winarna ing nguni,
lamun srinarendra sapunika,
pinundhut putra wiyose,
dening Jeng Ratu Agung,
marma saged krami ramaji,
de para duta nata,
Rahadyan Mas Mayur,
Ariya Yudawinata,
putranipun Jeng Pangeran kang wewangi,
Ariya Pakuningrat.
9. Jeng pangeran wau kang sesiwi,
Jeng Srinata ingkang kaping sanga,
dadya wayah kaprenahe,
kalawan Jeng Sang Prabu,
Inkang Kaping Sanga mandhiri,
utawi prenahira,
buyut dalem prabu,
mring Kangieng Srinaradipa,
kang kaping nem sumare ing Ambon Nagri,
ingkang sinebut asma.
10. Jeng Srinata Abanguntetaki,
dera Dyan Mas Angabehi Yasa-,
dipura yeku putrane,
jeng gusti kang sinebut,
Arya Natapraja wewangi,
Jeng Gusti Natapraja,
putradalem Prabu,
Jeng Srinata Banguntapa,
dadya Dyan Mas Yasadipura Ngabehi,
wayah ing Banguntapan.

11. Dene duta ingkang nomer katri,
Radyan Ngabehi Atmasiswara,
kacarita atmajane,
Radyan Mas kang jejuluk,
Arya Adiwinata nguni,
putranya Jeng Pangeran,
Mangkunagaranung,
ping kalih ing Surakarta,
Jeng Pangeran putranya Jeng Ratu Alit,
Jeng Ratu putranira.
12. Jeng Srinata ingkang kaping katri,
ingkang dhaup lawan Jeng Pangeran,
Prabuwijaya parabe,
dene jeng pangran wau,
putranipun nguni Jeng Gusti,
Pangran Mangkunagara,
kapisan puniku,
dadya Dyan Atmasiswara,
prenahira kapenakan misan Aji,
Sinuhun Banguntapa.
13. De numpaknya palwa ingkang pasthi,
saking nagari ing Surabaya,
awit kang celak margane,
tanana liyan ing ngriku,
marma mancal sing Surawesthi,
budhale pra utusan,
ri Anggara nuju,
Wage Wugu wukunira,
ing paningron Lebu katiyubing angin,
pandangonnya Kerangan.
14. Kaping asthalikur Rabyalakir,
ing Jimawal angkanipun warsa,
tinengran Tata Dadine,
Angesthi Jeng Sang Prabu,

jam saptengjang bidhale sami,
kencan sing Yasapuran,
pangkate sadarum,
yata ri wau wancenjang,
Dyan Mas Mayor Yudawinata wus ngrakit,
yun bidhal sing wismanya.

15. Ngrasuk cara Walandi klen teni,
pepak para kadang myang wandawa,
ingkang arsa nguntapake,
lan manjurung pudyayu,
mrih ayune dennya lumaris,
sawuse wancinira,
Rahadyan Mas Mayur,
umangkat angsung pepudya,
marang kadang kulawargane kang kari,
neng Nagri Surakarta.
16. Sakeh samya ngaturi pepuji,
karaharjan ing laksitanira,
aywana sambekalane,
gya medal jawi sampun,
numpak motor mring balowarti,
wismeng Yasadipuran,
sapraptaning ngriku,
Radyan Mas Yasadipura,
wus ngenteni kalawan Raden Ngabehi,
Atmasiswara samya.
17. Amangangge lir adat tinuding,
prajuritan kang rangka gayaman,
sajangkepireng pangangge,
lan kathah para tamu,
ingkang arsa umiring maring,
Setatsiun Balapan,
lan angsung pudyayu,
wusing bagya-binagyarja,

nuli bidhal gumredeg kang sami ngiring,
Dyan Mas Yudawinata.

18. Numpak motor ngrumiyini rindhik,
gya Raden Mas Angabehi Yasa—,
dipura numpak ratane,
lawan Siswaran kumpul,
para putri kang sami ngiring,
sarengan bidhalira,
numpak wonten ngriku,
ting gludhug lampahing rata,
rut-urutan sauruting margi-margi,
keh janma kang umiyat.
19. Awit wis padha ngrungu pawarti,
lamun para dutaning narendra,
ari Anggara budhale,
wanci enjing jam pitu,
marma keh kang merloken sami,
umiyat angkatira,
mangkana winuwus,
ing Setatsiun Balapan,
kang bagean S.S. wus kathah priyayi,
kulukan baju seta.
20. Kadi kontul areraton asri,
setatsiun ingkang pungkas wetan,
prajurit inpantri kehe,
satus baris neng ngriku,
dalah musik sadhiya sami,
kang pungkas kilen gangsa,
Carabalenipun,
ing baki sayaganira,
yata kendel jam sapta watawis menit,
Raden Mas Mayor prapta.
21. Carabalen nulya urmat muni,

binarung ing musik ungelira,
Dyan Mas Mayor duk praptane,
wonten ing setatsiun,
den urmati males ngormati,
kathah kang angsung pudya,
rahayuning laku,
winangsulan kantun arja,
myang tabean lan para mitra Walandi,
lan Bangsa Tionghowa.

22. Gya katungka Radyan Mas Ngabehi,
Yasadipura kalawan Radyan,
Atmasiswara praptane,
Carabalen saya sru,
tuwin musik mawanti-wanti,
para priyayi kathah,
angsong pepudyayu,
winangsulan dahat suka,
tansah uleng ngetan-ngilen wira-wiri,
bage-binage arja.
23. Para luhur kang nguntapken sami,
neng Balapan sawatawis kathah,
lamun tan kliru asmane,
winarna munggeng kidung,
rakadalem pangran wewangi,
Kangjeng Purbadiningrat,
lan atmajeng prabu,
Jeng Pangran Adiwijaya,
myang Pangeran Purbanagara utawi,
Pangran Cakranagara.
24. Pangran Arya Mataram lan malih,
pra wadana kliwon sapangandhap,
kathah kang anguntapake,
ana ing setatsiun,
sami klambi atela putih,

saweneh dhasar kresna,
myang sambagi alus,
kang akeh padha kulukan,
uga ana kang anganggo iket bathik,
tempen adu mancungan.

25. Abdidalem golongan prajurit,
Litnan Kolnel Raden Mas Ariya,
Adiwinata sartane,
mayor kapitanipun,
upsir tuwin pulenter tunggil,
miwah santana-riya,
panji wayah buyut,
priyayi Mangkunagaran,
ana ingkang amarlokake meruhi,
ang¹ ate cundakendra.
26. Marma kebak kebekan ing janmi,
jalu-estri setatsiun kathah,
kang sami anguntapake,
jam sapta seket menut,
rata api S.S. wus prapti,
sudhiya arsa mangkat,
pra dutaning prabu,
sigra dennyu sami minggah,
lawan para kang ngiring mring karetapi,
tan dangu gentha munya.
27. Klonthang-klonthang nulya den tampani,
ing kondhektur ngungelken sempritan,
masinis atanggap age,
nglampahken sepuripun,
muter riming kang lokomotip,
gya munya kumarangsang,
myang sumenthit seru,
kareta obah gya mangkat,
musik munya Gangsa Carabalen muni,

mantri lurah urdenas.

28. Sami surak sinauran maring,
pra panewu mantri kabupatyaꦒ,
ing kang golongan pangrembe,
lan carik sru gumuruh,
pra ajidan wireng nyambeti,
gar-ger suwaranira,
nulya surakipun,
panakawan langentaya,
ngetan-ngilen surake sambet-nyambeti,
lagya meh sirep nulya.
29. Sinauran suraking prajurit,
ambal-ambalan ambata rebah,
dahat rame suwarane,
saben surak sirep wus,
abdidalem metengan ganti,
sumela surakira,
sarta mawa lagu,
cao-cao tembungira,
saben surak mangkono denira angling,
suka kang sami myarsa.
30. Sayektine iku ngleksanani,
dhawuhdalem wingi pinitungkas,
metengan suraka kabeh,
yen mangkat kang den utus,
mugi kadi ing kang winuni,
cao plarabanira,
myang madani iku,
Dyan Behi Atmasiswara,
kerep bae den jangkar namane alit,
Raden Mas Kadarisan.
31. Merakati marma den kasihi,
mring sang nata yata kawuwusa,

ratapi ngetan lampahe,
para utusan wau,
anglebetken sap asta sami,
tinampen malih surak,
gar-ger gung gumuruh,
musikan lawan pradangga,
saya seseg suk-sukan para priyayi,
ngulatken pra utusan.

32. Inggang taksih nginguk neng ratapi,
wusing tebih kendel kang asurak,
ratapi lepas lampahe,
pra luhur sami kondur,
miwah para panewu mantri,
kaptin upsir kalawan,
ing sesaminipun,
sami mantuk sowang-sowang,
pra prajurit Jayataka bedhol baris,
ugi mantuk sadaya.
33. Carabalen sami den usungi,
lan yagane mantuk sowang-sowang,
reta ting gludhug lampahe,
nyenyet jro setatsiun,
alam-lamen para ningali,
kadi klayu tut wuntat,
mring dutaning prabu,
ratapi Jebres wus prapta,
mung sadhela leren gya laju lumaris,
bablas tan toleh wuntat.

XLVI. Pangkur

1. Datan kawarna ing marga,
ing lakune rata sepur seneltrin,
rikat lir panah tumanduk,
yata wus wanci siang,
pukul kalih kirang sangalikul menut,
sampun prapteng Surabaya,
setatsiun geng warnadi.
2. Wangunane lir kinembar,
lan Madiun tuwin Surakartadi,
keh janma ing setatsiun,
kang sami arsa nunggang,
maring Nagri Malang miwah mring Madiun,
yata pra duta narendra,
wus mudhun saking retapi.
3. Gya numpak kreta kinuda,
den airing dening panewu mantri,
pangrembe nagri myang dhusun,
mring hotel jujugira,
gumaludhug samya karetan sadarum,
dene pangajenging lampah,
para panewu lan mantri.
4. Kang nguntapken laksitanya,
pra utusandalem jeng sribupati,
carik myang mantri panewu,
pangrembe kabupatyan,
kira-kira ana yen priyayi wolu,
saking denira sih tresna,
marang cundaka puniki.
5. Kajaba kang wus winarna,
wonten malih kang prapteng Surawesthi,
utusandalem sang prabu,

angawasaken lampah,
dadya dutadalem nata mung nyalamur,
inkohnito panganggonya,
tegesipun tan ngangge dhin.

6. Yeku Kapitan Raden Mas,
Panji Jayapitana kang wewangi,
arinipun Dyan Mas Mayur,
Arya Yudawinata,
lan Dyan Behi Prajamartana ranipun,
yen utusan sampun mancal,
kadhawuhan wangsul sami.
7. Wangsule sing Surabaya,
yun dinangu maring jeng sribupati,
wor tening utusan wau,
pra ptaning Surabaya,
lan mancale denny a nunggang parau,
kalawan kahananira,
kang dadya senenging ati.
8. Wonter malih sarengannya,
Radhemaker tuwan kang madanani,
Kartipraja ugi ayun,
mring Ambon tuwi rena,
yata wau lampahing rata dumulur,
dadya cingaking pra janma,
ing Nagari Surawesthi.
9. Dening aranging umiyat,
pyayi Jawi ingkang cara Walandi,
dhines pangageman mayur,
lan miyat pyayi Jawa,
ingkang sami prajuritan agemipun,
kareta keh rut-urutan,
samarga-marga keh janmi.
10. Kang kapapag kendel miyat,

- wangunipun ngungun denya ningali,
Hotel Des Indes wus rawuh,
gya mandhap saking rata,
kang tut wuri sadaya sami tumurun,
pinapaken tuwan romah,
anulya tabean sami.
11. Dukung wau Rahadyan Mas,
Angabehi Yasadipura nuli,
manabda prasaben lamun,
lerem neng hotelira,
tigang kamar sipeng sadinten sadalu,
minta dhahar nem kathahnya,
tuwan amangsuli baik.
12. Gya nedahken kamar-kamar,
ingaturken soroge kamar katri,
dene pra mantri panewu,
met hotel aneng Simpang,
kacarita Hotel Des Indes puniku,
wujudipun mung cekapan,
ananging saking pawarti.
13. Wus meh dadya limrahira,
yen pra luhur myang para tuwan tuwin,
saguning kang pra priyantun,
myang miliyuner samya,
arsa numpak palwa layar saking ngriku,
denya ngleremken sarira,
neng Hotel Des Indes sami.
14. Kendel jam kalih gya dhahar,
bibar dhahar angaso sami guling,
datan winarna yata wus,
prapta ri Rebo siang,
para batur angrakit bebektanipun,
refine mangke wanci siang,

budhal mring Ambon Nagari.

15. Wus sampat samektanira,
pra utusandalem busane sami,
jas-jasan nyangkelit dhuwung,
nalika arsa budhal,
sukaning tyas kadi yen amangsah pupuh,
mring Polen angrampit kitha,
gumredeg ciptane sami.
16. Dalah ingkang atut wuntat,
sami suka matek mantra mawerdi,
mrih ayune kang lumaku,
wus jam kalih saprapat,
numpak oto mring dhokteran jujukipun,
kapriksa kasarasanngya,
nalika sami tiniti.
17. Ironing tyas sami kumelap,
sandeya yen wonten sababing dhiri,
gek batal tan kena laju,
aduh nir krekatira,
ing sawise pinariksa kena laju,
sukeng tyas para utusan,
byar padhang lir sitaresmi.
18. Kang kataweng imalaya,
gya kesisan samirana angidit,
sumeblak cahyane mancur,
nisih kang imalaya,
nulya budhal numpak oto dhateng ngebum,
ginarubyug rata kathah,
para kang sami tut wuri.
19. Sadaya sami jas seta,
kadyanganing kang kontul sabeng sabin,
kathah pra janma andulu,
neng marga tan winarna,

pra utusan sampun sami prapteng ngebum,
mudhun kreta nunggang palwa,
kumambang munggeng jaladri.

XLVII. Maskumambang

1. Setum bargas lampahe munggeng jaladri,
nempuh ombak bangkat,
angler swarane kapyarsi,
pyok-pyok rodha ngiras welah.
2. Tita ingkang katarajang katon nisih,
dene kang tut wuntat,
pra panewu miwah mantri,
ugi sami numpak palwa.
3. Praptanipun palwa geng wanci jam katri,
langkungnya saprapat,
palwa kang yun den tumpaki,
palwa Erwik namanira.
4. Panjang satus sadasa meter kawarti,
wiyar kawanwelas,
meter dene ta kang regi,
wolungdasa langkung tiga.
5. Ewu rupyah lamine wau jong api,
sampun nenem warsa,
dene ingkang dadya kaptin,
Tuwana H. De Bur namanya.
6. Kapal wau Paketparet kang darbeni,
cacahnya sadaya,
sangangdasa gangsal iji,
sawusing utusan minggah,
7. Maring kapal mapan mring kamar pra sami,
dalah kang tut wuntat,
wus sami manggen pribadi,
pra panewu mantri samya.
8. Ngaturken kawilujenganing lumaris,

- nulya sami mandhap,
mring jong alit sami bali,
dhumateng ngebum sadaya.
9. Jam sakawan langkungnya pitulas menit,
kapal api mangkat,
abedhol jangkarira glis,
pra setir manambut karya.
 10. Palwa agung anempuh tirteng jaladri,
anarajang ombak,
kang tinempuh piyak malih,
ing wuri legok katingal.
 11. Mawi muleg koleg ulekaning warih,
sileming baskara,
pepeteng gung anglimputi,
wus tan katon saniskara.
 12. Mung swaraning baita ingkang kapyarsi,
pyak-pyok nempuh ombak,
ing wanci jam astha ratri,
wus prapta ing Pulo Pinang.
 13. Gya sinorod dening giyota kumpeni,
lan ngungelken maryam,
ping tri gumleger weh gonjing,
kapal api ingkang celak.
 14. Rehning lagya mangsaning perang Eropis,
myarsa kang mangkana,
cipta bebaya dhatengi,
kapal prang kang mangunyuda.
 15. Kageting tyas sami matek wikrama glis,
anata jro driya,
nyipta yun tinempuh jurit,
krajan kang samya perangan.

16. Apa baya onderseyer Karajan Dhit,
ngambang mamet mengсах,
apa baledhosing min-min,
bingung kang katemben myarsa.
17. Wusanane mung minangka sung pambagi,
widada lampahnya,
yata arinya Respati,
Legi tanggalnya sapisan.
18. Wulanipun Jumadiawal utawi,
Maret ping wolulas,
sewu sangangatus tuwin,
gangsalwelas wanci enjing.
19. Kapal api wau sigra mangkat malih,
duk lingsir pracima,
Ampenan sampun kaeksi,
yeku ing Lombok Mataram.
20. Ingkang saweg kewala binedhah dening,
Gupermen Nederlan,
kinten gangsalwelas warsi,
praptanipun ing samangkya.
21. Jam sakawan sonten kapal api prapti,
wonten ing Ampenan,
anyarengi kapal prapti,
pan Ek namaning baita.
22. Pra utusan lawan Radhemaker sami,
mudhun mring Ampenan,
wonten ing ngriku ningali,
Aermadha ing Mataram.
23. Aermadha wujud Langenwadari,
yeku pasanggrahan,
kagungane Raja Bali,

rinengga sarwa mararas.

24. Capurine sela mubeng dipun ringgit,
kalawan linepa,
dene wedhi miwah gamping,
genging capuri cekapan.
25. Dhapuripun sanggrahan Langenwedari,
kadya pepanggungan,
alif katingale cekli,
satengene pasanggrahan.
26. Ngriku wonten botrawi cacahnya katri,
binatur ing sela,
dipun lepa wedhi gamping,
jro bitumbang wonten alamnya.
27. Tirtanipun sumilak kelangkung wening,
wedhi kang neng ngandhap,
katon malela ting krelip,
kasorot sunaring surya.
28. Genging umbul satampah ngluweng sri keksi,
barebeling tirta,
amber ngebaki botrawi,
kang sajuga umbul dhahar.
29. Yeku agem pasiraman Raja Bali,
kang satunggalira,
pasiramaning pra siwi,
lan pra wayuh Bangsa Idha.
30. Dene umbul ingkang sajugane malih,
kinarya padusan,
saguning para pnyayi,
sadaya wening tirtanya.
31. Lawan anyes ngantos kadi toya ais,
resik tana mina,

umbul tri punika keni,
kinarya usada raga.

32. De kang sami adus wonten ing botrawi,
Radhemaker lawan,
tuwan Bower insinyuring,
pelikan inten barlean.
33. Dera dyan mas mayor pan amung ngedhapi,
nginum toyanira,
umbul dhahare sang aji,
ngandika eca raosnya.
34. Bibar adus busana ginambar sami,
dene kang anggambar,
Tuwan Dhemaker pribadi,
ing kang sami dipun gambar.
35. Dyan Mas Yudawinata lan Dyan Mas Behi,
Yasadipura lan,
nenggih Rahaden Ngabehi,
Atmasiswara kalawan.
36. Tuwan Brower kalawan tuwan onderwis,
ing Bandhung operplat,
marang ing Ambon Nagari,
sarta wonten malih tuwan.
37. Onderwiser ing Surabaya Nagari,
dalah nyonyahira,
operplat mring Ambon Nagri,
dadya nama sesarengan.
38. Sacakete pasiraman wonten keksi,
papan sawatara,
sinungan suyasa inggil,
binatukandha ing sela.
39. Sarta ugi dipun lepa wedhi gamping,

wismeku kinarya,
panembahan mring dewadi,
kacrita prajeng Mataram.

40. Janma jalu kathah ingkang gundhul sami,
dennya dheng-udhengan,
pathon Maduran winalik,
kulambinira sikepan.
41. Badan cekak ing pinggir mubeng tinepi,
ing pita myang renda,
sabukipun rinangkep tri,
dhuwung geng tur panjang-panjang.
42. Nanging datan tholang-tholang den tingali,
awit panganggenya,
ngadeg jejeg mungging gigir,
tinurutken ula-ula.
43. Warangkanya kang kathah gayaman sami,
sing wreksa timaha,
wonten ingkang rangka gadhing,
sawit lawan ukiranya.
44. Bebedane pojoking sinjang kekalih,
kumlewer katingal,
deneta janma pawestri,
gelung-malang neng iringan.
45. Trakadhang den ubed-ubedi sembagi,
kulambinya limrah,
tapihipun rangkep katri,
sembagi nulya bathikan.
46. Nulya sarung punika kang wonten jawi,
tanana kembenan,
sanadyan tan mawi klambi,
medal maring waradinan.

47. Sepuh-anem priyayi lan janma alit,
sampun limrahira,
pambayun tan den aweri
tan pisan dadya pingitan.
48. Ginemipun adarbe tembung pribadi,
pakecapanira,
lamun tembung wekasaning,
lingga pan amung laknyana.
49. Ungelipun pinepet ingkang upami,
ing Cakranagara,
Cakrenegare kang pasthi,
makaten sesaminira.
50. Tembungipun cara Mlayu winor Kawi,
awit tembungira,
pancen kathah ingkang Kawi,
nanging sae pangiketnya.
51. Agaminya sadaya Bangsa ing Bali,
taksih sami Buda,
arta gobog Nagri Bali,
punika taksih kalampah.
52. Gobog nenem samnipun sen satunggil,
arta siaka kathah,
ugi sampun warni-warni,
lir tanah Indhi Nederalan.
53. Jam nem sonten wangsul marang kapal malih,
nanging kajawahan,
dene pan Ek kapal api,
ratri wanci jam sadasa.
54. Langkungipun kinten gangsalwelas menit,
sampun bedhol jangkang,
pangkat maring Surawesthi,

mung palwa kang tinumpakan.

55. Pra utusandalem kangjeng sribupati,
widada kendelnya,
yata ri Sukra ping kalih,
ing wulan Jumadiawal.
56. Utawi ping sangalas Maret kang sasi,
sadaya utusan,
mandhap mring Ampenan malih,
kasmaran myat Aermadha.

XLVIII. Asmaradana

1. Sami plesir-plesir malih,
ngriku wus keh Bangsa Jawa,
Bangsa Cina saya akeh,
bikak toko sasadean,
nging kang dadya ngungunnya,
keh baludag sanes ranu,
tanpa setubandatbuta.
2. Wus pasthi kudu linirik,
linaras karasaning tyas,
kang darbe datan andimpe,
lamun tansah linirikan,
dangu-dangu karasa,
manawa na cacadipun,
dadya rikuh sawatara.
3. Calathune dhiku melik,
tebung Bali tegesira,
wus tan arep utawi moh,
janma Bali keh rasanan,
marani pra utusan,
utusandalem Sang Prabu,
Majapahit Tanah Jawa.
4. Awit saking dereng uning,
yen telenging Tanah Jawa,
ing Surakarta namane,
mung Majapahit weruhnya,
lan nagri ingkang celak,
Banyuwangi sartinipun,
ing Nagari Surabaya.
5. Yata sarampunging plesir,
jam kalih wangsul mring palwa,
dene wau ponang jong,

- dipun wewahi momotan,
babi satus kehira,
pating gruwik swaranipun,
yun binakta mring Makasar.
6. Salamine neng palwapi,
para utusan sadaya,
solan-salin dhaharane,
enjang-sonten tuwin siang,
tan wonten tumbuk rupa,
ngantos ing samantukipun,
tan tumbuk sakeh dhaharan.
7. Jam nem seketkalih menit,
sonten suruping baskara,
palwa ambedhol jangkare,
mangkat mangetan lampahnya,
manempuh pepetengan,
kadya neng jro guwa samun,
kanan-kering tan katingal.
8. Mung swarane kapal api,
dennya nrajang we samodra,
glag-gleg glag-gleg miwah pyak-pyok,
jumeguring ombak bakat,
ingkang tumempuh parang,
kapal gung kombakan kumbul,
nanging mung kadi yun-yunan.
9. Antuk pangestuning aji,
nguni nalika utusan,
sami ngabekti sang katong,
pinaring pangestu arja,
tan ana kara-kara,
samodra tan ana alun,
kang agung ngrencaneng palwa.
10. Kayekten jro jalanidhi,

tana kang geng alunira,
sakeca laksitaning jong,
mung kanan-kering kang ana,
swaraning ombak bakat,
tetempukan jegar-gegur,
gumulungung gegolongan.

11. Lampahipun kang palwapi,
angler lan dahat sakeca,
Tuwun Dhemaker kacriyos,
sanget pangunguning driya,
enget duk arsa mangkat,
mawi sowan jeng sang prabu,
Tuwun Dhemaker kawedhar.
12. Saha ya heran sekali,
Tuwun Sunan sudhah bilang,
kutika adha dhi kraton,
adha dhi laut trus enak,
tak adha apa-apa,
musti tidak ada alun,
slamet brangkat sampal pulang.
13. Mangkana sabdeng narpati,
tuhu tan ana sulaya,
kanyatan sadaya tetes,
eca laksitaning palwa,
tanana kara-kara,
antuk sabdadalem prabu,
raharja laksitanira.
14. Yata lampahing palwapi,
jam gangsal langkung saprapat,
wus prapteng Sumbawa Pulo,
dadya sadalu lampahnya,
duk ing wau ri Tumpak,
Jumadilawal ping telu,

warsa taksih nunggal ngarsa.

15. Kendelipun kapal api,
amung sawatara ejam,
ngudhunken janma parlune,
kang mandhap maring Sumbawa,
lan wonten ingkang numpak,
yata duk wanci jam pitu,
patpuluh menit langkungnya.
16. Dadya taksih wanci enjing,
kapal api wau mangkat,
ngaler-ngetan laksitane,
nanging kathah ngalerira,
sukeng tyas kang neng kapal,
myat alun katon gumulung,
kadi gunung lumaksana.
17. Tempuh lampahing jong api,
yen ginagas akarya was,
paran ta mangke dadine,
rehning katon genging ombak,
inggil ngungkuli palwa,
nanging marmane Hyang Agung,
lan pangestune srinata.
18. Duk celak alun jaladri,
lir sumusup sor giyota,
dadya giyota lampahe,
angler lir nglumpati ombak,
yata lampahing palwa,
ing Pulo Beras wus langkung,
datan dangu katingalan.
19. Pulo Selebes sing tebih,
cetha jlereh piyakira,
dening samodra ing Bone,
yeku saantawisira,

Moloko lan Makasar,
tan dangu baskara surup,
kang katon sami kalingan.

20. Neng pepeteng kang nglimputi,
ginantyan pajaring wulan,
nanging datan pati suwe,
Hyang Candra dennya ngatingal,
sasat mung sacleretan,
saya petengireng dalu,
lir ngelem sajad raya.
21. Tis-tis sonya tengah-wengi,
tidhem tan ana sabawa,
mung swarane jong lampahé,
dennya ngambah we samodra,
para numpak giyota,
ing dalu nendra sadarum,
mung para punggawa kapal.
22. Kang ibut manambut kardi,
yeku sagunging setirman,
kalawan pangatos-atos,
wonten kang majeng ing karya,
nglangkungi sarowangnya
lir Edmon Dhantes ing dangu,
sapari-polahing palwa.
23. Sadayanipun tiniti,
dalah punggawa kang jaga,
para panumpak ingengetke,
ywa kalepyan pangreksanya,
ing saben wancinira,
yata ri Dite ping catur,
ing wulan Jumadiawal.
24. Ing wanci jam sapta enjing,
giyota prapteng Makasar,

neng ngriku kendel lampane,
dene Plabuhan Makasar,
wus wonten baitanya,
sawelas iji kehipun,
lan Pan Warwik dadya kehnya.

25. Gunggung kalihwelas iji,
tinata rapet ajajar,
celak ing ngebum kretege,
ing kang katon leterira,
Swenedheli lan Medan,
sakawan Wilis ranipun,
dene giyota ing Dhitslan.
26. Kang wonten ing ngriku katri,
kalih kang terang namanya,
Setolberek tuwin Kwang Eng,
dene ta Kwang Eng punika,
wonten ngriku tinahan,
wus wiwit wulan Agustus,
sewu-sangangatus lawan.
27. Kawanwelas kang kawuri,
dumugining sapunika,
karana nguni lepate,
dennya bekta areng sela,
dene ta luwarira,
saking ing tahanan wau,
yen wus bibar prang Eropah.
28. Dene punggawane sami,
kang anyanggi tedhanira,
matsekapeyenipun jong,
De Setolberah baita,
kalawan tunggilira,
mung dagangan sedyanipun,
sareng nagrinipun perang.

29. Piyambake ajrih mulih,
ngentosi bibarnya perang,
yata genti kacariyos,
ananing jaman Makasar,
kang jalu warnanira,
lir janma Bawean lugu,
sarung kinalungken jangga.
30. Ngaluweng calana putih,
estrinipun gelung malang,
kurung panjang kulambine,
sarungan lir janma priya,
lan sarung kudhungira,
wismanipun kadi lumbung,
payone atep sadaya.
31. Wus wonten kempalan S.I.,
kinten-kinten warganira,
wonten kawanewu kehe,
arta ngriku kang kalampah,
arta Nagri Nederlan,
arta kina taksih laku,
yeku gobang lan dhuwitan.
32. Ari Soma tanggal kaping,
gangsals ing Jumadiawal,
jam saptenjang Dyan Mas Mayor,
Ariya Yudawinata,
kalawan Rahaden Mas,
Yasapura sartanipun,
Dyan Behi Atmasiswara.
33. Myang Radhemaker utawi,
kaptining Wilis baita,
lawan kaptining Medan jong,
sami mudhun mring dharatan,
mring panti Muru samya,

miyat sasiramanipun,
Kreng Lengkesa Raja Guwa.

34. Sareng numpak motor sami,
saking kitha tebihira,
katridasa catur pale,
dene ta motor sewanya,
tigangdasa rupiah,
nging punika sanesipun;
presen maring sopirira.
35. Pasiraman kang winarni,
ugi kadi balumbangan,
binatür ing saubenge,
kathah isinipun tambra,
bang blangkok cemeng seta,
botrawi datanpa umbul,
tan pati wening tirtanya.
36. Ewonipun nama belik,
brebel ing wetan katingal,
ngriku kathah wit-witane,
geng-ageng sae warnanya,
lan ngriku wonten bangsal,
ingukir-ukir raras rum,
pinulas pinrada ing mas.
37. Ri sampune aningali,
kahananing pasiraman,
jam kalihwelas wancine,
tridasa menit langkungnya,
wangsul maring baita,
sewangan mring kamaripun,
kanthi harsyaning driya.

XLIX. Kinanthi

1. Ing nalika wanci tabuh,
sajuga siang winarni,
ing ngriku wonten giyota,
ingkang labuh jangkar malih,
Swaer dhe Krun namanira,
dene sontene jam katri.
2. Wonten malih praptanipun,
palwa Tarakan kang nami,
dadya Plabuhan Makasar,
wonten jong patbelas iji,
sore suruping Hyang Arka,
ginantya padhange sasi.
3. Sorode katon sumunu,
tumameng jro jalanidhi,
katon we pating pancurat,
lampahing ombak kang kenging,
sorodipun Hyang Basanra,
wewah asrining pangeksi.
4. Rehne tanggale duk wau,
malem kaping nenem lagi,
dadya padhang mung sakedhap,
Hyang Candra sampun ngoncati,
mung kantun pajaring dilah,
ingkang wonten kapal api.
5. Ting pancorong abyor murub,
sorode tumiba tebih,
yata ing dalu samana,
wus datan winarna malih,
yata enjang ri Anggara,
ping nem Madilawal tuwin.
6. Tanggal kaping kalihlikur,

maksih Maret ingkang sasi,
jam astha kirang saprapat,
jong Pan Warwik bidhal malih,
dadya kendel neng Makasar,
kalih dinten kalih ratri.

7. Baita wangsul mangidul,
gya ngetan denny lumaris,
tan winarna aneng marga,
widada dera lumaris,
tan wonten sangsayanira,
ngantos praptanireng ratri.
8. Palwapi taksih lumaku,
kacarita Buda enjing,
ping sapta Jumadilawal,
manjing jam nem gangsal menit,
sampun prapteng Butun kitha,
labuh jangkar palwa api.
9. Dadya palwa lampahipun,
saking Makasar Nagari,
praptaning Butun petangnya,
sadinten lawan saratri,
kalihlikur etangnya jam,
Butun keh sadeyan paksi.
10. Warni-warni bagus-bagus,
jakatuwa atat nori,
ting carowet ocehira,
keh kang bangkit tata janmi,
lir menco ing Tanah Jawa,
nyenengken ingkang ningali.
11. Pas analacar kang buntut,
lir paksi dewateng nguni,
tur arginya mirah-mirah,
nori kang wus tata janmi,

mung srupiah ngalihtengah,
kang badhe namung nyetali.

12. Dene palwa kendelipun,
neng Butun tan kantos lami,
jam asthenjang palwa mangkat,
ngetan ngaler sawatawis,
nanging kathah ngetanira,
rikat langpahing palwapi.
13. Nglangkungi Pulo Limarun,
terus lampahing jong api,
duk wanci jam kalihwelas,
langkunge sadasa menit,
sampun prapteng Pulo Rahak,
jong kendel dennya lumaris.
14. Dadya lampahe sing Butun,
kawan jam lan tigang menit,
dene paprentahan Rahak,
tumul ing Butun kithadi,
duk ing wanci jam satunggal,
langkungipun gangsal menit.
15. Palwa bedhol jagkaripun,
mangetan dennya lumaris,
tan ngetang keneng pepanas,
wus larud siliring angin,
sedheng ayuming baskara,
pepanase saya tipis.
16. Hyang Surya sangsaya surup,
ginantyan Hyang Sitaresmi,
memadhangi jagad raya,
maweh ayeming dumadi,
kinten mung jam kalihwelas,
katoning Hyang Sitaresmi.

17. Sampun angaso sumurup,
maring jro petenging wengi,
gantya taranggana sumyar,
maweh ascaryaning kapti,
eca tyase pra utusan,
sajroning wonten palwapi.
18. Dening barkahdalem prabu,
tan kirang barang punapi,
rinten-dalu jinagenan,
punggaweng jong siji-siji,
lampahipun gegiliran,
jagi kalamun tinuding.
19. Kalawan arsa memundhut,
punggaweng jong gya ngladeni,
yen enjang wanci sarapan,
ngombe wedang teh myang kopi,
mangka taksih sami nendra,
gya punggawa ingkang jagi.
20. Anyanyakar kamaripun,
rag-reg rag-reg mung watawis,
linagokken dedolanan,
kang neng kamar wus mangerti,
lamun tinawen ladosan,
gya punggawa den timbali.
21. Pinintan ladosanipun,
sandika lumados nuli,
lungguh neng ngendi kewala,
kalamun sampuning wanci,
lumarihing leladosan,
wus mesthi dipun ladosi.
22. Makaten salaminipun,
wonten sajroning palwapi,
pra jagi saklangkung urmat,

- yen mandeng amung anglirik,
saking dahat dekungira,
ngantos kados sanget ajrih.
23. Dalah tuwan kaptinipun,
ugi katon angurmati,
yeku barkahdalem nata,
ngantos prapteng pundi-pundi,
datan wonten sudanira,
malah keh wewahe yakti.
24. Ing dalu datan winuwus,
kacarita ri Respati,
ping astha Jumadilawal,
Maret ping salawe lagi,
siyang manjing jam sawelas,
langkung kawandasa menit.
25. Lampahnya dumugi Tipu,
kapal api kendel nuli,
dadya lampahing baita,
sing Rahak mring Tipu prapti,
wonten kalihlikur ejam,
tingangdasa gangsal menit.
26. Ing Kitha Tipu puniku,
kalebet ing Buru Nagri,
ing Tipu telenging praja,
pangagening janma siti,
sesebutanipun raja,
pangageng Landi kontrolir.
27. Dene ta residhenipun,
tumulut ing Ambon Nagari,
yata sonten jam sakawan,
kawandasa gangsal menit,
palwa Pan Warwik gya bidhal,
nalikanira ing ratri.

28. Kinten wanci jam sapuluh,
lampahipun anglangkungi,
Pulo Ambahlao nama,
myang Pulo Puru kang nami,
wanci jam sakawanira,
anglangkungi pulo kalih,
29. Kang sisih ler ran Leitu,
ing kang sisih kidul nami,
Letimu pulo lit samya,
kacarita gagad enjing,
jam gangsal palwa wus prapta,
wonten ing Ambon Nagari.
30. Yeku Sukra arinipun,
ping sanga wulane taksih,
anunggil Jumadilawal,
utawi nemlikur kaping,
Maret wulane Walanda,
dadya wonten jro palwapi.
31. Sadasa ri laminipun,
ing ngriku wonten palwapi,
kumpeni kalih kehira,
sarta wonten kapal malih,
ing Dhitslan cacah sakawan,
dene ta wau kapal Dhit.
32. Kang satunggal namanipun,
Teyo Pao den muwati,
sandawa obat sanjata,
seket koyan kang pawarti,
kapikut neng Tanjung Alang,
dadya tinahan ing mangkin,
33. Kalih Lindhen namanipun,
bekta pedhang miwah bukti,
setinkul myang sanesira,

marma pinikut ing nguni,
neng bageyan Pulo Bandhan,
katri Olem ingkang nami.

34. Aneng Maroke pinikut,
karana dipun muwati,
setinkul pedhang myang tedha,
sakawan Manila nami,
puniku baita dagang,
namung saking ajrih mulih.
35. Kang awit nagaranipun,
saweg angadoni jurit,
mengah Inggris Prangkrik Ruslan,
dadya sandeyeng tyas yekti,
yen ngantos sesanja baya,
natasken nyawaning janmi.

L. Megatruh

1. Dene palwa tri wau panahanipun,
nalika Agustus warsi,
sewu sangangatus langkung,
kawanwelas dadya wiwit,
wontenipun prang rerempon.
2. Denny nahan ngantos sabibaring pupuh,
yata wau kang winarni,
utusandalem sang prabu,
mandhap saking kapal api,
gya samya anitih andhong.
3. Dalah para pangiringira tan kantun,
bebektane den usungi,
maring hotel jujukipun,
Esplanadher ingkang nami,
dene hotel wau manggon.
4. Ngajeng beteng kumpeni kaprenahipun,
praptanya ing ngriku wanci,
kinten satengah nawesuk,
dene ingkang amanggih,
Sayid Badhillah kawartos.
5. Kaptinipun pra Bangsa Arab ing ngriku,
Dyan Mas Suryanagaradi,
Dyan Mas Suli mantrinipun,
Suleman Dipanagari,
sakawanipun kacriyos.
6. Dyan Mas Panji Cakrasewayu ranipun,
jeng pangeran kang sesiwi,
Suryaningrat putranipun,
ping gangsal srinarapati,
Cakrasewayeku dados.
7. Kaponakan lawan kangjeng sang aprabu,

kang sumare Ambon Nagri,
dupi jam sadasa laju,
pra utusandalem sami,
sowan mring Residen Ambon.

8. Den panggih kalawan sukaning kalbu,
utusan ngaturi uning,
ing kang dadya perlunipun,
jeng residhen nayogyani,
yun rumekseng karahayon.
9. Salamine pra utusan wonten ngriku,
gung nuwun dutaning aji,
duta sinugata ngingum,
wedang minuman menuhi,
lawan ses srutu miraos.
10. Jam satengah sawelas pamitan mundur,
nulya mampir sowan maring,
asisten dene kang perlu,
ugi mung atur udani,
yen yun sajarah neng Ambon.
11. Tinampenan kalawan trusthaning kalbu,
lawan dipun suzatani,
wedang minuman lan srutu,
sakeca agunem kawis,
wusing dangu denny temon.
12. Pra utusan sigra sami pamit mundur,
wangsul maring hotel malih,
tatabean urmat manggut,
yata dutaning narpati,
praptanipun hotel gupoh.
13. Wangsul numpak kreta puter jro kutheku,
ing jam kalihwelaw tuwin,
langkung gangsalwelaw menut,

mantuk marang hotel sami,
kapareng tyas sami ngaso.

14. Mung sontene sami busana sadarum,
jam gangsal sonten ngubengi,
ing jro kitha Ambon ngriku,
kendel jam pitu watawis,
sambat myating toko-toko.
15. Nulya sami wangsul maring hotel laju,
bukti gya ngleremken dhiri,
ing dalu datan winuwus,
kahananing wanci latri,
sajroning Nagari Ambon.
16. Enjingipun ari Saptu ping sapuluh,
Jumadilawal utawi,
Maret kaping pitulikul,
ing wanci jam sanga enjing,
pra utusandalem katong.
17. Sowan maring pasareyandalem Prabu,
Banguntapa busaneki,
prajuritan katrinipun,
prapteng pasarean sami,
dedupa ganda miraos.
18. Nulya mangsa ngabekti sruning panuwun,
kang kamot jroning panggalih,
ganti-ganti dennyja ujung,
gya mantheng manungku puji,
panuwun mrih karahayon.
19. Myang widada karsadalem Jeng Sang Prabu,
kang kaesthi ing panggalih,
saking asruning panuwun,
terus lan weninging kapti,
jumbuh kalawan pangraos.

20. Kukusipun ing ratus muleg kumelun,
prapta ganda amrik wangi,
jrukunci sakancanipun,
pra muslimin sami tahlil,
gumrenggeng kapyarseng adoh.
21. Wit kang sowan tahlilan wonten ing ngriku,
para Kaptin Arab tuwin,
saandhahannya sadarum,
prajanma bangsa Islami,
kinten wonten dwiatus wong.
22. Pasareyandalem wau majeng ngidul,
ing nglebet kinamar adi,
yeku pasareyan prabu,
kaping nem srinarapati,
lan garwa Jeng Ratu Anom.
23. Inggang wonten ing sasisih wetanipun,
kang ibu Jeng Pangran Ari—,
ya Cakradiningratipun,
myang Pangran Dipasanadi,
lan Sayid Batbut kawartos.
24. Inggang wonten ngajengan Raden Tumenggung,
Cakradipura kang nami,
yeku sadhereke sepuh,
Raden Sasrakusumadi,
inggang bibi jeng sang katong.
25. Kaping nenem dadya tuwa prenahipun,
lan kaping nem sribupati,
jejer lan Raden Tumenggung,
Atmadiwirya lan malih,
Dyan Tumenggung kang kinaot.
26. Yeku Mangkukusuma lan Dyan Tumenggung,
Kartadiwirya lan malih,

- ingkang ibu ampilipun,
kaping nem srinarapati,
lawan bok emban kawartos.
27. Embanipun Gusti Kangjeng Ratu Timur,
lan wonten malih satunggil,
darah Ngyoja wartosipun,
nanging nama tan kawarti,
wit tan klebet buk ing Ambon.
28. Sawusipun rampung ing tahlilanipun,
pasareyandalem sang sri,
ginambar katon sing kidul,
sekar rana ton kekalih,
srinata lan Jeng Ratanom.

LI. Sinom

1. Lan ginambar sing iringan,
kang sowan sami kaeksi,
Raden Mas Mayor Ariya,
Yudawinata utawi,
Radyan Mas Angabehi,
Yasadipura trinipun,
Radyan Atmasiswara,
lawan para jurukunci,
tuwin Tuwan Dhemaker tumut ginambar.
2. Deneta ingkang anggambar,
punika Sultan ing Aceh,
de kang gambar pasareyan,
ingkang kasebut rumiyin,
Radhemaker pribadi,
duk panggambarnya wus rampung,
nulya sami bujana,
wanci jam nem winitawis,
sigra kondur maring hotel palereban.
3. Jam sapta kirang saprapat,
pra utusan den aturi,
dhumateng Babah Ko Hong Gyam,
sinuwun mrih anjenengi,
denira darbe kardi,
mantokaken sutanipun,
tindaknya jagong mawa,
mampir maring toko sami,
yeku Toko Ong Ki Hong ingkang adarwa.
4. Ananging namung sakedhap,
antuknya jagong wus wanci,
jam sanga dalu watara,
ing ratri datan winarni,
yata ri Dite kaping,

sawelas candramanipun,
maksih Jumadilawal,
utawi Maret tanggal ping,
wolulikur ing wanci jam astha siang.

5. Tridasa menit langkungnya,
tindak maring peken mampir,
wismanipun Kaptin Cina,
Te E Nyio ingkang nami,
lungguhan sawatawis,
maring toko besar laju,
ing wanci jam sawelas,
langkung tigangdasa menit,
nulya mantuk maring hotel palereban.
6. Sonten ngleremaken badan,
neng hotel aginem kawis,
ngraosken denira samya,
wonten ing hotel anami,
Esplenadhe anengguh,
kathah kacaryaning kalbu,
tingalan myang pamyarsa,
kang dados sukaning ati,
wetanipun hotel wonten kamar bolah.
7. Meh saben sonten ing wisma,
kamar bolah mawi musik,
mungel anglam-lami driya,
weh girang senenging kapti,
utawi saben enjing,
ngajeng beteng ramenipun,
sakenjing pangajaran,
putbal pra militer Landi,
enjingipun santun ajar kang barisan.
8. Enjingipun nulya gantya,
gimnastik kalawan malih,
mineper kadya perangan,

lawan ganti ajar baris,
baris mung sakumpeni,
utawi batalyun sekul,
mawi tambur myang sinal,
musikipun datan kari,
jroning batos ngraos lir neng Surakarta.

9. Kadi sowan palataran,
utawi pinuju baris,
neng alun-alun utara,
yen tingalandalem sang sri,
bakda Garebeg ugi,
sami mawon raosipun,
sarampunging gineman,
ngenthelken kang den lakoni,
rerancangan kang bakal mesthi linakyan.
10. Ngemut-emut ing pakaryan,
denira dadya dutaji,
ngrancang kang yun tinindakan,
enjanje lan liyan ari,
badhamen duk wus dadi,
angaso tilem sadarum,
kang crita enjangira,
ari Soma tanggal kaping,
kalihwelas ing wulan Jumadilawal.
11. Ing wulan Walandi tanggal,
dwidasanawa marengi,
Maret wanci jam nawenjing,
rahadyan mas mayor tuwin,
Radyan Mas Angabehi,
Yasapura sartanipun,
Radhemaker wisata,
maring Batumerah sami,
sami adus ing sarampungira nulya.
12. Sowan maring pasareyan,

dene ta Radyan Ngabeli,
Atmasiswara kesahan,
maring wismanipun Kaji,
Abusaleh kang nami,
Tanahtinggi kampungipun,
yata wau kang sowan,
maring pasareyan sami,
angabekti ngunjukken salwir dinuta.

13. Nyuwun pangestu raharja,
myang lulusing Kraton Jawi,
kamulyan lan kaluhuran,
pra duta sruning pangesthi,
nandhes kandhes sayekti,
pamelengireng panuwun,
dupa kumelun ngambar,
muleg lir jebat kasturi,
jro astana kebegan kang ganda kongas.
14. Saha wingiting astana,
maweh rasa tyas marinding,
amung para duta nata,
saya ngangseg nrus pangesthi,
matek pamudya sami,
dahat denira manekung,
nenging cipta karasa,
trus nir tanana kaeksi,
keclap katon sih sasmitaning Hyang Suksma.
15. Wus karsane kang kuwasa,
lantaran dennyng ngemuti,
jiyarah ing pasareyan,
pasareyandalem sang sri,
sampeyandalem nguni,
ping nem kang sumare wau,
Sinuhun Banguntapa,
karaos raosing galih,

klangkungannya cocog lir kojahing kina.

16. Saluwaring ngestupada,
dinugekken puji dhikir,
rame swarane tahlilan,
sukeng tyas janma kang tahlil,
antuk dana menuhi,
paringdalem sang aprabu,
bibaripun tahlilan
pra sami ngepang kandhuri,
pra utusan wangsul maring hotel samya.
17. Dyan Behi Atmawiswara,
mangkya cinarita genti,
dennya pisiteh kapanggya,
lawan Abusaleh Kaji,
tinampen sukeng kapti,
den wenehi teken dhuyung,
kalawan gelang akar,
ulihnya Radyan Ngabehi,
sesalaman sarwi ngulungaken arta.
18. Gangsal rupiah kathahnya,
de ulihe Dyan Ngabehi,
jujug maring pasareyan,
nging radyan mas mayor tuwin,
Raden Mas Angabehi,
Yasadipura wus mantuk,
mring hotel palereban,
marma sigra ngupadosi,
maring peken myang toko datan kapanggya.
19. Sedyas trus mulih kewala,
mring hotel nulya pinanggih,
samya pratela ananya,
dennya sami den lampahi,
neng hotel sami bukti,
lawan suka-sukeng kalbu,

sambene paguneman,
angon pangunguning ati,
berkahdalem tansah nemu kasenengan.

20. Sonten jam nem winatara,
pra utusan kesah maring,
toko basar atetumbas,
jam sapta tridasa menit,
wangsul mring hotel sami,
ing dalu datan winuwus,
kawarni enjingira,
ing Anggara tanggal kaping,
katriwelas ing wulan Jumadilawa!.
21. Utawi kaping tridasa,
Maret wanci jam nawenjang,
praduta katri mring pasar,
lungguh toko basar sami,
ing jam sawelas tuwin,
kawandasa gangsal menit,
mulih mring palereban,
sorena palesir malih,
puter-puter angubengi jroning kutha.
22. Jam sapta langkung saprapat,
mulih maring hotel sami,
ing dalu tan winursita,
yata ari Buda kaping,
kawanwelas marengi,
Jumadilawal sitangsu,
utawi Maret tanggal,
ping tigangdasa satunggil,
jam satengah sapta enjing pra utusan.
23. Lan Tuwan Dhemaker sarta,
Ong Ki Hong tuwin Walandi,
sajuga pawong mitranya,
Ong Ki Hong kapengin ngambil,

mitra mring duta sami,
dene ta sadaya wau,
numpak motor giyota,
Ong Ki Hong ingkang adarbi,
perlu adus maring Along garojogan.

24. Ing saderengipun prapta,
ing grojogan neng jaladri,
sing bum kinten satengah pal,
yen lampahing kapal api,
mung gangsalwelas menit,
prapteng Kebun Karanglaut,
kang aran Kebonkarang,
wawarnen kadi wedari,
keksi wonten salebetipun samodra.
25. Tinon papane respatya,
abanon dinulu asri,
tigang prapat jam lampahan,
jong api lumampah rindhik,
karang lir puspitadi,
warni-warni wujudipun,
lan kadi dipun tata,
sakedhok-kedhok warna sri,
bunder bligo pasagi lonjog nesthastha.
26. Ing sakedhok-kedhokira,
karange beda kang warni,
wonten wungu dadu seta,
biru jenar abrit langking,
kapuranta lan wilis,
sadaya nem wujudipun,
dahat asri kawuryan,
lir panjrahning sari-sari,
wonten ingkang pating cringih myang dham-dhaman.
27. Pating carengkeh kang epang,

nyrekakah pucuke lincip,
kadi singating arina,
myang wrangga katingal asri,
saweneh tinon kadi,
gelaran babud baludru,
ceplok-ceploking karang,
kadyangganing sarwasari,
wonten ingkang kadya taru tumaruna.

28. Wonten kang kadi wowohan,
onte-ontean warnasri,
sadaya mranani ing tyas,
tirtane samodra wening,
dening lebeting warih,
nenem meter kintenipun,
para duta narendra,
sami kacaryang ati,
myat wawarnen ingkang sarwasri mangkana.
29. Palwa motor praptanira,
nginggiling karang di-adi,
dipun kendelken anulya,
wit saking senenge sami,
karang cetha kaeksi,
saking sajroning motorbut,
tan dangu mina prapta,
saking jro karang utawi,
kanan-kering kathah sarta warna-warna.
30. Kakap tongkol miwah dhorang,
layur papar lan kang kadi,
gurameh badher myang tambra,
ting karembyah pating sliri,
kaeksi kadi ngibing,
warni-warni ulesipun,
abrit byur jenar mubyar,
cemeng pethak biru wilis,
wonten ingkang blangkak lir bandera Landa.

31. Wonten kang kadi taksaka,
 mawangsang tandha manawi,
 mina lyan hardawalika,
 agunge sapucang alit,
 kawan meter watawis,
 yeku kang gung panjangipun,
 kang alit-alit kathah,
 ting kalenggek manjing-mijil,
 ing jro karang mewahi sining tamanan.
32. Samya ngungun kang tumingal,
 dene katemben ningali,
 Ong Ki Hong cariyosira,
 duk Pris Endrek aningali,
 Kebonkarang ing nguni,
 sakalangkung senengipun,
 dening Nagri Eropah,
 sadayanipun jaladri,
 datan wonten ingkang kadi Kebonkarang.
33. Wusing dangu sawatara,
 motorbut sigra lumaris,
 saking nginggil Kebonkarang,
 sapraptanireng gegisik,
 montorbut kendel nuli,
 pra duta sami tumurun,
 sadaya mring dharatan,
 wonten ngriku adus sami,
 neng grojogan ingkang dahat sung sukeng tyas.
34. Wusing adus nuli dandan,
 linggih meminumman prapti,
 gya ngombe nuli ginambar,
 dening Dhemaker pribadi,
 mulih sing ngriku nuli,
 mampir maring wismanipun,
 Risang Bupati Alang,

karana dipun sedhahi,
J.S. Tupenalahi peparabira.

35. Aneng ngriku pinanggih,
kaliyan gending kang kapti,
sakalangkung dekungira,
pinahargyan musik suling,
kalih prangkat lan mawi,
binarung kalawan pantun,
yeku menyanyinira,
siswa sakolahan sami,
sinugata wedang srutu lan minuman.
36. Neng ngriku para utusan,
kasuwun ginambar sami
yun kinarya pepengetan,
deregen Alang kawarti,
angrehken janma siti,
langkung saking gangsalatus,
yata jam kalih siang,
prautusan wangsul sami,
maring hotel sontenipun tan kesahan.
37. Sanadyan wulan purnama,
ing wiyat resik gumrining,
tan kataweng ima manda,
nanging pra utusan sami,
tan kesah angubengi,
jro kitha Ambon ing ngriku,
pancen programanira,
malem Kemis wau prei
wulan Ambon malem tanggal ping limalas.
38. Cuwa tan kagem plesiran,
mangka cahyane nelahi,
kinayang sumeblakira,
nglangkungi ing nguni-uni,
sinigeg lelangening,

dirgantara wanci dalu,
yata enjang winarna,
ri Respati tanggal kaping,
gangsawelas ing wulan Jumadilawal.

39. Utawi tanggal sapisan,
ing wulan Walandi April,
warsanipun taksih nunggal,
sewusangangatus tuwin,
gangsawelas lir nginggil,
jam astha limalas menit,
sowan mring pasareyan,
ning kapareng sami mampir,
mring gyan tukang mutyara karya asmara.

LII. Asmaradana

1. Mutyara dipun resiki,
sumorot pating galebyar,
kadi simping sesunare,
isining tirem samodra,
dipun ronce kinarya,
tasbeh gelang sri dinulu,
bundere lir binubutan.
2. Lawan ngriku wonten malih,
wangun keyong lit mararas,
lir mutyara gumebyare,
kaanggit dadya sangsangan,
lan keyong ageng kathah,
wonten ingkang wujudipun,
kadi keyong Tanah Jawa.
3. Inggang langkung ageng malih,
kadi caraking turangga,
sami lir simping gebyare,
pra utusan sami tumbas,
kinarya angsal-angsal,
sawusnya tetumbas wau,
omong-omong reraosan.
4. Ngriku wonten mebel saking,
kupu ageng-alit kathah,
myang cekapan aneh-aneh,
nging kupu wau wus pejah,
deneta kupunira,
warna-warna ulesipun,
kadya bludru tuwin sutra.
5. Cemeng biru wungu abrit,
jene ijem dadu pethak,
barlin lawan nyamberlilen,

ngantos datan saged mical,
saking kathahing warna,
dene geng-alitipun kupu,
kang geng wonten kalih tebah.

6. Kang alit sakelip nguni,
pasikone warna-warna,
kadya paniti rinenteng,
kelem gilap-gilap mubyar,
yen tinon saking celak,
karya senenge jro kalbu,
anglamlami kang tumingal.
7. Ngantos Raden Mas Ngabehi,
Yasadipura wacana,
kerep-kerep akawiyos,
yen wonten sadhengah ingkang,
edi-peni myang endah,
mung kengetan jeng sang prabu,
sinaosan tamtu bingah.
8. Ngunjukken barang kang adi,
peni alus modhel anyar,
kangge unjuk oleh-oleh,
asring-asring krep katingal,
kraosing kasaenan,
boten sanes ing sang prabu,
dhat geng utameng nata.
9. Jam astha kawandasa dwi,
gya sowan mring pasareyan,
sineru panuwunira,
dedupa ratus ganda,
amelengaken panuwun,
wonten tandha katarima.
10. Gandaning arum menuhi,
ing sajroning pasareyan,

ingkang tahlil sami kaged,
saya sru dhikiranira,
sabakdaning tahlilan,
ginambar rambah ping telu,
sarampungé mulih samya.

11. Nging sakedhap mawi mampir,
dhumateng ing Toko Basar,
nulya bali maring hotel,
prapteng hotel jam dwiwelas,
anulya sami nedha,
ing sesampunipun rampung,
gya mring kamar sowang-sowang.
12. Nentremaken badan sami,
sontenipun ing jam gangsal,
sarta saprapat langkunge,
sarampungé sami dandan,
anulya lelinggihan,
tan dangu Raden Mas Mayur,
Ariya Yudawinata.
13. Lawan Radyan Mas Ngabehi,
Yasadipura wisata,
mring Batumerau perlune,
sami adus bersih badan,
yata wau kacrita,
anunggil ing wanci wau,
Dyan Behi Atmasiswara.
14. Amisah kesah pribadi,
dhumateng ing griyanira,
kaji kang ran Abusalch,
dipun sukani mutyara,
tinampen lawan suka,
jam nem kirang gangsal menit,
radyan mas mayor kalawan.
15. Rahadyan Mas Angabehi,

- Yasadipura sing siram,
nulya wangsul maring hotel,
de Radyan Atmasiswara,
mulih mring hotel uga,
tan dangu kesahan kumpel,
dhumateng ing Toko Basar,
16. Jam sapta limalas menit,
maring hotel wangsulanira,
ing dalu datan kacriyos,
yata enjangnya ri Sukra,
tanggal kaping nembelas,
Jumadilawal sitangsu,
April ping kalih tanggalnya.
17. Ing wanci jam astha enjing,
kesah maring griyanira,
Babah Ong Hong Ki Namane,
parlune pinrih weruha,
gudhang setingkul lawan,
ingah-ingahannya lembu,
ulihe jam kalihwelas.
18. Bukti gya netremken dhiri,
sontenipun jam sakawan,
lan tigangprapat langkunge,
pra utusan telu pisan,
dhumateng ngebum samya,
anguntapken angkatipun,
Radhemaker maring Bandha.
19. Wusnya Radhemaker maring,
kapal api tumpakannya,
pra utusan wangsul age,
mulih maring hotelira,
jam nem suruping surya,
ing dalu datan winuwus,

yata enjangnya ri Tumpak.

20. Kaping pitulas sitangsi,
taksih nunggil Madilawal,
April kaping tri tanggale,
jam sadasa pra utusan,
tindak mring dalemira,
asisten residhen ngriku,
pinangghian lawan suka.
21. Sinugata amenuhi,
wedang srutu lan minuman,
ing jam sawelas undure,
maring hotel lelingghian,
amung ngaso sakedhap,
laju kesahan sadarum,
mubeng plesir maring pasar.
22. Amung sawatawis menit,
kinten wanci jam dwiweelas,
gya wangsul dhumateng hotel,
yata genti kang winarna,
Ambon wonten setirman,
angka sajuga jongipun,
sujanma bangsa ing Dhitslan.
23. Anglaluyun nglampus dhiri,
sukune kekalih pisan,
den rut kenceng nyemplung age,
wonten sajroning samodra,
sira wonten ing ngandhap,
kadi patraping salulup,
rahayu gya kawadaka.
24. Dening rowangnya kekalih,
kang ugi dadya setirman,
nanging sami angka loro,
anulungi sigra-sigra,

linangen gya cinandhak,
ing mätürs kekalih wau,
inganteman sasayahnya.

25. Nanging datan den praduli,
binakta maring ngentasan,
lawan pinasrahaken age,
maring sajroning hospital,
ing dalu tan winarna,
kacarita enjingipun,
ri Dite kaping wolulas.
26. Jumadilawal utawi,
wulan April ping sakawan,
wanci siang kacariyos,
kinten-kinten jam sawelas,
para utusan samya,
tindakan Pisiteh laju,
mring wismanipun Pangeran.
27. Dipanagara Ibrahim,
nging mawi mampir sakedhap,
namung perlu tumbas keyong,
ing jam sawelas saprapat,
wus prapta pepanggihan,
lan Pangran Ibrahim wau,
mawi sinugata dhahar.
28. Bibaring bujana nuli,
sowan maring pasareyan,
tahlil kadi ing sabene,
jam sakawan lan saprapat,
mulih mring palereban,
sontenipun ing jam pitu,
slawe menut langkungira.
29. Punika Radyan Ngabehi,
Atmasiswara kesahan,

maring tangsi amung ijen,
kairingaken Radyan Mas,
Dawud Dipanagara,
myang Sastramartana prelu,
sami miyat ringgit tiyang.

30. Kang dadya pra soldhat Jawi,
lelampahanipun Kangsa,
wanci jam sanga langkunge,
tridasa menut anulya,
wangsul mring palereban,
ing dalu datan winuwus,
gambuhe ingkang ginagas.

LIII. Gambuh

1. Kawarti Ngambon ngriku,
kinten sampun wonten pitung tengsu,
katigane ngerak datan wonten wresti,
rinten ratri dahat sumuk,
mring angga rumab kemawon.
2. Langkung susah ing kalbu,
para janma de rumaos mepu,
cipta lamun srengenge celak lan bumi,
siti panase linangkung,
pra dharat sungkaweng batos.
3. Sakit ing sukunipun,
tan kuwasa saking benteripun,
keh wit-witan tetarune sami garing,
ngesah susah janma ngriku,
dennya sami nyuwun jawoh.
4. Lami tan saged kabul,
panyuwune datan bangkit jebul,
namung tansah ngresula sajroning kapti,
saya sanget benteripun,
kraos priyang-priyang mawon.
5. Anulya kang winuwus,
pra utusandalem sang aprabu,
dahat kraos benter sumuke kapati,
enjing-siyang sonten-dalu,
meh tanpa nendra sayaktos.
6. Kacriyos Dyan Mas Mayur,
Arya Yudawinata umatur,
mring Radyan Mas Behi Yasapura tuwin,
Rahadyan Ngabehi iku,
Atmasiswara dahat lon.
7. Sareh ririh amuwus,

cobi kayektosan jroning kalbu,
mirit barkah kamirahandalem gusti,
sampeyandalem sang prabu,
bilih jiyarah wus klakon.

8. Yen wus sowan ping telu,
dangu-dangunipun kaping pitu,
kados temtu Gusti Allah aparing sih,
kajawi kang dados perlu,
tambah kamirahan jawoh.
9. Ing mangkya saweg atur,
dhahar saha tahlilan pinetung,
pisan kalih dumuginipun kaping tri,
angsung dhahar saben dalu,
mring sampeyandalem katong.
10. Anulya wonten teruh,
nadyan saweg grimis ingkang jawuh,
para janma ing Ambon sami ngraosi,
lamun wontenipun teruh,
saking utusan sang katong.
11. Wonten astana atur,
dhahar lawan tahlilane ngriku,
nulya wonten parmaning Hyang Mahasuci,
wiwit sampun wonten teruh,
mring angga eca rinaos.
12. Duk jangkep kaping pitu,
dennya angaturi dhahar wau,
laju jawah deres rambah kaping kalih,
pra janma Ngambon sadarum,
sami suka jroning batos.
13. Kalawan datanpa wus,
panuwune mring utusan wau,
dening ngraos lebdajiwa ing samangkin,

ron-ronan ingkang paruthul,
anulya pradapa tinon.

14. Keh taru riyu-riyu,
suhun sehen narucuk dinulu,
wus mangkono adat barkahing narpati,
kang mabeg ngumalamerdyu,
aparing reh karahayon.
15. Mring janma kang sedyayu,
ingayoman barkahe sang prabu,
kang lumintu kadi ilinipun warih,
nadyan sanes wengkonipun,
kalamun batose ngraos.
16. Memundhi anenuwun,
lawan sungkem ing sakadaripun,
Hyang Mahagung paring piwales sayakti,
sinigeg sukaning kalbu,
para janma siti Ngambon.
17. Ri Soma kang cinatur,
ping sangalas Madilawalipun,
lawan tanggal kaping gangsal wulan April,
pra utusan arsa mantuk,
tata-tata amirantos.
18. Pra rencang kang tumutur,
sami ibut unggyanipun ngatur,
puter inter tan anter mintir kuwatir,
yen tan cekat-ceket ngangkut,
mangkate kecer belandhos.
19. Wit krekas tumpuk-tumpuk,
isi kebak busana sathekruk,
panakawan kekalih ribut angrakit,
ngringkesken mrih kamotipun,
neng wadhah sadaya kamot.

20. Tinata ngundhung-undhung,
ingandhongken sadaya mrih rampung,
tigang rata kewala sampun nyekapi,
wus kumpul dadining rembug,
rancanganing tyas wus dados.
21. Kacarita ri wau,
jam sakawan kawandasa menut,
wanci sonten bidhalnya sing hotel sami,
namung mampir wismanipun,
Kaptin Cina Te E Nyio.
22. Antuke saking ngriku,
sami maring Toko Basar Agung,
lelinggihan dangunipun sawatawis,
jam nem kalihdasa menut,
saking Toko Basar bodhol.
23. Sami dhumateng ngebum,
prapteng kapal jam satengah pitu,
kang nguntapken sajuga Pangran Ibrahim,
kalihnya Raden Mas Dawud,
tri Dyan Mas Suleman kaot.
24. Dene sakawanipun,
Dyan Mas Panji Cakrasewayeku,
gangsals mantri tekenar neneme nami,
Sastramartana puniku,
pitu Tirtakarya mandhor.
25. Wolu Rejaranipun,
yeku sarsan ingkang wus pensiun,
sanganipun Tuwan Dhemaker pribadi,
mung nguntapken tan lumutur,
mring Tanah Jawi samengko.
26. Wit taksih wonten perlu,
sanes ari gentos antukipun,

~~dupi sampun jam satengah wolu wanci,
pra nguntapken duk yun wangsul,
atur pepudya prapteng don.~~

27. Pinanggiha rahayu,
sampun wonten sambekalanipun,
ngantos prapta ing Nagari Tanah Jawi,
kadugen sasedyanipun,
kang kaesthi jroning batos.
28. Dadyaa sukanipun,
ing panggalihdalem Jeng Sinuhun,
winangsulan mugè kantuna basuki,
nuli manthuk sami wangsul,
yata wau kacariyos.
29. Jarr sanga langkungipun,
nenggih kawandasa gangsal menit,
Kaptin Cina minggah maring kapal api,
prelu tabikan lan atur,
pepujining karahayon.
30. Tinampis ukeng kalbu,
nulya wangsul mandhap sing palweku;
dene kapal api ingkang den tumpaki,
Pin Aker Hordhik ranipun,
dene kaptinnya kawartos.
31. T.Ep. Briksma ranipun,
duking dalu jam rowelas langkung,
gangsal menit giyota wiwit lumaris,
methukken basanta mungup,
lagya katon tumalorong.
32. Lirap-liraping rañu,
kang tinempuh ing giyota agung,
tinanggapan pandaming kang kapal api,
angombak pating galebyur,

suwaraning tirta pyak-pyok.

33. Dening rodha kang nempuh,
lawan dahat santer lampahipun,
ri Anggara ping dwidasa wulan nunggil,
Jumadilawal puniku,
gandhenganing wulan kaot.

LIV. Kinanthi

1. April ping nem tanggalipun,
nuju diwasaning ari,
kendelnya jam kalihwelas,
ing Pulo Tipu wus prapti,
kendel lampahing giyota,
duking wau anglangkungi.
2. Pulo nama Ambahlau,
lawan Pulo Puru nanging,
tan kendel ing lampahira,
dadya lampahing jong saking,
Pulo Ngambon praptanira,
ing Pulo Tipu winilis.
3. Dwiwelas jam dangunipun,
yata siyangipun wanci,
jam kalih langkung saprapat,
kapal api mangkat malih,
dadya kendel mung kalih jam,
tigangdasa gangsal menit.
4. Ari Buda ping salikur,
Jumadilawal utawi,
wulan April kaping sapta,
wanci siyang jam satunggil,
dwiwelas menit kirangnya,
neng Pulo Rahak wus prapti.
5. Palwa kendel lampahipun,
dadya saking Tipu prapti,
ing Rahak kalihlikur jam,
langkung asthawelas menit,
sadalu jong kendelira,
yata ri Respati enjing.
6. Tanggal kaping kalihlikur,

Jumadilawal utawi,
kaping astha April wulan,
ing wanci jam gangsal enjing,
kapal api bedhol jangkar,
mengkerken Rahak pulo lit.

7. Dadya kendelipun wau,
neng Rahak satengah ari,
sadalu utawi dadya,
nembelas jam rolas menit,
yata siyangnya jam sanga,
langkung kawanwelas menit.
8. Palwapi prapta ing Butun,
labuh jangkar kapal api,
para utusan gya tumbas,
kukila awarni-warni,
kabingahen saking mirah,
kukila keh adi-adi.
9. Siyang jam sawelas langkung,
kawandasa gangsal menit,
kapal api wau mangkat,
dadya kendelnya pal api,
apan namung kalih ejam,
tridasa sajuga menit.
10. Dene ing salebetipun,
lumampah wau palwapi,
ing dalu wanci jam sapta,
kawandasa wolu menit,
wonten ing tengah simpangan,
lawan sanesing palwapi.
11. Kinten-kinten tebihipun,
satengah pal mung kaeksi,
sacaleretan kewala,
saking rikatipun sami,

sadalu lampahing palwa,
neng marga datan winarni.

12. Ri Sukra ping ticalikur,
Jumadilawal utawi,
wulan April kaping sanga,
jam sanga patpuluh menit,
wanci enjing sampun prapta,
wonten Makasar Nagari.
13. Dene ing plabuhan ngriku,
wonten jong sadasa iji,
myang kang alit-alit kathah,
pating saliri nyelaki,
baita geng tinon kadya,
abdi angladeni gusti.
14. Dadya lampahing jong wau,
saking Nagri Butun prapti,
palabuhan ing Makasar,
saari tuwin saratri,
petangipun salikur jam,
langkung sekettiga menit.
15. Tan winuwus siyang-dalu,
kendelipun palwa api,
wonten Plabuhan Makasar,
yata ari Saptu kaping,
patlikur Jumadilawal,
utawi wulan Walandi.
16. April tanggal ping sapuluh,
ing wanci jam nenem enjing,
wonten palwa malih prapta,
Pan Inhop ingkang anami,
pra utusan mring dharatan,
puter-puter jro kithadi.
17. Ing jam kalihwelas langkung,

kinten mung sadasa menit,
sami wangsul maring palwa,
ing ari Akad tanggal ping,
salawe Jumadilawal,
tuwin ping sawelas April.

18. Ing wanci enjing jam pitu,
wonten palwa prapta malih,
kumpeni anama Siyak,
kebak setinkul kang isi,
nulya wonten malih prapta,
Palwa Raja ingkang nami.
19. Dadya plabuhan ing ngriku,
datan kathah palwa api
ing sakedhap-kedhap prapta,
dadya asrining pangeksi,
pra utusandalem nata,
ing jam sanga winitawis.
20. Mring dharat arsa mertamu,
maring dalemireng aji,
kang ngadhaton Kitha Guwak,
tinampen lan sukeng kapti,
lan dahat dennyu noraga,
mring pra tamu angaosi.
21. Tansah dennyu asesugun,
pasugatane mepeki,
lan ngaturi angsal-angsal,
sinjang sarung warni-warni,
sami pakaryan Makasar,
alus warnanipun peni.
22. Jam sawelas langkungipun,
kawandasa gangsal menit,
pra utusan wangsulira,
wau maring palwa malih,

dumuginipun ing kamar,
nuli Radyan Angabehi.

23. Atmasiswara amuwus,
klesak-klesik tembung manis,
wus dilalah karsaning Hyang,
linuwih mung sipat adil,
mangga sami kagaliha,
kados pundi wontening sih.
24. Wonten ing sapurug-purug,
pra utusandalem sang sri,
sinung sobat lawan kathah,
bangsa luhur tuwin Wlandi,
Arab Jawi myang Tyong Hoa,
suka senenge kaeksi.
25. Punika pamanggih ulun,
boten sanes ing sang aji,
gusti pepundhen kawula,
krep ganjar janma lyan nagri,
dados praptaning kawula,
winales ing pundi-pundi.
26. Sinigeg denira muwus,
ing wanci ngajengken bukti,
sareng lawan nyonyah-nyonyah,
tuwan-tuwan saha kaptin,
kinten ing jam kalihwelas,
wonten baita kumpeni.
27. Prapta ing ngriku alabuh,
dupi sonten wanci jam tri,
Cibodhas baita Cina,
bedhol jengkar ngrumiyini,
yata arinipun Soma,
kaping nemlikur sitangsi.

28. Madilawal sartanipun,
ping dwiwekas wulan April,
ing wanci enjang jam sanga,
langkunge sadasa menit,
pra utusan sami tindak,
dhumateng kantor kumponi.
29. Nulya mring wisma musiyum,
ing nguni ingkang darbeni,
Raja Bugis kang wus muksa,
Karpure ingkang bebisik,
rehning wisma wus suwungan,
lir sinamber dhandhanggendhis.

LV. Dhandhanggendhis

1. Dadya dennya arsa mariksani,
datan estu mung wangsul ing marga,
nanging gya tinerusake,
dhumateng griyanipun,
darahipun pangeran nguni,
Dipanagara Ngyoja,
praptanya ing ngriku,
sawek ing wanci jam sanga,
langkungipun kawandasa sanga menit,
tinampen lan sukeng tyas.
2. Dahat dekung denira manggihi,
sarta ngenoraken raganira,
dening dahat tan andimpe,
katamuwan tetelu,
dutadalem srinarapati,
ing Nagri Surakarta,
marma ciptanipun,
kadyanganing katurunan,
ing jawata dutaning Hyang Otipati,
paring wahyu dyatmika.
3. Datan dangu panggihannya sami,
pra utusan sami kaaturan,
mrih mriksani sareyane,
yeku sareyanipun,
Pangran Dipanagara kaping,
sapisan ing Ngayogya,
dene regolipun,
sinungan plat sineratan,
sastra Latin yeku aksara Walandi,
de ungelnya makaman.
4. Almarhum Paduka Kangjeng Gusti,
Abdulkamidkan Dipanagara,

dumugi ngriku wancine,
wancenjang jam sapuluh,
langkungipun sadasa manit,
mirsani sawatara,
nulya sami wangsul,
sami mampir maring pasar,
jam sadasa langkung pitulikur menit,
sami mring kamar bolah.

5. Dangunipun amung sawatawis,
jam sawelas seket menit kirang,
kondur wangsul mring palwane,
kacarita ing dalu,
jam triwelas tridasa menit,
baita wau pangkat,
dadya kendelipun,
wonten Plabuhan Makasar,
kawan dinten lan tiga-setengah ratri,
petangipun dadya jam.
6. Wolungdasa gangsal ejam tuwin,
seketkalih menit etangira,
yata palwapi lampaha,
wanci dalu sineru,
amanempuh peteng nglimputi,
tidhem tanpa sebawa,
amung swaranipun,
ombak kang katrajang palwa,
ting karubyug pyak-pyok lan swaraning warih,
ombak menempuh parang.
7. Ting jalegur ing kanan-keringing,
kapal api ingkang tinumpakan,
pra utusandalem kabeh,
tanggal ping pitulikur,
Madilawal salasa ari,
April ping tigawelas,

palwa lampahipun,
taksih lestari kewala,
ari Buda ping wolulukur sitangsi,
Madilawal utawa.

8. Tanggal kaping kawanwelas April,
jam nem enjing baita wus prapta,
wonten ing Bali Buleleng,
palwa kendel neng ngriku,
laju dipun momoti babi,
satus iji kehira,
myang uwos kehipun,
pinten-pinten kekarungan,
yun binekta mring Singapura Nagari,
lan wonten malih palwa.
9. Inggang kendel ing plabuhan Bali,
mung sajuga yeku Kun namanya,
dadya palwapi lampahe,
saking Makasar wau,
praptanipun Buleleng Bali,
dwidasa astha ejam,
tigangdasa menut,
yata jam satengah tiga,
wanci siyan baita Pin Aker Hordyik,
lawan Kun'sami pangkat.
10. Sesarengan maring Surawesthi,
baita Kun rumiyin lampahnya,
nulya ing wuri lampahe,
Pin Aker Hordyik wau,
rut-urutan tanpati tebih,
ing Bali wus kawuntat,
lepas lampahipun,
wonten madyaning samodra,
pulo-pulo wus tanana kang kaeksi,
kang katon namung tirta.

11. Lawan langit lir tumancep warih,
datan katon gisiking samodra,
tan dangu surup srengenge,
pepeteng ingkang rawuh,
angemuli jro jalanidhi,
abyoring taranggana,
ing langit sumunu,
pandhingan sunaling cahya,
ting karelip maweh sukaning dumadi,
kawarna enjangira.
12. Ri Respati sangalikul kaping,
Madilawal sarta ping limalas,
April wanci jam neneme,
baita prapta sampun,
neng plabuhan ing Surawesthi,
dadya sing Eali prapta,
Surabaya wau,
petang sadalu katri jam,
myang tridasa menut utawi winilis,
jam gangsalwelas ejam.
13. Langkungipun tigangdasa menit,
yata wau nalika jam sapta,
lan kawandasa minute,
pra dutadalem prabu,
sami mandhap saking palwapi,
tan kantun rancangira,
lan bekakasipun,
numpak jong setum sadaya,
maring ebun ing jam astha sampun prapti,
ing ebun Surabaya.
14. Sami linggih awit angentosi,
sarampunge bekakas sadaya,
kapriksa mring pulisine,
kang majibi neng ebun,

sarampunge den pariksani,
gya bidhal numpak rata,
dene jujukipun,
hotel Des Indes kang nama,
yeku hotel ingkang sampun den lerebi,
nalikanya yun pangkat.

15. Maring nagri ing Ambon rumiyin,
prapteng hotel wanci jam nawenjang,
gya linggihan aneng hotel,
sareng wus wancinipun,
sami bukti rampung gya maring,
ing kamar panglereban,
ngaso tan winuwus,
wau cundakendra tiga,
anentremken badan aneng hotel sami,
santenipun wanci jam.
16. Gangsal langkung gangsalwelas menit,
pra utusandalem sami sowan,
maring Pasareyan Ampel,
dudupa ngobar ratus,
angabekti jroning panggali,
ngaturken panuwunnya,
denira kautus,
ing kangjeng srinaranata,
mrih raharja tentreming Surakartadi,
myang luhuring karatyan.
17. Wewah-wewah kamulyan narpati,
lawan dirga yuswadalem nata,
muga ywana sangsayane,
yata sawusnya rampung,
kondur saking sareyan nuli,
puter sajroning kitha,
ing wanci jam wolu,
saprapat jam langkungira,

wangsul maring hotel Des Indes prasami,
ascaryeng driyanira.

18. Tan winarna wancinira ratri,
ya ta enjingipun ari Sukra,
ping tigangdasa tanggale,
wiwit wanci jam catur,
pra utusandalem narpati,
sampun rampung busana,
ing jam gangsalipun,
gya pamitan maring tuwan,
egenaring Des Indes yun mantuk sami,
mring Nagri Surakarta.
19. Tuwan hotel ngaturken pepuji,
karaharjan praptanireng praja,
yata anumpak rata ge,
bidhal mring setatsiun,
lawan rencang sadaya ngiring,
cinekak caritanya,
wus anumpak sepur,
ing wancinipun jam gangsal,
langkungipun kawandasa gangsal menit,
ratapi ekspres mangkat.
20. Para utusan rasaning ati,
kadi sampun prapteng Surakarta,
wauta ekspres lampaha,
kelangkung banteripun,
dhusun ingkang kamargan sami,
katon mung sakeclapan,
tuwin gunung-gunung,
myang pepunthuk kang sinigar,
kangge margi laksitanireng ratapi,
keksi kadi laleyan.
21. Anarentheng sipatane mathis,

kendelipun wonten Kartasana,
lagya jam sapta wancine,
langkung dwidasa menit,
kendelipun muhung nem menit,
dadya jam sapta lawan,
asthawelas menit,
ekpres wau sampun mangkat,
praptanipun Setatsyon Madiun nuli,
kendel malih lampahnya.

22. Ugi muhung kendel nenem menit,
dadya wanci jam astha kalawan,
sangalikur menutane,
ekpres mangkat lumaku,
praptanipun Balapan wanci,
jam sanga langkungira,
seketwolu menit,
kaurmatan ungelira,
musik tuwin Carabalen sri kapyarsi,
binarung surakira.
23. Pra pane wu mantri ingkang sami,
methuk wonten ing Setatsyon Balapan,
Langentaya tuwin Wireng,
Jayataka wiranung,
surakira agenti-genti,
anulya sinambetan,
dening surakipun,
ajidan lan panakawan,
ingkang sami angopeni sagung peksi,
kagungandalem nata.
24. Gar-ger gar-ger weh gambireng ati,
mring kang myarsa geng raosing cipta,
de agung pakurmatane,
mulih lan angkatipun,
pra utusandalem prasami,

dene para Metengan,
guyub surakipun,
cao-cao piniyarsa,
karya kagyad maring kang sami miyarsi,
dening ta surakira.

25. Pra Metengan modhel ngelam-lami,
lawan mawa lir ao tembungnya,
lawan nyelani surake,
para mantri panewu,
panakawan sarta prajurit,
tansah dadya ngungunan,
ing kang sami ngrungu,
nging tan wikan wadosira,
kajawi mung pra utusandalem sang sri,
manawa wus andhadha.
26. Rata kendel sempritan sru muni,
kumarangsang ratapi swaranya.
saya sineru surake,
para mang sami methuk,
pra Metengan surak nyelani,
lan mawa o ungelnya,
swarane gumuruh,
saya sru Carabalennya,
myang musikan utusan gya mandhap sami,
wacana karaharjan.
27. Para methuk gupuh surak malih,
pra utusan mangilen lampahnya,
pra methuk anggrubyug dherek,
sek-sekan lampahipun,
Carabalen kalawan musik,
tan kendel ungelira,
ing nalikanipun,
pra utusan nitih rata,
Carabalen lan mucik seseg sru muni,

dupi lepas lampahnya.

28. Gangsa Carabalen tuwin musik,
samy kandel gya ngrakit ulihnya,
de panewu mantri kabeh,
myang sagung para luhur,
ing kang methuk gya kundur sami,
sadayanya karetan,
kawarti duk wau,
Dyan Mas Behi Yasapura,
kadhawuhan sowan malebet jro puri,
sowan jeng srinarendra.
29. Lawan Raden Siswara Ngabehi,
tan winarna lampahe neng marga,
lawan neng pura lebete,
data watawis dangu,
dyan mas behi lawan dyan behi,
mundur saking jro pura,
yata antukipun,
Dyan Mas Behi Yasapura,
praptanipun ing wisma pinethuk maring,
anak bojo myang warga.
30. Miwah para pulunan utawi,
pra santana atur kasugengan,
saking ing Ambon rawuhe,
radyan mas behi wau,
amangsuli tarima kasih,
anulya kacarita,
ing kahananipun,
neng kapal api kalawan,
praptanipun ing Ambon lan denny mampir,
ing Bali myang Makasar.
31. Suka para ing kang sami myarsi,
yata genti ing kang kacarita,
dyan mas mayor sapraptane,

wonten ing wismanipun,
dipun pethuk selir lan siwi,
sadherek myang santana,
tur pudyah rahayu,
antuke saking jiyarah,
maring Ambon mring kang eyang angabekti,
winangsulan raharja.

32. Sawusira ngaso sawatawis,
andumugekaken lelinggihan,
kang prapta nyaritakake,
wonten ing kapal agung,
lan sadaya kang den ampiri,
ing Bali lan Makasar,
Tipu sarta Butun,
suka ingkang sami myarsa,
myang mamerken angsal-angsalipun peksi,
ing Butun panumbasnya.
33. Lawan keyong kima tuwin simping,
miwah gambar kang kasebut ngarsa,
den weruhi genten-genten,
ascaryeng tyas sadarum,
aningali gambaran sami,
gambaring pasareyan,
keksi sri dinulu,
sekarane keksi cetha,
myang kalambu sekaran sari pinethik,
cinancingaken minggah.
34. Prapteng nginggil sekaran kaeksi,
kang sajuga gambar pasareyan,
katon ingkang sowan kabeh,
kari kang wus kasebut,
aneng nginggil nalika lagi,
praptaning pra utusan,
aneng Ambon wau,

yata jam kalih wancinya,
para kadang warga abubaran sami,
ulihe tan winarna.

35. Sampun titi denira mengeti,
laksitaning pra duta narendra,
kang mangripta panuwune,
dhumateng sanggyanipun,
kang nupeksi sarta miyarsi,
den agung aksamanya,
lamun wonten tembung,
ingkang kalintu utawa,
datan dadya panggalihe kang mikani,
palestheng panitranya.

LVI. Asmaradana

1. Nahan asmareng pawarti,
ing Surabaya kumpulan,
lotrei kanggo wragade,
tontonseteleng ginelar,
neng Nagri Batawiyah,
myang wragad pananduripun,
wiji karet piniyara.
2. Kalawan maneh kinardi,
omah miskin winiwahan,
lan setudhi pon ing Ambon,
pakumpulan iku aran,
nenggih basa Walanda,
Periniging Kritas iku,
ing Nagara Surabaya. (vereeniging chritas te Surabaya).
3. Duk ri Kemis tanggal kaping
sangalikul jroning wulan,
Jumadilawal wus panglong,
pan maksih warsa Jimawal,
angkane kang sinerat,
lumaksana sewu wolung,
atus patangpuluh lima.
4. Lan kaping limalas April,
sewu sangangatus lawan,
limalas tenggak sirahe,
lotrei arta ginebag,
tinarik pinengetan,
metu angkarta pinetung,
lawan angka lot tan pisah.
5. Kawuwusa Jeng Sang Aji,
duk waune sampun tumbas,
lot-lot sawatara kehe,
sumimpen neng Marduyatna,

sareng sampun ginebag,
lotrei punika wau,
binabar neng serat kabar.

6. Kang menang keh lan sathithik,
yata pundhutan Narendra,
kang lot pinariksa kabeh,
kapinujon jang sajuga,
ing kang angka saleksa,
limangewu sangangatus,
punjul seket ing kang menang.
7. Sakethi rupiah sami,
ya satusewu rupiah,
sawise tanpa kabare,
opisil kaanggep nyata,
gya ngunjuki uninga,
miyarsa Kangjeng Sang Prabu,
suka saprawatasuta.
8. Sareng dinten Saptu enjing,
nuju tanggal kaping estha,
Jumadiakir wulane,
nunggal angka warsa ngarsa,
Kangjeng Srinaranata,
sigra utusan amundhut,
pamenang mring Surabaya.
9. Kang tinuding narpasiwi,
Jeng Pangran Kusumayuda,
sagarwa Jeng Ratu Angger,
lan Gusti Dyan Ayu Jaya-
nagara lawan garwa,
iku Rahaden Tumenggung,
Jayanagara nayaka.
10. Kanthi Rahaden Ngabehi,
Bujadipura kaparak,-

kiwa kaliwon lungguhe,
dutendra wau punika,
Jeng Pangran Sumayuda,
kaparingan limangatus,
rupiah wragading lampah.

11. Pan makaten malih Gusti,
Jayanagara tan beda,
dipun paringi pasangon,
kasami lan ingkang raka,
gangsalamat rupiah,
ing lampah datan winuwus,
wus prapta ing Surabaya.
12. Wau ingkang lot tumuli,
dipun tampekaken marang,
direktur pakumpulane,
lotrei kasebut ngarsa,
punika nama Tuwan,
Dokter pan Drosten umanggut.
lot lotrei wus katampan.
13. Satiti dennya mriksani,
sayakti lot ingkang menang,
laju linintu serat sek,
angka lan tembunge munya,
satusewu rupiah,
kathandhan asma dhirektur,
nenggih kang kasebut ngarsa,
14. Tinampekaken aririh,
sarta mawi pinitungkas,
punika wau serat seg,
laju kaparingna marang,
Kantor Bank Surakarta,
tamtu lajeng antuk lintu,
arta manut kehing angka.

15. Malih dipun prasabeni,
mawi anglintoni arta,
tumbasan seg nora akeh,
amung satengah rupiah,
sigra wus linaksanan,
pamit tetabeyan sampun,
lawan urmat-ingurmatan.
16. Utusandalem puniki,
denira neng Surabaya,
sadya lerem neng hotel,
amung sawatara dina,
gya wangsul mring Nagara,
Surakarta nuju suwung,
sampeyandalem sang nata.
17. Tediakan umiyos maring,
pasanggrahan Pracimarja,
lan jeng sori lir sabene,
cundhaka laju kewala,
nusul sadayanira,
ing sapraptanira lapur,
purwa madya lan wusana.
18. Sangsaya sukaning galih,
deneta nora kadohan,
iku bakal pamundhuta,
pamenangdalem punika,
prasasat wus neng pura,
sawatara dina dhawuh,
kondur marang ing nagara.
19. Wuwusen dinane Kemis,
Epon tanggal ping telulas,
anunggal sasi taune,
titi mangsaning Walanda,
uga anunggal warsa,

April tanggal ping nemlikur,
ing wanci pukul.sedasa.

20. Sampeyandalem Sang Aji,
utusan marang Kantor Bank,
amaringaken serat seg,
ing kang saking Surabaya,
kagungandalem arta,
pamenang wau pinundhut,
sampun sami lumaksana.
21. Ing kang kautus nampeni,
Kangjeng Pangeran Ariya,
Kusumayuda lan Raden,
Tumenggung Jayanagara,
Dyan Behi Bujapura,
kanthyabdidalem panewu,
mantri gedhong kering-kanan,
22. Ing kang badhe ambaoni,
mical panampining arta,
Ngabehi Atmaprajane,
Ngabehi Wiryamartana,
Ngabehi Kartartana,
abdidalem jajaripun,
niti kalawan ajiban.
23. Iku kang bakal ngusungi,
duta wus prapteng Kantor Bank,
kapanggih kalawan tuwan sep,
sami manthuk tetabeyan,
pratela praptanira,
masrahaken seratipun,
seg kang saking Surabaya.
24. Nuli prentah anyaosi,
leliron seg warni arta,
satusewu bayar kropyak,

awarni kartas alitan,
yeku nyatus rupiyah,
nyeket nyalawe nyapuluh,
sarta anglimang rupiyah.

25. Salaka rongpuluh kampil,
petunge iku saleksa,
sawuse jangkep katampen,
winotaken ing kareta,
kareta motor rikat,
lan utusandalem wau,
prapteng pura ngabyantara.
26. Arta konjuk ing Sang Aji,
lenggah wonten ing parasdya,
kapa iksa sadayane,
alon dhawuh karumata,
wonten ing Madusuka,
arta pamenangan wau,
karsadalem Srinarendra.
27. Kadhawanan anyimpeni,
panggonane kasilahna,
kagem sudhiyan wragade,
badhe kramadalem nata,
dhaup lan atmajendra,
ing Ngayogya Jeng Sinuhun,
Sultan ingkang kaping sapta.
28. Winarna kang den paringi,
ujuran artawekendra,
Gusti Rahaden Ayune,
Dipati Suryadilaga,
kawanewu rupiyah,
malih risang narpasunu,
Jeng Pangran Kusumayuda.
29. Sewu rupiah tinampi,

kang garwa sewu rupiah,
yeku Kangjeng Ratu Angger,
Gusti Raden Ayu Jaya-
nagara lan kang garwa,
sakaliyan kalihewu,
malih kang tampi ujuran.

30. Satus rupiah ran Nyai,
Harjawinangun pilenggah,
puniku kaliwon wadon,
abdidalem sopir kreta,
motor agem narendra,
Tuwan Hisman namanipun,
mangke kaparingan wewah.
31. Balanjane saben sasi,
den tambahi gangsalwelas,
dadya gunggung balanjane,
satus limalas rupiah,
ingkang tampi ganjaran,
sukeng tyas kalangkung nuwun,
pinundhi aneng mastaka.
32. Sawusira anampeni,
mundur saking ngarsa nata,
amangsuli caritane,
duk wau para utusan,
kang marang ing Kantor Bank,
mangkat miwah wangsulipun,
sumewa malih mring pura.
33. Gumarudyug kang umiring,
cingak kang sami tumingal,
dene teka kadingaren,
iku ingkang mundhut arta,
nganggo kangjeng pangeran,
kanthi bupati gegedhug,
lawan kaliwon keparak.

34. Adate ingkang majibi,
amundhut arta tetempah,
mring loji cukup kaliwon,
gedhong kering tuwin kanan,
salah siji kang tampa,
tri mantri siji panewu,
jajar amung sawatara.
35. Kang wus wruh alon mangsuli,
iyatalah temen sira,
gonmu nora ngrasakake,
dhek kasungguh dhuwit adat,
lumebu saben wulan,
kang suwidaktelu ewu,
rupiyah arta tetempah.
36. Lumadine tanggal kaping,
rongpuluh sasi Walanda,
wektu iki dudu kuwe,
laju angandhar carita,
kadya kang wus winarna,
manthuk-manthuk pethuk mantuk,
rowange mangsuli sabda.
37. O o o dadi niki,
amundhut arta pamenang,
lotrei kang gedhe dhewe,
layakta makoten ingkang,
den utus mring Kantor Bank,
adhuh upamane aku,
menang samono saiba.
38. Baya banjur niba-tangi,
tuku apa tuku apa,
bingung gonku nanjakake,
mangsuli rowange nabda,
yen kowe ingkang menang,
lot lotrei satusewu,

kiraku banjur palastra.

39. Yen nora palastra baring,
sababe sajegmu gesang,
nyeranthil mung thethel-thethel,
pethele kaponthal-ponthal,
angenthel pothel pethal,
nginthil jrunthul minthul-minthul,
thok thele kathok tan pethak.
40. Meh kena dipun titeni,
loteri iku kang menang,
ya mung para miliyuner,
lamun janma ingkang kurang,
arang kang bisa menang,
nadyan tuku lot sapuluh,
iya maksa ora bisa.
41. Oleh ingkang nomer siji,
mangsuli rowange nabdā,
enggih makoten sayektis,
niki kang menang sang nata,
dados kenging winastan,
gunung dipun umpuk-umpuk,
jurang ingkang kinedhukan.
42. Tandhane lir kang den angling,
mangsuli alon wacana,
elo nora yen mengkono,
iku kaseron sabdanta,
mulane Srinarendra,
iki menang satusewu,
lagi nuju antuk begja.
43. Saking winongwong ing Widhi,
katekan sakarsanira,
kawimbuan pangestune,

leluhur dalem Sang Nata,
jarene duk utusan,
mring Ambon kangjeng Sang Prabu,
nganggo paring pangandika.

44. Cundaka kabeh wineling,
kinon angesthi paminta,
marang kang sumare Ngambon,
nyekar ngunjuki uninga,
Srinata denirarsa,
kramantuk putri pinunjul,
atmajendra ing Ngayogya.
45. Yen kang sumare nglilani,
nganggo paringa pratandha,
kahanan kang rada elok,
saulihe cundakendra,
kang saka Ambon nyata,
banjur menang satusewu,
iku tandhane kalilan.
46. Mangkono kandhaning abdi,
ing kang saben-saben seba,
temen-goroh mangsa borong,
aku mung lugu carita,
angandhakake kandha,
kandhane kang padha krungu,
rerasan sajroning pura.
47. Iku ing kang den wartani,
banget pangunguning driya,
meneng kongsi amalongo,
eling kodrating Hyang Suksma,
yen karya lelampahan,
arang kang bisa anggayuh,
kajaba kang wus sarkara.

LVII. Dhandhanggendhis.

1. Amangsuli jroning taun Alip,
sewu wolungatus tigawelas,
wus akeh kang nyambut gawe,
saking wahyaning dhawuh,
tata-tata myang andandani,
jro pura kang arusak,
lan kang katon saru,
sadaya tinambal-sulam,
pinaryoga ana ingkang den wewahi,
iyasan wewangunan.
2. Wus misuwur ing sanuswa Jawi,
malah kongsi prapta kapulowan,
India Nederlan kabeh,
sami miyarsa lamun,
Srinarendra Surakartadi,
ingkang kaping sadasa,
sestu arsa dhaup,
lan putridalem Srinata,
Kangjeng Sultan kang kaping sapta ngrenggani,
kadhaton ing Ngayogya.
3. Kyehning janma jalwestri geng-alit,
rong nagara dahat sukeng driya,
tansah umangsah pujine,
marang Hyang Kang Mahaagung,
ingkang sipat murah lan asih,
tuwin Jeng Nabi kita,
Mukamad rinasul,
muga-muga kalakona,
karsadalem nambut silaning akrami,
winantu karaharjan.
4. Para narpatmaja santanabdi,
wuryaning sabda manadukara,

denirarsa krama maneh,
awit Gusti Jeng Ratu,
Pakubuwana pan wus lami,
runtung-runtung ginarwa,
pitulikur taun,
tita tan kagungan putra,
marma sagung wong agung-agung anggalih,
rada semu sungkawa.

5. Dahat denira memardi budi,
tanpa kema kembenganing karsa,
sang sinewa supayane,
kagungan putra kakung,
miyos saking jeng prameswari,
sayuk pra wiryeng praja,
ing pirembug rujuk,
sumedya mangayubagya,
saos unjuk manawi pareng sang aji,
prayogi sestu krama.
6. Srinarendra sareng nguningani,
unjuk pirembuging rad nagara,
presiden golong salide,
miwah jeng sang nindyanung,
mupakatan para bupati,
ature tan prabeda,
sakethi jumurung,
ing sanadyan wus mangkana,
suprandene panggalihdalem Sang Aji,
pan maksih semu semang.
7. Apata uwis mukaramahi,
lawan kodrating Hyang Mahamulya,
iku kang dadi rembuge,
ingkang padha jumurung,
golong pikir sun pinrih rabi,
sawusnya anggarjita,

mangkana winuwus,
anuju malem Jumuah,
lingsir wengi Sang Prabu lenggah pribadi,
neng pulo ing bandengan.

8. Asta kalih tumumpang ing wentis,
tumungkul wus tanpa paribawa,
angliling lebet wedale,
uswasa sareh landhung,
tan kaworan sawiji-wiji,
angeningaken cipta,
semadi manekung,
anggraning grana winawas,
wus waspada pamoring kawula-gusti,
gusti nglimput kawula.
9. Jro ngaluyut katon ing pangesthi,
adrenging karsa asung sasmita,
angalela kalilane,
ing Hyang Kang Mahaagung,
anjurungi kajading dasih,
dasih kang kinasihan,
paripurneng kayun,
len ari lenggah parasdya,
animbali kaliwon carik dyan Behi,
Sastradipura nembah.
10. Kinon nyerat nawalaning aji,
badhe katur marang Batawiyah,
sastra jejeg ajeg jejer,
wijang ngetumbar bagus,
mangsi ireng daluwang putih,
adangiyah lir adat,
mawi tata prunggu,
punika kang srat pratardha,
tulus miyos saking iklasing tyas suci,
saking jeng Susuhunan.

11. Sapiturutnya asmaning aji,
Pakubuwana kaping sadasa,
bintang-bintang sesamine,
sadaya wus sinebut,
myang jejulukdalem Sang Aji,
jendral mayoring wadya-
balanira prabu,
musthikaning pura Den Hah,
Sribagendha Kangjeng Maharaja Putri,
ing Nagari Nederlan.
12. Inggang angadhaton ing nagari,
nenggih Surakarta Adiningrat,
mangkana ing salajenge,
seratdalem sang prabu,
ing¹ ang katur dhateng Batawi,
sadaya tan sinekar,
ing panurunipun,
amung pethikan kewala,
pan mangkana sesambetaning panulis,
kalayan kaurmatan.
- 13, Inggang tabe kathah-kathah mugi,
katur mring kang Eyang Kangjeng Tuwan,
inggang wicaksana ing reh,
Gupernur Jendral luhung,
Aleksandher Wilem Praderik,
Idenberek kang asma,
angagem Kumandur,
ing orde pan Nederlan-
se Leo Grut Kreis ing orde pan Hendrik,
de Leo Bronswig Praja.
14. Lawan Grut Kreis ing orde saking,
pan den Ilegesekat ing Yapan,
mugi rahayu kabeh,
panjanga yuswanipun,

ginanjara wilujeng sami,
sanggyaning peprentahan,
sakawulanipun,
sadaya ing Gusti Allah,
ing salaminira amandhiri,
ing India Nederlan.

15. Sesampune kang kadya puniki,
suraose ngaturi uninga,
sarehdene ing samangke,
kang wayah sang aprabu,
apan dereng kagungan siwi,
kang mijil saking garwa-
dalem Kangjeng Ratu,
Pakubuwana tetela,
angel sagedipun inggih anggarbini,
amargi ingkang yuswa.
16. Sampun ngancik seket-tiga warsi,
mila ingkang wayah Sang Natarsa,
krama malih ing samangke,
dhaup lan putrinipun,
ingkang rama Srinarapati,
Jeng Sultan kaping sapta,
Ngayogya puniku,
ingkang mijil saking garwa,
Kangjeng Ratu Kancana sinambating sih,
Gusti Mursudarinah.
17. Kaagem prameswari taruni,
ing pirembag wus condhong kalawan,
kang Bapa Jeng Tuwan Resden,
ing Surakarta rujuk,
ing Ngayogyakarta pan sami,
ing mangke srinarendra,
lagya amemangun,
anglajengaken pirembag,

kalampahanira badhe jatukrami,
kaliyan Kangjeng Sultan.

18. Inggang punika Kangjeng Sang Aji,
nyuwun pangestunira kang Eyang,
Kangjeng Tuwan Besar mangke,
mugi-mugi Hyang Agung,
Gusti- Allah Robbil ngalamin,
nembadanana karsa-
nira sang aprabu,
kaliyan malih kang wayah,
Kangjeng Ratu Pakubuwaha utawi,
Jeng Ratu Maduretna.
19. Sakaliyanira wau sami,
kintun tabe inggang kathah-kathah,
kaatura sadayane,
marang inggang linuhung,
Kangjeng Tuwan Besar mandiri,
ing Nagri Batawiyah,
saesthining kayun,
wus kawrat ing dalem serat,
titi Nagri Surakarta tanggal kaping,
pitulas ari Soma.
20. Rabingulawal ing taun alip,
angka sewu wolungatus lawan,
kawandasa tri sirahe,
asmadalem Sang Prabu,
wus tumetes tumrap ing nginggil,
wau inggang nawala,
tinutup barukut,
ingulesan keasting jenar,
winadhahan beri pan sinasap kuning,
binakta mring resdenan.
21. Den aturken marang ing Batawi,

enggaling crita jeng tuwan besar,
seratdalem wus katampen,
sinuksma jroning kalbu,
suraose ingkang kintaki,
nuli paring wangsulan,
jeng tuwan gupernur,-
jendral ingkang wicaksana,
mring kang wayah Srinata Surakartadi,
mangkana surasanya.

22. Punika kang serat tulus mijil,
saking iklasing manah nirmala,
pawong-sanak salamine,
kang temen-temen rujuk,
tuwin ingkang eyang maringi,
tabe akathah-kathah,
saking sang linuhung,
Jeng Tuwan Gupernur Jendral,
Idenberek Aleksander Wilem Predrik,
nenggih salajengira.
23. Dhumatenga kang wayah Sang Aji,
Nagri Surakarta Adiningrat,
asmadalem sadayane,
kang muging wayahingsun,
pinanjangna yuswaning aji,
kalawan ginanjara,
kasarasan tulus,
punapadene sinabda,
wilujenga panjenenganing narpati,
salami-lamira.
24. Sesampuning kang kadya puniki,
wiyosipun wayah kula nata,
ngaturaken nawalane,
laju kinosok wangsul,
kadya seratira Sang Aji,

ingkang punika wayah,
kula ngaturi wruh,
dhateng panjenengan kula,
badhe karsa krama malih antuk putri,
Gusti Mursudarinah.

25. Inggih saklangkung sanget dumadi,
suka-renaning panggalih kula,
lan pamuji kula mangke,
marang Gusti Allahu,
anggenipun wayahngong aji,
derarsa palakrama,
mugi-mugi tulus,
rahajenga sakaliyan,
amanggiha suka-bingah ing salami,
lami apalakrama.
26. Wusnya panjenengan kula tuwin,
garwa kula angintuni urmat,
akathah-kathah lan tabe,
dhumateng kang sinuhun,
tuwin dhateng garwaniraji,
Ratu Pakubuwana,
lan dhateng kang ibu,
inggi Ratu Maduretna,
sinerat ing Nagri Bogor tanggal kaping,
selangkung wulanira.
27. Nuju Maret angkaning kang warsi,
sewu sangangatus tigawelas,
wus tamat ing pamaose,
nenggi Kangjeng Sang Prabu,
dahat denny suka ing galih,
dene ta ingkang Eyang,
Jeng Tuwan Gupernur,
Jendral Nagri Batawiyah,
marengaken lan suka-pireneng galih,

mring karsaning kang wayah.

28. Wau serat kang saking Batawi,
sinimpen neng Sasanawilapa,
winor lan panunggalane,
malih dhawuh sang prabu,
marang sira kaliwon carik,
kinen nyerat nawala,
kang badhe lumaku,
marang Nagari Ngayogya,
kadya adat adangiyah ing panulis,
mungel penget kang serat.
29. Saha ingkang salam-taklim saking,
ingkang Sinuhun Jeng Susuhunan,
asmadalem-salajenge,
bintang-bintang sinebut,
kongsi prapta jendral mayoring,
wadyabalanira Sang,
Narendra linuhung,
Kangjeng Sribagendha Maha-
raja Putri tuhu musthikeng Nagari,
Nederlan ing Eropa.
30. Kang ngadhaton Surakarta Adi-
ningrat dhumatenga ingkang rama,
Sribupati Ngayogyane,
nenggih salajengipun,
asmadalem Kangjeng Sang Aji.
Nagri Ngayogyakarta,
Adiningrat tulus,
mugi-mugi pinanjangna,
ingkang yuswa dening Hwang Kang Mahasuci,
sarta kasarasana.
31. Salami-laminira basuki,
jroning donya rawuh ing akerat,

nuli nawala wiyose,
suraosnya Sang Prabu,
mring kang rama atur upaksi,
nalika sripamasa,
amartuwi rawuh,
wonten kadhaton Ngayogya,
wus waspaos denira amariksani,
sagung putrining nata.

32. De kang dados panujuning galih,
ing kang badhe kaangkah dumadya,
prameswaridalem anem,
kang mijil saking ngayun,
Kangjeng Ratu Kancana nami,
Gusti Mursudarinah,
lan malikanipun,
Sampeyandalem Jeng Sultan,
rawuh wonten Pura Surakarta nguni,
martuwi srinarendra,

33. Mratelakaken raosing galih,
mring kang rama kaliyan ijeman,
kaparengdalem yektine,
kadya ing nginggil wau,
ugi sampun anayogyani,
amila sapunika,
Kangjeng Sang Aprabu,
angrangkepi pangandika,
kados ing kang kawrat nawala puniki,
kang rama Sri Ngayogya.

34. Nugi kaparenga nambadani,
ing wusana sanget ngarsa-arsa,
wewangsulan kaparengge,
kalihdene punika,
ngintunaken kang salam taklim,
pan saking ing kang putra,

garwadalem prabu,
Jeng ratu Pakubuwana,
dhumatenga garwadalem Jeng Sang Aji,
Kangjeng Ratu Kancana.

35. Saha malih ingkang salam taklim,
saking Kangjeng Ratu Maduretna,
dhumateng kang rayi mangke,
Jeng Ratu Kancana rum,
punapa saesthining galih,
kawrat ing dalem serat,
duk panyeratipun,
ing Nagari Surakarta,
Adiningrat ri Rebo Mulud kang sasi,
tanggal kaping sangalas.
36. Taun Alip angka sewu tuwin,
wolungatus kawandasa tiga,
asmadalem wus tumetes,
celak pada ing luhur,
den ulesi ing keasting kuning,
kinintunaken marang,
resdenan tan dangu,
nudu nglampahaken serat,
mring Ngayogya samana sampun nampeni,
Srinata Kangjeng Sultan.
37. Wus sinuksma suraosing tulis,
nuli dhawuh akarya wangsulari,
rampung ramping panyerate,
binakta majeng konjuk,
nawala wus den uningani,
katiti tinetesan,
asmadalem prabu,
tinutup sampun katampan,
Kangjeng Tuwan Residen Ngayogya nuli,
binakta ing cundaka.

38. Enggaling carita sampun prapti,
aneng Residenan Surakarta,
tumuli den lebetake,
konjuk Kangjeng Sang Prabu,
gya binuka ingkang kintaki,
kanthi salam pandonga,
adangiyah laju,
kinosok wangsul sadaya,
asmadalem myang tetembunganing tulis,
tanana ingkang beda.
39. Suraose wangsulan puniki,
Sribupati ing Ngayogyakarta,
anembadani karsane,
kang putra Sang Aprabu,
kalihdene malih ngintuni,
ingkang salam pandonga,
saking ingkang ibu,
Gusti Jeng Ratu Kancana,
dhumatenga kang putra sang prameswari,
Jeng Ratu Pakubana.
40. Malih ingkang salam taklim saking,
kang rayi Kangjeng Ratu Kancana,
mring kang bokayu asmane,
anenggih Kangjeng Ratu,
Maduretna Sang Umiaji,
punapa saesthinya,
ing panggalih sampun,
kawrat sajroning kintaka,
sinerat ing Nagari Ngayogya ari,
Senen tanggal sapisan.
41. Lan Rabingulakir tunggil warsi,
lawan wau kang sampun winarna,
tamat terang pamaose,
panggalihdalem prabu,

suka sokur marang Hyang Widhi,
miwah kang wus miyarsa,
ing pawarta iku,
muji nuli kalakona,
srinarendra mengku musthikaning putri,
Srinata ing Ngayogya.

LVIII. Sinom

1. Anuju dina Jumuah,
ing wulan Rabingulakir,
tanggal kaping dwidasapta,
anunggil warsa ing nginggil,
Nyi Lurah andhawuhi,
marang wadana kang tungguk,
ing dinten benjang-enjang,
wonten nawala umijil,
sudhiyaa gandhek kang badhe lumampah.
2. Wangsulanira sandika,
yata enjinge ri Kemis,
sadurunge Srinarendra,
umiyos lenggah pandhapi,
ing Sanasewakaji,
samenenge jam sapuluh,
Nyai Tumenggung medal,
marang Bangsal Srimanganti,
ngampil serat sinapit singat andaka.
3. Nyai Lurah atut wuntat,
sapraptanira nabda ris,
kanca gandhek wangsulannya,
nuwun kula gya mangarsi,
sigrak tandanging dhiri,
sakembaran mundhuk-mundhuk,
andhadhap sajak bregas,
laku dhodhok nuli linggih,
rampak papat adoh-cedhake sedhengan.
4. Nyai Tumenggung lon nabda,
mring wau gandhek kekalih,
Ngabehi Dutasudira,
Prawiraduta Ngabehi,
pakenira nampani,

dhawuhdalem Sang Aprabu,
wiyose kang timbalan,
matedhakena kintaki,
menyang Raden Dipati Sasradiningrat.

5. Ature nuwun sandika,
noraga maju kang siji,
alon nampani nawala,
nawala sampun pinundhi,
tetenger kalung samir,
gandhek sakarone mundur,
anglampahaken serat,
jejer denira lumaris,
angliwati sitinggil mring pagelaran.
6. Ing Bangsal Sanasumewa,
Kangjeng Sang Anindyamantri,
dereng dangu dènnya sowan,
kalawan para bupati,
sapangisor reh jawi,
linggih urut undha-usuk,
wau sapraptanira,
gandhek cundakaning aji,
maksih ngadeg neng ngarsa sang mantrimuka.
7. Uluk-uluk kadi adat,
majeng ngapurancang sami,
adhawuhaken timbalan,
amaringaken kintaki,
pan sampun den tampeni,
nuli amangsuli atur,
Kangjeng Radyan Dipatya,
mring gandhek sabdanira ris,
atur sembah kula anuwun sandika.
8. Enggeh wewangsulanira,
gya ngadeg gandhek kakalih,

lumaku bambang-bambangan,
bali marang Srimanganti,
Nyai Tumenggung mijil,
kang den utus sampun lapur,
Nyai Tumenggung sigra,
malebet marang jro puri,
srinarendra sampun miyos siniwaka.

9. Munggweng madyaning pandhapa,
Sanasewaka resik,
alenggah dhampar padinan,
sumewa pra narpatiwi,
santana tuwin abdi,
lir adat wiyosing prabu,
nampeni palapuran,
kang munjuk wadana estri,
wusnya rampung srinata angenyapura.
- 10 Urmât pradangga musikan,
bebarungan bareng muni,
para sumewa bubarana,
kadhaton ing Srimanganti,
Mandhungan ing Sitinggil,
Sanasumewa tan kantun,
uga milu bubarana,
Kangjeng Raden Adipati,
sarawuhe ing dalem buka nawala.
11. Dhawuh pangandikeng nata,
wuryaning tulis kang dhingin,
salam ingsun dhumawaha,
marang sira Adipati,
Sasradiningrat Patih,
kapindhone sira iku,
prabasena arinta,
Pangeran Arya Dipati,
Danureja dimen matur rama nata.

12. Kang Sinuhun Kangjeng Sultan,
karsaningsun palakrami,
dhaup lan putrine rama,-
prabu adhi ajeng Gusti,
Mursudarinah benjing,
ingsun tamtokake lamun,
ana sajrone warsa,
Jimawal ing ngarep iki,
ing sawise candrama Rabingulawal.

13. Dene ta katranganira,
tanggal dina sarta sasi,
pinilih ingkang prayoga,
yen wus katemu ing buri,
ingsun bakal ngaturi,
nawala mring rama prabu,
titi dhawuh timbalan-
dalem ing dinten Respati,
tanggal kaping wolulukur nuju wulan.

14. Rabingulakir kang warsa,
Ehe angkaning kang warsi,
sewu wolungatus kawan-
dasa sakawan lumaris,
asmadalem neng nginggil,
cap reta mungel Sang Prabu,
ing Surakarta mangka,
sawusira nupiksani,
Kangjeng Raden Dipati Sasradiningrat.

15. Enggale lajeng utusan,
angaturi serat maring,
kang rayi sang Mantrimuka,
Jeng Pangran Arya Dipati,
Danureja wus tampi,
den unjukaken Sang Prabu,
Sinuhun Kangjeng Sultan,

dhawuh pangandika aji,
ing karsane anak Prabu Surakarta.

16. Angagem taun Jimawal,
ingsun iya anyondhongi,
nanging ingsun amitungkas,
amung aja jroning sasi,
Jumadilakir tuwin,
dina Setu legi iku,
dina Kemis Pon uga,
kalawan pasaran Paing,
patang warsa iku sirikan Ngayogya.

17. Kangjeng Pangran Danureja,
sawusira anampeni,
timbalandalem sang nata,
laju amangsuli tulis,
katur Jeng Nindyamantri,
ing Surakarta gya konjuk,
kangjeng srinaranata,
angestokaken piweling,
boten badhe angantih wau punika.

LIX. Kinanthi

1. Nengna ingkang winuwus,
dinten Kemis tanggal kaping,
nemlikur Sapar Jimawal,
sewu wolungatus tuwin,
kawandasa langkung gangsal,
ping patbelas Januwari.
2. Angka sewu sangangatus,
gangsalwelas ri puniki,
karsadalem Srinarendra,
angintunaken dutadi,
marang Nagari Ngayogya,
anenggih ingkang tinuding.
3. Rakadalem Sang Aprabu,
yeku kang sinambat ing sih,
Kangjeng Pangeran Ariya,
Kusumadiningrat tuwin,
rayidalem Jeng Pangeran,
Arya Cakraningrat kanthi.
4. Abdidalem kliwonipun,
gedhong tengen Dyan Ngabehi,
Purbadipura tut wuntat,
angampil buk samak abrit,
isi pawukon petungan,
dina ala dina becik.
5. Serat tang ken ampil iku,
kagungandalem sang aji,
kang aneng Sanawilapa,
reksane prikanca carik,
carik kasepuhan ingkang,
nyimpen sakehing kintaki.
6. Den ulesi laken wungu,

ing kang ngampil kalung samir,
andherek sang narpaputra,
kang dadya cundakeng aji,
sigra bidhal nitih kreta,
saabdinira tan kari.

7. Numpak kareta neng pungkur,
kehe niga ngampil-ampil,
songsong mantol myang busana,
wadwah ses bineri alit,
ing Setatsiyun Balapan,
prapta sami tumbas karcis.
8. Nuli minggah nitih sepur,
neng garebong nomer siji,
nunggil ing kang ngampil serat,
dene wau para abdi,
sami numpak nomer tiga,
rampung pranumpang wus wanci.
9. Enjing jam pitu samenuh,
kareta sepur lumaris,
rikat lir sawat tumiba,
ing marga datan winarni,
sampun prapta pakendelan,
Tugu Ngayogya Nagari.
10. Ing ngriku wonten kadulu,
narendraputra kekalih,
Bandara Pangeran Arya,
Adinagara lan malih,
Bandara Pangeran Arya,
Suryadiningrat den iring.
11. Awasta Raden Tumenggung,
Mangundipura Bupati,
anom rehing Kapatihan,
sabaya punika sami,

methuk risang cundakendra,
katri pisan angabekti.

12. Marang ingkang lagya rawuh,
sami sumeh semu manis,
umangsah asta salaman,
sang narpaputra dutadi,
lan narpatmaja Ngayogya,
bagya-binagya basuki.
13. Saha maringaken dhawuh-
dalem Kangjeng Narapati,
Inkang Sinuhun Jeng Sultan,
sakaliyan den timbali,
marang sajeroning pura,
pamethuk ingkang angirid.
14. Matur sandika mituhu,
sakawan pisan lumaris,
laju anitih kareta,
sumawana pra pangiring,
wus sami numpak sadaya,
gya mangkat mangetan rindhik.
15. Amung Rahaden Tumenggung,
Mangundipura ngantuni,
anumpak kreta priyangga,
tan umiring marang puri,
laju jujuk kapatihan,
sumiwi sang nindyamantri.
16. Kang nitih kreta mangidul,
terus lumaksana manjing,
ing alun-alun utara,
sapiturang den langkungi,
Ratajayan Suranatan,
kendel ingkang den titihi.

17. Tumedhak sadayanipun,
saking kareta lumaris,
palataran Kamandhungan,
malbeng Kori Srimanganti,
myang Kori Danapratapa,
prapteng palataran puri.
18. Sami ingancaran laju,
sakawan pisan sumiwi,
aneng ngisoring taratag,
taratag wetan pandhapi,
pandhapi Bangsal Kancana,
mujur ngidul silastuti.
19. Deneta ingkang tut pungkur,
sira Rahaden Ngabehi,
Purbadipura pinarnah,
denira linggih sumiwi,
aneng plataran lorwetan,
maksih ngampil buk pinandhi.
20. Wauta Kangjeng Sang Prabu,
wus lenggah ing Gedhong Kuning,
munggweng emper ingkang wetan,
majeng mangetan kaeksi,
palenggahandalem resban,
kasur baludru ketangi.
21. Ngarsa ginelaran babud,
myang kecohan niga sisih,
kacek kecohan narendra,
mepet neng resban ing kering,
kering-kanan sinung kenap,
marmer gilap kadya carmin.
22. Kang caket sowan ing ngâyun,
Jeng Gusti Pangran Dipati,-
anom Amengkunagara,

Sudibya Mahrajaswi,
Narendradi ing Mataram,
neng kanandalem tan tebih.

23. Rayidalem Sang Aprabu,
lenggah wingkingnya sang pekik,
nenggih Jeng Gusti Pangeran,
Adipati Mangkubumi,
lan Kangjeng Gusti Pangeran,
Adipati angabehi.
24. Sowan keringdalem prabu,
tan dangu dhawuh nimbali,
para pangeran kang prapta,
saking setatsiyun sami,
ngandikan kinon majenga,
mring ngarsadalem Sang Aji.
25. Sandika sang tampi dhawuh,
ingkang ngirid nyasmitani,
sesarengan lumaksana,
wanci jam sedasa enjing,
duk prapteng undhak-undhakan,
mendhak alon mangastuti.
26. Gya majeng ing ngarsa prabu,
alampah bocong mrakati,
Kangjeng Pangeran Ariya,
Kusumadiningrat tuwin,
Kangjeng Pangeran Ariya,
Cakraningrat anyambeti.
27. Alenggah sawingkingipun,
Kangjeng Gusti Mangkubumi,
dene Bandara Pangeran,
Adinagara lan malih,
Bandara Pangeran Surya-
diningrat denny sumiwi.

28. Nyambeti sawingkingipun,
Kangjeng Gusti Angabehi,
kang caket kering-narendra,
punakawan kalung samir,
ngampil wadhah seskancana,
sinangga ing asta kering.

29. Kang sami neng ngarsa prabu,
sampeyandalem jeng gusti,
lan wau para pangeran,
pangangemanira sami,
lir sowan padinan macak,
kasmaran ingkang ningali.

LX. Asmaradana

1. Kang sami majeng ngarsaji,
sawusnya tatrap susila,
tata-kramaning kadhaton,
kendel tanpa paribawa,
andheku anoraga,
nanging kawistareng semu,
sumeh sami pasang karna.
2. Yata Kangjeng Narapati,
sakedhap nujweng paningal,
nuli angandika alon,
Pangeran Sumadiningrat,
Pangeran Cakraningrat,
padha becik satekamu,
kang dinangu matur nembahi.
3. Pangestudalem sang Aji,
sadaya sami raharja,
kendel ing sawatarane,
angingset denira lenggah,
kang sweda ngapurang cang,
tumenga nembah umatur,
sabda pinardi mardawa.
4. Ulon alon alus lirih,
ing reh sareh cetha tamban,
ananging nora naledhok,
rena kang sami miyarsa,
anilingaken narna,
mangkana ing aturipun,
kula nuwun sewan kula.
5. Kaliyan dhimas puniki,
Pangran Arya Cakraningrat,
wonten ngarsadalem katong,

nuwun sami cinudaka,
ing putra padukendra,
Sampeyandalem Sang Prabu,
Sinuhun Jeng Susuhunan.

6. Ngaturaken salam taklim,
ingkang mugè kaatura,
panjenengandalem katong,
miwah salam taklimira,
Jeng Ratu Pakubana,
kaatura ingkang ibu,
inggih Jeng Ratu Kancana.
7. Kula ngaturaken malih,
ingkang asalam pandonga,
Jeng Ratu Maduretnane,
dhumateng garwa narendra,
Kangjeng Ratu Kancana,
aln salam pandonganipun,
dhumateng putra paduka.
8. Jeng Gusti Pangran Dipati-
anom Amengkunagara,
malih salam pandongane,
mring rayi saha putrendra,
sadaya anem-wredha,
ingkang kaping kalhipun,
putradalem srinarendra.
9. Amitepangaken ari,
ingkang badhe kagem ijab-
paningkah myang kapanggihe,
putradalem apitungkas,
sumangga karsa nata,
amung ing panuwunipun,
sageda ing wulan Ruwah.
10. Lan Besar warsa puniki,

kula sampun bekta serat,
pawukon simpenan kraton,
punika ngemot pratelan,
dinten tuwin pekenan,
dewa ri pandangonipun,
paringkelan pancasuda.

11. Sengkan turunan utawi,
sangar lan naasing tanggal,
taliwangke samparwangke,
dhungulan dhendhan kukudan,
awon-saening wulan,
inggih sapiturutipun,
bab petang pepak sadaya.
12. Kewala kantun amilih,
pundi ingkang kinarsakna,
dinten awon dinten sae,
srinarendra angandika,
lamun mangkono gampang,
ing samengko layangipun,
ana ing ngendi unggyanya.
13. Jeng pangeran matur aris,
kula nuwun seratira,
dipun ampil ing samangke,
dening pun Ngabehi Purba-
dipura neng plataran,
Srinata ngandika arum,
kulup pangeran dipatya.
14. Mara dhawuhna nimbali,
iku ingkang gawa layang,
kon maju ngarsengsun kene,
sandika kang dhinawuhan,
angawe punakawan,
wus den dhawuhi lon mundur,
sapraptaning palataran,

15. Panggih lan raden ngabehi,
andhawuhaken timbalan,
nedha pakenira mangke,
katimbalan umajenga,
mring ngarsadalem nata,
sandika kang tampi dhawuh,
kerid dening punakawan.
16. Ngampil kang serat pinandhi,
mandheg nembah ngabyantara,
kaparing kidul linggihe,
wingkinge para pangeran,
Jeng Gusti Adipatya,
Mangkubumi alon dhawuh,
Purbadipura majuwa.
17. Layange ingkang koampil,
iku ajokena pisan,
linggiha buriku kene,
matur sandika mastawa,
laku dhodhok mangarsa,
sampun nyelak linggihipun,
pan kangjeng Gusti Pangeran.
18. Adipati Mangkubumi,
ngandika mara unekna,
pawukon wacanen alon,
ing sajrone sasi Ruwah,
ing kono apa ana,
dinane becik winuwus,
tiba tanggal kaping pira.
19. Kang tampi dhawuh wotsari,
umatur nuwun sandika,
ambikak serat pawukon,
Ruwah Jimawal winaca,
wiwit tanggal sapisan,

laju panupiksanipun,
prapteng tanggal ping pitulas.

20. Ing Galungan Kemis Legi,
Dewa Sridadi prungkungnya,
sumengkan ing Sri lajenge,
pancasudane satriya,-
wibawa nunten rakam,
sang garwa ringin ngrembuyung,
wulan Ruwah Kemis sangar.
21. Jeng gusti ngandika malih,
pinyarsa kabeh prayoga,
basa sangar iku priye,
kang dinangu matur nembah,
inggih kirang prayoga,
malih pangandika arum,
coba maneh golekana.
22. Kang serat winaos malih,
tanggale kaping wolulas,
Jumuah Paing paningron,
tunggaksemi Dewa Endra,
dangu mantri saroja,
nolih jeng gusti anyendhu,
ah yen kene nora kena.
23. Lamun nuju dina Paing,
sirikane Trah Banyumas,
ayo golekana maneh,
tumungkul matur sandika,
laju pamacanira,
prapteng tanggal pitulikul,
winaca tanpa sirikan.
24. Nanging tan ciniren becik,
ing dina Ahad sarkara,
Dewa Guru dangu tungle,

kalawan sumursinaba,
rakam macankatawan,
Kangjeng Gusti sudibyanung,
Prabunom alon ngandika.

25. Ikuta pancene becik,
ananging rada kuciwa,
sabab katuwan tanggale,
pitulikur sasi Ruwah,
tri ratri banjur pasa,
pasamuwane pakewuh,
yen nuju sasi Ramelan.
26. Jeng Pangran umatur aris,
leres ingkang pangandika,
pakewed pasamuwane,
prayogi boten kewala,
nenggih dinten punika,
malih angandika arum,
Jeng Gusti Sudibyaputra.
27. Sae den padosi malih,
Jeng Pangran Sumadiningrat,
alon ing pangandikane,
coba kakang Purbapura,
tontonen sasi Besar,
kang anunggal warsa iku,
bokmanawa kono ana.
28. Kangjeng Gusti Mangkubumi,
anumpangi pangandika,
iya wacanen Besare,
ananging sawise Bakda,
tiba tanggal ping pira,
dinane becik puniku,
ro-orane aja ala.
29. Tan dangu sampun kapanggih,

ing wulan Besar Jimawal,
den wiwiti pamacane,
tanggal kang kaping sawelas,
kongsi prapteng pitulas,
ri Rebo Wage kulawu,
dangu tungle Dewa Kala.

30. Satriyawibawa mukti,
rakame macankatawan,
Kangjeng Gusti Dipatyanom ,
alon pangandikanira,
menenga gonmu maca,
kaya becik dina iku,
kadospundi menggah rama.
31. Adipati Mangkubumi,
ing panggalihdalem rama,
punapata inggih condhong,
manggut dereng angandika,
akendel sawatara,
ginalih-galih tan dangu,
nolih alon angandika.
32. Kangjeng Gusti Mangkubumi,
mungguh iku Dewa Kala,
apa tanana sirike,
kang dinangu matur nembah,
mirid sukon punika,
Bathara Kala puniku,
janji tan manggen galungan.
33. Tan dados punapa gusti,
nanging yen manggon galungan,
ri Ahad Paing Senen Pon,
Salasa Wage tri dina,
manjer Bathara Kala,
ing dinten punika wau,
dipun wastani dhungulan.

34. Myang dhendhan kukudan yakti,
sirikan ageng piyambak,
menggah petangan pawukon,
boten kenging kaagema,
wau dinten tetiga,
makaten cariyosipun,
kawula nuwun sumangga.
35. Jeng Gusti ngandika malih,
dadi iku Dewa Kala,
manawa tan aneng kono,
sajrone wuku galungan,
iku tan dadi apa,
kang sinabda nembah matur,
inggih makaten ing petang.
36. Enggaling carita sami,
amilih tanggal pitulas,
wulan Besar Rebo Wage,
kang samya lenggah mupakat,
nuli dhawuh anyerat,
carik Ngayogya kang sampun,
sumewa ing byantarendra.
37. Sawusira den serati,
rampung ing panyukilira,
gya konjuk Kangjeng Sang Katong,
terang panupiksanira,
dhawuhdalem Sang Nata,
apata wus padha rujuk,
iki gonmu milih dina.
38. Pra pangeran kang sumiwi,
alon munjuk mangastawa,
nuwun inggih sampun condhong,
angagem dinten punika,
Srinata angandika,

sarehne wus sabiyantu,
ing rembug nora sulaya.

39. Iya ingsun anglilani,
Kangjeng Gusti Adipatya,
Mangkubumi matur alon,
manawi pareng karsendra,
punika srat cathetan,
kawula suwun rumuhun,
badhe kawula pariksa,
40. Kacocogaken rumiyin,
lan kagungandalem serat,
pepengetan wewalere,
leluhurdalem ing kina,
punapa tan narajang,
cathetan dinten puniku,
lawan sirikan Ngayogya.
41. Rena Kangjeng Narapati,
midhanget ing aturira,
kang rayi pamrayogine,
wahyeng dhawuhdalem iya,
iku luwih utama,
malih ngandika Sang Prabu.
Pangeran Sumadiningrat.
42. Dadi ing samengko iki,
sira durung bisa gawa,
katerangan ing dadine,
rembug pamilihing dina,
ngenteni yen wus dadya,
rujuk lan pangetaningsun,
pratelan saka adhimas.
43. Adipati Mangkubumi,
iya sawatara dina,
sun bakal utusan bae,

marang Nagri Surakarta,
lan gawa katerangan,
jeng pangran sandika matur,
tan pegat angarsa-arsa.

LXI. Megatruh

1. Amangsuli carita duk rawuhipun,
kangjeng pangeran dutaji,
nalika wonten ing sepur,
nyarengi Raden Ngabehi,
Nitipura pangkat kliwon.
2. Sakancane wong nembelas atut pungkur,
ugi den utus sang aji,
ngaturaken gambaripun,
Argapura den wujud,
ing tepi tepung wewengkon.
3. Jenggerenging ponang gunung angrenggunuk,
mendhak-mendhukul katawis,
lelengkehing jurang trejung,
anjuleg miring abambing,
balumbang ngembeng we ngembong.
4. Nguweng ngaweng wiwareng guwa nyalingup,
asingup malebeng siti,
satata tataran lungur,
kalengar lempar waradin,
marga bengkok menggak-menggok.
5. Wisma-wisma pager hek kori malengkung,
kopel loji rinengga sri,
kekayon mayang petir rumput,
sesekaran neng pot alit,
tinonton rupane coplok.
6. Lan nyatane saking pleng nyamlenging wujud,
mung kaot ageng lan alit,
iku gumelar neng bangku,
rong elo meter pasagi,
lir Argapura sayektos.

7. Baunira nembelas wau kang ngusung,
mandheg neng plataran sami,
pratelanira wus konjuk,
yen gambar punika saking,
kang putra Kangjeng Sang Katong.
8. Srinarendra ing Surakarta kaatur,
kang ibu sri prameswari,
Jeng Ratu Kancana amung,
minangka pratandhaning sih,
warni gambar kang sumaos.
9. Sang Aprabu Sinuhun Sultan sareng wus,
nampeni aturing dasih,
makaten lajeng anuduh,
animbali ingkang ngirid,
sagambarira ginotong.
10. Sampun prapta ing ngarsadalem sang prabu,
caket nora pati tebih,
mujur mangaler kang bangku,
tancep prenahe den pleki,
ngungun rena kang samya non.
11. Saking gambar pepethan wau lir lugu,
ing Argapura sayakti,
wau ingkang ngirid maju,
nenggih Rahaden Ngabehi,
Nitipura linggih amor.
12. Lan Dyan Behi Purbadipura sadunung,
dene bebaune sami,
kang ngusung wus sami mundur,
saking palataran mijil,
nganti kang sowan sang katong.
13. Duk ing wau patedhandalem Sang Prabu
pasugatan wus mangarsi,

peresan wedang teh bubuk,
sarutu sigaret tuwin,
meminuman sinarengkot.

14. Warna-warna ingkang keras saha alus,
komplit gelas dhara alit,
bineri salaka menthur,
kang agemdalem Sang Aji,
duk lumaris wmai songsong.
15. Inggang ngampil kalung samir cindhe wungu,
pucuk tinepi balodir,
gomyog renda kembang suruh,
panganggone kang ngladeni,
padinan lir sowan saos.
16. Bebed udheng bathik sabuk tanpa dhuwung,
kulambi pranakan lurik,
lengen belah banten pucuk,
kacu abrit sumalempit,
neng sabukan ngisor wiron.
17. Bregas-bregas srigak ganggas semu ruruh,
sanget denira jrih-asih,
mring sang musthikeng kadhatun,
Ngayogyakarta Srimulki,
prapteng ngarsa laku dhodhok.
18. Tan kuciwa rikat cukup kang pinundhut,
inggang sumewa waradin,
mundhi sihdalem Sang Prabu,
pangunjukan warni-warni,
eca-eca amiraos.
19. Sareng sampun wanci ngajengaken bedhug,
ing rembag sampun dumugi,
jeng pangeran alon munjuk,
kawula nuwun manawi,

wonten lilahdalem katong.

20. Abdidalem raden ngabehi puniku,
Purbadipura Dyan Behi,
Nitipura kula suwun-
aken sami angabekti,
Sampeyandalem Sang Katong.
21. Dhawuhdalem kalilan wus kinen maju,
Purbadipura rumiyin,
rampung Nitipura maju,
samyantuk sabdeng narpati,
salameta praptaning don.
22. Sami munjuk nuwun kapundhi ing embun,
wus wangsul denira linggih,
yata Jeng Sang Prabu dhawuh,
marang kang sami sumiwi,
samangke kalilan ngaso.
23. Kangjeng pangran duta sakaliyanipun.
antuk dhawuhing narpati,
kinon sipenga sadalu.
aneng kapatihan sami,
supados boten rekaos.
24. Benjing-enjing kewala kalilan kondur,
mring Surakarta Nagari,
malih dhawuhdalem prabu,
sesuk yen padharsa mulih,
tan susah malbeng kadhaton.
25. Sun lilani abanjur bae sireku,
saka kapatihan mulih,
mung salam pandonganingsun,
aturna mring Anak Aji,
lan bektine prabu anom.
26. Miwah salam pandongane garwaningsun,

Ratu Kancana wewangi,
mring garwane anak prabu,
Bok Ratu Pakubanadi,
salam taklime garwengong.

27. Marang bakyu Ratu Maduretna iku,
jeng pangeran awotsari,
sandika ing aturipun,
malih ngandika Sang Aji,
sun nyangoni karahayon.
28. Sakarone saulihmu sesuk esuk,
wis padha mundura sami,
matur sandika wotsantun,
sesarengan pra sumiwi,
wus mijil saking kadhaton.

LXII. Mijil.

1. Rawuh Suranatan sami nitih,
ing kareta alon,
sakawan lir duk wau lebete,
jeng pangeran kekalih dutaji,
lan pangirid kalih,
pandherek tut pungkur.
2. Laju maring kapatihan panggih,
lan warangka katong,
Jeng Pangeran Arya Dipatine,
Danureja anampeni tami,
neng kilen pandhapi,
lojen ageng bagus.
3. Munggeng emper wetan lenggah kursi,
wewah kang neng kono,
Dyan Tumenggung Kartanagarane,
sawusira pambagya basuki,
kang nampeni tami,
risang amartamu.
4. Reseping tyas nitya saha mongsih,
katon semu condhong,
sumaringah ing pasemon sumeh,
gya sugata minuman mangarsi,
gelas ageng-alit,
sarutu sarekipun.
5. Myang sigaret wadhahe bineri,
salaka baligon,
angresepi mring pasugatane,
samyang ngunjuk ingkang den karsani,
es toya Walandi,
weski anggur limun.
6. Myang janewer aneng gelas alit,

mahbetere winor,
maya-maya kuning nom sunare,
baya seger raose mring dhiri,
lenggahe pra gusti,
kupeng ngepung bangku.

7. Jeng sang nindyamantri myang bupati,
lan kaliwon loro,
datan pae ing palenggahane,
sami kursi goyang rupa siji,
tatane tan tebih,
satebah letipun.
8. Pan sinambi angandikan ririh.
gegugangan omong,
tanya-tinanya karaharjane,
genti-genti awarti-winarti,
denira lumaris,
kautus Sang Prabu.
9. Sareng wus wanci satengah kailih,
sang warangka katong,
matur marang Jeng Pangran Aryane,
Kusumadiningrat den aturi,
sarehne wus wanci,
ing prayoginipun.
10. Sami dhahar sawontene ngriki,
sadaya kemawon,
risang antuk atur wangsulane,
inggih nanging cikalan puniki,
beteran sakedhik,
prayogi den unjuk.
11. Reneng driya ngasta gelas sami.
sareng ngunjuk alon,
gya jumeneng sadaya mangilen,
jroning dalem lojen den tatani,

dhahar wus miranti,
meja mujur ngidul.

12. Inkgang lenggah neng wetan nyepuhi,
tengah majeng ngulon,
Gusti Sumadiningrat keringe,
iku Bandara Pangeran Adi-
nagara lan malih,
lenggah tengenipun.
13. Jeng Pangeran Cakraningrat nuli,
kanannya tan adoh,
Bandara Pangeran Arya asmane,
Suryadinigrat ingkang mungkasi,
ing kilen winardi,
kang lenggah puniku.
14. Majeng mangetan Sang Nindyanantri,
tengah denny manggon,
keringira kang lenggah Rahaden,
Tumenggung Kertanagara nuli,
ing kananya malih,
kangjeng sang nindyanung.
15. Dyan Behi Purbadipura linggih,
caket nora adoh,
Dyan Behi Nitipura kidule,
Dyan Tumenggung Mangundipureki,
sawusira sami,
mapan lenggahipun.
16. Nulya wiwit denira abukti,
ngasta sendhok-porok,
angresepi pambojakramane,
Jeng Pangeran Arya Adipati,
Danureja bangkit,
amanggih tamu.
17. Tan bineda denira nanduki,

satata angemong,
ing sajrone dhahar asesamben,
gegujengan murih reneng kapti,
prasaja ing angling,
manis semu cucut.

18. Suka kabeh tanpa walang galih,
ing kang sami royom,
panataning dhahar kadya dhine,
maju-undure nora sarenti,
ing kang angladeni,
wus kulina dangu.
19. Kajabane laden kang binukti,
umider tan anggop,
pangunjukan anggur bang myang aes,
wedang teh tipis alimun aris,
toya tawa wening,
tan cuwa kang mundhut.
20. Wus dumugi ing kang dhahar nuli,
ses srutu lumados.
gya jumeneng wangsul marang ngemper,
ing kang wetan palenggahan nguni.
amung sawatawis,
lenggahnya tan dangu.
21. Narpaputra kang mangka pangiris,
nyelak matur aton.
pamit kondur kang sepuh kang anem,
angsung pambagya lan reneng galih,
kalih sampun nuli,
kareta wus laju.
22. Dyan Ngabehi Nitipura ugi,
pamit arsa bodhol,
wangsul marang ing Surakartane,
sakancane sadaya umiring,

sampun den lilani,
mantuk humpak sepur.

23. Inggang kantun sampun den saosi,
pondhok karya ngaso,
kamar kalih jro lojen tembing ler,
sakaliyan wus sami umanjing,
dene Dyan Ngabehi,
Purbadipura wus.
24. Sinung enggen pondhokan pribadi,
neng kilen tan adoh,
lawan lojen let plataran bae,
Jeng Pangeran Arya Adipati,
Danureja manjing,
marang dalem sampun.
25. Myang kang sowan wus bibaran sami,
inggang durung ngaso,
pra paladen anata pangane,
para abdinings tamu waradin,
sesarengan bukti,
gambuh ahli tuwuk.

LXIII. Gambuh

1. Datan winarneng wuwus,
ing kang sami angaso puniku,
sareng wanci jam gangsal langkung sakedhik,
kangjeng sang mantrimuka wus.
lenggah kursi majeng ngalor.
2. Neng emper lir duk wau,
kang wus ngadhep linggih keringipun,
Dyan Ngabehi Purbadipura lan malih,
sira Rahaden Tumenggung.
Mangundipura tan adoh.
3. Sami neng kursi lungguh,
tan pantara dangu ing kang rawuh.
Dyan Tumenggung Sasranagara Bupati,
pamijen sadherek sepuh,
lan kangjeng warangka katong.
4. Den ancarani sampun,
nyelak lenggah ing kursi lir tamu,
dennya sami lelengahan sawatawis,
sakaliyan narapasuna,
sampun dandos alon miyos.
5. Saking kamar reruntung,
sami urmat ngadeg kang neng ngriku,
nuli lenggah nyelaki Sang Nindyanantri,
nenggih tan pantara dangu,
wedang teh presan lumados.
6. Sadaya sampun ngunjuk,
gya samya ses sigaret myang srutu,
pasu gatan miminuman warni-warni,
pinanggeng sadayanipun,
lelengahan omong-omong.

7. Karya sukaning kalbu,
para tamu ingkang pinertamu,
para tamu ingkang pinartamu,
tan parbeda mung amrih muleting kang sih,
sih-sinihan rembug rujuk,
sajak sami condhong golong.
8. Tanpa sawaleng kayun,
kayumananing kayun kayungyung,
Jeng Pangeran Kusumadiningrat nguni,
mardi mardawaning tembung,
sambung rapeting wiraos.
9. Raosan nganti surup,
sirep soroting raditya siluk,
selak peteng reret-reret saputsiti,
ginantyan panjuta triyum,
gasulin sinulet abyor.
10. Ing lojen tanpa lindhuk,
kang alenggah maksih reneng kayun,
sareng wanci jam sanga den ancarani,
kaaturan dhahar kumpul,
manggut kang sinung sabda lon.
11. Jumeneng sadayeku,
gya mangilen ing meja wus rawuh,
lir duk wau siyang panataning bukti,
miwah palenggahanipun,
pamanggon sami kemawon.
12. Ing wanci jam sapuluh,
wus dumugi denny dhahar iku,
gya bibaran sadaya angaso sami,
datan winarna ing dalu,
enjinge ingkang kacriyos.
13. Nenggih sasampunipun,
sami dandos medal lenggah kumpul,

para abdi sampun sudhiya miranti,
cumepak panggenanipun,
bebektan ampilan songsong.

14. Tumunten ingkang rawuh,
nitih kreta sakalianipun,
narpatmaja duk wingi ingkang angirid,
enjing punika awangsul,
mring Kadanurejan amor.
15. Lenggah wonten ing ngriku,
wusnya bagya-binagya rahayu,
lan sinambi angunjuk wedang teh tuwin,
ses sigaret miwah srutu,
matur sang warangka katong.
16. Mring tamu myang kang rawuh,
bilih pareng sadaya puniku,
ngong aturi sesarapan mupung enjing,
rehne badhe bidhal kondur,
supados boten rekaos.
17. Ing lampah nitih sepur,
kang alenggah asasmita manggut,
amangsuli punika langkung prayogi,
gya tedhak sadayanipun,
mirng meja ingkang mirantos.
18. Enggaling crita sampun,
sami dhahar sadaya pikantuk,
wus luwaran awangsul lenggah ing jawi,
sareng sampun jam sapuluh,
titihan kreta sumaos.
19. Kekalih sami maju,
neng plataran arepe mangidul,
pangiringe kareta ugi kekalih,
sudhiya neng Balemangu,

kenek kusire mirantos.

20. Yata Sang Narpasunu,
sakaliyan lan sumeh ing semu,
Jeng Pangeran Kusumadiningrat pamit,
marang Surakarta wangsul,
lapur ing Kangjeng Sang Katong.
21. Rahayuwa kang kantun,
sarat sangeting panuwun ulun,
anggenipun adhimas nampeni tami,
boten kekurangan sagung,
pambojakramanta ngemong.
22. Ngantos amber lumintu,
marang rencang ingkang sami tumut,
wangsulannya Jeng Pangran Arya Dipati,
Danureja inggih nuwun,
pamujwanta karahayon
23. Tan langkung kula amung,
andherekaken wilujeng kondur,
sakaliyan mugi manggiha basuki,
nuli sesalaman manggut,
sami majeng gentos-gentos.
24. Gya nitih kreta laju,
mangkat marang Setatsiyun Tugu,
Jeng Pangeran Kusumadiningrat tuwin,
Bandara Pangeran iku,
Adinagara saenggon.
25. Kang linggih ing bak ngayun,
Dyan Ngabehi Purbadipureku,
kreta ingkang satunggil malih kang nitih,
Kangjeng Pangeran puniku,
Arya Cakraningrat golong.
26. Lan risang sinambat rum,

sami lenggah bak wingking saruntung,
Bandara Pangran Suryadiningrat nunggil,
kreta pangiring tut pungkur,
pamedan menggok mangulon,

27. Ing margi ageng nekuk,
ngaler marang Setatsiyun Tugu,
sampun rawuh para abdi tumbas karcis,
saliyane sami rektur,
sareng wis wancine bodhol.
28. Kangjeng kang arsa kundur,
sami ngetrap parikrameng tembung,
mring puniku ingkang nguntapaken kalih,
pangeran srinarpasunu,
winaluya ing sabda lon.
29. Sarwi noraga tanduk,
sami puji-pinuji rahayu,
asalaman tangkeping asta kekalih,
anungkulaken kang ulu,
rahab raketing patemon.
30. Warata sadayeku,
sesalaman kang samyarsa kondur,
yata wau tengara munya ping kalih,
pra panumpang rebut-dhucung,
mamrih gon munggah mring wagon.
31. Kang nomer siji sampun,
sareng lenggah sareng wancinipun,
jam sadasa tigangdasas pitu menit,
kang sepur wiwit lumaku,
lawan pluite sumenthot.
32. Rikat lampahing sepur,
kadi kilat ing mangsa kawolu,
cumaleret sakedhep netra tan keksi,

kareta sepur lastantun,
lampahe lir tanpa menggok.

33. Praptane setatsiyun,
ing Balapan mandhèg padha mudhun,
jeng pangeran kang mangka duteng narpati,
sakaliyanira laju,
malebet marang kadhaton.
34. Gya lapur Nyi Tumenggung,
canthel atur konjuka Sang Prabu,
matur inggih sandika laju umanjing,
marang sajroning kadhatun,
sampeyandalem sang katon.
35. Nuju lenggah ing Gunung,
Argapura Nyi Tumenggung lapur,
ngunjukaken palapuranira saking,
wau kang mentas den utus,
mring Yogya sowan Sang Katong.
36. Dhawuhna sabdaningsun,
mring kakangmas lan adhimas iku,
ingkang padha mulih saka ingsun tuding,
ingsun lilani rumuhun,
padha muliha angaso.
37. Ananging sesuk-esuk,
jam sapuluh sebaa malebu,
telu pisan lapura ing ngarsa mami,
Nyi Tumenggung sawusipun,
adhawuhaken mengkono,
38. Kang tampi dhawuh nuwun,
tur sandika nuli sami mundur,
sowang-sowang anjujug wisma pribadi,
datan winarna ing kidung,
kang mocung sami angaso.

LXIV. Pocung

1. Kang winuwus enjangipun dinten Saptu,
kaping dwidasastha,
nunggil wulan warsa nginggil,
Jeng Pangeran Arya Kusumadiningrat.
2. Sawusipun dandos lir padinanipun,
gya malebeng pura,
sasarengan dennyanya prapti,
lawan Kangjeng Pangran Arya Cakraningrat.
3. Jam sapuluh sakaliyan laju jujug,
ing Untarasana,
ing ngriku dennyanya sumiwi,
dene Raden Ngabehi Purbadipura.
4. Dennyanya lungguh seba ngisor sawo ngumpul,
lan mantri pethilan,
utawi raden mas panji,
ingkang sami caos ing dinten puniku.
5. Tan adangu Sampeyandalem Sang Prabu,
miyos laju lenggah,
ing parasdya munggweng kursi,
Nyai Lurah ingkang ngampil upacara.
6. Kecohan dus sabet tameng atut pungkur,
miwah pangunjukan,
wus mapan kang ngampil-ampil,
kadi adat padinan wiyosing nata.
7. Nyai Tumenggung ingawe sampun maju,
neng ngabyantarendra,
anuli dipun dhawuhi,
animbali kang sowan nguntarasana.
8. Nembah mundur Nyi Tumenggung sampun dhawuh,

mring kangjeng pangeran,
sakaliyan den timbali,
matur inggih sandika gya lumaksana.

9. Praptanipun ing ngarsadalem Sang Prabu,,
mendhak anoraga,
kang sepuh den ancarani,
lenggah kursi kapering kapara ngarsa.
10. Wingkingipun majeng lampah bocong alus,
Kangjeng Cakraningrat,
lenggah ing babud gumrining,
silastawa andheku ngabyantara.
11. Sareng sampun sawatawis kang mangayun,
Srinata ngandika,
sakarone kang suntuding,
mring Ngayogya seba marang Rama Sultan.
12. Salakumu apata padha rahayu,
matur sakaliyan,
pangestudalem Sang Aji,
sami manggih suka raharja sadaya.
13. Sang Aprabu angandika sokur lamun,
mangkono ananya,
denira padha nglakoni,
dadi duta kakangmas mara matura.
14. Alon matur pangeran ingkang sepuh,
lawan parikrama,
sabda lon cetha patitis,
purwa madya wusana katur sadaya.
15. Sang Aprabu duk midhanget aturipun,
kang raka Jeng Pangran,
Kusumadiningrat titih,
tata teteh tetela gatining duta.

16. Sukeng kalbu alon angandika arum,
dadi Rama Nata,
arsa angrangkepi tulis,
kekenthelan pamantheng kenthinging dina.
17. Ing kiramu utusane Rama Prabu,
ingkang gawa layang,
besuk apa gone prapti,
aneng kene prajengsun ing Surakarta.
18. Kang dinangu alon matur kula nuwun,
prasabennya rama,
Adipati Mangkubumi,
bilih arsa utusan paring uninga.
19. Dhateng ulun lajeng konjuk ing Sang Prabu,
Srinata ngandika,
yen kangmas uwis nampani,
prasabenan bae tumuli lapura.
20. Marang ingsun mengko sapa kang den utus,
lan pangkate apa,
dadi goningsun nemoni,
nora kadung anduga prayoganira.
21. Matur nuwun inggih sandika Sang Prabu,
kendel sawatara,
nuli angandika malih,
mring kang rayi Jeng Pangeran Cakraningrat.
22. Alon dangu nalikane Rama Prabu,
sun caosi gambar,
kang den gawa si Ngabehi,
Nitipura pepethaning Argapura.
23. Rama prabu apa katon reneng kayun,
kalawan arinta,
dhimas Pangeran Dipati,

Jeng Pangeran Cakraningrat matur sembah.

24. Kula nuwun ramadalem Sang Aprabu,
Jeng Sinuhun Sultan,
katingal rena kang galih,
sumawana dhimas-dhimas ingkang sowan.
25. Sami ngungun saking pleking wujudipun,
meh sami kewala,
namung kaot ageng-alit,
anraosi mring kang karya tuhu wignya.
26. Nadyan ulun piyambak inggih angungun,
sanget boten nyana,
pepethaning gambar sami,
boten siwah lan yektine Argapura.
27. Sang aprabu mesem angandika arum,
duk lagi ambabar,
gambar iku sunpriksani,
sira ora nuju sebab marang pura.
28. Dadi durung sira kongsi bisa weruh,
kaselak dinawa,
marang Ngayogya Nagari,
mesem nembah angliring maring kang raka,
29. Yakti lamun lir dhawuhdalem puniku,
kalajeng tan priksa,
tujunipun angleresi,
kula tuwin kakangmas sami dinuta.
30. Inggang sepuh jeng pangran alon nabda rum,
dhimas aku iya,
neng kene durung udani,
padha bae sumurupku lan adhimas.
31. Sang Aprabu alon amaringi dhawuh,
mring kangjeng pangeran,

sakaliyan den lilani,
mundur saking ngarsadalem Srinarendra.

32. Awotsantun sakaliyan laju kondur,
tan winarneng marga,
mangsuli Jeng Sribupati,
maksih lenggah munggweng Sasana parasdya.
33. Sareng sampun wanci jam kalih Sang Prabu,
jengkar dennya lenggah,
kondur malbeng kenypuri,
para sowan anom myang werda bibaran.

*



PT. BALI PUSTAKA - JAKARTA

